

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PAPARIKAN LAWE
ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA

Departemen Pendidikan dan kebudayaan
Jakarta
1999

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PAPARIKAN LAWE ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA

I Made Sudiarga

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1998/1999
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-932-8



HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

No. Klasifikasi

PB
899.261.11
SUD
P

No. Induk :

0219

Tgl. :

22-3-2000

Ttd. :

ms

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra daerah dan sastra Indonesia, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Sastra daerah dan sastra Indonesia itu merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Dalam sastra daerah dan sastra Indonesia terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah dan sastra Indonesia itu akan sirna ditelan kemajuan zaman jika tidak dibudayakan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menjaga agar nilai-nilai tersebut tetap hidup di bumi pertiwi.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berupaya melestarikan nilai-nilai dalam sastra itu melalui kegiatan pengolahan yang meliputi pengalih-aksaraan dan penerjemahan sastra berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya sekadar menyediakan sarana untuk memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Paparikan Lawe* merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Bali. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh I Made Sudiarga, sedangkan penyuntingan dikerjakan oleh Dra. Atisah.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat-Nya alih aksara dan alih bahasa "Peparikan Lawe" dapat diselesaikan sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan. Alih aksara dan alih bahasa ini dilakukan untuk pelestarian sastra tradisional Bali.

Dalam menyelesaikan alih aksara dan alih bahasa ini penulis mengalami banyak hambatan. Kesulitan yang muncul antara lain, sukarnya mendapatkan naskah, adanya bentuk huruf Bali yang sangat mirip di dalam naskah, dan sukarnya mengungkapkan makna yang sepadan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Namun, berkat bantuan dari berbagai pihak, kesulitan tersebut akhirnya dapat diatasi. Untuk itu, izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Drs. I Nyoman Sulaga, M.S., Kepala Balai Penelitian Bahasa Denpasar, yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan alih aksara dan alih bahasa "Peparikan Lawe";
2. karyawan Perpustakaan Balai Penelitian Bahasa Denpasar yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku sehingga alih aksara dan alih bahasa ini terwujud; dan
3. teman sejawat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan masukan yang berharga bagi penulis untuk menyelesaikan kegiatan ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 I
BAB II ISI RINGKAS <i>PEPARIKAN LAWE</i>	7
BAB III PAPARIKAN LAWE ALIH BAHASA DAN ALIH AKSARA	10
 DAFTAR PUSTAKA	 375

BAB I PENDAHULUAN

Kata *peparikan* berasal dari kata *parik* yang berarti 'sadur' dan mendapat konfiks [pe--an] yang berarti 'saduran'. *Peparikan Lawe* merupakan salah satu cipta sastra Bali tradisional yang ditransformasikan dari *Kidung Lawe*. *Kidung Lawe* merupakan karya sastra sejarah yang mencerminkan kehidupan masyarakat pada zamannya, yang patut dipetik hikmahnya (Warna dkk. 1995:vii). Penyaduran *Kidung Lawe* dengan menggunakan bahasa Bali dimaksudkan agar masyarakat Bali, khususnya, mudah memahami, menikmati, dan memetik nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Peparikan Lawe mempunyai kedudukan dan fungsi yang cukup penting dalam masyarakat Bali karena keterkaitannya dengan aspek sosial budaya dan agama Hindu. *Peparikan Lawe*, berfungsi sebagai sarana hiburan, biasanya dibacakan dan dilagukan pada waktu senggang atau ketika menjaga mayat di rumah duka. Gubahan *Peparikan Lawe* dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan moral karena mengandung nilai budaya yang luhur yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pertunjukan rakyat *Peparikan Lawe* dinyanyikan sebagai pelengkap dan sebagai media komunikasi. *Peparikan Lawe* kerap kali ditafsirkan sebagai cita-cita pendidikan dan kesempurnaan hidup kemasyarakatan yang harmonis.

Peparikan Lawe mendapat perhatian masyarakat Bali yang cukup tinggi. Hal itu terbukti dari seringnya peparikan itu dibacakan dalam berbagai kesempatan *mabebasan*. Naskah *Peparikan Lawe* disimpan di berbagai perpustakaan, antara lain, di Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, di Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Denpasar, di Gedong Kirtya Singaraja, dan di rumah penduduk, sebagai koleksi pribadi.

Teks *Peparikan Lawe* harus diselamatkan dan dilestarikan sebelum naskahnya rusak. Usaha penyelamatannya tidak cukup dengan menyimpan naskah tersebut di perpustakaan, tetapi yang lebih penting lagi ialah menelitinya dari berbagai aspek, misalnya, dari aspek kebahasaan dan kesastraan. Usaha melestarikan *Peparikan Lawe* lewat alih bahasa dan alih aksara mempunyai peran yang cukup besar dalam menumbuhkan etos kejuangan di bidang sosial budaya. Sebagaimana kita sadari bahwa tuntutan zaman sekarang mengarah kepada pola kehidupan modern yang diwarnai oleh pergeseran tata nilai budaya bangsa yang tidak sesuai dengan yang telah terpatrit di dalam cipta sastra tradisional. Alih bahasa dan alih aksara ini cukup penting artinya bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan Bali karena gubahan ini merupakan salah satu unsur budaya yang sangat sarat dengan nilai rohaniah, estetika, dan nilai religi yang universal. Aset budaya itu mempunyai relevansi dan urgensi yang tinggi bagi proses pembangunan dalam memasuki era industrialisasi dan globalisasi.

Alih bahasa dan alih aksara *Peparikan Lawe* bertujuan membantu pemerintah dalam menyukseskan program pelestarian kebudayaan daerah dan memberikan masukan bagi program pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali yang menjadi bagian kurikulum muatan lokal. Di samping itu, usaha ini bertujuan untuk menyediakan bahan pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra yang masih dirasa sangat terbatas.

Alih bahasa atau terjemahan merupakan penggantian naskah bahasa

sumber dengan naskah bahasa sasaran yang berpadanan. Terjemahan merupakan penggantian tata bahasa dan kosa kata bahasa sumber dengan tata bahasa dan kosa kata bahasa sasaran yang berpadanan yang berakibat penggantian grafologi dan fonologi bahasa sumber dengan grafologi dan fonologi bahasa sasaran yang tidak berpadanan (Catford, dalam Bagus, 1983:70). Terjemahan yang dilakukan di sini adalah terjemahan *Peparikan Lawe* yang berbahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia. Dalam menerjemahkan *peparikan* itu penulis berusaha menterjemahkan kata demi kata dalam setiap baris, di samping itu dilakukan pula terjemahan bebas terutama dalam menerjemahkan istilah teknis yang berhubungan dengan aspek sosial budaya dan agama, seperti *prabu*, *ksatria*, *galungan*, dan *dauh siki*. Istilah-istilah itu diterjemahkan sedemikian rupa.

Alih aksara atau transliterasi dalam kegiatan ini dilakukan dengan mengganti huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Djamaris, 1977:29). Dalam kegiatan ini naskah *Peparikan Lawe* yang berhuruf Bali dialihaksarakan ke dalam huruf Latin. Pengalihaksaraannya berpedoman pada *Ejaan Bahaa Bali yang Disempurnakan* (1975), *Kamus Bali--Indonesia* (Warna dkk. 1991), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1993), dan *Pasang Aksara Basa Bali* (Simpén, 1987). Padanan huruf Bali dalam huruf Latin adalah sebagai berikut.

na na na na na	: a na ca ra ka
na na na na na	: ga ta ma nga ba
sa sa sa sa sa	: sa wa la
pa pa pa pa pa	: pa da ja ya nya

Pangangge swara meliputi:

ᮊ	: a,	ᮋ	: i,	ᮌ	: uu	ᮍ	: e
ᮎ	: o	ᮏ					

Bentuk gabungan konsonan yang menunjukkan ciri bahasa lama (bahasa Kawi dan bahasa Sanskerta) tetap dipertahankan agar keaslian teks tetap terjaga. Bentuk gabungan konsonan itu adalah

bh	dalam kata <i>prabhu</i>	'raja'
dh	dalam kata <i>dharmadhyaksa</i>	'kepala urusan agama'
gh	dalam kata <i>gharapatni</i>	'istri sah'
ph	dalam kata <i>phalgunā</i>	'bulan ke-8', 'Arjuna' dan
th	dalam kata <i>thaniwisaya</i>	'daerah pedesaan'.

Teks *Peparikan Lawe* ditransliterasikan ke dalam huruf Latin bait demi bait, berdasarkan jumlah baris teks yang disesuaikan dengan konvensi *pupuh*. Kaidah *pupuh* itu meliputi banyaknya baris dalam tiap-tiap bait (*pada lingsa*), jumlah suku kata pada tiap-tiap baris (*guru wilang*), dan bunyi akhir pada tiap-tiap baris (*swara*) (Suastika, 1996:310-312).

Penerapan *Ejaan Bahasa Bali yang Disempurnakan* yang berkaitan dengan penulisan suku kata dan hubungannya dengan penghitungan jumlah *guru wilang* adalah sebagai berikut.

1. Bentuk yang dianggap satu suku kata ditulis dengan konstruksi kvv (konsonan-vokal-vokal).

Contoh:

Ramia, *sadia*, dan *satwa*. Bentuk itu berasal dari *ardasuara nania* 'semi vokal' yang dinyatakan dengan *ia* dan *ardasuara suku kembang* yang dinyatakan dengan *ua* (Hasil-hasil Lokakarya penyusunan Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin, cf. *Ejaan Bahasa Bali yang Disempurnakan*, 1975). Contoh kasus ini antara lain sebagai berikut. *kakia* dapat juga ditulis *kakya* 'ikan hiu'

biuha dapat juga ditulis *byuha* 'siasat perang'

buwat dapat juga ditulis *bwat* 'berat', 'pekerjaan', 'hasil'.

Penulis memilih bentuk kedua yaitu, *kakya*, *byuha*, dan *bwat* dalam

transliterasi karena bentuk itu dianggap paling sesuai dengan tradisi teks yang berbahasa *Kawi--Bali*.

2. Apabila penyair menginginkan agar dua vokal yang berurutan itu dipandang sebagai satu suku kata, biasanya huruf *i* diganti dengan huruf *y* atau huruf *uw* diganti menjadi *w*.

Contoh:

<i>kania</i>	'istri'	(3 suku kata),
<i>kanya</i>	'istri'	(2 suku kata),
<i>malia</i>	'karangan'	(3 suku kata),
<i>malya</i>	'karangan'	(2 suku kata),
<i>buwana</i>	'dunia'	(3 suku kata),
<i>bwana</i>	'dunia'	(2 suku kata),

Untuk memudahkan pembacaan, dalam transliterasi ini ditambahkan nomor urut *pupuh* sesuai dengan jumlah pupuh (bait) dalam teks dan nomor halaman naskah, secara berurut, yang diikuti huruf *a* atau *b* (karena tiap halaman naskah terdiri atas dua sisi). Penggantian nomor halaman ditandai dengan dua garis miring (/). Huruf kapital dipakai pada setiap huruf pertama nama diri dan sapaan.

Huruf rangkap yang mengiringi huruf *r* hanya ditulis sebuah. Hal itu dilakukan karena huruf rangkap itu tidak menunjukkan ciri-ciri bahasa lama.

Contoh:

<i>sarwi</i>	> <	bukan	> <	<i>sarwwi</i>
<i>karya</i>	> <	bukan	> <	<i>karyya</i>
<i>durma</i>	> <	bukan	> <	<i>durmma</i>

Naskah *Peparikan Lawe* yang ditransliterasikan berupa naskah lontar koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Denpasar. Naskah tersebut berukuran panjang 40 cm dan lebar 3,5 cm yang terdiri atas 128 lembar.

Setiap lembar naskah ditulis bolak-balik, terdiri atas empat baris yang berjejer ke bawah. Dalam tiap-tiap halaman naskah tercantum nomor halaman. Keadaan naskah cukup baik. Teks ditulis dengan huruf Bali, tulisannya jelas dan mudah dibaca. Naskah dijepit dengan kayu dan diikat dengan benang.

Daftar Isi

1. Judul	2. Nama	3. Tempat
4. Tahun	5. Jenis	6. Jumlah
7. Keterangan	8. Keterangan	9. Keterangan
10. Keterangan	11. Keterangan	12. Keterangan
13. Keterangan	14. Keterangan	15. Keterangan
16. Keterangan	17. Keterangan	18. Keterangan

Daftar Isi

Daftar Isi

Daftar Isi

Daftar Isi

Daftar Isi

Daftar Isi

Daftar Isi

Daftar Isi

Daftar Isi

Daftar Isi

Daftar Isi

BAB II

ISI RINGKAS

PEPARIKAN LAWE

Raden Wijaya, sebagai putra mahkota, dijodohkan dengan kedua putri Raja Kertanegara di Tumapel. Sang Raja juga mengirimkan ekspedisi ke Melayu untuk memaksa Raja Melayu supaya menyerahkan kedua putrinya, Dara Petak dan Dara Jingga, menjadi istri putra mahkota. Mpu Raganata memperingatkan Raja Kertanegara agar melindungi kerajaan dengan pasukan yang cukup kuat sebab Jayakatwang sudah lama tidak pernah datang berbakti dan telah menyusun pasukan, tetapi peringatan itu diabaikan oleh sang Raja.

Pasukan yang melakukan ekspedisi ke Melayu bertolak dari Tuban. Arya Wiraraja, adipati Madura, ingin membalas dendam. Ia melihat adanya kesempatan yang baik sebab Tumapel tidak dijaga oleh pasukan yang kuat. Ia mengutus Wirondaya ke Daha untuk menghasut Jayakatwang agar melakukan pemberontakan. Setelah mendapat nasihat dari para patihnya, Raja Jayakatwang memutuskan menyerang Tumapel dari dua arah.

Raden Wijaya menghadapi serangan pasukan Daha di utara. Ia berhasil mematahkan serangan itu, tetapi pasukan Daha yang menyerang dari arah selatan telah menewaskan Raja Kerta Negara sebelum Raden Wijaya menyusul ke istana Tumapel. Raden Wijaya berusaha merebut

keraton Tumapel, tetapi pertempuran tidak seimbang sehingga ia terpaksa menyelamatkan diri. Dalam pertempuran itu ia hanya berhasil merebut salah seorang kekasihnya dari pihak musuh.

Raden Wijaya berlindung di Madura dan di sana ia menunggu saat yang baik untuk melakukan balasan, menyerang Daha. Atas anjuran Wijaya, adipati Madura, Raden Wijaya kembali ke Tumapel dan tunduk kepada Raja Jayakatwang sambil meminta tanah Trik kepadanya. Ranga Lawe diutus untuk memberitahukan kepada Raja Jayakatwang mengenai kedatangan Raden Wijaya. Permohonan Raden Wijaya dikabulkan oleh sang Raja, kemudian di Trik Raden Wijaya mendirikan istana Kerajaan Majapahit.

Ranga Lawe mengusulkan supaya menyerang Daha secara terbuka. Serangan itu dilancarkan setelah mendapat bantuan dari Tatar dan Madura. Terjadilah pertempuran yang sengit. Korban berguguran di kedua belah pihak. Dalam pertempuran itu Raja Jayakatwang tertawan. Setelah pasukan Daha dapat dikalahkan, perang berkecamuk lagi antara pasukan Majapahit dan Tatar. Dalam pertempuran itu Raja Tatar gugur di medan laga. Setelah mencapai kemenangan, Raden Wijaya dinobatkan menjadi raja di Majapahit. Upacara pernikahannya dengan kedua putri Raja Kertanegara dan kedua putri Raja Melayu dilangsungkan dengan pemimpin upacara Bhagawan Santasmerti.

Pada masa pemerintahan Raden Wijaya jabatan dibagi-bagikan kepada para pejuang yang telah berjasa dalam mendirikan dan mempertahankan Kerajaan Majapahit. Ranga Lawe diangkat menjadi panglima, kemudian menjadi adipati Tuban. Ia berkesal hati setelah Raden Wijaya menjadi Raja Majapahit. Ranga Lawe memberontak karena dia tidak diangkat menjadi patih Majapahit. Yang memegang jabatan patih adalah Nambi. Pusat pemberontakannya di Tuban.

Pertempuran sengit terjadi ketika Ranga Lawe berhadapan muka dengan Kebo Anabrang. Pada pertempuran pertama Ranga Lawe berhasil mengalahkan pasukan Majapahit, tetapi pada pertempuran

berikutnya Rangga Lawe terdesak. Ia dibunuh oleh Kebo Anabrang. Ketika Lembu Sora tiba di medan laga dan melihat Rangga Lawe telah terbunuh, ia dilanda rasa marah dan sedih sehingga ia membunuh Kebo Anabrang.

BAB III
PAPARAN LAWE
ALIH BAHASA DAYA DI ANGARA

1	1	1	1
2	2	2	2
3	3	3	3
4	4	4	4
5	5	5	5
6	6	6	6
7	7	7	7
8	8	8	8
9	9	9	9
10	10	10	10
11	11	11	11
12	12	12	12
13	13	13	13
14	14	14	14
15	15	15	15
16	16	16	16
17	17	17	17
18	18	18	18
19	19	19	19
20	20	20	20
21	21	21	21
22	22	22	22
23	23	23	23
24	24	24	24
25	25	25	25
26	26	26	26
27	27	27	27
28	28	28	28
29	29	29	29
30	30	30	30
31	31	31	31
32	32	32	32
33	33	33	33
34	34	34	34
35	35	35	35
36	36	36	36
37	37	37	37
38	38	38	38
39	39	39	39
40	40	40	40
41	41	41	41
42	42	42	42
43	43	43	43
44	44	44	44
45	45	45	45
46	46	46	46
47	47	47	47
48	48	48	48
49	49	49	49
50	50	50	50
51	51	51	51
52	52	52	52
53	53	53	53
54	54	54	54
55	55	55	55
56	56	56	56
57	57	57	57
58	58	58	58
59	59	59	59
60	60	60	60
61	61	61	61
62	62	62	62
63	63	63	63
64	64	64	64
65	65	65	65
66	66	66	66
67	67	67	67
68	68	68	68
69	69	69	69
70	70	70	70
71	71	71	71
72	72	72	72
73	73	73	73
74	74	74	74
75	75	75	75
76	76	76	76
77	77	77	77
78	78	78	78
79	79	79	79
80	80	80	80
81	81	81	81
82	82	82	82
83	83	83	83
84	84	84	84
85	85	85	85
86	86	86	86
87	87	87	87
88	88	88	88
89	89	89	89
90	90	90	90
91	91	91	91
92	92	92	92
93	93	93	93
94	94	94	94
95	95	95	95
96	96	96	96
97	97	97	97
98	98	98	98
99	99	99	99
100	100	100	100

PERPUSTAKAAN
RUSAT PEMBIANAN DAN
PELOMBARAN BAHASA
OLAH RAGU PEMBIANAN
DAN KEMAHAYAN

BAB III
PAPARIKAN LAWE
ALIH BAHASA DAN ALIH AKSARA

- | | |
|--|---|
| <p>1 b // Mudah-mudahan tidak ada halangan</p> <p>1. iseng mengubah cerita berlagu Durma
katanya Jawa dan Bali konon tersebutlah raja yang bandel dan banyak tingkah di Tumapel bertakhta disebut-sebut
Raden Kertanegara</p> <p>2. gelarnya dulu ketika raja masih muda
mempunyai adik dua orang wanita cantik kembar umurnya masih muda bentuk perawakannya manis
Raden Wijaya ditolak memperistri</p> | <p>1 b // <i>Awighnawastu</i></p> <p>1. <i>iseng marik satwa tembangin ban Dhurma,
katanya Jawa Bali mipit ane kocap ratu pengkung brekapak
di Tumapel mengagungin kasambat-sambat
Raden Kertanagari</i></p> <p>2. <i>pasengane malu duke raja putra
ngelah rai kakalih istri ayu kembar tuwuhe kari bajang langa paawakan manis
Raden Wijaya kapancal ngangge rabi</i></p> |
|--|---|



- | | |
|---|--|
| <p>3. tiada lain adik sepupu maharaja itu yang diharapkan sebagai pelindung dunia bagi seluruh rakyat tinggal berdua Raden Wijaya bersifat seperti bulan</p> <p>4. Maharaja selalu merasakan perasaan panas membara tidak pernah merasakan kesejukan berpikir di hadapan rakyat semua menyembunyikan perasaan yang menyedihkan tidak tampak di hadapan orang banyak karena berciri Siwa Budha asalnya</p> <p>5. orang kepercayaan beliau bernama Mpu Raganatha abdi yang sudah tua</p> <p>2 a // beliau pintar dan bijaksana mengerti tentang ajaran agama hampir setiap hari memberikan laporan agar mendapat kebajikan dengan perasaan yang tulus</p> | <p>3. <i>prennah rai mingkalih sang Prabhu tan lyan punika ne kaisti angayubin jagat ban panjake makjang mapuri sareng kakalih Raden Wijaya maraga kadi sasih</i></p> <p>4. <i>saksat surya sang prabhu khus satata twara taen ngetisin kneh kadhang panjak ngalebang samadhana nedhana sdhane kapandi sangkan maparab Siwa Budha asalin</i></p> <p>5. <i>piundele maadan Mpuu Raganatha mapatih suba lingsir</i></p> <p>2 a // <i>ririh bwin prajnan, nawang ucapan sastra sabran ngaturang pakeling mangde kadharman dropon kahyune mari</i></p> |
|---|--|

- | | |
|--|---|
| <p>6. dijadikan pedoman dalam cerita "Singgalanggala" raja bertahta dulu Sri Laksmi Kirana dan Sri Cayapurusa bersama-sama dalam satu rumah demikianlah setiap hari sebagai cermin</p> <p>7. tidak dibenarkan oleh maha raja Siwa Budha mengabaikan kebajikan makanya timbul suatu keributan tingkah laku yang baik dilaksanakan lalu diambil seketika Mpu Raganatha diperhentikan menjadi abdi</p> <p>8. kemudian diganti oleh I Kbo Ngah dan I Panjya sendiri memimpin negara jadi Mpu Raganatha bersedia sebagai bawahannya akhirnya muncul bencana tahta maha raja menjadi goyah</p> | <p>6. kairasang di satwan Singgalanggala prabu jumneng riin Sri Laksmi Kirana mwah Sri Cayapura mapunduh sareng apuri, punika sabran, kaange patueling</p> <p>7. tan kapatut baan prabhu Siwa Budha angkarane ngabanin sangkan ngaro-hara pagrawose jalanang jag kajabutan prejani Mpu Raganatha suud dadi papatih</p> <p>8. kagentosin raris ban I Kbo Ngah mwah I Panjya ngraganin matihin nagara dadi Mpu Raganatha kapisara manjaksain kaaduk tora linggih sang prabhu gunjih</p> |
|--|---|

- | | |
|---|--|
| <p>9. tidak pernah henti-hentinya
ada keributan
salah sedikit mengakibatkan
kematian
ada seseorang kehilangan
bernama I Nayangkara
di sana melibatkan prajurit
pergi berperang
ke Melayu untuk pertama
kali</p> <p>10. orang Tumapel kebanyakan
berjalan</p> <p>2 b. yang masih di rumah //
hanya sedikit
I Mahisa Nengah
mengantar hanya sampai di
Tuban
dan I Sanjya sendiri sudah
kembali
sampai di negerinya</p> <p>11. tidak tulus mengantar
maharaja bersenang-senang
mengikuti yang bukan di
senangi
siang malam mabuk mabukan
mengikuti hawa nafsu
kebencian bermusuhan di-
lupakan</p> | <p>9. <i>twara sud manibakang
pamidanda
salah akikit mati

ada kailangang
maadan I Nayangkara
ditu nyalanang prajurit
lwas masiyat
ka Malayu ngendonin</i></p> <p>10. <i>wwang Tumapele lyunan ne
majalan</i></p> <p>2 b. <i>ne enu jumah-//akikit

I Mahisa Nengah
ngateh batek di Tuban

miwah I Sanjya nragani
suba matulak
tkede di nagari</i></p> <p>11. <i>tan sah ngiring sang
prabhu malalataran
nuukin sing dmenin

pteng lmah punyah
ngamongmongin indriya
senghite masatru lali</i></p> |
|---|--|

- | | | | |
|------|--|------|---|
| | di Kerajaan Dha
terbukti dari dulu | | <i>ring prabhu Dha
mabukti saking riin</i> |
| 12. | Maharaja Siwa Budha tidak
pernah mempermasalahkan
musuh yang sering mengintip
kalau berpedoman
pada kesalahpahaman yang
dulu
itu sekarang terungkap lagi
didasari mabuk-mabukan
kesusahan tidak dihiraukan | 12. | <i>Prabhu Siwwa Budha tong
taen ngrawosang
musuhe sai ngintip
dening makamulan
lawas nglah patungkas
ento jani kawawonin
katungkul punyah
pakeweh tanidusin</i> |
| 13. | ada seorang abdi
diumpamakan seperti Buyut
Nangka
I Banyak Widedadi
ia diberi kedudukan
bernama Arya Wiraja
namun seperti disangsikan
berjauhan tinggal
dan dia jadi tertindih | 13. | <i>ada panjak kahawatang
Buyut Nangka
I Banyak Widhedadi
ia kaicaan tegak
madan Aryya Wiraja
nghing buka kasangsain
kajohang mumah
tur hya dadi tatindih</i> |
| 14. | letaknya di Sumenep di
sebelah timur Madura
lama menarik
sudah tujuh belas hari
merasa-rasakan di hati | 14. | <i>Di Sumenep mapjang dangin
Madura
maklo nyumaiid
bu pitulas dina
mangrasa-rasa di ati</i> |
| 3 a. | dan // belum dikenali
I Wiraraja berguncang | 3 a. | <i>ba- // ne kajroang
I Wiraraja gunjit</i> |

- | | |
|---|---|
| <p>15. mencari sampai ke Kerajaan Dha
Raja Dha menyanggupi bergantian melaksanakan utusan datang bersamaan Raden Arya di sana lalu membalas ke Kerajaan Dha lewat surat</p> | <p>15. <i>Ngalih kanti macacaluhan ka Dha
Prabhu Dha nyanggupin magilir nyalanang utusan maimbengan Raden Arya ditu raris masasiptayan ka Dha baan tulis</i></p> |
| <p>16. demikianlah maksud hamba

Baginda Raja diumpamakan seperti berburu di hutan musimnya sekarang mengizinkan kalau keinginan mengusir semburlah cepat dengan apa misalnya</p> | <p>16. <i>padagingan ingggih Ratu atur tityang cokor ratu upami

maburu ring alas masane mangkin nyandang

yan pakahyunan ngulahin gbur glisang mengpeng slaparanin</i></p> |
| <p>17. Di ladang yang lebat alang-alang tidak sedikit tumbuh-tumbuhan berduri telah mati di hutan yang terang pangkal kayu diratakan gumpalan tanah sedikit jurang dan sungai dangkal tidak menyulitkan</p> | <p>17. <i>ring tgale bet arang ambengan langah bun dwi tlas lisik

ring alase galang twed kayune papar gaumuka kidik-kidik pangkung lyan tukad daken boya ngewhin</i></p> |

18. walaupun ada kerbau sapi
dan rusa
musimnya dia memetik
kejar perlahan-lahan
akhirnya mereka habis
tetapi harimau tua masih
- Mpu Raganata
si tua bungkok
19. selesai membicarakan Raja
Jayanata
gembira berkata
siapa disini kerabat kita
3 b pukul kentongan // cepatlah
menunggu gempuran
sekarang
I Pangkuh cepat-cepat
I Cenggrongbang
membantunya
20. memukul kentongan tak
henti-hentinya
senjata berserakan
ada yang berteriak
menyerang dengan
dahsyatnya
di ruang rapat berhadapan
Raja senang
menyaksikan situasi
demikian
18. yadin wenten kbo banteng
mwah manjangan
masan ipun ngepukin
uber gamol pisan
nanipi ipun telas
nghing macane guhguh kari
Mpu Raganatha
i twa bungkut caplis
19. *usane mamawos Prabhu
Jayanatha
egar ngandika glis
enyen dini braya*
3 b. *tpak kulkule- // enggal
ngantyang magagbug jani*
- I Pangkuh enggal
I Cenggrongbhang
marengin*
20. *Manteg kulkul psu bulus
twara pgal
sikep tka paindi
ada ane gewar
ngredege magagliyuran*
- di balebange katangkil
sang prabhu enak
ngaksi tbengan titib*

- | | |
|---|---|
| <p>21. <i>kemudian memberi tahu
para nabi
dengarkan semuanya
tentara kerajaan juga
sering bersamaan
menyampaikan sembah
raja yang diharapkan
sekarang
berjalan pelan-pelan
Tumapel bangkitlah</i></p> | <p>21. <i>laut ngandikain para
bahudanda
ne padingehang munyi
punggawane padha
mepes mabriyuk nyumbah

mantri piandele jani

majalan rista
Tumapel angkatin</i></p> |
| <p>22. <i>perjalanan seseorang seperti
melelahkan
malam-malam mencari
tempat persembunyi
kepala desa juga
jangan membawa tempat
duduk
tunggul gamelan sepi
supaya tidak diketahui
perbuatan supaya
dirahasiakan</i></p> | <p>22. <i>Pajalan rewange pang cara
mbaranang
mamteng ngalih silib

prebkele padha
eda ngaba tgakan

tunggul tatabuhan nyepi
pang da kaciryyan
tingkahe mangda singid</i></p> |
| <p>23. <i>nari bersama-sama menadah

menyembah tangan di atas
kening
I Mantri Winotan
raja di Kerajaan Daha belum
berpakaian</i></p> | <p>23. <i>jalan bareng pada nampa
tadah
nyumbah maatur kning

I Mantri Winotan
ratu durung Dha nyandang</i></p> |

- | | | | |
|-----|---|------|---|
| | Baginda Raja berjalan
dengan kedudukan
itulah namanya kekuatan | | <i>cokor i dewa mamarggi
antuk pangkatan
sikep punika nyapi</i> |
| 24. | I Mundarang menyembah
dengan seksama
biarkanlah hamba | 24. | <i>I Mundarang nyumbah
matur sumakuta
banggayang tityang ugi</i> |
| 4 a | jalan- // kan secara
perlahan-lahan
sepertinya tak terkalahkan
Kerajaan Tumapel bagaikan
ketela pohon
perkiraan hamba
Raja menjawab dengan
senangnya | 4 a. | <i>margi - // yang ngarista

masate boya kandap
Tumapele pakusawit

manahang tityang
sang prabhu lyang nyaurin</i> |
| 25. | kalau sudah begitu begini
juga boleh Mundarang
perjalanan kamu bagi
senjata disiapkan
perlahan-lahan dari arah
utara
suara gong bersamaan | 25. | <i>yen twah keto kene ban
dadi Mundarang
pajalane dum cai
sikepe sregepang
bane ngrista uli kaja

gong tunggul tambur
mbarengin</i> |
| 26. | I Dolog I Prutung dan I
Penjoksaang
I Kangkung I Kampinis
mereka ikut mempersiapkan
itu dia supaya diakui | 26. | <i>I Dolog I Prutung mwah I
Penjoksaang
I Kangkung I Kampinis
ya bareng nabdabang
nto ya apang lunnanga</i> |

- | | | | |
|------|--|------|---|
| | oleh temannya yang
mengaku sebagai gusti
supaya berkeliaran
pada saat musuh datang | | <i>ban rwange akunya gusti
mangde rantaban
musuhe ngameswin</i> |
| 27. | apabila suasana sudah ramai
bersoraklah
perang beradu senapan
kamu Mundarang
I Tambole berdosa
Prabongkara mengikuti
serang bersama-sama
tetapi bresembunyi dulu
di tempat persembunyian | 27. | <i>yen twah rame suba
adamheng surak
syat mecuhcuh bedil
ne cai Mundarang
hya I Tambole dosa
Prabongkara manututin
amuk briyukang
nghing mongkeb malu
nyingid</i> |
| 28. | seseorang pamitan
bersama abdi raja
Raja masuk istana
setelah sampai di jalan
tanpa sepengetahuan
seseorang merusak desa
senjata manusia dari | 28. | <i>sang kautus mapamit
tkaning panjak
sang prabhu ka jro puri
tan kocap di jalan
nyalubsub ngawug desa</i> |
| 4 b. | kerajaan Daha // bersinar
hampir-hampir
sebelah utara Kerajaan
Tumapel lenyap | 4 b. | <i>sikep wwang Dahane //
nglindih
padas-padasan
dajan Tumapel bresih</i> |
| 29. | banyak manusia pendatang
yang melawan
terluka juga meninggal | 29. | <i>Lyu janma kajarah ada
manglawan
matatu ada mati</i> |

- | | | | |
|-----|--|-----|---|
| | pindah ke suatu tempat
ada yang mengungsi ke
hutan
bersembunyi di tempat yang
aman
senjatanya terkumpul
beristirahat di Mamling | | <i>'larud ka nagara
ada ngbet mangalas
mengkeb di srimbito simbit
sikepe ngrista
mareren di Mamling</i> |
| 30. | segera dipersembahkan pada
Raja Siwa Budha
karena musuh mendatangi
menggempur dari Kerajaan
Daha
Raja Jayanata
berhenti sementara di
Mamling
sembarangan
musuhnya diserahkan semua | 30. | <i>enggal katur tken Prabhu
Siwwa Buddha
baan musuh nekain
ngebug uli Dha
sang Prabhu Jayanatha
majanggalan di Mamling
susumbar-sumbar
satrune katur sami</i> |
| 31. | sepertinya tidak beralasan
jawabannya
ah pastilah kita dilindungi
sekarang
Raja Jayanata
memiliki akal yang tajam
sudah sejak dulu menjalin
hubungan baik
saling mengasihi
saling mempercayai | 31. | <i>buka twara nggego pasaure
ampah
ah masate bur jani
Prabhu Jayanatha
nglah pangrawos cidra
dening lawas suba kasih
padha pitrsua
saling andel makilit</i> |

- | | |
|--|---|
| <p>32. tiba-tiba banyak orang datang berduyun-duyun membawa luka berlari banyak membawa bekal menggendong cucu dan anak semua ribut sambil menangis ada yang berpegangan membawa kuda dan sapi</p> | <p>32. <i>saget muug janma tka mausungan
ngaba tatu malaib lyu magagrandutan
nyingal cucu len panak padha endeh muug ngling

ada ane nandan
ngaba jaran mwah sapi</i></p> |
| <p>33. betapa kagetnya Raja Siwa Budha melihat apabila kekhawatiran timbul Raden Brawijaya penyambutan secepatnya dilaksanakan pengikut sekelompok prajurit</p> | <p>33. <i>kagyat kahyu Prabhu Siwwa Buddha nyingak doning nggego mangraris Raden Brawijaya glis kamargyang nyagjag

pangiring soroh prajurit</i></p> |
| <p>5 a. yang // diandalkan ikhlas menyerahkan jiwa raga</p> | <p>5 a. <i>ka // kumandelang lagas matalang urip</i></p> |
| <p>34. perjalanannya ke utara tergesa-gesa sudah sampai di Mamling panjang apabila diceritakan peperangan menyerukan apalagi di Tumapel' Sri Siwa Budha masih bersenang-senang</p> | <p>34. <i>Pajalane ngajanang magagancangan sampun nicap Mamling lantang yen satwayang siyate maudkan di Tumapel kocap malih Sri Siwwa Buddha masukan-masukan kari</i></p> |

- | | |
|---|--|
| <p>35. tak henti-hentinya bercanda
dirasakan berulang-ulang
bergantian menelan
musuhnya tidak dihiraukan
yang datang dari selatan
mengelabui
mengamuk serang-
menyerang
Raja Tumapel tewas</p> | <p>35. <i>twara suud rawose ma
gagonjakan
kcapan saddha titir
matimbal clegekan
musuhe sing da ngehang
ne uli klod ngibulin
ngamuk mrejaya
Prabhu Tumapel mati</i></p> |
| <p>36. sekelompok prajurit luka
berat
ada yang bingung sambil
berlari
keinginan untuk
menyampaikan
perjalanannya secepatnya
tak diceritakan dalam
perjalanan
setelah berperang
sampailah di Mamling</p> | <p>36. <i>roban parekane dekdek
makatu rusak
ada sisu malaib
praya nguningayang
pajalane gagancangan
tan kacarita di marggi
sasuwud syat
tkanya di Mamling</i></p> |
| <p>37. Raden Bagus sedang
mengumpulkan prajurit
yang lainnya telah
meninggal
di sana disampaikan
kakak beliau telah tewas
kena musibah di istana</p> | <p>37. <i>Raden Bagus sdekan
nambunang panjak
sakarine mati
ditu kaaturang
rakan i ratu lina
kni kasingse ring puri</i></p> |

- | | | | |
|---------|--|--------|---|
| | Raja sangat kaget
sebelumnya | | <i>sang Prabhu kagat
i ratu inuni</i> |
| 38. | datanglah musuh memaksa
mengamuk
Patih Panji datang dengan
cepat
juga I Patih Jaksa
prajurit semua telah siap
ketika menghadap Raja

senang sekali rasanya
asyiknya bukan main | 38. | <i>rawuh satru ngamuk sami
sahasa
Patih Panji raga glis

kalih I Patih Jaksa
panjake sami sayaga
sang prabhu nuju ka
tangkil
malalagaran
enake tan sinipi</i> |
| 5 b.39. | // tak terpikirkan oleh
akal yang dalam kedatangan
musuhnya
musuh mengagetkan
istana itu lalu dikurung
semua menteri bertahan
di tempat sidang istana

I Kebo Nengah
rusak tanpa perlawanan | 5 b 39 | <i>// tan minahe parawuh
satrune nyidre

nangkejutang mangranjing
purine kabuntah
premantrine sami tlas
saking bancingah
nanggenin
I Kbo Nngah
rusak tan pangundili</i> |
| 40. | di sana istana diserbu dan
kalah
demikian pula yang berada
di luar | 40. | <i>irika kaawug purine kalah

sajroning jaba klilih</i> |

- | | | | |
|-----|--|-----|--|
| | kewalahan diinjak-injak
musuh yang banyak
komandan bersiap-siap
yang disebut sebagai kepala
putih Mudarang
lain lagi menteri Kediri | | <i>ijak mseh katah</i>

<i>pangintero madabdab</i>
<i>yan ta kocap ne manjerin</i>
<i>Patih Mundarang</i>
<i>lyan mantri Kadri</i> |
| 41. | I Bungalan I Misa Wila
lungan
bersama I Kebo Jering
I Kebo Siluman
I Mahisa Taluktak
I Caluk I Kebo Teki
I Kanigara
I Mahisa Sapati | 41. | <i>I Bungalan I Misa Wila</i>
<i>lungan</i>
<i>sareng I Kbo Jering</i>
<i>I Kbo Siluman</i>
<i>I Mahisa Taluktak</i>
<i>I Caluk I Kbo Tki</i>
<i>I Kanigara</i>
<i>I Mahisa Sapati</i> |
| 42. | I Rabowong dan I Buba
balman
I Lipung I Kadingding
I Mudo I Ngasah
I Katengeng I Lobhar
I Tumenggung Parungsari
I Drawalika
keturunan I Bhuta Wilis | 42. | <i>I Rabowong kalih I</i>
<i>Bubabalman</i>
<i>I Lipung I Kadingding</i>
<i>I Mudo I Ngasah</i>
<i>I Katengeng I Lobhar</i>
<i>I Tumenggung Parungsari</i>
<i>I Drawalika</i>
<i>yos I Bhutha Wilis</i> |
| 43. | sendirian dia sebagai
pengendali
I Ralengsong I Semi
I Ranga palana | 43. | <i>praragane ndewekin sikep</i>
<i>punika</i>
<i>I Ralengsong I Smi</i>
<i>I Ranga Palana</i> |

I Pasung I Wirada
 I Janur I Rangka Sunti
 I Rangka Mayang
 I Rabete I Sumki

*I Pasung I Wiradha
 I Janur I Rangka Sunti
 I Rangka Mayang
 I Rabhethe I Sumki*

44. itu yang disombongkan di
 medan perang
 mendapat kesempatan
 dengan tipuan
 Raden Brawijaya
 jawabannya tidak
 menyusahkan
 ah pada waktu keadaan
 seperti ini kakak
 benar wafat
 di mana jalannya musuh lari

44. *punika kasasusu mbarang
 ring payuddhan
 polih singsenlanin*

*Raden Brewijaya
 sahure tan sumengka*

ah dikenene i bli

*saja ndewattha
 ngken ambah musuh lib*

45. sebab setiap ia datang ke
 sini sudah habis
 tidak dapat dihitung
 para juru penggawa
 menteri Daha rusak
 I Prutung I Durga Pinis
 I Pencoksaang
 I Liking Kangkung mati

45. *dening asing majog mai
 suba enya
 twara bakat ptekin
 premanca punggawa
 mantri Dahane rusak
 I Prutung I Durggha Pinis
 I Pencoksaang*

46. ada lagi I Ngelog I Jaran
 Guyang
 terluka dan kalah
 dikejar hilang
 menghindar ke utara

46. *ada bwin I Ngelog I Jaran
 Guyang
 pada matatu lilih
 katarugtug ilang
 pakiles ngajanang*

- | | | | |
|--------|---|--------|---|
| | tidak berani menoleh
sebabnya
di mana jalan untuk
mencegat | | <i>metelihan twara bani
sakakarana
ngken ambaha ngibulin</i> |
| 47. | laporan yang lain lagi
menjelaskan
musuh yang datang diam-
diam
datang dari selatan
dengan berhasia dia
mencari jalan
bercampur lalu mengungsi
dapat sampai di daerah
menuju ke Singasari | 47. | <i>bwin atur nekanyeyan
mradata
musuhe ne nyilib

uli klod tka
maringping ngalih ambah

dilawor lawut angungsi
siddha bhawanna
tiba ka Singhasari</i> |
| 48. | prajurit itu berjalan diam-
diam
berusaha untuk tidak
diketahui
semua berjalan kaki tidak
ada yang berkendara
gong dan bendera semua
tidak ada
sampai di desa
seperti sudah pasti berjanji | 48. | <i>Angkatane sasepen di jalan

syep mangalih silib

padha nampak tanah
twarada matgakan
gong tunggul makjang

tked di desa
ambul masamaya pasti</i> |
| 6b.49. | bersamaan gong se // marak
dan bersorak
gong bersahutan dengan
senjata api | 6b.49. | <i>mabriyuk gong a //
ngkabhang masurak
bende matimbal bedil</i> |

- | | | | |
|-----|---|-----|---|
| | peperangan itu berputar
bumi seperti terbelah
tidak ada yang datang
kemari
inilah suatu tanda
diri hamba terluka | | yudane maudran
gumine kadi engkang
tan wenten rawuh iriki

puniki cihna
dewek tityange kanin |
| 50. | Raden Bagus tercengang
melihat tanda
ya memang sungguh-
sungguh benar
ada bekas luka
lalu memperhatikan
memanggil para menteri
segera
lalu berunding
kembali ke kota | 50. | <i>Raden Bagus caneg
 manyingakin cihna
 ih pasaja twah gati

 ada tampak syat
 ditu lawut ngidhpang
 ngesengin premantri glis

 mararawosan
 nulakin ka nagari</i> |
| 51. | jawaban para menteri semua
menyetujui
pulang dari Mamling
kembali ke kota
berjalan tergesa-gesa
setibanya di kota
berkeinginan untuk berusaha
lalu tercegat dan terdesak | 51. | <i>atur para mantrine carem
 ngiringang
 budal saking Mamling
 mantuk ke nagara
 mamarggi gaglisan
 sarawuhe di nagari
 makayun ngulah
 dadi kadrang katindih</i> |
| 52. | rakyat diabrak-abrik musuh
yang | 52. | <i>kaulah kaamuk ban satru
 ne katah</i> |

- | | | | |
|--------|--|--------|--|
| | seperti kekuatan pasukan
Daha
api yang sedang berkobar
ditimbun dengan ilalang
I Mundarang mengikuti
jejaknya
Raden Wijaya
menghindar menuju ke
sawah | | <i>sikep Dahane kadi</i>
<i>api mengpeng muntab</i>
<i>pulangin ban ambengan</i>
<i>I Mundarang ngtut buri</i>

<i>Raden Wijaya</i>
<i>makiles ngungsi carik</i> |
| 53. | anggota para kebo
menyerang dengan bersorak
bersamaan menembak
terus-menerus tidak putus-
putus
I Mahisa Mundarang
Raden Wijaya yang di
usahakan
memaksa menusuk
Raden Wijaya menepis | 53. | <i>prarangga prakbone</i>
<i>ngungseng masurak</i>
<i>kucup mabriyuk medil</i>
<i>titir twara pgat</i>

<i>I Mahisa Mundarang</i>
<i>Raden Wijaya kapindrih</i>

<i>numbak sahasa</i>
<i>Raden Wijaya nangkis</i> |
| 7a 54. | mem // balas melempar
dengan lumpur
menyembur mengenai lagi
I Patih Mundarang
dada dan mukanya kena
dilempar lalu tersandung di
sawah
menghindar dengan cepat | 7a 54. | <i>ngwa // les namlag ban</i>
<i>buug jenggalayan</i>
<i>muncrat ngeniyang malih</i>
<i>I Patih Mundarang</i>
<i>tangkah mowane kna</i>
<i>kadempal kasandut carik</i>

<i>makiles enggal</i> |

mudah-mudahan tidak
berbahaya

de bhaya dewwa luwih

55. tidak akan dapat dibantah
dalam pertempuran
hanya dilindungi oleh Tuhan
di sana lalu terpisah
peperangan jadi terhalang
Raden Bagus semakin marah
ingin bersama-sama
dengan para mantri
seluruhnya

55. *twara sdheng bakal pa
phalin masiyat
twah kaamong ban Widdhi
ditu laut piyak
syate payu malang
Raden Bagus sayan sengit
kayun mapisan
mwah premantrine sami*

56. karena sudah mendapat
hadiah dia bersuka ria
bangkit dan terus melacak
I Sora I Medang
yang menjadi penggeraknya
bersama I Wagal
I Pagon bersama I Dangding

sama-sama ganas
para menterinya mengikuti
dari belakang

56. *bane suba kadhadharan
sangkan cingkrak
bangun ngulah-ngulihin
I Sera I Mdang
mucukin mwah I Wagal

I Pagen bareng I Dang
ding
paturu ganal
pramantrine mungkurin*

57. I Nambi I Kapuk lainnya I
Kapetengan
dan I Waragatii
serta I Pamandana

57. *I Nambi I Kapuk lyan I
Kaptengan
miwah I Wiragati
lyan I pamandana*

- | | |
|---|--|
| <p>sepertinya I Wiro
pikirannya semua dendam
I Sorandaka
dengan sopan menyembah</p> <p>58. mohon paduka ikut bersama-
sama berusaha mengusir
mungpung ada kesempatan
untuk kita laksanakan
barangkali silau
pikiran musuh yang banyak
karena takut mendahului
Raden Wijaya
sambil beliau menjawab</p> <p>7b 59. mari bapak // ikut bersama-
sama
masih hidup apa yang dilihat
lebih baik mati
siapa yang mampu lama
akan malu
seluruh menteri berjingkrak
menghunus keris
mari hamba yang membela</p> <p>60. seandainya tidak habis
musuh itu seluruhnya
pada waktu malam di
seorang lagi
hadiah tersebut</p> | <p><i>I Wiro makadinya
knehnyaane padha sengit
I Sorandaka
mepes matur ngabakti</i></p> <p>58. <i>nunas ratu ngiring sareng-
sareng ngulah
mungpung slapanin
manawi ulapan
manah satrune katah
dening ajrih ngalbonin
Raden Wijaya
sambil ida nyaurin</i></p> <p>7b 59. <i>jalan bapa padha //
saareng bareng mara
nu idup apa telih
suka pisan rusak
nyen mampuh awet morang
sapramantrine padingkrik
nnglus kadutan
nunas tityang mbelanin</i></p> <p>60. <i>yan tau butnas satru
punika sadana
wngine amuk malih
paica punika</i></p> |
|---|--|

- | | | | |
|-----|--|-----|---|
| | sekarang permohonan
hamba
di peperangan kematian
sama-sama rakyat
berjanji tidak akan gentar | | <i>ne mangkin atur tityang
ring payudan antuk pati
panjake padha
masgup twara piid</i> |
| 61. | rakyat Daha sudah
merasakan semua sama-
sama lalai
sisa musuh yang mati
sudah tidak dijaga
terbuat karena makanan dan
minuman
seperti tidak ada yang
menyusahkan
bersenang-senang
rame saling bersendagurau | 61. | <i>Wwang Dahano suba
ngrasa padha ampah
sisan musuhe mati
twara da kajaga
katungkul nginem ngamah
buka tong ada ngwehin
masukan-sukan
rame saling genjakin</i> |
| 62. | terkejut mengetahui musuh
sama-sama menembak
ingat membalasnya juga
melempar dengan kepala
nasi
menusuk dengan sate
batang bambu bekas
memasak daging
terlambat dia berbuat
terdesak lalu digebug
dengan bantal guling | 62. | <i>tangkejut ngantenang
masuk padha manumbak
nget ngwalewang masih
nyabat ban kepalan
nbek ban jajatah
timbangan anggo gagitik
sepan matingkah
kaplak nujah ban gagu
lingan</i> |

- | | |
|---|--|
| <p>63. I Sora I Pagon dan I Wagal
mengamuk
I Medang dan I Dangding
bagaikan gajah yang mabuk
tak terkendali merusak hutan
rakyat Daha itu semua
bercerai berani kalah
banyak tinggal mati
para menteri yang menahan</p> | <p>63. I Sora I Pagon ngamuk
mwah I Wagal
I Mdhang lan I Dhang ding
mirib gajah punyah
krura mbuhutang alas
wwang Dahana sambek
lilih
pacogceg rusak
pramantrine nanggenin</p> |
| <p>8a 64. // I Taluktak I Siluman I
Bungalan
I Pasung I Kebo Jering
I Basah I Lobar
I Ralengse maju
mengelak dan menangkis
memutar papan penangkis
perisai keris</p> | <p>8a 64. // I Taluktak I Siluman I
Bungalan
I Pasung I Kbo Jring
I Basa I Lobar
I Ralengso ngarepang
klad-klid pati tangkis
nguyengang dadap
tamyang sangkut paresi</p> |
| <p>65. ramai saling dorong saling
tekan
keris panah dan bedil
selesai dipakai menyabet
perang saling tusuk
bergulat saling tekan
banyak dapat membunuh
I Pagon itulah prajurit sejati</p> | <p>65. rames nyorong-kasorong
saling tindihang
sangkut panah len bedil
suud maembatang
syat macuhcuh kadutan
maruket saling asmin
lyu micundang
I Pagon twah prajurit</p> |
| <p>66. I Basah I Lebar I Kebo
Bungalan</p> | <p>66. I Basah I Lobar I Kbo
Bunghalan</p> |

- | | | | |
|-----|--|-----|--|
| | diserobot bersama mati | | <i>kapuuk bareng mati</i> |
| | I Rangsong mati | | <i>I Rangsong rusak</i> |
| | oleh I Misa Wagal | | <i>baan I Misa Wagal</i> |
| | I Maadang merusak I Joring | | <i>I Mdhang ngrusak I Jring</i> |
| | dan I Siluman | | <i>mwah I Siluman</i> |
| | mati oleh I Dangding | | <i>rusak baan I Dangding</i> |
| 67. | I Sorabu datang dilawan
bergantian
oleh musuh yang menduduki
kuat tidak apa-apa
I Taluktak dijambak
lehernya dijepit
sambil menarik
I Ranggapasu mati | 67. | <i>I Sorabu majog katimbal
gintiyang
ban musuhe negakin
tguh twara klas
I Taluktak kajmak
baeng nyane kasalpit
sambil angumad
I Ranggapasu mati</i> |
| 68. | I Taluktak dicekok mati
tergiat-giat
musuhnya cerai-berai kalah
mayat berserakan
soraknya bergemuruh
dari halaman istana menari-
nari
Patih Mundarang
dan para menteriya semua | 68. | <i>I Taluktak kackuk mati
mangejat
musuhe kbun lilih
bangkene pasantal
surake matulwan
uli bancingah padingkrik

Pateh Mundarang
mwah pramantrine sami</i> |
| 69. | I Sapateh I Caluk I
Wilalungan | 69. | <i>I Sapateh I Caluk
I Wilalungan</i> |

8 b. // lagi kembali menekan
dan I Baleman
rakyat Tumapel kalah
tidak dapat berkutik lagi
cepat mereka maju
para menterinya mengikuti
dari belakang

70. situasi pertempuran saling
sorak
senjata api ramai saling
bertubi-tubi
entah berapakah yang rusak
rakyat Daha banyak yang
mati
terdesak kedua-duanya
Patih Mundarang
perang itu makin reda

71. karena repot membawa
emas perak dan bermacam-
macam kekayaan
dan dua orang putri
sudah diculik
dikejar lalu diusir
oleh rakyat Tumapel yang
lari dengan kencang
jadi terhalang
malam tiba yang melera

8 b // bwin mabalik nindih
miwah I Baleman
wwang Tumapele kandap
tong maan malkah bwih
enggal ngarepang
premantrine mungkurin

70. pacpuk siyato nyurak
kasurakan
bdil rame makilit
yen akuda rusak
wwang Dahane pajempang
kasrengsengan makalih
patih Mundarang
syato ngundur-undurin

71. Dening rembat ngaba
soroh raja brana
miwah putri kakalih
suba kakilesang
katarugtug kaulah
ban wang Tumapel bintit
jadi kapyalang
ptong tko manyapih

- | | |
|---|--|
| <p>72. mengungsi prajurit Daha itu dari kota jalannya sangat tergesa-gesa keluar dari daerah lalu membangun perkemahan para menteri berpencar semuanya berjauh-jauhan dinasihati supaya berhati-hati</p> | <p>72. <i>larud sikep Dahano uli nagara lakunya masasig ka jabaning jbag nangunang papondokan promantrino mapencar sami maejoh-ejohan kasisesed nangarin</i></p> |
| <p>73. karena sisa musuh itu masih bersenjata pasti lagi menyulitkan bila kurang berhati-hati itu sebabnya harus sembunyi-sembunyi penyelidik itu jangan sampai ketahuan ceritakan sudah kira-kira tengah malam</p> | <p>73. <i>dening sisan musuhe magagaman janten bwin ngewehin yen kwang turiksa sangka pada pang yatna tatlike eda mari ucapan suba inganan tngah wngi</i></p> |
| <p>74. Raden Wijaya memerintah
9 a kepada Paman So // ra mari kita mengamuk sekarang musuh itu seruduk demikian kata I Sora tergesa-gesa menjawab</p> | <p>74. <i>Raden Wijaya ngandha
9 a bapa so // ra jalan amuk ne jani musuhe srundupang ngiring atur I Sora akaptengan nyaurin</i></p> |

- | | | | |
|-----|---|-----|--|
| | hamba mohon
segera menidurkan | | <i>mamitang tityang
ngalkas nyanyirepin</i> |
| 75. | kemudian tak kelihatan lagi
huru-hara tersebut
karena rakyat masih
sedikit bisa dihitung
Raden Bagus mengangguk
kemudian segera mengambil
sikap
musuh semuanya
tertidur lelap sekali | 75. | <i>raris parag sing tampek
amuk prejaya
reh kawulane kari
kdik kni winilang
Raden Bagus manggutan
laut mara ngalkasin

musuhe pada
pules lelep pageris</i> |
| 76. | satu pun tidak ada yang
melek
dilindungi dengan kekuatan
doanya
suka kelihatan berperang
kewalahan mereka tadi
rakyat Tumapel menyerang
serbu menyerbut
rakyat Daha banyak yang
mati | 76. | <i>besik-besik twara da-ada
nu ngdhat
kaprat ban matra siddhi

lud tampak masyat
katandes ya itunyan
wwang Tumapele nyeegin
ecoh manyahcah
wwang Dahane lyu mati</i> |
| 77. | ada sebuah patung berdiri
dan duduk
datang membisu dan
termenung
I Sunaya terjaga
musuh tahu karena memiliki
akal yang tajam | 77. | <i>ada mirib togog bangun
negak
bgong tka mamendil
I Sunaya ngdat
tangeh musuhe cidre</i> |

- | | | | |
|-----|-----------------------------|-----|------------------------------------|
| | bingung mengambil tanah | | <i>sisu nyangkop bhuk mandrain</i> |
| | itu merupakan penangkalnya | | <i>nto pamunahan</i> |
| | sebab musuh sangat kuat | | <i>japan musuhe siddhi</i> |
| 78. | ditaburkan para menteri | 78. | <i>kasambehin pramantrine</i> |
| | rakyat semuanya | | <i>panjake pada</i> |
| | tak sadarkan diri setelah | | <i>ten inget suud paling</i> |
| | bingung | | <i>gewart bangun nyemak</i> |
| | bingung bangun mengambil | | <i>gagaman mabyayuwun</i> |
| | sesuatu | | <i>patitetek patitangkis</i> |
| | senjata berserakan | | <i>makakretakan</i> |
| | saling tebas dan saling | | <i>tanikarwan are // pin</i> |
| | tangkis | | |
| | terdengar bunyi-bunyian | | |
| 9 b | tak menentu diha // dapi | 9 b | |
| 79. | gelap gulita tak tahu lawan | 79. | <i>Pteng ibut yen kon musuh</i> |
| | dan teman | | <i>yen kon timpal</i> |
| | kadang-kadang teman | | <i>saget timpal tumbakin</i> |
| | ditusuk dengan tombak | | <i>musuhe manumbak</i> |
| | musuh menyerang dengan | | <i>saling takonin gewar</i> |
| | tombak | | <i>ada ngenggalang nyautin</i> |
| | berteriak saling tanya | | <i>ngantyang matadah</i> |
| | ada yang secepatnya | | <i>kajepit</i> |
| | menjawab | | |
| | menunggu serangan | | |
| | diikat dan dijepit | | |

- | | |
|--|---|
| <p>80. makin dikurung oleh Raden
Wijaya
menyerang dan kalah
I Bowo mengusirnya
dan I Munya mendekati
I Janur menyerang secara
diam-diam
menerjang dengan tombak
I Wiragati mati</p> <p>81. I Wiro I Nambi I
Kapetengan
mencabik-cabik
mengamuk datang
menyerang
rakyat Daha berserakan
tak menentu larinya
tunggang-langgang
musuh berangsur mati</p> <p>82. Kedua adik Raja Siwa
Budha
yang akan dijadikan istri
oleh Raden Wijaya
keduanya diambil
sekarang musuh pada kalah
yang paling bungsu
ketinggalan kemudian cepat
berlari</p> | <p>80. <i>sayan katungseh baan</i>
<i>Raden Wijaya</i>
<i>buud kapuuk lilih</i>
<i>I Bowo ngulahang</i>
<i>I Muna nese kang</i>
<i>I Janur nlep caliring</i>
<i>ngalongsor numbak</i>
<i>I Waragati mati</i></p> <p>81. <i>I Wiro I Nambhi</i>
<i>I Kaptengan</i>
<i>gdet mangubas-abis</i>
<i>ngamuk tka nyempal</i>
<i>wwang Dahane pasantal</i>
<i>pagrudug sambeh malaib</i>
<i>kaburu sambrag</i>
<i>musuhe sisan mati</i></p> <p>82. <i>malih reke rain Prabhu</i>
<i>Siwa Buddha</i>
<i>ne pacang kangge rabi</i>
<i>ban Raden Wijaya</i>
<i>makadadwa kajarrah</i>
<i>ne jani musuhe lilih</i>
<i>nene alitan</i>
<i>kcag enggal malaib</i></p> |
|--|---|

- | | | | |
|------|--|------|---|
| 83. | menuju tempat perkemahan
rakyat Daha terkucil
ini bekas berjaga | 83. | <i>ngungsi tabunan di
wwang Dahane ngancil
ne pcak majaga</i> |
| 10 a | api // nya menyala
Raden Wijaya mencoba
siap dengan senjata
dikatakan musuhnya masih | 10 a | <i>api // ne dumilah
Raden Wijaya maranin
saha sanjata
kasungguh satru kari</i> |
| 84. | tampak terlihat adiknya yang
lebih tua
dalam keadaan bersembunyi
dipeluk dan dicium
ditangisi dan diasuh
aduh permata hatiku
telah tiada
raja hambamu ini | 84. | <i>dadi kacingak rainene
duuran
mengkeb sirep mapugling
kasaup kaaras
katangisi kaemban
duh urip tityange manik
sampun tan patma
ratu tityang ununi</i> |
| 85. | sudah merupakan kehendak
dari Yang di Atas
menjalankan I Manik
dan diajak pergi
mengembara ke hutan
terasa sekarang
sekalian mati
bersamaan mendapat
musibah | 85. | <i>panyampolih dewa widhi
wantah icca
ngamargyang I Manik
bakat ajal lwas
ngambar ka gunung alas
namasandraka ne mangkin
pisanan rusak
nunas sareng ngmasin</i> |
| 86. | I Gajah Pagon berpikir
negatif setelah
mendengarkan | 86. | <i>I Gajah Pagon ngres
idepe ningohang</i> |

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | bagaikan diiris-iris
perlahan mendesah
Yang Mulia hambamu ini
dari raut wajah mencerminkan kurang berbakti
belum terbukti
mati tak sempat bertanya | | <i>ambulan iis-iis</i>
<i>ndowos madkesan</i>
<i>Ratu puniki tityang</i>
<i>rupa kadi kirang bhakti</i>

<i>durung macihna</i>
<i>padhem luwih takenin</i> |
| 87. | Raden Bagus sinis melihat I Sora
bagaimana sikap kita selanjutnya
pastilah menemui jalan keluarnya
dia yang paling bungsu
I Sora berkata dengan sopan
janganlah Raja menyembunyikan sekarang | 87. | <i>Raden Bagus mingis tur</i>
<i>nulih I Sora</i>
<i>kenken ulahang bwin</i>

<i>sinya siddha bakat</i>

<i>i yadi ne critkan</i>
<i>I Sora maatur bhakti</i>
<i>sampunang ratu</i>
<i>bas mapi sane mangkin</i> |
| 88. | apalagi beliau adik Raja yang paling sulung sudah bisa | 88. | <i>malih ida rain i ratu</i>
<i>luhuran</i>
<i>sampun siddha</i> |
| 10 b | // ditemukan
kalau sedang berbuat
pastilah lelah melakukan pekerjaan yang tidak nyata
rakyat itu dilihat datang paling belakang
akhirnya mati | 10 b | <i>// kapanggih</i>
<i>yen malih ngulahang</i>
<i>janten lesu niskaryya</i>

<i>kaula punika aksi</i>
<i>kakaren rusak</i> |

- | | | | |
|-----|--|-----|--|
| | sisanya masih sedikit | | <i>kidik sisane kari</i> |
| 89. | siap sekali adik beliau yang
paling bungsu
sampai ditemukan
jalan yang sia-sia
andaikan hamba sebagai
laron melompati api
tak ada beban
mengamuk seenaknya | 89. | <i>sadya pisan rain i ratu
alitan
gantas kni kapanggih
jalane tan sadya
turahang tityang saksat
dadalu nyeburin api
tan wonten nyandang
ngamuk nglaluwang pati</i> |
| 90. | seperti yang terkandung
dalam Adiparwa
perang raksasa dulu
saling menjalankan
kehendak sendiri
bisa dijadikan contoh
juga pernah menghilang
itu benar sekali
tidak pernah hamba
menghalangi | 90. | <i>kadi ucapan Adiparwwa
punika
yudan detyane riin
nggasundo pasunda

nyandang anutin pisan
talerke makawon pulih
te bueh saja
sing dha tyang mengkung-
in</i> |
| 91. | hamba mohon cepatlah
kembali
Raden Bagus kemudian
pulang paling belakang
semua pengikut telah pergi
adik beliau dijaga secara
bergilir
ke utara jauh sekali | 91. | <i>nunas Ratu kilesin glis ang
budal
Raden Bagus tumuli
budal ngapungkurang
sairingan tlasan
raine kembangan magilir

ngajanang sawat</i> |

perjalanannya makin malam

pamarggine sayan wengi

92. senang sekali I Patih
Mundarang diangkat
musuh dikembalikan
kekuatan telah tersedia
disertai dengan gegambelan
I Munyeng I Tawilis
yang lain I Parna
I Kadingding sebagai
pelopor

92. *mupu kembang I Patih
Mundarang mangkat
musuhe katulakin
sikep sampuun ngambyar
mgong matatabuhan
I Muneng I Thawillis
lyan I Parnna
I Kadingding mucukin*

- 11a 93 Perjalanan // annya pada
awal bulan ketiga
jauh sekali bertemu
Raden Brawijaya
di pantai Telaga Pageran
diterjang dan diamuk
sama-sama melawan
para pengikutnya kembali

- 11a 93 *Pajal // an ambul baret
sasih ketiga
dawuh pisan kapanggih
Raden Brawijaya
dlod telaga pagran
kauyeng kaamuk malih
pada manglawan
iringane mabalik*

94. makin ditekan musuh makin
bertingkah
serang-menyerang
sempoyongan ditusuk
dengan tombak
rambutnya bergerak naik
turun
Raden Bagus memegang
cepat

94. *sayan katandes musuhe
sayan ngulah
manyingsse mancangin
jranah-jrunuh katumbak
obeke angkab-angkab
Raden Bagus ngamel gelis*

- | | | | |
|-----|---|-----|---|
| | mampu berjalan
pelan-pelan dipaksakan | | <i>mampuh majalan
adeng-adeng nglawanin</i> |
| 95. | apabila tak mampu pasti
dihabiskan
I Pagen menjawab dengan
sopan
hamba masih ada yang
mulia
mampu pelan-pelan
Raden Wijaya kemudian
menuju ke hutan
melewati gunung yang
sangat menyulitkan | 95. | <i>yen tong mampuh apa anti
mapuputan
I Pagon saur bhakti

kari ratu tityang

mampuh adeng-adengan
Raden Wijaya tumuli
nyusup mangalas
ngentas gunung saripit</i> |
| 96. | tanpa sepengetahuannya
diikuti oleh semua musuh
pergi kembali mengungsi
ke Telaga Pageran
Raden Arsa Wijaya
juga para menteri semuanya
bergantian mengasuhnya
Raden Putri di perjalanan | 96. | <i>kwang tangseh panrugtug
musuhe pada
budal tulak mangungsi
ka Tlaga Pagran
Raden Arsa Wijaya
malih pramantrine sami
magilir ngemban
Raden Putri di marggi</i> |
| 97. | perjalanan secara diam-diam
tak menentu arah dan tujuan
hutan luas dilewati
menemui telaga luas
mencururkan air suci
mandi menyucikan diri yang
menyusupi | 97. | <i>pajalane saspem mamurang
murang
alas linggah kentsin
nepukin telaga linggah
embutan yeh pawitra
mandus matilah sami
sang masusupan</i> |

10 b bersedia se // bagai
pengikutnya

11 b jinggel sa // ha pangiring

Pupuh Sinom

1. Setelah selesai mandi
Raden Wijaya duduk
di atas batu yang rata
bersila berdampingan
tan resmi Raden Yayi
sebagai istrinya
diberikan wewangian
pandangan menerawang
menunduk sambil berpikir
disertai perasaan sendu
terisak-isak di pangkuan
2. tiba-tiba I Wiro I Sora ikut
para menteri semua
datang abdinya menyembah

aduh ada apa gerangan
akibatnya di sini
di tengah hutan kusur
apabila diterima
perkataan hamba ini
mohon kejujuran di
Sumenep
3. kedatangan Arya Wiraja
bermaksud untuk menolong
sudah tentu dipenuhi
anggaplah tak ada yang
ingat

Pupuh Sinom

1. sampune puput masiram
Raden Wijaya malinggih
di duur batune asah
masila aneh sumanding
tan sah Raden Yayi stri

kaenjuhin spah arum
sange nyawatang cingak
nguntuk sarwwi njwangin
sbeng sendu sedah-sedah di
pabinan
2. sage I Wiro I Sora
bareng prewantri sami
tka parek nyumbah-
nyumbah
duh dewa ratu punapi
puarane iriki
ring tngah alase semput
manawi ta kalinggyan
atur tityange puniki
nunas jujur Sumenep
punika
3. rawuhin Arya Wiraja
arsain pitulung raris
janten pisan kadagingan
masate tan wenten iling

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | sebab dalam keadaan seperti
sekarang
menemukan suatu
kebahagiaan dan kemewahan
kakak beliau tiada lain
bermodal dengan hasil
Raden Bagus
jawaban seperti menentang | | <i>dening sakadi mangkin
manggihin kasukan wibhuh
rakan i ratu tan lyan
makamulan antuk bhukti
Raden Bagus
pasaure buka piwal</i> |
| 4. | perkataan ayahnya juga
selamat apabila diterima | 4. | <i>pamunyi bapane pada
rahayu lamun katampi</i> |
| 12 a | apabila tidak // siap ditolak
sedikit merasakan kecewa
tidak akan dibiarkan
sekarang
senang apabila tiada
teringat akan kedamaian
karena saudaranya telah
tiada
akibat perbuatan licik
paduka Wiraraja | 12 a | <i>di tan // sadyane katulak
gigis jngahe tpukin
sing dpang pisan jani
suka yan ngemasin puput
bwin inget santyang
krana ndewata i bli
saking ekan-ekan Bapa
Wiraraja</i> |
| 5. | Raja merasa ikhlas
Gusti Arya Wiraraja
hamba tak mempercayai
raja akan diterima
para mantri semuanya
semua yang hadir berkata
setuju | 5. | <i>Ratu te masa lalisan
Aryya Wiraraja magusti
tityang mambeyain
i Ratu pacang katampi
sampramantrine sami
carem ature mabriyuk</i> |

Raden Bagus agaknya
menuruti lalu berjalan
Raden Ayu dirangkul lalu
dipangku

*Raden Bagus dadyanya
nuutang raris mamarggi
Raden Ayu kasaup raris
kaemban*

6. sudah melewati hutan yang
lebat
semua tergesa-gesa di jalan
setelah sampai di pondok
Pandakan
kemudian istirahat sebentar
Ki buyut Macan Kuping
datang tergesa-gesa
membawa tempayan
berisi air jernih
membersihkan kedua
kakinya
ikut bersama anak istri
semuanya

6. *suba ngliwat alas wayah
pada gageson di marggi
tked di gubug Pandakan*

*janggal mararyyan tumuli
i buyut Macan Kuping
tka iju ngaba ejun*

*maisi yeh melah
ngawasuhin padha kalih*

*bareng milu panak somahe
rantaban*

7. Raden Wijaya dipersilakan
menuju ke ruang sidang
diikuti oleh semua
pengikutnya
seperti Raden Putri
I Buyut Macan Kuping
di sana boliau menginginkan
kelapa muda
anaknya disuruh
Kancil Bang ke sana
silakan pilih

7. *Raden Wijaya katuran
kasakneme mangraris
tuting pangiring makjang*

*makadinya Raden Putri
I Buyut Macan Kuping
ditu kaarsain kuud*

*panake katundenang
Kancil Bhang kma pilihin*

12 b // memetik kelapa muda
yang masih muda

8. dikerik dengan kuku
kemudian dibersihkan
kerikan itu diperlihatkan
apabila masih utuh dijepit
apa maksudnya kamu
ke sana cepat-cepat
tak lama tiba-tiba datang
kelapa muda dipersembah-
kan
kemudian diterima dengan
cepat
Raja merasa sangat
kehausan

9. kelapa muda kemudian
dibelah
banyak berisi nasi
kagum orang melihatnya
karena baru pertama kali
menyaksikan
diduga sangat benar
kaget melihat istana
Raden Arsa Wijaya
halus budi bahasanya
Paman Buyut bersedia
membantu menerima titipan

12 b. // ngalap kuud ne enu
nguda-ngudayan

8. krikin ban kuku pdasang

krikan nyane balihin
yena tileh katepesang
ya nguda cirinya cai
kma enggal-enggalin
tan aswe saget rawuh
kuud kaaturang

tumuli katanggap gelis

Raden kalih banget marasa
kasatan

9. kuud raris kasibak

bek maisi nasi putih
angob anake ngantenang
baane tumben nepukin

tatnger lintang bcik
kojaran manggih karatun
Raden Arsa Wijaya
alus waccanane mijil
Maman Buyut olas
menampi kingsan

- | | |
|--|--|
| <p>10. I Pagen hamba tinggalkan
ini saudara paman disini
dia tidak kuat berjalan
raja apabila jadi disini
mereka akan tinggal di sini
I Pagen rupanya tak bagus
biarlah hamba memintanya
mengajak di tempat yang
tersembunyi
hamba yang akan membuat-
kan rumah di hutan</p> | <p>10. <i>I Pagen kecagang tyang
ne nyaman mamane dini
ya twara mampuh majalan
ratu yan durus iriki
ipun magnah iriki
I Pagen rupa tan patut
banggayang tunas tityang
ngajak ring gnahe singid

tityang ngaryyanang umah
ring kubon alas</i></p> |
| <p>11. sebab merupakan pemersatu
Kerajaan Daha
di sini di Tumapel
mungkin hamba kesulitan</p> | <p>11. <i>roh panjait jagat Dhaha

ring Tumapele iriki
manawi tityang kewhan</i></p> |
| <p>13 a // kalau ada musuh yang
menemukan
mereka bersembunyi di sini
apalagi untuk makan mereka
hamba membawakan setiap
hari
I Macan Kuping berkata
demikian
saat itu kemudian bersiap-
siap pulang</p> | <p>13 a <i>// yen wonten satru ma
manggih
ipun nyingid iriki
kalih antuk tedan ipun

tityang maktayang sabran

ature I Macan Kuping

kapin tuhu raris ma
dabdaban budal</i></p> |

12. perjalanan dipercepat
 lewat jalan tersembunyi
 terhalang oleh sungai
 kebetulan ada yang
 menemukan
 perahu ditumpangi
 tentara Daha menyerbu
 kembali diceritakan
 semuanya
 sudah sampai di kota
 membawa Putri diambil dari
 Raja Barana

13. disampaikan kepada Raja
 Daha bahwa Raja Siwa
 Budha telah tiada
 Desa Tumapel kalah
 di Kerajaan Daha
 seluruhnya
 senang karena tak
 terkalahkan
 diceritakan Raden Wijaya
 berlayar ke arah timur
 sudah dekat
 secepatnya turun mendarat

14. masih malam sudah
 berangkat
 melalui tengah sawah
 pematang tidak jelas
 setiap dituruti makin kecil

12. *tindakane gagangsan
 mameng mamarggi nyilib
 kablat baan bangawan
 katuju wenten memanggi*

*bahita katumpangin
 sasikep Dahane ngebug
 satwayang padha budal*

*suba tked dhi nagari
 ngaba putri jarahan
 Raja Bharana*

13. *katur tken Prabhu Dha
 Prabu Siwa Buddha mati*

*Desa Tumapele kalah
 di Dha makagumi*

suka baane mangunggul

*Raden Wijaya kocap
 pelayare bneh kangin
 suba nandes
 enggal tuunan ka darat*

14. *nu pteng laut majalan*

*ngambahin di tngah carik
 punduk-pundukane samar
 asing tuut sayan erik*

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | <p>susah sekali dilewati
 apabila dipaksakan pasti
 jatuh
 musimnya orang menggarap
 tanah
 air memenuhi sawah
 merasa lelah Raden Bagus</p> | | <p><i>sengka pisan entasin
 yan paksayang janten
 labuh
 masan anak mamungkah
 iyehe mbekin carik
 ngrasa lesu Raden Bagus</i></p> |
| 13 b | // beristirahat | 13 b | // <i>mararryana</i> |
| 15. | <p>duduk tidak ada tempat</p> <p>I Sora kasihan melihatnya
 telungkup lalu terlentang
 di sawah tergelincir
 di sana berdua duduk
 kedua raja berkerubung
 saling berpeluk-pelukan
 menangis tidak tidur-tidur
 apabila diceritakan
 makin menangis tersedu-
 sedu</p> | 15. | <p><i>malinggih teng
 nghadagnah
 I Sora kangen ngiwasin
 makakeb lauta nyempang
 di carike mangulintik
 ditu makaron linggih
 raden kalih makarubung
 saling glut ngadsah
 twara sirep-sirep nangis
 sayan bekut ngurarap
 masasambatan</i></p> |
| 16. | <p>adik beliau diserang
 kemudian hilang
 dipanggil-panggil jadi ingat
 serupa kumbang
 beterbangan ingin mengisap
 sari
 sedih membakar hati
 aduh jiwa hamba</p> | 16. | <p><i>raine kajarab ilang
 kadulamo dadi eling
 ambulan tambulilingan
 ngriyong mled ngisop sari
 sdih ngtusang ati
 duh atman tityange ratu</i></p> |

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | di mana I Mirah
mungkin telah mati
di mana pun akan dicari | | <i>kja lakun I Mirah
manawi ngmasin pati
dija ruruh bakal alih ulah</i> |
| 17. | kalau begini jadi ikhlas
tidak akan dibiarkan hidup
siapa mampu berpisah
seperti ingin menyakiti
semoga Tuhan merestui
permata hati hamba
ditemukan
bisa diajak bersatu
baik buruk sehidup semati
tersedu-sedu pengikutnya
mendengarkan | 17. | <i>lamun kene dadi elas
twara nu kapengen urip
enyen mampuh mablasan
ibuka mendran nyakitin
dumadak ica widhi
emas tityange katpuk

bakat ajak nunggalang
jle mlah idup mati
slegat-slegut iringane
mandingehang</i> |
| 18. | termenung sama sekali tanpa
jawaban
angin datang sepoi-sepoi
jauh berdesir perlahan-lahan
di sebelah barat daya
berbunyi
kilat menyambar berulang-
ulang | 18. | <i>engong pada kamamgan

angine tka ngasirsir
greh sawat megat-megat
siklod kawuh mamunyi

tatit masladet titir</i> |
| 14 a | tetes em // bun pagi
tampaknya seperti menyesal
sedih tiada hentinya
menjelang pagi kira-kira
mekarnya bunga | 14 a | <i>pakritis da // muhe ulung
ulat buka mangingang
sungsut sang kapgatan sih
ngalemahang sawatara
mupuki kembang</i> |

- | | |
|---|--|
| <p>19. parau bunyi burung merak
berkokok ayam berulang-
ulang
saling bersahutan
setiap lingkungan sawah
Raden Bagus terbangun
segera berangkat ke desa
para pengikutnya habis
masuk ke suatu desa untuk
mengungsi
orang suruhannya
mengawasi Arya Wiraja</p> | <p>19. <i>srak munyin merake ngrak
kakruyuk syape titir
saling timbal makabkaban
bilang gubug-gubug carik
Raden Bagus matangi
makire ka desa nglawut
sairingan telasan
ngranjing ka banjar
mangungsi
mautusan nelikin Aryya
Wiraja</i></p> |
| <p>20. utusan beliau cepat
dipersembahkan ketika
menghadap
Raden Arya berada di luar
istana
Raden Wijaya baru saja
bersedia akan menemukan
memegang bahu lalu
melompat
para pengikut semua pulang
Raden Arya berdiri
kemudian pulang
Raden Bagus agak kaget lalu
tertegun sendu</p> | <p>20. <i>utusane enggal tulak
kaatur sdhek katangkil
Raden Aryya ring banci
ngah
Raden Wijaya maranin
sadya pacang mapanggih
bau majog pacaburbur
panangkilane budal
Raden Aryya bangun mulih
caneg sendu Raden Bagus
sawang kagyat</i></p> |
| <p>21. tengak-tengok menoleh
raut wajahnya seperti
meringis</p> | <p>21. <i>bngah-bnguh matolihan
peukang mimbane ingis</i></p> |

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | <p>Paman Wiro Paman Sora
 salahkan perkataan kemarin
 bagaimana menghindari
 sekarang
 agar tidak menemui
 sengsara
 apabila mengamuk sudah
 selesai
 toh bukan dia yang akan
 merasakan
 ketakutan dan menunduk</p> | | <p><i>Bapak Wiro Bapak Sora
 plihke munyi ibi
 kudyang ngampigang jani

 lara merange katpuk

 yan ngamuk mapuputan

 dong sing ya kene rasanin

 keskes nguntuk</i></p> |
| 14 b | <p>diam I Wiro // I Sora
 membentak Raden Bagus
 lalu pergi
 kembali ke Bancar
 semuanya terdiam
 para pengikutnya takut
 semua
 diumpamakan seperti
 tebakan yang meleset
 tanpa diduga datang dalam
 keadaan terluka
 Raden Arya tersentak
 istrinya semua mengikuti
 para pembantu wanita
 berjalan menatang</p> | 14 b | <p><i>mendep I Wiro // I Sora
 ngambres Raden Bagus
 budal
 ka Bancar matulak malih
 twara ada makriptita
 iringane jejeh sami

 ambul katumbak plih

 sagetan mabred rawuh

 Raden Arya sagrehan
 semahe pada nututin
 pangayah eluh mamarggi
 matatampayan</i></p> |
| 23. | <p>sedang berludah
 kuda memerlukan pedati
 I Wiro I Sora melihat</p> | 23. | <p><i>bwin mapoos duriyan
 jaran saratin padati
 I Wiro I Sora malyat</i></p> |

- | | | | |
|-----|---|-----|---|
| | <p>lalu tersenyum dan berkata
dengan sopan
siapa ini
yang datang masih banyak
jangan terlalu marah
salah perkataan hamba
kemarin
Raden Bagus kaget dan
senang melihatnya</p> | | <p><i>knyem maatur ngabakii</i>

<i>sapasira puniki</i>
<i>ne kanten abred rawuh</i>
<i>sampun bas age mengguh</i>
<i>sisip atur tityang ibi</i>

<i>Raden Bagus kagyat</i>
<i>egar macingakan</i></p> |
| 24. | <p>Raden Arya bingung
mendekati
menyembah kaki sambil
menangis
Yang Mulia terimalah
sembah hamba
budi pekerti yang dulu
menyebabkan begini
ditemukan sekarang terus-
menerus
jangan diragukan lagi
barangkali ada anugerah dari
Tuhan
keburukan itu nanti berbalik
menjadi kebaikan</p> | 24. | <p><i>Raden Arya sisu nyagjag</i>

<i>ngakebin cokor mangling</i>

<i>Ratu panembahan tityang</i>

<i>kapekakirttine riin</i>
<i>ngaryyanang sapuniki</i>
<i>kapanggih mangkin</i>
<i>mangintu</i>
<i>sampun malih nandruhang</i>
<i>nawiwonten piccan widdhi</i>

<i>dados ayu pawalik kawon</i>
<i>punika</i></p> |
| 25. | <p>tetapi Yang Mulia
ampunilah hamba
terlalu bodoh hamba-Mu di
sini</p> | 25. | <p><i>nanghing ratu gong</i>
<i>ampura</i>
<i>tambet janmane iriki</i></p> |

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | tidak dapat berbicara dengan sopan
membalas pemberian dulu | | <i>walar siddha maaturan
ngwales paiccane riin</i> |
| 15 a | selesai // berbicara demikian
Ni Pinatih mendekat
lalu berkata sopan
maafkanlah hamba
dipersembahkan sirih
dan pinang mata berkaca-
kaca | 15 a | <i>nandes sangka // munyinin
Ni Pinatih nampokang
matur
ampura ratu tityang
kaaturan canang gadhing
jambe arum ngembeng-
ngembeng i yeh tinghal</i> |
| 26. | orang yang melihat merasa
terharu
berderai air matanya karena
menangis
Raden Bagus Brawijaya
dipersilakan ke istana
Raden Ayu kemudian
sudah naik ke kereta

perjalanannya tergesa-gesa
semuanya ikut mengantar
diramaikan oleh para hamba
perempuan | 26. | <i>ne ngantenang katurutan

pacehceh mabuddhi ngling

Raden Bagus Bre Wijaya
katur budal ka puri
Raden Ayu tumuli
mungguh di kretane
sampun
pamarggine gaglisan
samadhune ditu ngiring
ngrempeg liyu soroh isin
panjrowwan</i> |
| 27. | Raden Wijaya diberi tahu
berapa sudah menemukan
Raden Arya Wiraraja
juga para menteri berjalan | 27. | <i>Raden Wijaya katuran
kuda sampun mamanggihin
Raden Aryya Wiraraja
mwah pramantrine
mamarggi</i> |

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | para pengikut banyak sekali
memenuhi jalan
yang menonton berkeliaran
di pinggir tembok terdiam
setiap wilayah seperti
dikurung dengan manusia | | <i>iringan empet titib
ngbekin margga pagrudug
ne mabalih rantaban
di sisin tembok ngepil
alah srug bilang jbag
ban jalma</i> |
| 28. | perkataannya sama
mengagumkan perasaan
tidak biasa melihat rupa
ketampanan dan kecantikan
memabukan
seperti Smara Ratih
keturunan permaisuri
sebagai pembawaan dari
lahir
keduanya tampak sedih | 28. | <i>munyinyane papatuhan
angob san knehe jani
tumben ngenot warnna
bagus ayune ngedanin
sawang Smara Ratih
dampati bahu tumurun
uli di kadewatan
ulat sbet makakaliha</i> |
| 15 b | // aduh bingung rasanya ikut
menyaksikan | 15 b | <i>// duh inguh idepe milu
ngantenang</i> |
| 29. | setelah sampai di istana
Raden istri kemudian pulang
Raden Bagus di luar istana
masih beristirahat
Raden Arya menyembah
berkata sopan dan terus
bertanya
Tumapel kalah | 29. | <i>sampun rawuh ngapuriyang
Raden yestri tumulih
Raden Bagus di bancingah
kari mararyyan katangkil
Raden Aryya ugabhakti
matur pataken jujut
ban Tumapele kalah</i> |

- | | | |
|-----|--|---|
| | Raden Wijaya menceritakan
penyerang tidak pernah
mendapat kesempatan | <i>Raden Wijaya nuturin
pangamuka twara taen
maan nongka</i> |
| 30. | juga karena kematian
kakaknya
habis dan semuanya kotor
sekali
Raden Arya Wiraraja
menjawab cepat melanjutkan
pembicaraan
sekarang bagaimana
habis pembicaraan kita
tidak ada yang diperoleh
selesaikan dengan cara diam
Raden Bagus halus budi
bahasanya | 30. <i>kalih ban rakane linna
tlas kataleteh sami
Raden Aryya Wiraraja
masaur glis nyambungin
mangkin asapunapi
puput babawoso ratu
tan wonten dapulihang
puputang antuk menngin
Raden Bagus alus mijil
pangandika</i> |
| 31. | apabila Bapak rela
saya bersyukur
saya sekalian menyerahkan
diri
Raden Arya berkata lembut
Raja tak ada yang lupa
hamba mohon pada Raja
tetapi pelan-pelan
siasat pecahkan dulu
periksa di Kamandaka itu | 31. <i>yan twah ada sukan Bapa
sumakuttha tyang jani
tyang suksrah apisan
Raden Aryya matur manis
Ratu tan wonten lali
tityang nyokor ring i ratu
nanghing adeng-adengan
upayane gulik riin
saliksikang ring
Kamandaka punika</i> |

- | | |
|--|---|
| <p>32. sudah dipikirkan dengan matang
menjalankan dengan pikiran halus</p> | <p>32. <i>sampun dropon pakayun
ngamarggyang upayasandi</i></p> |
| <p>16 a Raden Wijaya //
mengangguk
kemudian pergi ke istana
Arya Wiraja pulang
mempersiapkan persembahan dengan cepat
semua istri membawa sesuatu
seperti Ni Pinatih
Raden Bagus duduk berduaan</p> | <p>16a <i>Raden Wijaya //
manggutan
raris budal ke jro puri
Aryya Wirāja mulih
nabdabang aturan iju

somahe padha nampa

makadinya Ni Pinatih
Raden Bagus malinggih
pakakalihan</i></p> |
| <p>33. di pekarangan menggigil
Raden dan istrinya bersanding
ditidurkan di pangkuan
rambutnya dikepang tidak beraturan
disisir dengan jari
wajahnya pucat semua
sebab merupakan kasta utama
dianiaya dan dibanting</p> | <p>33. <i>di natahe mangilgilang
Radenya yestri sumanding

kaperemang di pabinan
rambute samban makilit

swahin ban jriji
swabhawane sami acum
dening wangsa utama

kapalpal kabuntang-
banting</i></p> |

- cepat kurus mengurangi
makan dan tidur
34. terkejut melihat Raden Arya
- suami istrinya ikut serta
datang dan duduk jauh
sekali
Raden Wijaya memanggil
terus Bapak ke sini
mengapa semua tertegun di
situ
seseorang yang tahu
mendekati
duduk bersila sembahyang
sebagai gantinya terima
lah persembahan hamba ini
35. tetapi hanya seperangkat
- sangat remeh dan kurang
baik
demikian juga dalam
keluarga itu
juga berisi pengganti
kata Ni Pinatih
dipersembahkan kepada adik
beliau
dan juga yang berada di luar
- enggal kris nunain mrem
ngajngang*
34. *babang nyingak Raden
Arya
sasomah enya mbarengin
tka negak saddha sawat
Raden Wijaya ngulapin
nglaut bapak mriki
nguda padha caneg ditu
sang ksengan nampekang
masila negak ngabakti
niki ratu pialin atur
tityang*
35. *nanghing wantah arang
sukan
lintang tember kirang bcik
kalih ring kradap punika
taler madaging pialin
atura Ni pinatih
katur ring rain i ratu
kalih sane ring jaba*

- | | |
|--|--|
| <p>16 b milik para mantri se // mua
sudah rata hamba bagikan
anugerah</p> | <p>16 b <i>pramantri druwene sa // mi
rata sampun cacarin
tityang paicca</i></p> |
| <p>36. bagaimana dengan I Sora
ingat bukti pembagiannya
memikirkan hamba menjadi
rakyat
sangat hormat dan berbakti
janganlah diragukan lagi
sempurnakan pikiran Yang
Mulia
hamba membayar pemberian
Yang Mulia
Raden Wijaya
mendengarkan
tidak mampu menjawab dan
tidak ada yang bisa</p> | <p>36. <i>I Sora konkenang tityang
ngdumang cihnaning eling
mamanah tityang ngaula

lintang susrusa subhakti
sampunang sangsaya malih
renayang kahyune ratu

tityang nawur kasweccan

Raden Wijaya miragi

kamemgan nyautin twara
ada ngisa</i></p> |
| <p>37. meringis dilihat adiknya
Ratu Mas silahkan diterima
pemberian Bapak Wiraja
Raden dan istrinya berkata
nah Bapak saya minta
agar pasukan Bapak ikut
dan saya mengucapkan
terima kasih
Raden Arya segera
menunduk
makin ditolong terbayang-
bayang air mata</p> | <p>37. <i>mingis raine kacingak
Ratu Mas rarisang tampi
aturan bapak Wiraja
ngandika Radenya yestri
nah Bapak tyang ngidih
pasukan bapane nutug
ban tyang nyuksmayang

nguntuk Raden Aryya gilis

sayan olas marawat-rawat
yeh tinghal</i></p> |

- | | |
|---|---|
| <p>38. Raden Wijaya berkata
jadi bapak yang saya
pikirkan
hutang saya besar sekali
yang disanggupi saya terima
dan bukan main-main
apabila siap sampai akhir</p> <p>Pulau Jawa kalah
saya memang akan mati
supaya ikut
saya memelopori dengan
Bapak</p> | <p>38. <i>Raden Wijaya ngandika
teng bakat bapak itungin</i></p> <p><i>utang tyange gdhe pisan
ne sanggup tyane tampi
tan sakeng ndahidahi
yen siddha sadya ka
pungkur
gumi Jawwane kalah
mula tyang bakal mati
apang bareng
tyang muponi ajak Bapa</i></p> |
| <p>39. baiklah hamba bersedia

semoga bisa</p> | <p>39. <i>inggih nadyan manah
tityang
dumadak nyidayang ugi</i></p> |
| <p>17 a // Ratu menguasai dunia
penguasa di Pulau Jawa</p> <p>Raden Putri berkata
bibu semuanya sudah tahu
saya sudah memperhatikan
pemberian bibi
juga pemberian Bapak Arya
Wiraraja</p> | <p>17 a // <i>I ratu ngocetang jagat
mungkulang ring gumi
Jawi
ngandika Raden Putri
bibu padha suba tahu
tyang suba mdasang
pabaang bibine bwin
mwah aturan bapa Aryya
Wiraraja</i></p> |
| <p>40. ni Pinatih menjawab
dan semuanya sudah pergi
Raden Arya ke luar istana</p> | <p>40. <i>Ni Pinatih saur sembah
tur sami budal mapamit
Raden Aryya ngajabayang</i></p> |

ditemukan I Sorandaka
bertanya terus
wahai Adiku mendekatlah
dulu
begitu juga pengikut
semuanya
sering diingat semuanya
adik ipar dimintai
kekurangannya

41. baiklah jawab I Sora
lamanya entah berapa bulan
Raden Bagus Brawijaya
menguasai Sumenep
juga bawahan dan para
menteri
tidak kurang kain dan
selimut
bukti tidak kekurangan apa-
apa
Raden Brawijaya
dipanggil kembali
menghadap untuk
membicarakan sesuatu

*I Sorandaka kapanggih
kapisesed-sesedin
ne adi paekang malu
nte iringane pada
data ne ingetang sai
ipah adine tagihin
sakuwanga*

41. *inggih pasaur I Sora
kaswen yan kudang sasih
Raden Bagus Brawijaya
di Sumnep mengagungin
tuting panjak pramantri
twara kwang kamben saput
babuktyan kapepekan
Raden Brawijaya malih
ngawowonin katangkil
mararawosan*

Pupuh Pangkur

1. ada balai tempat
 peristirahatan
 di dalam taman tidak ada
 bayangan langit
 hanya menteri yang di
 andalkan di sana
 yang datang menghadap
 tiada lain
- 17 b Raden Arya men // dekat
 dan berkata pelan-pelan
 Yang Mulia jelaskan
 maksudnya
 didapat setiap perkataan
2. dikatakan di Kamandaka
 ketujuh upaya itu perlu
 dipegang
 perbuatan baik dan hati yang
 tidak baik
 tidak diikat denda dan selalu
 toleransi
 perbuatan jelek dijalankan
 dulu
 kejelekan Prabhu Dha
 diperiksa dari sekarang

Pupuh Pangkur

1. ada bale pasanggrahan
 jroning taman twara da
 masuter langit
 sok mantri piandel ditu
 ne nangkil twara lenan
- 17 b Raden Arya nape // kang
 banban maatur
 ratu dayane parakang
 asing mawasana polih
2. kaucap ring Kamandaka
 ne papitu upayane ne
 sungkemin
 samadhana miwah dhudu
 maryya danda upeksa
 indajala punika glarang
 kerusakan Prabhu Dha
 saliksikang saking mangkin

- | | |
|---|--|
| <p>3. hamba mohon
Yang Mulia dipersilakan
berjalan
walaupun hamba harus
menaklukkan
datang ke bumi Daha
mohon maaf

menjadi rakyat di kerajaan
Daha
apabila telah diterima</p> | <p>3. <i>padagingan atur tityang
i ratu aturin tityang
mamarggi
adyapin tyang manungkul

rawuh ka gumi Dha
nunas pangampura tur
newaka utun
ngawula ring Prabhu Dha

yan sampun siddha katampi</i></p> |
| <p>4. tetaplah tinggal di Daha
janganlah bersikap seperti
ragu-ragu
teruskan dulu akal itu
dibuatkan peraturan
sesuaikan dengan kedudukan
diketahui sudah keadaan
seseorang
selalu turut pada kebenaran
ikuti perjalanan Raja</p> | <p>4. <i>jnekanng pisan ring Dha
sampun pisan masolah
kadi plancir
dayane ubekang dumun
kabwatan tatakrama
anutang ring linggih
kni sampun korup

sabran tilad kapatutan
pamarggin sang prabhu
iring</i></p> |
| <p>5. buatlah pikiran menjadi
senang
waspadalah mengikuti
apa yang tidak disenangi
kemudian yang mulia tahu
pasti timbul rasa kasihan,</p> | <p>5. <i>karyyanang lyang pakah
yunan
sengehang sing kasnengan
anutin
kinginan raris i ratu
wtu banget pangeman</i></p> |

- | | | |
|------|---|---|
| | semau-maunya akhirnya
tidak dipercayai | <i>kaparccaya tan wangde</i>
<i>Sakahyun-kahyun</i> |
| 18 a | pintar-pintar ber // upaya
bagaikan tidur ketiduran | <i>ningkad-ningkadang</i>
18 a <i>upa // ya</i>
<i>kadi pules sasirepin</i> |
| 6. | apabila tekad telah bulat
alasan apa pun tak di
perlukan
jauh di sebelah timur
tempatny
jarang dilewati oleh manusia
namanya di Trik semua
Tang Taruk
baik dipakai untuk
membangun desa
Yang Mulia pasti akan
membuatkan | 6. <i>yang manggeh sampun</i>
<i>pangeman</i>
<i>paalasan nenten tunas nene</i>
<i>mangkin</i>
<i>deh bdangin genah ipun</i>

<i>kapah entasin janma</i>
<i>wastan ipun ring Trik</i>
<i>sami tang taruk</i>
<i>bcik tangun anggen desa</i>

<i>sang Prabu janten</i>
<i>ngaryyanin</i> |
| 7. | rakyatnya di Madura semua
siap digertak
dan juga bertanggung jawab
apalagi kedatangan mereka
dekat dari Madura
membantu walaupun di
tempat yang mulia
tetapi teguhkan iman
di Daha masih duduk | 7. <i>kawulane ring Madhura</i>
<i>sami tungseh gtakang</i>
<i>padha nangganin</i>
<i>kalih ta prawuhipun</i>
<i>tampek saking Madhura</i>
<i>ngayah yadin genah</i>
<i>linggih i ratu</i>
<i>kewanten pagehang pisan</i>
<i>ring Dha kari malinggih</i> |

- | | |
|---|---|
| <p>8. makanya menemukan kebahagiaan
para pemeriksa agar mampu menjalankan tugas amatilah dan jangan berpura-pura perilaku menteri Pramanca
Pikiran tidak tenang bagaimana bisa sembahyang menjadi abdi di Kerajaan Daha
periksa dengan benar semuanya</p> | <p>8. awanan manggih pakenak

pamriksane mangde ka
siddhan mamarggi
pdasang sampunang nyaru

tingkah mantri pramanca
ngkene bhakti kene ma
manah tan'patut
ngawula ring Prabhu Dha

pariksa tdhasang sami</p> |
| <p>9. lagi ada yang membantah

diucapkan mantra-mantra itu di setiap ukiran
pancinglah kemarahannya tetapi dengan cara tersembunyi
keinginan menyerang dari belakang
orangnya berani tetapi tidak berguna
tahu kepastian</p> | <p>9. malih yan wonten
matungkas
kabancaran punika sabra
nang urik
dadurus pagdhekipun
nghing mangde saking
samar
kinginingan pagagbuge
kapungkur
janmane wanen nirguna

pijantenang kni uning</p> |
| <p>10. dari perbuatan menurut perkataan</p> | <p>10. ning solah pangrawos
turah</p> |

- | | | | |
|------|------------------------------|------|---|
| | para bangsawan semua | | <i>sapramenake tri wangsa ne sami</i> |
| | tingkatannya berbeda-beda | | |
| 18 b | // beliau sang Raja | 18 b | <i>warggi lyan // ragan sang prabhu</i> |
| | walaupun tak ada rasa malu | | <i>yadin tan wenten kemad</i> |
| | bersatu seperti saudara | | <i>cara masamten untuk mangde utun</i> |
| | Raja Daha amat mulia | | <i>lewih yan sang Prabhu Dha</i> |
| | cepat-cepat merupakan | | <i>dropen tan patut pamarggi</i> |
| | jalan yang tidak baik | | |
| 11. | sudah menyatu dengan rakyat | 11. | <i>sampun pidik ring kaula</i> |
| | tidak ada kesulitan semua | | <i>boya keweh padha ngwa</i> |
| | teratasi | | <i>yenin malih</i> |
| | tidak akan tenggelam | | <i>tan wangde jaga kalebu</i> |
| | seperti perahu berlayar | | <i>kadi jukung layarang</i> |
| | semua tidak ada pengemudi | | <i>nenten wonten makamudi</i> |
| | kalau sudah raja yang | | <i>yan sampun ratu nguni</i> |
| | memberitahukan | | <i>ngang</i> |
| | keinginan semuanya | | <i>pamanah jagate sami</i> |
| 12. | pulang dari kota | 12. | <i>mapamit saking nagara</i> |
| | datang melihat para buruh di | | <i>rawuh mangaksi panang</i> |
| | Trik | | <i>gase ring Trik</i> |
| | pondok-pondokan dibangun | | <i>papondok-pondokan wangun</i> |

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | yang lainnya seperti
sawah kebun dan pasar
bendungan dibangun supaya
kuat
dunia akan membutuhkan
pasti banyak yang datang | | <i>lyan carik kuben pasar
paemplan toya wangun
mangde kukuh
jagate asing miyarsa
janten tbeng rawuh sami</i> |
| 13. | tetapi yang terjadi di
Tumapel bekas didirikan

paling banyak yang
menyerah
meskipun rakyat Dha
setiap orang yang datang
berbuat dosa dilindungi
terbukti mendapat tempat
di pulau yang makmur | 13. | <i>kewala sane kamulan
ring Tumapel pakne
kadiriin
pinih akeh malih ngayuh

yadin kawula Dha
asing rawuh madosa tis
tisinipun
mabukti iccanin genab
ring gumine lemek becik</i> |
| 14. | kesenangan diharapkan
sekali
rakyat agar terus berbakti

menyebarkan keinginan
mereka | 14. | <i>sukanin ipikin pisan

kawulane mangde tkek
subakti
nebarang arsanipun</i> |
| 19 a | perbuatan yang menyenangkan
// kan
kena bayangan seperti
matahari mengisap air
tidak ada yang mengetahui
di dunia | 19 a | <i>tingkahe mangarsa // yang

kni samar kadi suryya
ngisep banyu
tan wonten tangehang
jagat</i> |

apabila ingin berbuat baik

kengin masasana bcik

15. itu yang menyebabkan
ikhlas dan tidak akan pernah
melupakan anak dan istri
ajarkan semua rakyat
berkelakuan yang baik
adik beliau tercatat sebagai
guru mereka
berbekal makanan tempat
duduk dan pekerjaan
siap sedia agar menyediakan

15. *punika ngaryyanang legas
mwah tang urip ring
panak semah lali
kawulane sami uruk
ningkahang kapatutan
rai Ratu mungguh guru
waktranipun
sangu tgakan gagaman
sregpang mangde cumawis*

16. orang yang menghadap
mendengarkan
perkataan Raden Arya
dibenarkan semua
Raden Wijaya menjawab
nah bagaimana pendapat
Paman
Raden Arya segera
mengutus
membawa surat ke Daha
berangkat dengan tergesa-
gesa

16. *panangkilane ningehang
atus Raden Aryya kapatut
ang sami
Raden Wijaya masaur
nah kenken sara bapa
Raden Aryya prejani
laut mangutus
ngaturang tulis ka Dha
gagesen sampun mamarggi*

17. setelah sampai di Daha
cepat ceritakan apa yang
dipersembahkan

17. *satekannyane di Dha
caritayang sute kaatur glis*

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | dikatakan oleh Raja | | <i>kapawosin ban sang
prabhu</i> |
| | surat telah beliau baca | | <i>tulise ucapannya</i> |
| | wahai Raja yang termasyhur | | <i>inggi ratu cokor i ratu ne
kasub</i> |
| | pandai menguasai dunia | | <i>wibuh kasub ngamel jagat</i> |
| | di Daha memperoleh | | <i>ring Dha manyakrowrotthi</i> |
| | kedudukan | | |
| 18. | beliau Raden Brawijaya
seperti kebingungan | 18. | <i>ida Raden Brawijaya
kadi klikklik asatan
mangengkik
ndulame sabeh makayun</i> |
| | karena hujan akan segera
turun | | <i>ngayuh ngrereh payuban</i> |
| | mencari tempat berteduh | | <i>cokor ratu sampun tan</i> |
| | Raja sudah tak ingat lagi
dengan cucu | | <i>eling maputu</i> |
| 19 b | beliau // minta maaf
lalu menjadi abdi di sini | 19 b | <i>ida // nunas pangampura
raris ngawula iriki</i> |
| 19. | sekali lagi mohon maaf
I Wiraraja berkata pelan
kesenangan di hati
namun terbukti
bakti hamba tetap seperti
dulu
seperti mengajari cara
pembuatan
minuman ini | 19. | <i>samalih ampura pisan
I Wiraraja maaturan akidik
renayang ugi ring kahyun
kewanten macihan
baktin tityang manggeh
kadi sampun-sampun
lwiripun babwatan tatar
inum-inuman puniki</i> |

- | | |
|--|--|
| <p>20. pikiran Raja kalut
selesai bicara berlinang air
mata
aduh tampannya cucu Kakek
ikut karena Kakek merasa
kasihan
utusan berkata mereka ke
sana kamu tolak
aku senang sekali
suruh mereka cepat ke sini</p> | <p>20. <i>kahyun sang prabhune
ngresmar
sausane mamawos ngem
beng yeh tangis
aduh cucun kaki bagus
nutug ban kaki olas
kma tulak iba utusan
maatur
kai lintang suka pisan
tunden dane enggal mai</i></p> |
| <p>21. minta permisi karena
bingung
utusan kembali lagi ke
Sumenep
datang semua berkata
dikotorkan semua
Raden Bagus telah
mendengarkan dengan jelas
Raden Arya sangat senang
kemudian segera berangkat</p> | <p>21. <i>matur pamit sisu tulak
utusane bwin ka Sumnep
mulih
tka mredatayang atur
kataleteh makjang
Raden Bagus tdhas mami
rengang sampun
Raden Aryya lintang suka
kapramangkinang
mamarggi</i></p> |
| <p>22. Raden Wijaya pergi ke Daha
para menteri dan rakyat juga
ikut semua
sedangkan adik beliau masih
di Sumenep</p> | <p>22. <i>Raden Wijaya ka Dha
sapramantri panjake ya
pada ngiring
raine di Sumnep enu</i></p> |

- | | | | |
|------|--|------|---|
| | oleh sebab itulah beliau naik perahu
perahu yang akan berangkat belum siap
Arya Wiraraja ikut orang Madura banyak yang ikut | | <i>mahawanan bahita
palayare sang lungha
satdarurung
milu Aryya Wiraraja
wwang Madhura lyu ngi
ring</i> |
| 23. | kelihatan dari depan dan belakang | 23. | <i>di duri di malu naram</i> |
| 20 a | // Perahu kecil dan sampah dilewati sebentar sampai di Terung
di sana Arya Wiraja habis-habisan berkata dan bertanya terus
sudah diterima semua
Raden Arya kembali pulang | 20 a | <i>// jukung sampan di ampel kaliwatin
akjep tked di Terung
ditu Aryya Wiraja
marisesed-sesed ngenyang matur
suba katampi makjang
Raden Aryya tulak mulih</i> |
| 24. | Para pelayar berangkat siang malam cepat tiba di Daha
turun menuju ke Jong biru disuruh ke kota
Raden Bagus melihat utusan datang
terbangun serta menyingkap selimut | 24. | <i>palayare ngalwasang
pteng lmah tked di Dha glis
tdhun ngungsi ka Jeng biru
kaatur ka nagara
Raden Bagus nyingakin
utusan rawuh
matangi sarwwi ngberang
kampuhe nadhutaluki</i> |

25. mengenakan sutra berwarna hijau
putih bersih berukir
badannya kurus dan pucat
tidak memakai perhiasan
sejak meninggalkan kota
jarang mendapatkan
anugerah
ketampanan makin
menggoda
26. utusan keduanya
tertegun diam bukan main
senangnya
Bhatara Smara turun
dikira manusia
mendekat berbicara dengan
sopan hamba ini diutus
menjempur Raja ke Daha
hari rayanya mereka
sekarang
27. ini ada kereta
Raden Wijaya dipersilakan
ke tempat duduk
kemudian naik ke kereta
25. *mabulang sutrane gadhang*
danta sentak orangkane
maukir
ragane kiris tur acum
twara nganggo mas-masan
saskate sah saking nagara
samun
kapaicaneng sawat
baguse sayan ngedanin
26. *utusane makadadwa*
caneg bngong gaweke tan
sinipi
Bhatara Smara turun
katarkka ngamanusa
nyagjag matur puniki
tityang kautus
nuhur i ratu ka Dha
rahinan ipune mangkim
27. *puniki wwenten kareta*
palinggihan Raden Wijaya
ngraris
munggah di kretthane
sampun

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | diapit dengan sepasang payung | | <i>apitang payung kembar</i> |
| 20 b | // pengikutnya banyak dari belakang
yang menghadapi membawa senjata
berpencar memenuhi jalan | 20 b | <i>// iringane pagdhab uli
di pungkur
ne ngarepin ngaba mamas
mabenjah ngbekin marggi</i> |
| 28. | I Pamandaha I Medang
I Pawiro I Dangding dan I Nambi
semua berjalan di depan
ada yang membawa kasur kecil sebagai tempat duduk
yang lainnya membawa permata
dan yang lainnya membawa peti
berisi pakaian bagus | 28. | <i>I Pamandana I Mdhang
I Pawiro I Dhangding
mwah I Nambi
padha majalan di malu
ada ngaba lalungka

len mangaba lalancang
masocca murub
len ada ne nampa kre
dham
maisi pangangge bcik</i> |
| 29. | I Sora dan I Wagal
membawa perisai dan parang
wajahnya ketakutan
merasa seperti di gambar
ramai dan riuh di sepanjang jalan | 29. | <i>I Sora miwah I Wagal
ngaba tamyang mwah
kalewang marapit
sasbenge katatakut
rasa buka di gambar
endeh rame sajalan-jalan
pagrudug</i> |

- | | | | |
|------|--|------|---|
| | menteri Winotan
menunggu di kereta | | <i>mantri nagara Winotan
di kereta nyarathin</i> |
| 30. | jalannya pelan-pelan setiap
yang berjumpa kagum
semua memperhatikan
setelah berada di luar
wilayah
datang yang mulia
menjemput kemudian
menunggu di lapangan
banyak para pembantu Raja
I Jangkung datang
menyembah | 30. | <i>pajalane malenlenan
sing kapapas angoon
padha mabalih
di jaban jbage sampun
rawuh sang prabhu kedal
mapag ngantos di btenan
alun-alun
tbeng para bahudanda
I Jangkung tka ngabakti</i> |
| 31. | memberi tahu kepada Raden
Wijaya
sudah datang I Panglet
berjalan
kemudian diutus memper-
sembahkan
tiba-tiba Raden Wijaya
datang lalu berjongkok
sambil mengangkat selimut
agak menunduk di depan | 31. | <i>ngaturang Raden Wijaya
suba rawuh I Panglet
mamarggi
kautus ngaturin nglaut
saget Raden Wijaya
tka nyongkon sampun
mandunang kampuh
saddha nguntuk di payunan</i> |
| 21 a | ketika // beliau menyaksikan | 21 a | <i>nadeng sang // prabhu
mangaksi</i> |

- | | |
|--|--|
| <p>32. payah menyaksikan karena
banyaknya
ketampanan wajahnya
menarik hati
Raja berkata halus
berdiri Agus mendekatlah
kedatangan Agus membuat
hati Kakek senang sekali
sebesar aliran tunjung emas

ditemukan ketika sedang
mimpi</p> | <p>32. <i>lelah salyune ngantenang</i>
<i>kabagusan warnnane</i>
<i>manudut ati</i>
<i>sang prabhu ngandika alus</i>
<i>bangun Agus paakang</i>
<i>satkan Aguse lyang kakine</i>
<i>muput</i>
<i>ambul mbahan tunjung</i>
<i>emas</i>
<i>bakat di sdheke ngipi</i></p> |
| <p>33. Raja kemudian duduk

di balai Pagajahan didatangi

datang sang Bhumara lalu
duduk
di sebelah timur laut
tiba-tiba datang hidangan
banyak
mempersembahkan kepada
Raden Wijaya
I Wiraraja menyetujui</p> | <p>33. <i>sang Prabhu raris</i>
<i>mungahan</i>
<i>di bale Pagajahane ka</i>
<i>tangkil</i>
<i>linggih sang bhumara</i>
<i>rawuh</i>
<i>mbucu kaja kanginan</i>
<i>saget tka tatampayan</i>
<i>kradhap lyu</i>
<i>aturan Raden Wijaya</i>

<i>I Wiraraja ndagingin</i></p> |
| <p>34. Raden Bagus melihat
I Sagara I Winotan
dipanggil
menyembah lalu berkata
sopan dengan Raja</p> | <p>34. <i>Raden Bagus macingakan</i>
<i>I Sagara I Winotan ka</i>
<i>wangsitin</i>
<i>nyumbah matur ring sang</i>
<i>prabhu</i></p> |

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | <p>hamba cucu yang mulia
 datang membawa
 persembahan itu
 raja berkata dengan nada
 sedih
 terlalu banyak yang
 dipikirkan</p> | | <p><i>patun cokor i dewa
 maaturan punika matampa
 rawuh
 sang prabhu kangen
 ngandika
 papak data ne itungin</i></p> |
| 35. | <p>pemberian ala kadarnya
 bukan itu yang Kakek
 harapkan
 tetapi supaya ikhlas
 perasaan agar senang
 dengan terlalu bodohnya
 Kakek
 raja yang rendah dan banyak
 kekurangan
 Agus tetaplah tinggal di sini</p> | 35. | <p><i>samanya ada pabaang
 deng da ento ne gumana
 yang kaki
 kewala mangde pitulus
 idpe apang suka
 dadyanya ban belog kakine
 muput
 ratu nista tur katunan
 Agus jnekang jwa dini</i></p> |
| 21 b | <p>menunduk // Raden
 Brawijaya
 jawabnya hamba sangat
 setuju
 karena itu yang
 menyebabkan datang
 bersedia menjadi abdi
 jiwa dan raga hamba
 serahkan sepenuhnya
 raja merasa kasihan</p> | 21 b | <p><i>nguntu // Raden Brawijaya
 pasaure tityang lintang
 sairing
 kalih ta awanan rawuh
 sumadhya kumawula
 patiurip kaatur serah
 sekahyun
 sang Prabhu maweweh
 olas</i></p> |

juga para menteri semua

miwah pramantrine sami

37. perkataanya telah diterima
Prabu Jayakatong berkata
lagi
akan tempat tinggal I Bagus
I Winotan yang tahu
di sana di sebelah selatan di
Desa Jongbiru sangat indah
juga tempat tinggal yang
luas
serta berhadapan dengan
sungai yang airnya jernih

37. *aturane wus katanggap
Prabhu Jayakatong
ngandika malih
pacang dunungan I Bagus
I Winotan te nawang
ditu kaja mlah di Desa
Jongbiru
bwin tongos rowang
linggah
tur ngaepin tukad ening*

38. menyembah I Manteri
Winotan
seseorang yang datang
kemudian diantar pulang
para penghadap merasa
kecewa
karena belum puas
melihatnya
seseorang yang datang
berkata halus kepak raja
Parung Sari Drawalika
besok tanyakan pada
Mundarang

38. *nyumbah I Mantri
Winothan
sang bu rawuh kairing
budal ngraris
tangkilane mrasa samun

tonden emed ngantenang

sang bu rawuh alus
ngandika sang prabhu
parung sari drawalika
Mundarang ibukang mani*

39. besok menjelang Galungan
di sana I Bagus sibuk
sebagai pengikut

39. *bwin nmenin Galungan
ditu ipak I Bagus saha
pangiring*

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | <p>penyambutan supaya mewah
hidangan disiapkan
I Kebo Pubuh menyediakan
makanan ringan
itu dia bersama I Panglet
menyiapkan segala yang
diperlukan</p> | | <p><i>patamyune apang wibuh
tatampayan sregpang
sasramanan adakang
I Kbo rubuh
to ya I Panglet ajak
nabdabang bareng nyaratin</i></p> |
| 40. | <p>seorang yang diutus
menjawab dengan sopan</p> | 40. | <p><i>sang kautus saur sembah</i></p> |
| 22 a | <p>pulang raja // ke istana</p> <p>bersiap-siap akan
menyambut tamu
bingung dan kesibukan
Raden Bagus sudah sampai
di Jongbiru
menemukan balai hiasan
di balai tempat menerima
tamu menyenangkan</p> | 22 a | <p><i>budal mantuk sang pra //
bhu ka jro puri
ne nabdab pacang patamyu</i></p> <p><i>sisu makarepotan
Raden Bagus sampun
rawuh di Jongbiru
manggih bale papajangan
di pasanggrahan ngedanin</i></p> |
| 41. | <p>karena I Wagal kebingungan
sampai di sana mengatur
dulu
kemudian semua disambut
seperti tamu
pengikutnya semua pergi
I Winotan ikut makan
bersama
tetapi Raden Brawijaya
hanya marah melihat</p> | 41. | <p><i>dening kaipuk I Wagal
suba ditu ngentanang
ngamaluwin
tumuli sami katamyu</i></p> <p><i>iringane tlasan
I Winotan ngenakin bareng
magibung
nanghing Raden Brawijaya
bantas macingak ngadgin</i></p> |

42. karena mendapatkan
sebisanya
menjalankan sebagai bukti
pemutusan
apabila bersedia sampai
akhir
adik beliau yang paling
bungsu
lagi menemui kesulitan
- semua itu memang utama
tanpa diduga berguna sekali

Pupuh Sinom

1. Waktu sore menjelang
matahari terbenam
segala kesibukan sudah
selesai
Menteri Winotan permisi
pulang
ceritakan besok pagi
manusia penuh sekali
mendengar bunyi gamelan
yang menunggu tidak
sabaran
rakyat dan para menteri

42. *wireh nyambutang sasidan*
ngamargyang babuktiyan
ngamgatin
yan siddha sadya
kapungkur
rai nene alitan
- bwin bakat ditu bratta ne*
malabuh
apantes mula utama
tan mari mangisti lewih

Puluh Sinom

1. dhauh enen ngalingsirang
sang kaipuk usan sami
mapamit Mantri Winotan
- satwayang smengane mani
janma empet titib
ningeh tatabuhan muug
ne nganyang masasraman
- panjak miwah para mantri

- | | |
|---|--|
| <p>22 b sudah siap semua
 mengeluarkan senjata</p> | <p>22 b <i>suba ginti pa // da nglusin
 gagaman</i></p> |
| <p>2. orang desa semuanya datang
 yang menonton banyak
 sekali menunggu
 tentara memenuhi jalan
 sampai ke pasar
 gamelan berbunyi
 berkeliaran memecakan
 telinga
 orang-orang berdatangan
 dibatasi karena keliwat
 bingung
 para menteri berkumpul di
 dalam ruangan</p> | <p>2. <i>wwang desa padasan tka
 mabnged ngantyang
 mabalih
 sikepe ngempetin margga
 tked ka pkene spid
 gamlane mamunyi
 ngempengin koping maslur</i></p> <p style="margin-top: 20px;"><i>janmane sayah teka
 sisu pasleng langkungin</i></p> <p style="margin-top: 20px;"><i>pramantrine matambun
 jroning bale bkang</i></p> |
| <p>3. Dawuh Ro selesai berhias
 Prabu Jayakatong keluar
 Permaisuri juga ikut
 sambil membimbing Raden
 Putri
 hasil sitaan dulu
 sebagai warisan Raja
 usianya masih muda
 tingkah lakunya sangat
 mulia
 diberi nama Dyah Ajeng
 Ratna Sutawan</p> | <p>3. <i>dawuh ro usan mapahyas
 Prabhu Jayakatong mijil
 pramiswari sareng kodal
 tan sah tuntun Raden Putri</i></p> <p style="margin-top: 20px;"><i>jajarahane riin
 makatatagon sang Prabhu
 tuwuhe kari bajang
 solahe thakararaspasi</i></p> <p style="margin-top: 20px;"><i>kaparabin Dyah Ajeng
 Ratna Sutawan</i></p> |

- | | |
|--|---|
| <p>4. wajahnya sudah tergambar
segala tingkah lakunya baik
dijadikan contoh di istana
laksana Dewi Saraswati
cerdas banyak akal dan ayu
badannya tak terurus
karena kesedihan tak putus
sering menghibur diri
semampunya</p> | <p>4. warnnane lumbrah
kagambar
saparihpeloh sranggara
patuladan isin puri
pawakan Saraswati
prajnyan kencak turing ayu
wadhane ngutang pahyas
ban sungute tonden mari
kalalipur sai nangunang
sasidan</p> |
| <p>5. Raja menuju pendopo</p> | <p>5. sang Prabhu jroning
mandapa</p> |
| <p>23 a para penghadap sudah //
penuh
di depan Patih Mundarang
ramai datang yang
mengikuti
seperti Jinamurti
beristirahat di Jongbiru
orang-orang bergegas
minggir
semua jengkok kagum
wajah tampan tanpa cacat</p> | <p>23 a tangkilane suba ti // tib

di arep Patih Mundarang
mabuged tkene ngiring

sang kadi Jinamurti
masanggrahan di Jongbiru
janmane nyamping gewar

pajongkok angob ngiwasin
warnna bagus twara nglah
babarangan</p> |
| <p>6. dan I Sora mengikuti
diapit dari depan dan
belakang</p> | <p>6. kalih I Sora ngiringang
ngapit di malu di duri</p> |

seperti melindungi jiwa
amatilah dengan jelas
membuat hati tersayat
wajahnya berseri-seri
tetapi sayang tidak memakai
perhiasan
tetapi kelihatannya prajurit
semua ketakutan

*waluya twah atma raksa
pdasan ja mangliyat
nggae ngresang ati
gobane maklus-kelus
sayang twara nganggo mas
nghing kcuhan prajurit
rengu-rengu dening padha
kaibukan*

7. tertegun di sebelah balebang

Raja kemudian
memanggilnya
berdiri Raden Brawijaya
menerbangkan selimutnya
yang putih
sutra halus bersusun
ukiran bagaikan kayu
bersusun
ikat pinggang sutra
berwarna merah
serta tempat tidur yang
indah
tanpa rambut berseakan

7. *caneg di samping
balebhang
sang prabhu ngesengin
raris
ngadeg Raden Brawijaya
ngberang kampuhe putih

sutra alus macawi
papatrayan katut ebun

mabulang sutra barak

orangka mapules rawit

tanpa suri rambute btek
buyarang*

8. sudah tiba di medan perang
Raja berkata manis

8. *suba rawuh di payudan
sang Prabhu ngandika
manis*

Kakek bersedia sekali
seperti ada janji

*kaki lintang sadya pisan
alah buka ubayain*

23 b // Galungan Kakek dulu
tidak meriah
sekarang Agus temui
silahkan duduk
Raden Wijaya memberi
salam kemudian duduk
di pojok timur laut

23 b // *galungan kaki crik*

*ne jani tkain Agus
nglaut suba mnekan
Raden Wijaya ngabakti
tur malinggih
di bucu kaja kangin*

9. agak miring ke kanan

mengikuti duduknya yang di
depan
jaraknya ada sekitar enam
depa
dari tempat duduk raja
para abdi semua
Patih Mundarang disuruh
membawa bakul berisi sirih
I Pamandana masih ikut
dan I Wiro
menjaga air minum

9. *saddha nyamping di
kanawan
tarep silane mangiring

enggange ada nem dpa

uli sang prabhu malinggih
sakadeyane sami
Patih Mundarang kaintu
sok ne ugaba lalancang
I Pamandana nu ngiring
mwah I Wiro
ngamongin toya ajngan*

10. I Patih Kebo Mundarang
menghadap dengan wajah
pendiam
berjalan lurus karena Raja
beserta istri

10. *I Patih Kbo Mundarang
seleb sasbenge nangkil

mepes buntut twara ledap
dening sang prabhu sa istri*

- | | | | |
|------|--|------|---|
| | semua enggan melihatnya
yang bertempat tinggal di
Jongbiru
ketampanannya tidak
tertandingi
hanya raja sendiri
dan Menteri Sagara
Winotan juga tampan | | <i>padha cumpu ngiwasin
sang madesa di Jongbiru

baguse ngayang-ngayang

ragan sang prabhu adii
ada bagus Mantri Sagara
Winotan</i> |
| 11. | kalau diandalkan seperti
bunga teratai
Raden Wijayalah sarinya
harus semerbak mewangi
memenuhi seluruh jagat raya
kalau itu akan terus
dibicarakan
ketampanannya tidak akan
habis-habis dibicarakan
I Winotan dipanggil | 11. | <i>yen bungan tunjung ande
yang
Raden Wijaya nyarinin
miik ngalub maimpugan
mbetel nungked makagumi
ntb bakat bakal umik

baguse luput winuwus

I Winotan lawenya</i> |
| 24 a | Raja kemudian // menyuruh
supaya rakyatnya bangkit
untuk bersenang-senang | 24 a | <i>sang prabhu ngu // tus
angraris mangde bangun
kakwulane masasramanan</i> |
| 12. | I Pangkuh dan I
Gengkongbang
berlari-lari sambil
memanggil
menyuruh supaya
menyerang | 12. | <i>I Pangkuh mwah I
Cengkongbhang
melaib-laib ndawuhin

nggarubhuh apang
tundenang</i> |

- | | | | |
|-----|--|-----|--|
| | <p>rakyat cepat berkumpul
jalannya beriringan
langkahnya terlihat
ragu-ragu
disana tanpa tempat duduk
juga tanpa gambelan
senjata banyak
terlihat seperti keributan</p> | | <p><i>panjake masraman gelis
tindake membat ngiring
kagok paileha kikuk</i></p> |
| 13. | <p>Raden Brawijaya pintar
mengerjakan sesuatu
para pengikutnya bersenang-
senang
I Sora dilihat meringis
tanggap mendengar perintah
lalu rambutnya terurai</p> <p>yang melihatnya merasa
terkejut
tertawa raja melihatnya</p> <p>pantasan kamu suka
bergurau</p> | 13. | <p><i>Raden Brawijaya wikan
ngaryya taler kni polih
iringane masasraman</i></p> <p><i>I Sora kaaksi mingis
tangeh maningeh wangsit
laut mangambahan
ngukguk
asing ngenet makesyab</i></p> <p><i>icca sang prabhu nyi
ngakin
ih pangusan pantes doyan
brasandayan</i></p> |
| 14. | <p>sementara ditunda
perkumpulan
Raden Wijaya menjawab
pantas jadi orang lucu
senang bercanda
temannya semua
tidak dekat menggodanya</p> | 14. | <p><i>nden tindayang
sasramanang
Raden Wijaya nyaurin
patut janma lalucwan
doyan macanda puniki
timpal ipune sami
sing tampek genjakin ipun</i></p> |

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | <p>raja tertawa mendengarnya
I Patih berkata sopan
pantasan sekarang utusan
berkumpul</p> | | <p><i>sang prabhu icca myarsa
I Patih matur ngabhakti
nyandang utus ne mangkin
masasramanan</i></p> |
| 15. | meringis Raja berkata | 15. | <i>mingis sang prabhu
ngandika</i> |
| 24 b | <p>lebih baik Agus yang //
disuruh
bersedia menjadi tulang
punggung dalam suatu
perkumpulan
semua supaya bersatu
para pembesar kerajaan juga
para menteri
sampai rakyatpun ikut malu
tiba-tiba I Drawalika
datang menghadap untuk
mengabdi
seseorang yang menyuguh-
kan hidangan
sudah tiba</p> | 24 b | <p><i>mlah yagus atu // rin

ngawakin ngenter
sasraman

makjang apang mbarengin
kadehan mwah pramantri

tuting panjak ipuk malu
saget I Drawalika
teka mamarek ngabhakti

mangaturang pisuguhe

suba napak</i></p> |
| 16. | <p>kemudian diletakkan
Raja turut serta bersama
istri
hidangan mewah sekali
dikerjakan dengan cepat
sekali
bunyi gong dan kendang
bertalu-talu</p> | 16. | <p><i>watra raris kalinggihang
sang prabhu milet sa istri

pisuguhe wibhuh pisan
kataregteg usan glis

gong kendange ngembutin</i></p> |

Raja berkata lembut
 Agus suruh menari
 buktikan sekarang siapa
 Agus sebenarnya
 bersamaan dan lawanlah
 para Menteri Daha

*sang prabhu ngandika alus
 Agus tunden masraman
 kadehan Aguse jani*

*cpukang lawanang i
 pramantri Dha*

17. Raden Wijaya berkata
 beri tahukan dengan cepat I
 Sora
 kemudian bangun dan
 langsung keluar
 ikut I Medang I Dangding

17. *Raden Wijaya ngandika
 wangsitin I Sora glis*

raris bangun ngajaba yang

*bareng I Mdhang I
 Dangding*

*I Wagal mwah I Nambhi
 mayasraman tangkep luung*

tindak paileh mlah

*tingkes lemu tur caliring
 ne ngantenang lyon
 sang prabhu ngalem pisan*

18. menonjol para menteri Daha
 yang terkenal tingkah
 lakunya baik
 I Panglet I Mundarang
 I Rubuh I Parungsari
 I Drawalika semua

18. *nyundul i pramantri Dha
 ne kasub selahe bcik*

*I Panglet I Mundarang
 I Rubuh I Parungsari
 I Drawalika sami*

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | diperintah supaya bangun
langkahnya ngawur | | <i>kawidhi mangda bangun
tindake manglewa</i> |
| 25 a | gaya berjalannya // kurang
tegap
sangat senang prajuru
Raden Wijaya | 25 a | <i>tangkep kobok // kwang
ginting
sanget mlah kadehan
Raden Wijaya</i> |
| 19. | makin rame bunyi-bunyian
gamelan berbunyi
I Pamandana melihat
seperti ada wanita cantik
bunga cempaka harum
perkiraananya tidak meleset

bernama Dyah Sutawan
junjungan kita di sini
keinginannya berkata
jadinya gugup | 19. | <i>sayan rames gatilakan
tatabuhane mamunyi
I pamandana ngatenang
istri ayu wenten kadi
skar campaka miik
panarkannyane tong
sawuh
nenyaya Dyah Sutawan
gusti glahe ke dini
kenehnyane matur
dadyanya kemngan</i> |
| 20. | sirih tanpa alas
diberikan secara bergiliran
Raden Bagus menoleh
sebagai tanda sudah berisi
di tengah-tengah satu
bukankah hanya tiga
wajar yang mulai katakan
karena milik yang mulia
yang satunya lagi masih
dibawa Raja | 20. | <i>canange tan palaletan
aturang mapipaling
Raden Bagus matolihan
iwangsita mrasa misi
basanewang absik
singke mula atohtlu
patut ratu bawusang
reh dwe kari kakalih
ne asiki sang Prabhu
kari ngamlang</i> |

- | | |
|--|--|
| <p>21. Begitu pelan bisikannya
Raja seperti menghalangi

berkata Agus Wijaya
Agus bangun sendiri
mengutamakan kesenangan-
nya
Raja berkata pelan
para menterinya di Daha
banyak yang ikut dengan
Bagus
namun diatur sesuai dengan
kewajiban masing-masing</p> | <p>21. <i>keto adeng kakisinya
sang Prabhu buka
ngalagin
ngandika Agus wijaya
Agus bangun mangawakin
sasramane mamucuki

sang Prabhu ngandika alus
pramantrine di Dha
kadehan Baguse ngiring

nghing adwang masih
mdama pidabdab</i></p> |
| <p>22. I Sagara Winotan</p> | <p>22. <i>Ya I Sagara Winotan</i></p> |
| <p>25 b suruh Kakek menegur // nya
ia lawan Agus beroleh para
menterinya di sini
semua takut menasihati
I Winotan yang hanya
dipuji-puji
sepak terjangnya dengan
berkeliling
luwes cepat tanggap
perilakunya tegas
yang dipuji-puji itu
tersenyum-senyum berkata
dan menyembah</p> | <p>25 b <i>tunden kaki nyenyapa // ti
ya lawan Agus masraman
baan pramantrine dini
padha mirmir mapalin
I Winotan twah kasumbung

tindak paileh naptap

lemuh clang tangkep
ginting
sang kasumbung knyem-
knyem matue nyumbah</i></p> |

23. marilah paduka sebentar
mungpung saya datang ke
istana
tetapi pasti diolok-olok
Raden Wijaya terbangun
Raja gembira melihat
yang mendengarkan gembira
dan setuju
bercampur keinginan dan
kegila-gilaan
laki perempuan terdorong-
dorong tak terkendalikan
melihat tingkah laku
Raden Wijaya
sama-sama melihat tingkah
laku dan ciri-ciri tidak baik

Pupuh Durmma

1. ribut orang dan saling
mendahului
sama-sama punya keinginan
untuk menonton
I Sanjrone terkejut
pejantan yang disembunyi-
kan
bercampur keluar
karena takut terlambat
tidak dapat menonton

23. *ngiring ratu abriyakan
kandungke tityang kapuri

nanghing janten kaguyonan
Raden Wijaya matangi
sang Prabhu lyang ngaksi
ne maningeh giras cumpu

aworin buduh mendra

luh mwani osah mandipdip

ngenot pararasane
Raden Wijaya
pada ngenot polahe ka
durmanggala*

Pupuh Durmma

1. *endeh muug janmane
saling palyat
pada mled mabalih

I Sanjrone gewar
pangleb papingitan

maaduk-adukan mijil
ban takut kasepan
twara mban mabalih*

- | | |
|--|---|
| <p>2. ada naik tembok dengan
menyandarkan tangga
orangnya kecil-kecil
bergelantungan dengan
manjat pohon mangga
dan ada yang manjat
pohon cempaka
berloncat-loncatan
yang dibelakang
karena terlalu banyaknya
yang menonton di depan</p> | <p>2. <i>ada mnek tembok
nyadahang jan
janmane crik-crik
nglanting ngenggalang

ngodkod poh lyan campaka

ancong-ancong ne di duri

ban kalyunan
ne di malu mabalih</i></p> |
| <p>26a 3. ingkrong // bang berkata
terhadap Raden Wijaya
paduka sekalian
yang akan menari
supaya menunggang kuda
para juru dan para menteri
dikatakan sulit
kalau tidak ada kuda</p> | <p>26a 3. <i>ingkrong // bhang matur
ring Raden Wijaya
i ratu sareng sami
ne jaga masasraman
mangda nglinggihin kuda
kadehan malih pramantri
kabawos rikat
yan tan wenten nglinggihin</i></p> |
| <p>4. Raden Bagus berkata
memerintah
membawa kendaraan dengan
cepat
setelah tiba diserahkan
warnanya merah tua
bernama I Dalangwusi
Raden Wijaya</p> | <p>4. <i>Raden Bagus mangutus
ngandikayang
ngambil palinggyan gelis

rawuh kaaturang
ulesnyane barak wayah
maadan I Dalangwusi
Raden Wijaya</i></p> |

- | | | | |
|----|---|----|--|
| | menggeprak kemudian
mencabuk | | <i>nyaprak raris nyamti</i> |
| 5. | menggeliat lemas seperti
dibuat
rasa ngeri yang mengantar-
kan
sama-sama menunggangi
kuda
mengatur rakyat dengan
berputar
bendera sebagai pembuka
taktik berkelahi
bendera masing-masing
berbeda | 5. | <i>msaleyog lemuah ambul ja
papindan
karesres ne mangiring
padha matgakan
nabdab panjak maudran
lalonteki mamucukin
cara masyat
tunngule miji-miji</i> |
| 6. | I Winotan sudah mengatur
pengikut
naik kuda dengan angguk-
angguk
I Babarangsela
namanya Ki Binderang
para menteri banyak yang
mengikuti
perjalanannya cepat
semuanya memakai kuda | 6. | <i>I Winotthan suba nabdab
ang tututan
negakin jaran ngunjit
I Babarangsela
adanya Ki Binderang
pramantri lyu marengin
pamarggi enggal
makjang hya negakin</i> |
| 7. | setelah bertemu berisik
suara senjata saling sabet | 7. | <i>suba mangkep pakretak
matatbeka</i> |

- | | | | |
|------|--|----|--|
| | suara gamelan tidak henti-hentinya
Raden Brawijaya
pandai mengatur tarian perang
orang Daha mengibas-ibas
tidak pernah mengejar
para menteri melawan | | <i>gamlane mawanti</i>
<i>Raden Brawijaya</i>
<i>penter ngenter sasraman</i>
<i>wwang Dahane milih-milih</i>
<i>tong taen ngulah</i>
<i>premantrine nanggenin</i> |
| 8. | kudanya galak bersuara
berputar | 8. | <i>tgakane galak ngrengeh</i>
<i>mauyengan</i> |
| 26 b | saling serang menyerang
Raden Brawijaya
melawan Menteri Winotan

sama-sama pakai tameng
yang sebanding
senjata itu sebanding
kudanya bertabrakan miring | | <i>saling gutik-mangutik</i>
<i>Raden Brawijaya</i>
<i>ngalawan Mantri</i>
<i>Winotthan</i>
<i>padha madhadap satandi</i>

<i>sikepe asah</i>
<i>jarane mangkep ngiring</i> |
| 9. | Raja senang hatinya melihat

berkata sambil tertawa
berikan Cengkrongbang
anak Arsa Wijaya
siapa yang pantas
menandingi
biarlah rakyat
para menteri bertanding | 9. | <i>sang prabhu enak pakah</i>
<i>yunane nyingak</i>
<i>ngandika mingis-mingis</i>
<i>aturan Cengkrongbhang</i>
<i>nanak Arsa Wijaya</i>
<i>enyen nyandang</i>
<i>ngamusuhin</i>
<i>dh pangin panjak</i>
<i>pramantrine matanding</i> |

- | | |
|--|--|
| <p>10. disuruh Raden Bagus supaya
beristirahat makin lama
makin berlilit
yang saling tusuk
bergantian saling kejar
Patih Mundarang bertanding
melawan I Sora
I Panglet I Nambi</p> | <p>10. kaaturan Raden Bagus
marayyanan
sayan puput makililit
ne matatbekan
mangilir saling ulah
Patih Mundarang
matanding
nglawan I Sora
I Panglet I Nambi</p> |
| <p>11. I Rubuh melawan I Wagal I
Madang
melawan I Parusari
I Dangding melawan
I Demang Drawalika
para menteri Daha semua
habis ditundukkan
lalu dihentikan</p> | <p>11. I Rubuh manglawan I
Wagal I Mdang
nglawan I Parusari
I Dangding manglawan
I Dmang Drawalika
pramantri Dahane sami
tlas kasoran
karyyanang mangraris</p> |
| <p>12. Raja memerintahkan
memanggil semuanya
Raja berkata pelan
dan tertawa pada I Winotan
rakyat berkeliaran
siapa itu baru kelihatan</p> | <p>12. sang Prabhu mangutus
ngsengin makjang
sang Prabhu ngandika aris
mingis ring I Winotan
parekane masliweran
nyen to bau ngenah</p> |
| <p>27 a terdesak // dikejar pedang
dikiranya sudah mati</p> | <p>27 a lilih // ubrin pdhang
kadennya suba mati</p> |

- | | |
|--|--|
| <p>13. I Winotan tersenyum
berkata dan menyembah
saya tadinya terdesak
karena musuh yang baru
saya makin terdesak
apabila datang saya
bertambah
menyerupai saya
menghentikan musuh yang
dendam</p> | <p>13. I Winotan knem matur
sahasembah
tityang waune lilih
wireh mseh anyar
tityang ngawon-ngawonang
yen teka tityang ngumbukin

marupa tityang
ngaryyanang mseh senghit</p> |
| <p>14. tersenyum Raden Wijaya
melihat I Sora
para menteri tertawa
mungkin I Winotan
memang dia pemberani
tampilan dan menarik
Raden Wijaya
melihat Raden Putri</p> | <p>14. knyem Raden Wijaya noli
I Sora
pramantrine pagikgik kapo
I Winotan
mula lagas makruna
bagus pangus tur raspati
Raden Wijaya
nyingakin Raden Putri</p> |
| <p>15. lantas dititipi I Paman dana

hai benar tidak salah
mirip madu mentah
dan lagi disaring
datang semakin bertambah
manis
membuat orang menjadi
tertarik
aduh awet lagi pula di sini</p> | <p>15. lautan kakingsanin I
Pamandana
ih saja singja plih
mirip madhu matah
ne bwin mapastika
tka sayan muwuh manis

ngawe kamendran

duh awet saddha dini</p> |

- | | |
|---|---|
| <p>16. lalu melirik sambil minum air
Dyah Sutawan yang dilirik bertemu pandang
yang wanita menunduk malu
yang laki-laki seketika merendah
yang datang diselanya sirih dan pakaian</p> | <p>16. <i>laut nyaru nyarere
ngunggahang toya
Dyah Sutawan kaaksi
mapapas cacingak
ne istri nguntuk jngah
ne lanange ngees prajani
kaslag tka
canang sahapisalin</i></p> |
| <p>17. perkataan raja, itu hadiah menang
terimalah pemberian Kakek terima kasih sekali
besok lagi mulai berlatih menari
bersama para mantri di sini berkata tidak menolak</p> | <p>17. <i>pangandika sang Prabhu
to upah mnang
tampi pabaang kaki
suksmayang pisan
mani bwin masramanan
ngajak pramantrine dini
matur sandika</i></p> |
| <p>27 b Ra // den Bagus pamitan</p> | <p>27 b <i>Ra // den Bagus mapamit</i></p> |
| <p>18. Setelah pergi perjalanannya jauh sekali
seluruh pembantu kasihan melamun
gila sama tertarik
Raja kembali ke istana tak diceritakan
Raden Bagus dalam perjalanan</p> | <p>18. <i>suba budal pamarggine
enggal sawat
sapanjrowane sami
kangen sangosmang
buduh pada kamendran
sang Prabhu budal kapuri
tan kacarita
Raden Bagus di marggi</i></p> |

- | | |
|--|--|
| <p>19. termenung payah sesampai-nya di pondok lalu bersandar
kesejukan pada malam hari
semua para prajuru
termenung dan tunduk
tidak mengerti
duduk sampai sore tidak bersuara
Raden Wijaya
dirasakan marah sekali</p> | <p>19. <i>bngong lelo tked di pondok masadah</i>

<i>kaayuban sulatri</i>
<i>kadehane padha</i>
<i>bcong nguntut kemngan</i>

<i>negak makasanja nyepi</i>

<i>Raden Wijaya</i>
<i>karasa sanget brangti</i></p> |
| <p>20. ingat I Sorat tertawa
sambil menceritakan
I Wino yang terdesak
dipukul dengan pedang
hampir jatuh dia tadi
I Banyakkapuk mendengar
I Kapetengan
tertawa terpingkal-pingkal</p> | <p>20. <i>inget I Sora engkel sambil nuturang</i>
<i>I Wino sane lilih</i>
<i>katigtig ban pedang</i>
<i>das labuh ika tunyan</i>
<i>I Banyakkapuk miragi</i>
<i>I Kaptengan</i>
<i>kdek padha pagikgik</i></p> |
| <p>21. Raden Bagus tertawa
kebetulan saja
bapak tidak menonton
ulah orang Daha
yang tadi ada pemberitahuan
besok akan ada lagi
ini bapak semua
saya suruh sebagai panglima</p> | <p>21. <i>Raden Bagus ica ih nadakang saja</i>
<i>bapak twara mabalih tangkep i wong Dha</i>
<i>ne bau pangandika</i>
<i>mani bakal ada bwin</i>
<i>ne bapa padha</i>
<i>tunden tyang nyenapati</i></p> |

- | | |
|--|---|
| <p>22. makin mereda I Kapuk
I Kebo kebingungan
raja seperti menyembah
anggaplah saya
seperti kerbau piaran
senjata saya seperti</p> | <p>22. nduuh I Kapuk
I Kbo kaptengan
Ratu manadhah ngabhakti
saksat parisasat
tityang kbon ingonan
gagaman tityange kadi</p> |
| <p>28 a tanduk yang tak ber //
aturan</p> | <p>28 a tanduk pa // kendang
puputang antuk ngambit</p> |
| <p>23. tertawa terpingkal-pingkal
yang di sana mendengar
semua
I Wagal menjawab
tanduknya yang diandalkan
yang bukan-bukan dilakukan
oleh kerbau
orang Daha itu menurut
pada Kakak
peranakan gajah
besar tetapi tidak
menakutkan</p> | <p>23. kdek ngakak ne dituningeh
makjang

I Wagal manyautin
tanduke kendelang
boya-boyan mahisa

wwang Dahane turah bli

pranakan gajah
gdhe twara ngresresin</p> |
| <p>24. I Sora menjawab I Wagal
keterlaluan
tadi kelihatan datang
berserakannya tampak aneh
dia jarang berdesak-desakan
Raden Wijaya menjawab itu
keduanya</p> | <p>24. I Sora nyautin I Wagal bas
cabar
lyatin teka tuni
ambyarane tawah
ya langah mapelpelan
Raden Wijaya nyaurin nto
makadadwa</p> |

kata-katanya sama-sama salah

rawose padha plih

25. belum sampai apa-apa sudah bertentangan
lagi pula melekatnya di sini awet merasa sulit
lagi pula rasanya tidak bisa seperti yang dipersiapkan kemari
menyebabkan rusak perhitungannya sering

25. *tonden kanti akenken suba matungkas
bwin panemple dini
awet mrasarikat
kalih rasa tong siddha
buka ne sadyayang mai
makada usak
paitungane sai*

26. Diolok-olok tertegun semua memikir-mikirkan merasa disindir
I Rawiro menyembah paduka hamba melihat bintang besar itu tadi bersinar terang
mungkinkah firasat alam

26. *kadeade caneg padha ngrasa-rasa
rasa kasasimbingin
I Rawiro nyumbah
ratu tityang ngantenang
bintang ageng ika tuni
macanya pisan
pilih swaran sasih*

27. lalu mendekat I Sora sadar akan adanya sindiran dengan sikap merendah berkata dan menyembah
Paduka sesembahan hamba sepertinya saya pernah melihat

27. *maekang I Sora tangeh tken sipta
mepes matur ngabakti
ratu panembahan
rupa tityang ngantenang*

- | | |
|---|---|
| <p>28 b // ada seorang wanita
yang cantik dan utama
mirip bintang
di halaman istana</p> | <p>28 b // wenten istri ayu lewih
<i>masawang bintang</i>
<i>ring bancingah malinggih</i></p> |
| <p>28. yang dua orang di depan
hamba kenal
I Sodraka bersanding
dengan Ni Madraka
sepertinya bekas pembantu
adik Paduka yang dulu
mungkin itu
sebab dukanya yang
sekarang</p> | <p>28. <i>ne kakalih ring ngarep</i>
<i>elingin tityang</i>
<i>I Sodraka masanding</i>
<i>sareng Ni Madraka</i>
<i>rasa pcak pangayah</i>
<i>rain i ratune riin</i>
<i>nawi punika</i>
<i>dening sbete ne mangkin</i></p> |
| <p>29. pembicaraan bapak
semuanya memancing hal
yang tidak baik
saya juga menemukan
bulan kesiangan
membuat perasaan
terganggu
bingung birahi yang
merangsang
karena terlalu lama
pudar karena tertutup
mendung</p> | <p>29. <i>munyin bapa makjang</i>
<i>nuldulin wisya</i>
<i>tyang masih npukin</i>
<i>bulan kalemahan</i>
<i>ngaenang kneh obah</i>

<i>paling kasmaran nyusupin</i>

<i>bane bas lawas</i>
<i>ucem gulem nyaputin</i></p> |
| <p>30. menurut pendapat saya
mungkin juga pernah tidak
sempurna</p> | <p>30. <i>tampin tyang pilihite taen</i>
<i>kapangan</i></p> |

sepengetahuan saya sekarang
berkata halus dan pelan-
pelan
anggaplah seperti begitu
karena sedih jadi sangat
kurus
menurut pendapat hamba
sedih meninggalkan negara

*penawang tyange mangkin
matur manis banban*

*masate sapunika
doning lemlem benget kiris*

*manahang tityang
sungsut ninggal nagari*

31. jangan terburu-buru curiga
memikirkan
tunggulah sebentar
datang I Madraka
dia tempat penyelesaiannya
pada akhirnya
Raden Wijaya makin
tertekan karena birahinya
pikirannya kusut hancur

31. *sampun age sumlang
mapakahyunan
antosang dumun pilih
rawuh I Madraka
ipun genah muputang

Raden Wijaya sumangkin
leleh mulisah
kahyune dekdek rujit*

32. memegang kaki I Sora
dengan menahan air mata
menyesal disertai tangis
jangan lupa berkata
ingat-ingat sekali

32. *nglut cokor I Sora
ngembeng yeh mattha
nyelsel matungtung ling
matur sampun lipya
eling-elingang pisan*

- 29 a bagaimana kata // Kakanda
Arya Wiraja
bukankah patut dipegang
dan dibela

- 29 a *punapi atur // i bli
Aryya Wiraja
boya gamel pitindih*

- | | |
|---|---|
| <p>33. Yang dinasehati menjawab
dengan tangis
seperti berpikir sadar
lehernya I Sora
dipeluk dan dirangkul
pulang kemudian diantar
ke pasanggrahan
datang-datang lalu tidur</p> | <p>33. <i>sang papungu nyaurin ban
toyan cingak
buka mapineh eling
baonge I Sora
katkul tur kaemban
mantuk tumuli kairing
ka pasanggrahan
rawuh-rawuh mapugling</i></p> |
| <p>34. dikerubunkan selimutnya
makin erat
para juru yang menjaganya
duduk di bawah
Dyah Sutawan diceritakan
begitu larut malam
terbangun
bercakap-cakap
gembira bercampur sedih</p> | <p>34. <i>karubungang kampuhe
sayan koskan
kadehan gebagin
negak di btenan
Dyah Sutawan ucapang
mara joh pteng matangi
mararawosan
lyange mawor sdih</i></p> |
| <p>35. pembantu istana menghadap
ke istana
menceritakan diri
terlalu kangen
olehnya mengantarkan
Raden Wijaya diceritakan
termenung melamun jauh
sedih
setiap yang melihatnya
kagum dan menjadi iba</p> | <p>35. <i>parek tka ka puri ngan
dayang awak
kangen kalintang gati
bannya ngiringang
Raden Wijaya kocap
naneng bngong sawat sdih

sing mangantenang
angob ngolasang ati</i></p> |

- | | |
|---|--|
| <p>36. wajah pucat seperti
kemasukan nafsu birahi
badan lesu dan kurus
disuguhkan makanan
tetapi tidak di makan
bersisir tidak berisi
batangnya
berhias selesai
memakai bunga</p> <p>37. tetapi ada karena rasa
gembira di hati
rasa ingin kembali lagi
pulang ke kota
Tumapel pasti bisa
tetapi masih ada satu
yang disesalkan
menyerahnya di sini</p> <p>29b38. Dyah Sutawan // merasa
tertekan mendengarkan
berita
sedih seperti dibanguni
sebab tidak ada bedanya
dengan pikiran yang sama
sama-sama mengalami
kesedihan
merasa-rasakan
lama disiksa oleh Tuhan</p> | <p>36. <i>warnna acum kadi ka
wisyah smara
raga leseh tur kiris
katuran ayunan
tan wenten ja ngayunang
masuri tan wenten pati
mapayas usan
maskar mapaplik</i></p> <p>37. <i>nanghing wenten saking
lyang pakahyunan
rasa matulak malih
mantuk ka nagara
Tumapel janten siddha
kewanten kari asiki
ne kasebtang
panungkule iriki</i></p> <p>29 b38 <i>Dyah Sutawan // nghes
miragyang orttha
sdih alah dundunin
dening twara bina
tken kahyun asah
padha nandangin prihatin
mangrasa-rasa
awt saranten widhi</i></p> |
|---|--|

- | | |
|---|---|
| <p>39. dengan merendah dan
berkata dengan sopan
I Sadrakara menyembah
Paduka sebaiknya sekarang
mengadakan suatu
kunjungan
kepada Raden Brawijaya
dipakai sebagai ciri bahwa
kita masih ingat dan tetapi
taat
serta dekat dengan sepupu</p> | <p>39. mepes matur I Sadrakara
manyumbah
ratu bcikan mangkin
ngaturang tinjowan

ring Raden Brawijaya
anggen pracihtaning eling
kari susrusa

mareka ring mingkalih</p> |
| <p>40. supaya jangan kanda
Paduka salah terima
dikatakan Paduka lupa
ikut juga Ni Madraka
memberi pertimbangan dan
semuanya
memaksa disertai tangisan
bertambah susah
Dyah Sutawan mendengar</p> | <p>40. mangda sampun rakan i
Ratu kemperan
kabawos ratu lali
milu Ni Madraka
nimbangin tur makjang

mikdeh madulur ling
sayan kewhan
Dyah Sutawan miragi</p> |
| <p>41. mengusap air mata sambil
berkata
tidak saya pikirkan sekarang
tidak ada panjang
nah yang akan datang
saya doakan Kakanda
supaya berhasil
sebab saya hidup tetapi
seperti mati</p> | <p>41. Ngusap toyan cingake
sambil ngandika
sing kneh tityan jani
twara ada lantang
nah bwin awkasan
ditu astityang i bli
mangde katkan
reh tyang idup mati</p> |

- | | |
|---|---|
| <p>42. karena sekarang sudah sampai waktunya setiap hari menderita dan malu seperti ini tidak mempunyai kedudukan tidak mempunyai kasta aduh sudah jalan untuk mati yang akan membela siapa yang akan dilihat</p> | <p>42. <i>Apan jani suba tutug tani bagya kaerang-erang sai</i></p> <p><i>buka tan pawangsa</i></p> <p><i>twara prawak menak aduh mbaan suba mati bakal ngwirangang nyen gurape tolih</i></p> |
| <p>43. itulah sebabnya saya ditambah lagi rasa malu mungkin sudah kehendak Tuhan</p> | <p>43. <i>ento krana tyang imbuh in ban jengah kapo panitah widdhi</i></p> |
| <p>30 a // begitulah kata-kata Raden Ratna Sutawan lalu keblinger dan tertidur di tempat tidur rakyatnya menjerit menangis</p> | <p>30 a // <i>pangandikan Raden Ratna Sutawan laut kalnger mapungling jroning pamreman panjake nyrit mangling</i></p> |
| <p>44. permaisuri terkejut mendengar dan tergagap-gagap bersamaan orang banyak mengantarkan kebingungan semua yang datang mendekat lagi pula gugup</p> | <p>44. <i>pramisiwari kagyar ngrenga matahtaban</i></p> <p><i>rantaban ne mangiring</i></p> <p><i>sisu padha tka</i></p> <p><i>nyagjag padha kamemgan</i></p> |

- | | | | |
|-----|---|-----|--|
| | Dyah Sutawan masih dalam
keadaan pingsan
lemah dirangkul
Permaisuri melihat | | <i>Dyah Sutawan kantu kari
lelo masundang

Pramiswari nyingak</i> |
| 45. | dengan menahan air mata
dan memerintahkan untuk
membersihkan air
setelah membersihkan muka
Diah Ratna Sutawan
sadar membersihkan air mata
takut orang menolongnya
ini apa merupakan bahaya
yang menyebabkan seperti
sekarang | 45. | <i>ngembeng tangis
nundenang ngusapin toya

suba mararaupan
Dyah Ratna Sutawan
eling ngusap yeh cingak
jeje anake nulungin
ne apa bhaya
makada buka jani</i> |
| 46. | sambil menangis Ni Sodra
berkata sambil menyembah
bukannya karena apa
bekasnya mengadakan
penyelesaian
satu bulan tujuh hari
setiap dialus-alusi
menepuk dada
lalu berkata Permaisuri | 46. | <i>sambil ngling Ni Sodra
ka matur nyumbah
boya antuk punapi
pcak masasiddhan

asasih pitung dina
sabran disasirih
mantegin tangkah
ngandika Pramiswari</i> |
| 47. | aduh anakku mengapa sih
menyiksa diri
itu yang mana lagi akan
dicari
ningrat sudah ningrat | 47. | <i>aduh dewa nguda si nya
kitin awak
nto ne ken bwin alih

menak suba menak</i> |

- | | | | |
|------|--|------|---|
| | kecantikan sudah terlalu cantik
yaitu yang sebenarnya itulah yang dicari
melaksanakan tapa brata
ah janganlah terlalu sering | | <i>jgege ngonang suba mlah
twah nyandang bnehe isti
nginemaneng mabrata
dong da ke bas sai</i> |
| 48. | mungkin menyebabkan
menjadi penyakit yang
berkepanjangan | 48. | <i>sinya krana dadi sakit
kadadawan</i> |
| 30 b | juga // kasihanilah Bibi
Dyah Ratna Sutawa
menjawab dengan air mata
Raja katanya menyayangi

membangun tempat hiburan
tak lain yang dipuji | 30 b | <i>pada // lem kuda bibi
Dhyah Ratna Sutawan
masaur ban yeh cingak
sang Prabhu kocap
ngasihin
nangun pasraman
tan lyan kapuji-puji</i> |
| 49. | Raden Bagus dan para juru

disayangi tidak ada
bandingannya
karena Raja Daha
makin bertambah sayang
Raden Wijaya makin keras
kemauan menghamba
siang malam datang
menghadap | 49. | <i>Raden Bagus tkaning para
kadehan
kekalem tan patanding

doning Prabhu Dha
sayan muwuh pangeman
Raden Wijaya sumingkin
saat nyewaka
pteng lemah mamangkil</i> |

- | | |
|---|---|
| <p>50. lagi pula perasaan dunia
sudah diperiksa
Raja makin lupa
terhadap lima malam petaka
bahaya yang tidak dapat
dikendalikan
menjadi sangat memberatkan
Raden Wijaya
di sana menjalankan surat</p> | <p>50. kalih kneh jagate suba
kapriksa
sang Prabhu sayan lali
tken pancabaya
baya pan dadi titah
dadi manden tani gigis
Raden Wijaya
ditu nyalanang tulis</p> |
| <p>51. ke Sumenep diserahkan
kepada Raden Arya mencari
daya upaya lagi
dan lagi pula memberi
tahanan
segala sesuatu yang ada di
Daha
Raden Brawijaya lagi
sekarang ceritakan
sehari tidak menghadap</p> | <p>51. ka Sumnep kasrah tken
Raden Arya
ngalih upaya bwin
tur makatauwwang

sinikase di Dha

Raden Brawijaya malih
mangkin satwayang
adinda twara nangkil</p> |
| <p>52. membuat kepribadian
menggambarkan dirinya
meniru cerita lama
ketika Dewi Sita
diculik dibawa ke istana
Lengka
berserakan dan akhirnya
ketahuan memilih</p> | <p>52. nggae tatingkahan raga ne
gambarang
nurah critane riin
duke Dewi Sittha
di jro Lengka kajarah
kaoyag katara milih</p> |

menghunus keris
ada di sana yang telah
disediakan

*ngembus kadutan ada ditu
kadamping*

53. beralaskan kertas bentuknya
nyata
rambutnya indah
sisirannya rapi
tujuannya jelas
prajuru itu semuanya
memuji-muji
senyumnya I Sora
suaminya baik

53. *madasar karetas papin
dane sinah
bokbokannyane rawit
sasitsitan slar
ulengannyane kdhas
kadehane ngalem sami

knying I Sora
mwanin ipune bcik*

54. Pantas sekali penampilannya
menjinjing kepala
I Medang lalu menjawab
kanda begitulah sudah
sikapnya dengan muka tebal
ditakuti orang setiap hari
tertawa bersemaan
terpingkal-pingkal setiap
yang mendengar

54. *Pantes pisan sbenge nadtad
punggalan
I Mdhang manyautin
bli keto suba
jnenge ngadu pongah
takutin jalma sai
kdek mabriyag
engkel asing miragi*

55. ih warga dalem ikut
diceritakan
melirik matanya melotot
kabur sangat tegang sosok
cahaya mukanya jernih

55. *ih wargga daleme milu
magambarang
nirek matane nlik
bureng sanget sengat
pangus sbenge gtar*

- | | | | |
|-----|--|-----|--|
| | I Sora berkata dan
tersenyum
mengenai hal di mana jalan
cerita yang diambil | | <i>I Sora maatur kning
bnengan dija
lalampahane mambil</i> |
| 56. | barangkali pada waktu
masuk dalam hutan
lalu mencari bantuan
melawan I Rawana
pada akhirnya berakhir
Desa Lengkanya kacau
pada waktu itu datang
Ni Sodrekara secara
sembunyi-semunyi | 56. | <i>manawi dawge nyusup
jroning alas
ngraris mangrereh kanti
ngrusak I Rawana
kapuputan nyidayang
Desa Lengkane judi
kalangan teka
Ni Sodrekara nyilib</i> |
| 57. | para pembantunya terkejut
dan kebingungan keluar
tetapi ada yang masih
tertinggal
oh kamu yang datang
itu kata I Pamandana wahai
para pembantu segeralah
manghadap ke sini
Raden Wijaya terperanjat
me // noleh tersenyum | 57. | <i>kawulane tangkejut sisu ka
jaba
sokade anae kari

ih nyai ko tka
munyin I Pamandana
nah parek enggalang mai
31 b Raden Wijaya kagyat ma //
tolyan knyng</i> |
| 58. | Ni Sodraka mengusap-usap
kakinya sambil menyembah-
nyembah
duh paduka seperti
bermimpi | 58. | <i>ngusap cokor Ni Sodra ka
nyumba-nyumbah

duh ratu kadi ngipi</i> |

- | | | | |
|-----|--|-----|--|
| | gembira hati saya
tidak lain hanya pemberian
Tuhan
saya sudah mati hidup lagi
karena dapat
melihat paduka pada hari ini | | <i>lyang pamanah tityang
wantah bhatare icca
tityang padem malih urip
antuke siddha
nangah i ratu mangkin</i> |
| 59. | beliau adik paduka hamba
beritahukan
sering sampai larut malam
tidurnya gelisah
tidak lain dibicarakan
kedudukan paduka di sini
maka hamba
tanpa izin datang ke sini | 59. | <i>ida rain i ratu aturang
tityang
nyabran makadoh wngi
preme belasak
tan lyan kabawosang
linggih i ratu iriki
awanen tityang
mabos rawuh mariki</i> |
| 60. | lagi pula beliau adik Paduka
lebih dahulu
ketika baru datang ke istana
Sri Baginda Raja mencari-
cari
beliau sama sekali tidak
suka
diambil dijadikan istri
kalau dengan cara paksa
pasti memperpendek umur | 60. | <i>kalih ida rain i Ratu riinan
daweg wau ka puri
sang Prabhu mburutang
ida tan sudi pisan
kaalap kaanggen rabi
yan maprakosa
janten munggelin urip</i> |
| 61. | sampai pucat beliau bekas
dikurung
mengurangi tidur | 61. | <i>kantos acum ragane pcak
madhapa
mrem kang nunain</i> |

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | kebetulan mengangkat putra
diatur oleh Sri Baginda Raja
itulah sangat membuat segan
Raja Dahi
sulit pikirannya sekarang | | <i>katuju ndamapura
pandikandha sang natha
punika banget ngemadin
sang Prabhu Dha
rikat kahyune mangkin</i> |
| 62. | kemudian adik Paduka
berbuat apa adanya
diri beliau sendiri disakiti
sering berpuasa Paduka
yang diharap-harapkan
bertemu lagi sekilas
Raden Wijaya
sesak nafas menahan tangis | 62. | <i>Raris rain i Ratu nangun
sasiddhan
ragane kasungkanin
sabran ngupawasa
i ratu kaistiyang
mapanggih maliha palih
Raden Wijaya
begbegan ngmu tangis</i> |
| 63. | bersimpuh tertariknya I
Pamandana | 63. | <i>matedoh kalangene I
Pamandhana</i> |
| 32 a | // perasaan di dalam hati
aduh jiwa ragaku
ingat Paduka dengan hamba
berdoa dengan hati yang
tulus
Raden Wijaya
makin merasa tertekan dan
bingung | 32 a | <i>// pangrasane di ati
aduh atma jiwa
eling Ratu ring tityang
ngacep antuk brattha lewih

Raden Wijaya
sumingkin engsek paling</i> |
| 64. | prajuru itu susah semua
memikirkan
ada yang datang menangis | 64. | <i>kadehane ibuk padha ma
knehan
adane muug ngling</i> |

I Mahisa Wagal
 mau mengamuk keluar
 I Sora makin erat memegang
 makin gelisah
 Raden Wijaya menangis

*I Mahisa Wagal
 nagih ngamuk psuwan
 I Sora nkekang ngisi
 sayan ngadesah
 Raden Wijaya nangis*

65. menjadi marah berkeinginan
 meneruskan tidak tidur
 I Sora cepat mengetahui
 lalu menasihati dan
 janganlah
 terlalu terburu-buru berpikir
 tunggulah kata kakanda
 kalau tidak ditunggu
 mungkin buruk yang akan
 ditemui

65. *dadi renet makayun
 nglautang ndhaga
 tangeh I Sora glis
 makeling sampunang*

*gagison pakayunan
 antosang rawos i bli
 yen tan jantosang
 pilih kawon kapanggih*

66. kalau dianggap benar
 sebaiknya adakan pemberian

66. *yan kapatut bcik wen
 yan kapatut bcik wenten
 ang paicca
 papetang ka jro puri
 ditu kattitipang
 sakuub miwah wastra*

titipkan ke dalam istana
 di sana dititipkan
 selengkapya beserta
 pakaian
 empat buah cincin
 bagus-bagus
 terbungkus rapi
 dengan gambar yang dibuat
 tadi

*bungkung patpat becik-
 becik
 makaput melah
 ban gambareka tuni*

- | | |
|--|--|
| <p>67. Kakak Sodrakara ini bawa
persembahkan
saya masih sayang pada jiwa
tidak menghitung rasa malu
lupa dengan kasta
datang menjadi abdi di sini
jadi bawaan
adikku sebabnya datang ke
sini</p> | <p>67. embok Sodrakara ne aba
aturang
tyang nu nyayangang urip
twara ngitung jngah
engsap teken kawangsan
tka ngawulane dini
dadi tadtadan
iyadi krana mai</p> |
| <p>68. sudah selesai menyampai
kan pesan Ni Sodrakara</p> | <p>68. suba pragat mbesenin
Ni Sodrakara</p> |
| <p>32 b // mohon pamit lalu keluar
Raden Bagus keluar
melaporkan kesedihan
di pinggir sungai berjalan-
jalan
I Pamandana
pembantu kecil ikut</p> | <p>32 b // mapamit gelis mijil
Raden Bagus kodal
nglapur kasungsutan
di tpin yehe malali

I Pamandhana
parekan crik ngiring</p> |
| <p>69. I Rudita namanya dan I
Wirajata
berasal dari kaum
bangsawan Singasari
ini yang menyalahkan
membawa sorok dan jala
putus ceritanya lagi
sekarang diceritakan</p> | <p>69. I Rudhita adanya mwah
I Wirajattha
wit menak Singhasari

puniki ngiwangang
ngaba sorok pencar
punggelang satwane bwin
jani ucapang</p> |

matahari sudah condong ke barat

suryyane suba lingsir

70. sudah terbangun Dyah Sutawan di tempat tidur bekas pusing tadi mendengkur di tempat takut menunggu dipanggil bantalnya yang selalu ditelungkupi rambutnya terurai kusut banyak melilit

70. *ba matangi Dyah Sutawan di pamreman laad linyunka tuni ngrek di pamreman takut ngantyang kasengan galenge tan sah kakebin*

rambute buyar samben lyu makilit

71. seperti mendung yang berkumpul pertanda akan turun hujan pinggang lurus dan ramping seperti pelangi penglihatannya jauh sekali seperti meniru cahayanya petir cahaya mukanya bersih seperti langit yang bening

71. *sawang gulem ne ngembun mangmu ujan*

madya rurus tur ramping kadi kalialah panyingakane sawat nurah saledetan tatit

sasbeng kusya mairib langit hning

72. penglihatannya seperti sinar bintang bentuk mukanya seperti bulan terbang seperti Dewa Asmara

72. *buka bintang palyate pakantenan warnnane pola sasih*

marawat smara

- | | | | |
|--------|---|--------|--|
| | <p>perasaan Dyah Sutawan
tak menentu
dan ketakutan
bukan main takutnya keluar</p> | | <p><i>kayune Dyah Sutawan
kesyar-kesyor twara mari
jejeh ngatugtag
wtu emeng tan sipi</i></p> |
| 33a 73 | <p>tiba- // tiba datang
Sodrakara
lalu menyembah
tergesa-gesa berkata
ini pemberian
kakak paduka lihat
segala sesuatu dari mereka
diterima
baik berupa surat
lihat di pembungkusnya</p> | 33a 73 | <p><i>sa // get tka Sodrakara
saha sembah

papeson matur manis
puniki paicca
rakan i ratu cingak
sadaging ipune tampi

madewek surat
ring pangapute aksi</i></p> |
| 74. | <p>lagi pula ada pesan
beliau pada hamba
hamba diutus lagi
kembali keluar
bagaimana perkataannya
akan saya bawa sekarang
perintahkan
pada hari ini secepatnya</p> | 74. | <p><i>malih wenten pabsen ida
ring tityang
tityang kautus malih
ka jaba matulak
punapi pawacana
juga gawan tityang
mangkin
pangandikayang
tpengang kni glis</i></p> |
| 75. | <p>kakak Paduka bagaikan
kumbang
melihat bunga yang harum
yang ada di dalam taman
kira-kira dapat melihat</p> | 75. | <p><i>rakan i ratu kadi tambu
lilingan
ngawas skare miik
sangijroning taman
bantas polih macingak</i></p> |

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | belum dapat mengisap
sarinya
paduka tidak lain
bagaikan bunga yang harum | | <i>durung polih ngisep sari
i ratu tan lyan
maraga skar miik</i> |
| 76. | Dyah Sutawan perasaannya
tidak enak ketika
mendengarkan
dan bangun duduk
mengusap mata
mata bengkak menambah
kecantikan
rambutnya terurai
lalu diambil terus di sanggul
sambil menjawab dengan
pelan | 76. | <i>Dyah Sutawan ngras
kayune mamirengang

tur matangi malinggih
ngusap panyingakan
bengul ngimbuhin mlah

rambut sambeh paglawir
saup pusungang
sambil adeng nyaurin</i> |
| 77. | saya sangat berterima kasih

atas ketulusan hati Kakak
tapi yang di rumah
pemberiannya agak murahan
pembungkusnya seperti | 77. | <i>duh kaliwat-liwat bantyang
nyuksmayang
swecan kayun i bli
nanghing ne jumahan
paicane temberan
pangaputnyane makadi</i> |
| 33 b | lebih // berat
tidak dapat diukur | 33 b | <i>makabo // bottha
twara bakat timbangin</i> |
| 78. | cocoklah dipakai perhiasan
Dewi Sita
Kakak ibaratkan seperti
bentuk di kertas | 78. | <i>pantes anggon papahyasan
Dewi Sitta
ne siptayang i bli
mapinda di kretas</i> |

- | | | | |
|-----|--|-----|---|
| | seorang wanita mulia
setia pada suami tiada
bandingnya
merusak perasa
susahnya seperti di
kawinkan | | <i>anak istri utama</i>
<i>patibrattha tan patanding</i>

<i>ngrusak pangrasa</i>
<i>ibuke ala antenan</i> |
| 79. | tiba-tiba datang seorang
pelayan dari tempat tidur
atas perintah dari Permaisuri
jongkok kemudian berkata
sopan sambil menyembah
apakah Paduka sehat
Paduka dipanggil sekarang
untuk membenarkan
kelakuan orang Jawa | 79. | <i>saget pangayah uli pasaren</i>
<i>tka</i>
<i>putusan pramisiwari</i>
<i>nyongkok matur nyumbah</i>

<i>nawi Ratu pakenak</i>
<i>ratu kasenganne mangkin</i>
<i>pacang matutang</i>
<i>papanen bikas Jawi</i> |
| 80. | barangkali yang mana
cocok ditaruh di tengah
juga yang mana untuk di
pinggir
itu yang tadi
Paduka dikatakan sedang
dalam keadaan sakit
yang tadi Permaisuri
juga sakit
maunya berkunjung ke sini | 80. | <i>yan punapi anut magnah</i>
<i>ring tngah</i>
<i>kalih jaga ring tpi</i>

<i>sane ikatunyan</i>
<i>Ratu katur panungkan</i>

<i>ne inuni Pramisiwari</i>
<i>taler panungkan</i>
<i>ukuh nglawad mariki</i> |

- | | |
|---|---|
| <p>81. baiklah sekarang sudah
 waktunya mengabdikan
 lalu berjalan bersama-sama
 tidak ada yang berhias
 rambut terurai
 bersanggul tanpa bersisir
 makin diperhatikan
 rupanya menarik hati</p> | <p><i>jalan suba mamarek suba
etangan
raris sareng mamarggi
rwarada mapahyas
rambut masurambeyan
maglung twara masuri
sayan kawangwang
warnnane nudut ati</i></p> |
| <p>82. setelah sampai di tempat
 tidur diceritakan
 orang yang bercerita merasa
 sedih</p> | <p>82. <i>sarawuhe di pasaren
kacarita
sang manglalipur sdih</i></p> |
| <p>34 a // banyak mendapat
 menjaring
 menyuruh mengambil
 suguhan
 di tepi sungai yang sejuk
 selesai dimasak
 ikannya disimpan dengan
 baik</p> | <p>34 a // <i>lyu mbaan mencar

nunden njuwang gibungan

di sisin tukade htis
puput maolah
mbene maapikin</i></p> |
| <p>83. para juru dan rakyat ramai
 makan bersama
 siang malam tidak henti-
 hentinya
 bersenang-senang
 menghibur hati yang sedih</p> | <p>83. <i>kadhehan mwah panjak
rame magibungan
pteng lemah tan mari

ngadakang sasukan
nglipur kayune bungsang</i></p> |

- | | | | |
|-----|--|-----|---|
| | <p>setiap pulang dari
menghadap
Raden Wijaya
ikut hanya berdiri</p> | | <p><i>tunggal mantuk uli nangkil</i></p> <p><i>Raden Wijaya</i>
<i>milet bates ngadgin</i></p> |
| 84. | <p>Waktu itu datang surat
untuk Raden Arya
memberitahukan supaya
segera
Raden Bagus meminta
untuk membangun desa
Trike sudah permisi
Raja mengizinkan
bebas datang mengisinya</p> | 84. | <p><i>ditu tka surat aturan Raden</i>
<i>Aryya</i>
<i>ngaturang apang ngraris</i></p> <p><i>Raden Bagus nunas</i>
<i>nangunang nganggo desa</i>
<i>Trike suba kapamit</i>
<i>sang Prabhu icca</i>
<i>bebas teka ndagingin</i></p> |
| 85. | <p>sudah diberitahukan kepada
Arya Wiraraja
mengenai hutan yang akan
dikerjakan
segera diberi hadiah
di sana orang Madura
banyak datang ke Terik
lama-lama ada
makanan tidak mencukupi</p> | 85. | <p><i>kapiuningan suba Aryya</i>
<i>Wiraraja</i>
<i>ban alase di terak</i></p> <p><i>gantas kapaicca</i>
<i>ditu i wang Madhura</i>
<i>lyu tka nanggas ka Terik</i>
<i>kaswenan ada</i>
<i>kasangon kwang bhukti</i></p> |
| 86. | <p>di sana tersebar di hutan
mencari makan
ditemukan buah bila yang
rasanya pahit</p> | 86. | <p><i>ditu sambek di alase</i>
<i>ngalih amah</i>
<i>nadakang bila pait</i></p> |

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | semuanya kebingungan
buah apa saja dapat dimakan
semua mengatakan pahit
yang lain muntah karena
rasanya memabukkan | | <i>makjang kemengan
bwah apa bakat amah
makjang ngorahang pahit
lenan ada ngutah
ban rasanya munyahan</i> |
| 87. | yang sudah memungut
lalu dibuang-buang | 87. | <i>nene suba nuduk kaentung-
entungan</i> |
| 34 b | buah bi // la pahit
banyak orang yang heran
makanya disebut
daerah Majapahit
itu sebagai bukti
siapnya memerintah bumi | 34 b | <i>bwah bi // lane pahit
lyu anak ngangobang
sangkan payu kesambat
tatanggas Majapahit
nto cirin siddha
sadyane muter gumi</i> |
| 88. | siang malam tidak lagi
diceritakan
daerah di Terik
sampai berupa desa
datar dan luas
menurut tafsiran akan jadi
baik
dengan cara mengusahakan
Raden Aryya menyeleng-
garakan | 88. | <i>pteng lemah malih twara
da kaucap
pananggase di Terik
kanti minda desa
mlah napak tur jimbar
tatakehan pacang bcik

saking nyaahatang
Raden Aryya ngitungih</i> |
| 89. | makin dekat sehingga
orang-orang Madura | 89. | <i>sayan paek pan kanti
wong Madhura</i> |

- | | | | |
|-----|---|-----|---|
| | <p>mengungsi ke Majapahit
 meskipun orang-orang Daha
 juga dekat datangnya
 I Wiraraja memberitahukan
 Raden Wijaya
 datang ke Majapahit</p> | | <p><i>ngungsi ka Majapahit
 yadin i wong Daha
 masih paek tekanya
 I Wiraraja ngaturin
 Raden Wijaya
 rawuh ka Majapahit</i></p> |
| 90. | <p>diceritakan Raja sudah
 berhias
 pagi-pagi sekali akan
 dihadapi
 keluar ke halaman istana
 penuh para camat
 para pengikut banyak yang
 hadir
 Patih Mundarang
 sebagai tokohnya
 menghadap paling awal</p> | 90. | <p><i>kacarita sang prabhu
 sampun mapahyas
 pasmongan katangkil

 mijil ka bancingah
 tbeng para punggawa
 prarangga prakbo titib

 Patih Mundarang
 mucukin negak nangkil</i></p> |
| 91. | <p>orang-orang jongkok di
 sepanjang jalan
 senang semua melihat
 Raden Brawijaya
 datang pada saat upacara
 dimulai
 berjalan tak beraturan
 pada waktu menghadap
 seperti pelayan Dewa
 prajuru itu menakuti</p> | 91. | <p><i>pajongkok jalemane
 salantang margga
 suka padha ngiwasin
 Raden Brawijaya
 rawuh saupacara

 majalan ngambyar
 ngarepin
 mirib gandarwwa
 kadehane ngresresin</i></p> |

- | | |
|---|---|
| <p>92. bersuara gemuruh berduyun-
duyun sampai di bawah
halaman istana</p> <p>35 a Ra // den Wijaya cepat-
cepat
menurunkan selimut
berwarna merah dan hijau
memakai selendang sutra
berwarna putih
memakai sarung keris yang
bersih
terpotong-potong kayu
berwarna hitam dengan baik</p> <p>93. sampai di hadapan Raja
jongkok sambil menyembah
Raja gembira melihat
I Yagus Wijaya
pertama kali Kakek melihat
wajah mukamu Agus
sekarang
sangat menyenangkan hati
Kakek</p> <p>94. baiklah Paduka atas
ketulusan hati Paduka
sebabnya seperti ini
karena terlalu gembiranya
menjawab sambil tertawa
Raja duduk menunduk</p> | <p>92. <i>ngredeg nering ngiring
tked beten bancingah</i></p> <p>35 a <i>Ra // den Wijaya glis

kampuhe tdhunang
mabikas barak gadang
mabulang sutrane putih

morangka danta

pelet mackah bcik</i></p> <p>93. <i>tked dhi payunan nyongkok
saha sembah
sang Prabhu lyang ngaksi
I Yagus Wijaya
tumben kaki ngantenang
sasbeng Aguse jani

nyukanin idep kaki</i></p> <p>94. <i>inggi Ratu antuk swecca
pakayunan
awanan sapuniki
legane kalintang
nyaurin sambil icca
sang Prabhu nguntuk
malinggi</i></p> |
|---|---|

- | | | | |
|-------------|---|-------------|---|
| | Raden Wijaya
menghadap ke atas lalu
menyembah | | <i>Raden Wijaya
nyumbah mungghahan
nangkil</i> |
| 95. | menoleh melihat Raja
Rai Winotan
menyembah dan berkata
dengan tersenyum
bekasnya suram sekali
kelihatan matahari itu
mungkin sudah memberi-
tahukan menjelang pagi
yang menyebabkan menjadi
senang
dengan berjalan-jalan
membawa senapan | 95. | <i>nolih ngaksi sang Prabhu
rai Winotan
nyumbah maatur knyng

pcak remrem pisan
kanten suryya punika
pilih ngatag galang kangin

engken doning enak

mencareyan mambedhil</i> |
| 96. | tertawa Raja ah wajarlah
anak muda
memang senang melancong
kelahiran Madura
senyuman yang digunakan
untuk mencari
hanya 12 pasti dapat
banyak semak-semak
di perkebunan dibakar | 96. | <i>mingis sang Prabhu ah
prah anak bajang
mula dmen malali
tumbuhan Madhura
knyng anggen pangulah

angan roras polih ugi
hbete katah
ring rendange enjutin</i> |
| 97.
35 b | I Wagal berkata benar
sekali // itu
kandang dibangun lebih dulu | 97.
35 b | <i>I Wagal matur patut
pisan pu // nika
garogol wangun riin</i> |

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | supaya lebih luas
diperbanyak jerat dan ranjau
jalannya binatang masuk | | <i>mangda masalwanan
pakehin latih sungga
margin burone
mangranjing
gaglebegan
bukayang uneb glis</i> |
| | pintu penutup
buka dan tutup segera | | |
| 98. | Raja tertawa semua menteri
itu senang
benar itu dilaksanakan
Bagus besok pergi
terbayang dalam bayangan
datangilah ke Majapahit
tetapi harus secepatnya
lagi kembali ke sini | 98. | <i>sang Prabhu mingis sa
pramantrine lega
bneh ento jalanin
Bagus mani lwas
magroh jroning rarangan
tkain ka Majapahit
nanghing enggalang
bwin matulak mai</i> |
| 99. | supaya jangan terlalu sepi di
negara
terutama Kakek
cukup lama ditinggalkan
oleh Agus pergi
I Winotan berkata sopan
benar sekali
pasti sepi di sini | 99. | <i>apang da bas sanget
samun di nagara
makadinya kaki
maklo tong nyandang
kalahin Agus luwas
I Winotan matur bhakti
sawyakti pisan
janten samun iriki</i> |
| 100. | Raden Bagus tersenyum
berkata sambil menyembah
baiklah tidak akan lama
hamba lagi kembali
tetapi tunggu di musim
terang | 100. | <i>Raden Bagus knyem matur
saha sembah
inggi tan wenten lami
tityang malih tulak
nging antos masan trang</i> |

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | hamba sekalian permisi
jadi besok
dipagi hari hamba berangkat | | <i>tityang sapisan mapamit
durus ne benjang
smeng tityang mamarggi</i> |
| 101. | Raja mengangguk lalu pergi
ke istana
Raden Wijaya pulang
menuju ke pondok
begitu datang ke tempat
tidur
langsung tidur bantalnya
ditelungkupi
teringat akan masalah
yang dibicarakan
adiknya akan berpisah | 101. | <i>sang Prabhu manggutan
budal ngapuriyang
Raden Wijaya mulih
ngungsi papondokan
bu rawuh ka pamreman
cbug galenge kakbin
kangen mawosang
raine pacang blasing</i> |
| 36 a | dihibur-hiburnya // | 36 a | <i>palila-lilayang //</i> |
| 102 | sedikit pun tak terlupakan
tersedu-sedu menangis
merasa ditinggal
mengakibatkan perasaan
menjadi kusut
sebab keduanya adiknya
berjauh-jauhan
sama-sama berbeda tempat | 102 | <i>tong lali akdhap
sango-sango manangis
mrasa bu usaddha
ngawiragas laga
reh raine makakalih
maajoh-johan
padha mlenan gumi</i> |
| 103. | dalam hati jadi bingung
seperti jadi serba salah
menyebabkan bertambah
sedih | 103. | <i>pitungane emeng dadi alah
bengkang
mapwara sayan sdih</i> |

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | tidak punya akal
untuk memikirkan diri
sendiri
air matanya ditahan
usap-usap dengan tangan
semakin deras keluar | | <i>twara nglah daya
ngencanin kayun raga

yeh cingake pakowatin
usap ban tangan
semingkin meles mijil</i> |
| 104. | Raden Bagus tidur I Sora
makin mendekati
perlahan-lahan berbisik-bisik
kamu Wirajata
dan Ni Sodrakara
ke sana segera
juga harus cepat-cepat
ke kota melancong | 104. | <i>Raden Bagus sirep I Sora
ndeskang
adeng makisi-kisi
cai Wirajata
miwah Ni Sodrakara
kma enggalang ne jani
masih enggalang
ka nagara malati</i> |
| 105. | yang diutus sudah
berangkat ceritakan di
rumah
Dyah Sutawan mendengar
Raden Bagus diceritakan
sudah berangkat pulang
berdomisili ke Majapahit
Raja tersenyum
merencanakan pergi besok | 105. | <i>ne kautus majalan di
jro ucapang

Dyah Sutawan miragi
Raden Bagus kocap
suba mapamit budal
madesa ka Majapahit
sang Prabhu icca
ayat lungha ne mani</i> |
| 106. | terisak-isak Ni Sodraka
berkata dan menyembah
ya Raja mungkin Tuhan
yang menyebabkan sengsara | 106. | <i>sngi-sngi Ni Sodraka
matur nyumbah
duh Ratu kapo widhi
ngaryyanang sangsara</i> |

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | baru punya perasaan enak
lagi sakit parah
bertumpuk-tumpuk banyak
dewanya yang tidak senang | | <i>wau makayun enak
rahat panungkane malih
masusun katah
dewane ja bas dhengki</i> |
| 107. | sebaiknya dia kakak
Paduka jangan | 107. | <i>pisan ipun rakan i
Ratu sampunang</i> |
| 36 b | datang menginjak ke sini
supaya lebih baik
penyakitnya ditahanlah
ini datang yang kedua
kalinya
sangat tidak dimengerti
pikiran hamba sekarang | 36 b | <i>rawuh ngentap iriki
mangda pisan-pisan
panungkane tahanang
niki tka mingkalihin

banget kamagan
manah tityange mangkin</i> |
| 108. | benar kakak saya tidak
mengira sama sekali
dengan kata-kata kakak
dengan orang yang ksatria
bukan Raja mulia
pikirannya kurang setia
akhirnya hilang jadi buyar
ikhlas pergi menjauh | 108. | <i>saja embok tyang tong
madaya pisan
iken rawos i bli
ban anak satriya
tusing ratu utama
kayune kwangan tindih
dadyanya myang
tinas budal ngejohin</i> |
| 109. | nah memang tidak bisa
disembuhkan
tetapi yang dipakainya cuma
satu
terserah nasib kita | 109. | <i>nah mula sing dha
dadi pacang sgerang
twah kaanggonnya absik

tuduhe saranya</i> |

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | biarkanlah saya sendiri
biarpun hidup atau mati
supaya tidak repot
menerima kehendak Tuhan | | <i>dpang tyang padidyan
yadin idup yadin mati
apang da rembat
nampi panitah Widhi</i> |
| 110. | mengusap-usap air mata Ni
Sodrakara
Paduka janganlah lupa
berpegangan pada tata cara
loyalitas itu harus dipegang
teguh
pemberian itu semua
diibaratkan
seperti mencari kakak
Paduka | 110. | <i>muyadsadin yeh mata
Ni Sodrakara
Ratu sampunang lali
ngamlang sasana
subhaktine tindihang

pakirim punika sami
parisasattang
rakan i ratu isti</i> |
| 111. | kalau diceritakan kata-kata
di dalam istana itu panjang
Ni Sodraka keluar
membawa sesuatu
pura-pura tidak tahu
I Wirajata dijumpai
Juga Rudita
juga berpura-pura
melancong | 111. | <i>yen satwayang rawose di
puri lantang
Ni Sodraka mijil
maaba-abayan
nyaru twara da nawang
I Wirajatha kapanggih
mwah I Rudita
masih nyaru malali</i> |
| 37a | I Rudita tertawa // terbahak- | 37 a | <i>I Rudhitha kdhek // losan</i> |
| 112 | bahak saya | 112 | <i>tiyang</i> |

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | menunggu dari tadi
kebetulan berpapasan
tersenyum Ni Sodrakara
cepatlah berjalan pulang
beri tahu akan datang
ibu pada hari ini | | <i>nganti uli katuni
katuju mapapas
knyem Ni Sodrakara
jalan te enggalang mulih
aturang tka
meme bwin ne jani</i> |
| 113. | berjalan bersama-sama tiba
di pesanggrahan
dijumpai sudah penuh
para undangan
kuda semuanya sudah siap
akan penyelenggaraan besok
Raden Wijaya
di tempat tidur duduk | 113. | <i>bareng majalan tked di
pasanggrahan
katpuk suba titib
jalma sarathan
jaran padha madabdab
pacang pangrembate mani
Raden Wijaya
di pamreman malinggih</i> |
| 114. | tiba-tiba datang Ni Sodraka
segera mendekat
I Sora menyapa
nah silahkan ke dalam
menghadap ke tempat tidur
Raden Wijaya mendengar
sepertinya terkejut
berkata dan tersenyum-
senyum | 114. | <i>saget tka Ni Sodraka
enggal nyagjag
I Sora manyocapi
nah nglawut mulyan
mamarek ka pamreman
Raden Wijaya miragi
masawang kagyat
ngandika knying-knying</i> |
| 115. | ingat-ingatlah Kakak berjanji
pada saya
masalahnya tidak dibela | 115. | <i>inget-inget embok su
makuta tyang
baane kwang tindih</i> |

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | <p>bukannya sifat seorang
bangsawan
ingkar seperti ikhlas
menjauh tinggal sekarang
begitulah diberitahukan
ditanyakan adikku</p> | | <p><i>sing ja bikas menak</i>

<i>mitya mairib tinas</i>
<i>ngejohin madesa jani</i>
<i>keto aturang</i>
<i>pisesedin i yadi</i></p> |
| 116. | <p>saya mohon karena bersalah
harus dihukum
nah beri tahukan kepada
adikku

saya tidak akan ingkar
dengan kata-kata saya
bingungnya bukan main
menjadi ingkar janji
lupa dengan kata-kata</p> | 116. | <p><i>tyang nunas pamresisip</i>
<i>pamidanda</i>
<i>nah sadukan i yadi</i>

<i>tyang sing ja piwal</i>
<i>tkening munyin tyang</i>
<i>ngae kmagan tan sipi</i>
<i>dadi malecca</i>
<i>palih tkening munyi</i></p> |
| 117. | <p>tetapi begitu kalau saya
punya umur panjang</p> | 117. | <p><i>Nanghing keto yen tyang</i>
<i>awet dadi janma</i></p> |
| 37 b | <p>saya ber // sedia lagi kemari
menyampaikan kepala
mengubah perilaku sebagai
pembantu
terhadap Raja di sini
jangan tidak percaya
beritahukanlah adikku</p> | 37 b | <p><i>tyang sa // dya bwin mai</i>
<i>ngaturang punggalan</i>
<i>nyalinin bikas manjak</i>

<i>tkening sang Prabhu dini</i>
<i>nda sangsaya</i>
<i>piuning ja hyadi</i></p> |
| 118. | <p>Ni Sodrakara tertegun
lalu menyembah
dan mempersembahkan
sesuatu pemberian</p> | 118. | <p><i>Ni Sodrakara caneg ma</i>
<i>kapyut nyumbah</i>
<i>tur ngaturang pakirim</i></p> |

karena ada tanda-tanda
akan menyerahkan kepala
lalu mohon pamit
tuanku mudah-mudahan
juga berhasil pekerjaan itu

*bane kasiptayan
pacang masrah punggalan
karasa laut mapamit
ratu dumadak
siddha karyyane ugi*

119. sudah pergi I Sodrakara I
Sora
mungkin Paduka berkata
dia Nia Sodraka
mengerti dengan kata-kata
sindiran
Raden Brawijaya tersenyum
ah paman Sora
namanya saja dalam istana

119. *suba budal I Sodrakara I
Sora
matur Ratu manawi
ipun Ni Sodraka
tangeh ring sasiptayan*

*Raden Brawijaya mingis
ah Bapak Sora
bas anak isin puri*

120. selimut pemberian itu
diambil dan dibuka
berisi kata-kata yang
menyenangkan
di tengahnya berbentuk
tunjung menonjol dua
di batu yang hitam dan
indah
berisi ukir-ukiran
menarik sesuai dengan
sisinya

120. *kampuhe pakirim jmak tur
kberang
malengkara ngedanin*

*di tngah mapinda
tunjung malodlod dadwa
di batu iteme rawit*

*makakarangan
langa manut tpi*

- | | |
|---|--|
| <p>121. kedap-kedip rupanya
berkelap-kelip
pekerjaannya rapat dan
indah
hanya pekerjaan tangan
tertarik setiap yang melihat
karena kelihatannya
tidak begitu manja
Raden Wijaya
bingung bercampur sedih</p> | <p>121. <i>pakadepdep gobannyane
kenyab-kenyab
ktegane nges alim

twah pakarddhin tangan
cumpu asiing ngantenang
pangaleme tani gigis

Raden Wijaya
inguh mawuwuh sdih</i></p> |
| <p>122. Dyah Sutawan tidak henti-
hentinya dilihat-lihat</p> | <p>122. <i>Dyah Sutawan tan pgat
kacingak-cingak</i></p> |
| <p>38 a // menyita waktu setiap hari
Raden Brawijaya
polanya itu diperhatikan
menggerutu sambil
mencubit-cubit
yang ditengah-tengah
ciri-cirinya hancur-lebur</p> | <p>38 a <i>// nantung pitungan sai
Raden Brawijaya
papindane pdasang
ngremon sarwwi nundik-
nundik
nene di tngah
sasiptayane latig</i></p> |
| <p>123. Sri Sukanya Sri Singa
Labaka sudah terkenal
perkumpulan yang baik
di mana akan dicarikan
karena memang utama
laksananya memang baik
sifat dan perilakunya juga
baik</p> | <p>123. <i>Sri Sukanya Sri Singha
Labaka lumbrah
pamupulan sarwwa lewih
dija kar alihang
anak mula utama
pamarggine mula bcik
tatingkahan melah</i></p> |

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | apa pun yang dilaksanakan
serba baik | | <i>sing solahang sarwwa bcik</i> |
| 124. | begitu cepat menafsirkan
terhadap kakaknya yang
masih
berada di sebelah timur
Madura
itu Raja Sukanya
pantaslah menjadi
Permaisuri
selalu teguh
tidak bisa dikagumi | 124. | <i>tka sanget cacepsan
masasiptayan
tken rakane kari
di dangin Madhura
ento Prabhu Sukanya
pantes nyheng pramisiwari
pageh satata
twara da bisa gunggi</i> |
| 125. | begitulah pikiran Raden
Wijaya
bertambah sedih
jatuh cinta kelewatan
terlalu sedih
sesak menjadikan lupa diri
I Pamandana
takut dan kebingungan
membantunya | 125. | <i>sapunika kayune Raden
Wijaya
maimbuh-imbuh sdih
kasmaranne mamrat
sungsut kalintang-lintang
engsek dadi twara meling
I Pamandhana
jekeh sisu nulungin</i> |
| 126. | semua prajuru menangis
tersedu-sedu
mengeluarkan kata-kata
sedih
paduka junjungan hamba | 126. | <i>kadhehan paslegut negling
makjang
masasambatan sdih
ratu gustin tityang</i> |

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | apa itu yang menyebabkan
kalau setiap hari
seperti ini
ingat-ingatlah
Paduka jangan sampai lupa | | <i>punapi ja ngaryyanang
doning nyabran sapuniki

eling-elingang
Ratu sampun bas lali</i> |
| 127. | Raden Bagus sadar
mengingat-ingatkan diri | 127. | <i>Raden Bagus eling
manegtegang rangga</i> |
| 38 b | I Sora yang memberikan
segera air untuk membasuh
muka
setelah dipakai mencuci
muka
lalu berkata agak cemberut
hai paman Sora
rasa-rasanya besok | 38 b | <i>I Sora mangaturin
toya raup enggal

suba karaupang

ngandika masawang jngis
ih bapa sora
rasa-rasanya manni</i> |
| 128. | sepertinya tidak akan sampai
di sana di tempat tujuan
biarlah mati di sini
jiwa dipersembahkan
terhadap Raja Daha
kalau mati mengamuk di
istana
selamat dapat ditemukan
dengan emas dan manik
hamba | 128. | <i>buka tong tked ditu di
mararryan
dpangin mati dini
uripe aturang
tkening Prabhu Dha
yen mati ngamuk di puri

swasta kacingak
ban mas tityange manik</i> |

- | | |
|--|---|
| <p>129. baiklah paduka saya ini I
 Wagal
 sendirian mohon diri
 mengamuk ke kota
 janganlah bersamaan
 pasti hancur-lebur semuanya
 Daha itu
 saya injak-injak sekarang</p> | <p>129. inggih Ratu puniki
 tityang I Wagal
 padewekan mapamit
 ngamuk ka nagara
 sampun ja masarengan
 janten dekdek lidek sami
 Dha punika
 ijak tityang ne mangkin</p> |
| <p>130. makin bingung pikiran I
 Pamandana
 malu sekali mendekati
 I Wagal cepat-cepat
 menerobos mau keluar
 I Sora mendekati dan
 memegang
 melakukan sembahyang
 dengan kata-kata kasar
 ah benar kamu berani</p> | <p>130. sayan emeng knehe I
 Pamandana
 lek gati manyagjagin
 I Wagal ngenggalang
 nrobos nagih peswan
 I Sora nyagjagin ngisi

 masajen banggras

 ah wanen saja cai</p> |
| <p>131. saya kira ada yang
 menyembelih kambing
 dan kerbau besok
 jadi bisa sendirian
 kamu di sini mati
 junjungan kita bagaimana
 laki dan perempuan tidak
 dilihat
 I Misa Wagal
 dendam dan termenung serta
 membisu</p> | <p>131. kaden ada nampah
 kambing benjang misa

 dadi bakal padidi
 cai dini bangsa
 gustin gelahe kudyang
 istri kakung sing datolih

 I Misa Wagal
 jngah bngong mamendil</p> |

- | | |
|---|---|
| <p>39 a I Pamandana berpeluk // an
132 erat
berkata dengan memohon
belas kasihan
aduh paduka kuatkanlah
pekerjaan itulah ditekuni
usaha kita supaya tidak
ketahuan
mencelakakan diri
apabila ini dituruti</p> | <p>39 a I Pamanda ngatkul // nglut
132 raga
matur ngolasang ati

duh ratu paghang
karyyane palengpengang
upayane mangde sangid

mencanen raga
yen tuukin puniki</p> |
| <p>133. dan itu juga nasihat Raden
Arya
nasihat daya upaya yang
baik
mungkin akan berhasil
sekarang pasti akan
ketahuan
bila nafsu itu dituruti
janganlah goyah
rusak dan bergoyang
akhirnya</p> | <p>133. kalih punika saatur Raden
Arya
pitket dayasandi

meh jaga kasiddhan
ne mangkin janten wera

yen kamdendrane ulurin
sampunang obah
rusak oyag pangiring</p> |
| <p>134. banyak yang meminta
nasihat
Raden Wijaya masih
bingung merasakan
menuju ke tempat tidur
kemudian meringkuk</p> | <p>134. lyu atur pamungu-mungu
nawgang
Raden Wijaya kari
begbegan mangrasa
ngarojog ka pamreman
mabungkelek nyapit tumuli</p> |

- | | | | |
|--------------|---|--------------|--|
| | tidak diceritakan
setelah malam diceritakan
besoknya | | <i>tan kacarittha
pteng satwayang mani</i> |
| 135. | ribut terburu-buru ada yang
bingung mengambil kuda
yang lain mengambil burung
semua memuja anjing
ada yang membawa kendi
bersamaan dengan sapi
lain lagi ada yang bersiap-
siap
berjalan mendahului | 135. | <i>mabyaywan ada sisu nymak
jaran
len ada nymak kdhis
basong padha nyarcca
ada ngaba caratan
mapangdengan ban sampi
len ada ngrembat
majalan ngamalwin</i> |
| 136. | Raden Bagus sudah
menunggangi kuda
berjalan dipayungi
sampai dengan prajurunya
semua menunggangi kuda
orang Madura banyak yang
mengantar
sebentar saja sudah jauh
sekali
jalannya lancar | 136. | <i>Raden Bagus sampun
ngalinggihin kuda
mamarggi mapayungin
tkaning kadehan
padha negakin jaran
wwang Madhura tbeng
ngiring
akjap sawat
tindakane narisdis</i> |
| 137.
39 b | sampai di perempatan
yang besar ter // pencar
orang-orang yang menonton
Raden Brawijaya | 137.
39 b | <i>tked di pempatan agunge
pasa // ntal
jalmane mabalih
Raden Brawijaya</i> |

- | | | |
|------|--|--|
| | <p>prajuru sekalian
semua yang mengantarkan
menunggang kuda
cepat-cepat turun
masih membawa pecut</p> | <p><i>kadehane makjang
sapangiringe negakin

tuunan enggal
hnu ngaba camti</i></p> |
| 138. | <p>menurunkan selimut
dan tulisnya asli berwarna
berikat pinggang
sutra berwarna ungu
pangkal keris berkilau
orten-ortennya berpola
kupu-kupu mengisap sari
rambutnya terurai
indah lipatannya</p> | <p>138. <i>nyrodang kampune jos
tulise mawarnna
mabulang sutre tangi

orangkane ngranyab
papulasan mapinda
kupu-kupu ngisep sari
rambuten buyar'
langa malipat aking</i></p> |
| 139. | <p>jalannya pelan-pelan
halus dan santai
di depan upacara
di samping tempat duduk
Raja
anjing banyak berkeliaran
mendahului dengan burung
seperti pemikat
bersama dengan senapan</p> | <p>139. <i>pamarggine banban alus
magamparan
upacara ngarepin
di samping palingghyan

basong lyu madandan
ngamalwin miwah kdis
soroh pamikat
bareng tkening bdil</i></p> |
| 140. | <p>yang menonton laki
perempuan merasa heran
upacaranya di sini</p> | <p>140. <i>ne mabalih angob luh
mwani ngrawosang
upacarane dini</i></p> |

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | <p>miliknya di Daha
tidak ada yang mirip
memang tidak tercela
orang yang utama
Raden Wijaya
semua upacaranya baik</p> | | <p><i>dwene di Dha
sing da angan mainab
mula twah nulus sang
lewih
Raden Wijaya
saupacara bcik</i></p> |
| 141. | <p>lagi pula rupanya ganteng
tak ada bandingan
perhitungan yang menonton
mungkin menyebabkan
orang gembira
makin jauh sekali
Raden Wijaya berjalan
di Desa Daha
semua menderita sedih</p> | 141. | <p><i>tur warnnane bagus
tong bisa marnnayang
paitungan mabalih
kapo kapaegar

sumingkin ejoh sawat
Raden Wijaya mamarggi
di Desa Dha
makjang sangosdih</i></p> |
| 142. | <p>laki perempuan sepertinya
mati menyesal</p> | 142. | <p><i>luh mwani ambulmati
mapangenan</i></p> |
| 40 a | <p>// satu pun tidak ada yang
sadar
Raden Brawijaya
memutar daya upaya
segera melewati kota
banyak desa
banyak yang sudah dilalui</p> | 40 a | <p><i>// tong tangeh bsik-besik

Raden Brawijaya
ngidrang indrajala
glis ngalintang nagari
soroh padasan
lyu suba kentsin</i></p> |
| 143. | <p>perjalanannya pada waktu
bulan kesembilan</p> | 143. | <p><i>pajalane nmonin sasih
kasanga</i></p> |

turunnya hujan terus-
menerus
air tergenang
becek sepanjang jalan
tanah becek menyulitkan
orang melakukannya
usahanya seperti

sryokan ujane titir

hyehe makembengan
buug salantang jalan
lbok dalem makewehin
janmane ngrembat
saratane makadi

144. makanya sering berhenti
sambil bersenang-senang
menuruti kesenangan hati
ada yang masuk hutan
berburu dan mencari burung
berburu menggunakan
senapan
yang lainnya berpencar
tidak kurang kemauan

144. *sangkan janggal-janggal*
sambil makasukan
ngulurin dmen ati
ada ne mangalas
maboros mapapikat
mageroh mamalem bedil

ada len mencar
twara kwangan buddhi

145. matahari bersinar redup
pelangi kelihatan
membentang
guruh berbunyi jauh sekali
semua menjadi gembira
gunung itu banyak
popohonannya yang indah
pepohonan kelihatan hijau
dituruni hujan
ada tumbuh masuli

145. *suryya remrem kalialah*
kanten nyalebat

greh sawat mamunyi
pada ngawe liyang
gununge rentab mlah
kakayone ngenah wilis
cpolin ujan

mentik ada masuli

Pupuh Sinom

1. perjalanannya tujuh hari
sampai di Majapahit
menuju ke sebelah utara
pesanggrahan
hiasan di pura yang dilihat
berhadapan dengan sungai
yang jernih

- 40 b ada yang mengalir // dari
barat
dari selatan juga ada
percampuran airnya
menakuti
gemuruh suara airnya
tidak henti-hentinya
bergemuruh

2. di pinggir-pinggirnya kering
bercahaya pasirnya putih
pasir itu dibatas-batasi oleh
cadas
menonjol batunya tinggi
berdampingan dengan
bambu kuning
dikumpulkan kura-kura
yang bertelur
banyak berserakan
buaya di sana menjaganya

Pupuh Sinom

1. pamarggine pitung lemah
tkede di Majapahit
ngungsi dajan pasang-
grahan
tatangga sane kaaksi
ngarepin tukad hning

- 40 b ada membah // uli kawuh

uli badlod ada
pacampuhnyane ngresresin

hyehe muug
tan pgat magagredegan

2. di tpi-tepine asat
ngempur byasnyane putih
maslag-slag parangan

ngenjor batune ma nginggil
masanding tiing gadhing

patambunan mpas mataluh

akehe pasurambyah
buaya ditu ngumahin

setiap selokan besar airnya
dalam berpusaran seperti
telaga

*bilang tibu dalem
budeg manalaga*

3. perahu ke sana kemari
setiap hari
membawa dagangan
ada yang datang ada yang
pergi
kemudian ada yang kembali
lagi
orang Madura banyak sekali
yang memenuhi bergantian
datang
berjalan melalui darat
ada yang berjalan
melewati pasisir
dan juga letak desa di
sebelah utara Wirasaba

3. *jukung paslur ngalmah
mambuwat dagangan becik
ada tka ngalwasang
ada matulak tumulih
wwang Madhurane titib
tbengin magilir rawuh
majalan ngambah darat
nu majalan ngambah sisi
pada desa nongos dajan
Wirasabha*

4. Titik besar untuk
menyeberangi sungai
letaknya di sebelah tenggara
Raden Bagus Brawijaya
ke pasanggrahan melihat
rumah-rumah yang terbuat
dari bambu
penempatan rumah sesuai
terletak di tempat yang
rendah

4. *Titi gdhe mgat tukad
dadjbag klod kangin
Raden Bagus Brawijaya
kapsanggrahan mangaksi
sawawangunan tiing
cacokol balene anut
apalbah-lbahan*

berdinding gedeg
air besar masuk ke dalam
istana

*mapanli bdheg pasti
yeh mawug kapuri gdhe
matantan*

- 41a 5. kelihatan // seperti
persimpangan
melakukan upacara dengan
baik
penuh dengan pondokan
banyak yang diandalkan di
istana
pepohonan bisa
tumbuh dan berbuah terus-
menerus
tumbuh daun dan berbunga
segala macam bunganya
harum
sirih pinang dan buah-
buahan bermacam-macam

- 41a 5. kanten // kadi pasimpangan
*maupacara tur bcik
empet umah papondokan
tbeng mikandelin puri
pamulayane dadi
mentik mabwah twara suud
mahdon mapadhapa
sakadan bungane miik
sdhah jambe woh-wohane
melagendah*

6. gajah angsoke tergeletak
rimbun dan sejuk di
bawahnya
tempat itu hawanya dingin
Raden Wijaya dihadap
di luar tengah penuh sesak
para menteri menghadap ke
depan
berkata dan menyambah I
Sora

6. *angsoka asti ngrempayah
ayu batannyane htis
magigilang pagnahan
Raden Wijaya katangkil
di jaba tngah titib
pramantri marep di ayun
matur nyumbah I Sora*

karena sudah tiba di sini
 lalu bagaimana
 keputusannya sekarang

*reh sampun napak iriki
 sapunapi mangkin puput
 pakayunan*

7. benar ini dia Paman Wagal
 silakan pergi sekarang
 ke utara dengan Paman
 Arya
 katakan saya sudah berada
 di sini
 rencananya akan menunggu
 kembalinya Paman terus
 menyerang ke Daha
 itu Paman Kapuk yang
 menyertai
 yang diutus keduanya sudah
 berangkat

7. *bneh ne ya Bapak Wagal
 kma majalan ne jani
 kaja tken Bapa Aryya*

orahang tyang suba dini

*itungan bakal nganti
 satulak bapane nglaut
 magagbug ka Dha
 ento bapa Kapuk
 mbarengin
 sang kautus makadadwa
 suba lwas*

8. perjalanannya tidak
 diceritakan
 sampai siang dan malam
 mungkinkah
 tempat yang dituju akan
 didatangi
 tak henti-hentinya ke
 Majapahit
 dari Daha sendirian

8. *pajalannyane tan kocap*

kanti pteng lmah pilih

ungsen-ungsene nkayang

tan pgat ka Majapahit

uli Dha paindi

- 41 b orang-orang // dusun banyak

- 41 b *wwang // desa padasan
 liyu*

- | | | | |
|-----|--|-----|---|
| | dari daerah lain juga ada
dasarnya masyarakat yang
dulu
sama-sama menyerah dan
kebanyakan kembali menjadi
abdi | | <i>uli gumi len ada
kamulan panjake riin

padha ngayuh lyunan tulak
ngawula</i> |
| 9. | sama-sama sudah mendapat-
kan pekarangan
bukti penuh kesenangan
Raden Bagus lagi keluar
di ruang tengah dihadap
penuh para menteri
para pengunjung disana
semua dipanggil
semua mendekat menyem-
bah
di depan duduk berjejer-jejer | 9. | <i>suba padha mbaan karang

bhukti mepek kasukanin
Raden Bagus malih kodat
ka jaba tngah katangkil
tbeng soroh paramantri
saungsen-ungsene ditu
makjang kapsengan
padha mahkang ngabhakti

di payunan maderek-
derekang negak</i> |
| 10. | nah kalau disesuaikan
dengan ajaran agama
memilih seseorang
yang pantas jadi camat

jadi kepala dusun dan
panglima perang
seperti sebagai patih
keturunan dan tingkah
lakunya harus sesuai | 10. | <i>nah anutang tken sastra

goban janmane maslik
ne nyandang dadi
punggawa
kliyang mwah senapati

makadinya papatih
wangsa bikase kapaut</i> |

sampai dengan pandangan
mata dan paras muka
I Sora berkata sambil
tersenyum
yang mana Paduka yang
cocok diangkat sebagai patih

tutipalyate sasbengan

I Sora maatur knying

*engke Ratu jaga anut
papatihang*

11. tetapi dari penafsiran yang
kurang tepat
menurut penafsiran hamba
mengenai hal ini
orang yang badannya lebar
hitam matanya bagus
bening dan bercahaya putih
mulut lebar dan bibir agak
menonjol
menakutkan hati kalau
melihatnya
Raden Bagus tertawa
melihat
senyum-senyum dan
biarkanlah I Pamandana

11. *nanghing saking ngawag-
awag*

tatarkkan tityang puniki

*janmane madewek ibag
slem matanipun becik
nrebes makalyah putih
bungut linggah saddha
bujuh*

ngresang manah

ngantenang

Raden Bagus icca ngaksi

knyung-knyung dpangin

I Pamandhana

- 42a 12 Be // nar pantas ia berani
menggertak
suka berjanji tetapi
sering diingkari
pandangannya itu yang
menentukan

- 42a 12 *Sa // ja pantes wanen
ngretak*

doyan lom pang kreng

nyanggupin

di palyate ngarwanang

- | | | | |
|-----|--|-----|--|
| | jalannya seperti jalannya
kambing
tertawa semua
terpingkal-pingkal Raden
Bagus
itu yang dikatakan dalam
berwibawa dan badannya
menarik
memang bagus
tetapi di belakang cacatnya | | <i>tindak agud jogjog
kambing
kdek matulwan sami
pingkel-pingkel Raden
Bagus
ento kasambat di sastra
abre pawakan ngedanin

mula luung
nanghing di duri carccanya</i> |
| 13. | itu yang kepalanya kecil
suaranya nyaring dan pandai
menghitung-hitung sastra
dinamai Suprajata
keberaniannya bertanding
sekali diperintah terus
menuju balai yang berada di
sebelah utara
cocok dipakai sebagai
panglima perang
di medan perang diberi
nama I Jagawastra | 13. | <i>nto ne crik awak tendassa
munyi sempyar pantes ririh
ngtekin itungan sastra
Suprajata kaadanin
kawanennyane matanding
len apisan tunden nglawut
ka balene sikaja

nyandang anggon senapati

di pasyatan adanin I
Jagawastra</i> |
| 14. | sudah diantar ke utara
Raden Bagus lagi melihat
itu yang paling selatan
yang pendek matanya besar
dan brewok
mulut terbuka berbicara | 14. | <i>suba kaajak ngajanang
Raden Bagus ngakdi malih
ento ne tanggu siklodan
ne endep ya bloh bris

bungut ngepah mamunyi</i> |

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | <p>kakinya berbulu lebat
juga diantar ke utara
Kapal Anggo diberi nama
itu lagi yang mukanya lebar</p> | | <p><i>batise jembreng mabulu
masih ajak ngajanang
Kaphal Anggo kaadanin
ento bwin ne belbel mwane
lumbang</i></p> |
| 15. | <p>berbicara kasar dalam ajaran
agama
Januwak katanya dinamai
keberaniannya tidak ada
yang menyamai</p> | 15. | <p><i>mamunyi gangsu di sastra

Januwak reko kadanin
wanennyane twara padha</i></p> |
| 42 b | <p>Surasa // mpana dinamai
yang lainnya juga ada
di barat pahanya kuat
matanya besar berwarna
merah
juga suruh melainkan
I Tunjungtutur dinamai
pada waktu berada di
sebelah utara di sana
dikumpulkan</p> | 42 b | <p><i>Surasa // mpana kadanin
ada len ento bwin
badawuh mapahasituh
mattha gdhe kaphalang

masih tunden ngelenang
I Tunjungtutur adanin
dikalane sikaja ditu
punduhang</i></p> |
| 16. | <p>itu ada yang kelihatannya
botak
cemberut dan mulutnya
lebar
sangat cocok berkumis dan
berjenggot
I Wirasanta dinamai</p> | 16. | <p><i>ento ada ngenah lengar

jimbrenge bungutnyane spid

bris kales tur sawawa

I Wirasanta adanin</i></p> |

- | | | |
|-----|--|--|
| | <p>bentuk badannya kecil dan menarik
 temannya itu juga baik
 matanya bundar bentuk tubuhnya
 kekar kuat dan sintal tetapi agak sedikit kecil
 sesuaihlah bernama I Jajaka Pidikan</p> | <p><i>jajleg mlah crik</i>
 <i>nto sandingannyane luhung matabloh prawakan</i>
 <i>kiyal kukuh renten tet cenik sapaha madan I Jajaka Pidhikan</i></p> |
| 17. | <p>itu yang berdua bagus rupanya tinggal di sebelah timur
 mungkin cocok bersaudara ada yang mengatakan benar mereka ini saudara kembar anak I Kuwu resmi dari Sida Bawana Raden Wijaya memberikan nama
 Singanuuk mempunyai adik I Singandaka</p> | <p>17. <i>ento ne ajak dadwa mlah gobanya nongos badangin</i>
 <i>jnenga asin manyama ada ngaturang sawyakti ipun kembar piniki kapyanak antuk I Kuwu sah saking Siddha Bawana Raden Wijaya ngwastanin</i>
 <i>Singhanuuk mahaddhi I Singhandaka</i></p> |
| 18. | <p>itu yang berada paling di tengah
 pembawaannya disebut dalam sastra
 berjenggot dan berkumis serta suaranya pelan
 I Parajata namanya</p> | <p>18. <i>ento ne paling tngah</i>
 <i>nyarcca katuduh di aji</i>
 <i>bris kumis munyi banban</i>
 <i>I Parajata adani</i></p> |

- | | | | |
|------|------------------------------|------|----------------------------------|
| | setiap ucapannya menarik | | <i>sing kcapanga manis</i> |
| 43 a | konon suka menyiksa di // ri | 43 a | <i>kocap dalem ma //</i> |
| | dari Lawor asalnya | | <i>mamiyut</i> |
| | merambat-rambat ke sini | | <i>di Lawor panangkanya</i> |
| | ada yang melaporkan | | <i>maambar-ambaran mai</i> |
| | yang di tengah itu bingung | | <i>ada matur</i> |
| | | | <i>punika paling ring tngah</i> |
| 19. | bentuk tubuhnya kecil | 19. | <i>dedeg alit palyat galak</i> |
| | pandangannya galak | | <i>btek batis lumlum gadhing</i> |
| | betisnya kuning langsung | | <i>clepeh-clepeh tabuh</i> |
| | jarang ngomong dan kata- | | <i>banban</i> |
| | katanya pelan | | <i>godeg atub jenggot kumis</i> |
| | bulu kakinya lebat | | <i>bneh hya nto di aji</i> |
| | berjenggot dan berkumis | | <i>Prabhantaka kambat diru</i> |
| | benarlah dia itu menurut | | <i>tunden gilih ngajanang</i> |
| | sastra | | <i>I Caritangsa adanin</i> |
| | Parabantaka dilukiskan di | | <i>di Mamling kocap mula</i> |
| | sana | | <i>panangkanya</i> |
| | suruh pindah ke utara | | |
| | I Caritangsa dinamai | | |
| | di Mamling konon memang | | |
| | asalnya | | |
| 20. | sekarang ceritakanlah lagi | 20. | <i>mangkin malih carita yang</i> |
| | melarikan seorang wanita | | <i>nginggatang anak luhmai</i> |
| | kemari | | <i>lalima jwang apisan</i> |
| | kelimanya diambil sekalian | | |

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | tersenyum I Sora menjawab
Paduka itu lagi
rupanya rusuh
yang memakai selimut
berwarna hijau
pura-pura sedih
mungkin bangga bekas
mendapatkan yang sudah
layu | | <i>knyem I Sora nyawurin
Ratu punika malih
sasbeng ipune rusuh
sane masaput gadang
mapi-api rupa sdih
nawi ajum pcak polih
sampun ayab</i> |
| 21. | tertawa Raden Bagus
mendengarkan
ih tidak berubah sedikit pun
orang suka membuat ribut
semua tertawa yang
menghadap
I Sora tertawa sambil
menyembah
salahkah hamba berkata
menunjukkan dalam
padangan
Raden Brawijaya tertawa
dan menjawab itu Subik
sa // namanya | 21. | <i>mingis Raden Bagus nyarsa
ih twara wwah angan
akikit
anak gati juru ngora
mabriyak ane manangkil
I Sora engkel ngabhakti
sisipang tityang maatur
nunarahang ring palyat
Raden Brawijaya mingis
tur masahur ento Subhiksa
sa // adanya</i> |
| 43 b | | 43 b | |
| 22. | sesuai dan seperti orang
bangsawan
menandakan ikhlas
berkorban | 22. | <i>nepek tur maklus menak
pracacah lagaweng pati</i> |

diberi nama Rara Sindura
 kumpulan di sebelah utara
 lagi pula diberi bagian
 masing-masing dibekali
 seratus
 ini adik I Sowang
 pertimbangkanlah di sana
 yang diutus I pamandana
 membagikan

*adanin Rara Sindhura
 poosang badaja masih
 kalih lautan dumin
 babkalan padha nyatus*

*nene adi I Sowang
 ditu ja suba itungin
 ne kautus I pamandhana
 ngeduman*

23. Raden Bagus lalu pergi
 ramai masih bersenang-
 senang
 di luar bersuka ria
 I Sora di sana mengajar
 memperhatikan para menteri
 semua
 pagi dan sore dididik
 melakukan kebenaran
 bersopan santun dan hormat
 Raden Arya
 di Madura diceritakan

23. *Raden Bagus raris budal
 rame makasukan kari*

*di jaba maimyan-imyan
 I Sora ditu ngajahin
 nepesin mantrine sami*

*slid sanja kapauruk
 ningkhang kapatutan
 matata krama astiti
 Raden Arya
 di Madhura caritayang*

24. sebabnya mempersiapkan
 perahu
 Radenyayestri ke Jawa
 I Wagal sudah bertemu
 berkata dan disuruh kembali
 lagi
 ada laki-laki seorang

24. *Awanan nabdabang prawu*

*Radenyayestri ka Jawi
 I Wagal macunduk suba
 ngrawos tur katulak bwin
 wenten lanang asiki
 wenten lanang asiki*

- | | | | |
|------|--|------|---|
| | <p>asalnya dari desa Tunjung
kemauannya Raden Wiraja
itu yang dilakukan supaya
ikut
membawa pemberian Raden
Arya Wiraraja</p> | | <p><i>padasan ring Desa Tunjung
onan Raden Wiraja
punika kamarggyang
ngiring
mwat aturan Raden Aryya
Wiraraja</i></p> |
| 25. | <p>karena tidak ikut pergi
begitu Ni Pinatih yang
mendahului
cepat berangkat dan tidak
dicerita // kan</p> | 25. | <p><i>dening twara milu lwas
sok Ni Pinatih ngrihinin</i></p> |
| 44 a | <p>hampir diam di Majapahit
Raden Bagus menyempu-
nya
dan bertemu di Wirasaba
setelah diajak ke desa
Raden Ayu Ni Pinattih
Raden Bagus lagi dihadap di
luar</p> | 44 a | <p><i>majalan enggal tan
koca // p
meh das nincap Majapahit
Raden Bagus mapagin

di Wirasabha macunduk
wus maajak ka desa
Raden Ayu Ni Pinattih
Raden Bagus malih
katangkil ring odal</i></p> |
| 26. | <p>duduk di halaman tengah
I Pamandana kemudian
disuruh ke istana untuk
mempersiapkan
tempat pembantu wanita
semua
terutama Raden Putri
pengaturan tempat sudah
sesuai</p> | 26. | <p><i>malinggih di jaba ingah
I Pamandana tumulih
kautus ka puri ndabdab

gnah panjrowane sami

makadi Raden Putri
cacokolo sampun anut</i></p> |

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | sampai dengan tempat
pengikut
Ni Pinatih tidak lepas
cepat keluar dan I
Pamandana kembali | | <i>tuti tongos tututan</i>

<i>Ni Pinatih etong lepih
enggal psu I Pamandana
matulak</i> |
| 27. | I Wagal tiba-tiba datang
Raden Wijaya menanyakan
bagaimana paman semua
pergi
yang ditanya menyembah
sekembalinya hamba
kemarin dari Madura
Raden Arya yang mengatur
pemberian akan ke sini
pernah anak ada yang
ikut datang membawa | 27. | <i>I Wagal sagetan tka
Raden Wijaya nakenin
kenken bapa pada lwas</i>

<i>sang katakenan ngabhakti
sarawu tityang ibi
ring Madhura sane sampun
Raden Arya nabdabang
aturan jaga mariki
prenah oka wenten sareng
rawuh nggawa</i> |
| 28. | Raden Bagus kelihatan
bergembira
dia masih di mana sekarang
bagaimana rupanya I Bagus
ingin sekali saya melihat
tuanku wajahnya tampan
pantas dipandang oleh orang
yang ganteng | 28. | <i>Raden Bagus sawang egar</i>

<i>hya hnu dijaha jani
kenken si bagus gobannya
mled san ryang ngiwasin
ratu rupane bcik
nyandang aksi anak bagus</i> |
| 44 b | peramah dan sifatnya biasa
saja | 44 b | <i>srenggara tameng smita</i> |

- | | | | |
|-----|---|-----|--|
| | sesuai dengan pengalaman di kota
bertempat tinggal di tepi
siring di sebelah barat
Madura | | <i>sawawi sabeng nagari</i>

<i>ngiring tunjung madesa</i>
<i>dawuh Madhura</i> |
| 29. | tadi di Wirasaba
I Banyak Kapuk menyertai
Angsoka dengan I Santa
jemputlah segera ke sana
suruh supaya dia terus ke
sini
yang diutus semua bergegas
berjalan keluar
yang baru datang dijumpai
turun dengan cepat dari
kudanya | 29. | <i>ne wahu ring Wirasabha</i>
<i>I Banyak Kapuk nyarengin</i>
<i>Angsoka ajak I Santa</i>
<i>enggalang kma papagin</i>
<i>tundenang nglaut mai</i>

<i>sang kautus padha iju</i>
<i>majalan ngajabayang</i>
<i>sang bau rawuh mapanggih</i>
<i>suba tuun uli di jarane</i>
<i>enggal</i> |
| 30. | karena utusan datang
menyuruh agar segera
masuk
sudah naik ke halaman
istana
senang semua yang melihat
yang baru datang langsung
duduk
I Kapuk ke dalam melapor
memberitahukan bahwa
sudah datang | 30. | <i>baane utusan tka</i>
<i>ngaturin apang mangraris</i>

<i>sampun mungguh ka</i>
<i>bancingah</i>
<i>suka salyune ngliyatin</i>
<i>sang bawurawun malinggih</i>

<i>I Kapuk ka jrowan matur</i>
<i>ngaturang suba tka</i> |

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | yang dipanggil masih
menunggu
di halaman istana I Kapuk
lagi disuruh kembali | | <i>sang kasengan ngantos kari
di bancingah I Kapuk bwin
kak tulak</i> |
| 31. | yang dicari sudah cepat
datang
menurunkan selimutnya
yang bagus
sutra kembang berwarna
dadu
memakai kain tenun
berwarna ungu
berikat pinggang sutra
kuning
wajahnya tersenyum dan
tampar
cocok menjadi pemimpin
perang
Raden Wijaya memanggil
ke sini Dinda mendekatlah
duduk | 31. | <i>ngalih enggal suba tka
nyrebetang kampuhe bcik
sutra dadu kakembangan
mawastra peremastangi
mabulang sutra kuning
sasbeng knyung tur bagus
pantes mangembar yuddha
Raden Wijaya ngulapin
mai adi dinite pahkang
negak</i> |
| 32. | yang dipanggil lalu
mendekat
membawa talam bundar
yang terbuat dari emas | 32. | <i>sang kandikayang
nampekan
nampa bokor mas
masangling</i> |
| 45 a | nyem // bah sambil
menunduk berbicara dengan
pelan | 45 a | <i>nyu // mbah mepes matur
banban</i> |

paman Tuanku ini
persembahkan sedikit
keluar lancar namanya
selimut
dan sebabnya Paman
belum dia datang ke sini
masih mengurus membalas
pemberian I Tatar

33. lalu melengkapi
menyelesaikan
percakapannya mengenai
minta tolong
supaya berhasil I Tatar
datang membantu
mengadakan keributan
dijanjikan Putri
perahu sudah berangkat
membawa surat ke Tatar
dan dipesan-pesani
supaya segera
kembali pulang ke Madura

Pangkur

1. persembahannya sudah
diterima
yang baru datang lagi
berkata dan menyembah

*i bapa ratu puniki
maaturan akidik
wijil tatar wasta kampuh*

*kalih dening i Bapa
durung dha rawuh mariki
kari nabdab ngwales
pakirim I Tatar*

33. *Raris muputang nethepang

pangrawose ngdih kanti

mangda kasidan I Tatar
rawuh nulung nangun kali

kakon-akonang Putri
bahittha mamargi sampun
makta surat ka Tatar
kalih kabsen-besnin
mangda glis
tulak mantuk ka Madhura*

Pangkur

1. *aturane wus katanggap

sang bu rawuhbwin matur
ngabakti*

- | | |
|---------------------------|--------------------------------|
| sekarang paduka | <i>ne mangkin lungguh ia</i> |
| disuruh menunggu | <i>Ratu</i> |
| mengakibatkan pikiran | <i>kaaturan maghang</i> |
| menjadi tergesa-gesa | <i>makta kayun sampun gisu</i> |
| karena seolah-olah sudah | <i>katalanjur</i> |
| berhasil | <i>reh sampun sat siddha</i> |
| karena siasatnya bersifat | <i>karyya</i> |
| rahasia | <i>dening upayane pingit</i> |
-
- | | |
|------------------------------|----------------------------------|
| 2. termenung Raden Brawijaya | 2. <i>naneng Raden Brawijaya</i> |
| menahan air mata hatinya | <i>ngembeng tangis kayune</i> |
| seperti diiris | <i>alah iis</i> |
| karena mendengar laporan | <i>baane mirengang atur</i> |
| selanjutnya Raden Arya | <i>pawkas Raden Arya</i> |
| melihat dengan baik perilaku | <i>lewi nyingak sasolah sang</i> |
| orang yang baru datang | <i>bau rawuh</i> |
-
- | | |
|---------------------------------|--|
| 45 b // berkata pintar dan tahu | 45 b // <i>matur teteh nawang tata</i> |
| sepan santun | |
| hormat dan sopan berkata | <i>prenamya maatur bhakti</i> |
-
- | | |
|-----------------------------|--------------------------------|
| 3. jadi terpeleset ke bawah | 3. <i>dadi masrod tuwunan</i> |
| dari balai yang di bawahan | <i>uli di balene btenan</i> |
| duduk | <i>malinggih</i> |
| adik kakak ibarat kayu | <i>adik bli mawak kayu</i> |
| yang kering kepanasan | <i>ne reges kakbusan</i> |
| dituruni hujan dan | <i>babar ujan satkan adine</i> |
| kedatangan Dinda Agus | <i>Agus</i> |

- | | | | |
|----|--|----|--|
| | menjadi tumbuh daun muda
menyebabkan hati senang | | <i>dadi psu kacupitan
mashen kalgan ati</i> |
| 4. | kadang-kadang kakak tidak
nurut kata Bapak yang
Kakak harapkan
kakak siapa yang akan
memperhatikan
kalau tidak Bapak yang
mengasihani
bersaudara tetapi pikiran
Adik harus tulus
tinggallah di sini sekali
jangan pergi dan temanilah
Kanda | 4. | <i>di kenkenne bli piwal
sapamunyin i Bapa istin
beli
bli hnye ngalingu
yan tan i bapa olas

manyama knehe adi pitulus

dini ja nongos apisan
da budal barengin beli</i> |
| 5. | orang yang baru datang
menyembah dan berkata
keperluan hamba datang
untuk mempersembahkan
jiwa
kalau belum bisa berhasil
dalam cita-cita
tunggu sebentar Bapak akan
datang
beserta para prajurit dari
Madura
bermaksud merusak di sini | 5. | <i>nyumbah matur sang bu
tka
sadyan tityang rawuh
ngaturang pati

yan durung nyidayang ka
yun
antos malih abosbos i
Bapak rawuh
mbakta prajurit Madhura

makayun rusak iriki</i> |
| 6. | para menteri yang
mendengar menjadi gembira | 6. | <i>pramantrine ningeh egar</i> |

Raden Bagus tersenyum
sambil berkata
siapa nama Dinda Agus
menyembah ditanyai
paduka berkata bahwa beliau
belum tahu nama saya
tersenyum Raden Wijaya
Ranggalawe nama Adik

*Raden Bagus knyem
ngandika malih
nyen si adan adi Agus
nyumbah katakenan
matur durung uning wasan
Ratu
icca Raden Brawijaya
Ranggalawe parab adi*

7.46 a Lawe itu nama // benang
karena Adik berhak
memerintah Kakak
diberi nama Rangga itu
terkenal
pandai dan cakap
waspada dengan rencana
yang belum dilaksanakan
itu sebabnya Dinda bernama
Ranggalawe dari sekarang

7.46 a *Lawene maha // dan bnang
dening adi wnang
mangerer bli
kaadanin Rangga kasub

ririh lyu rarasan
ngeh njaganin itungane
tenden psu
to krana adi maparab
Ranggalawe uli jani*

8. Kemudian Raden Wijaya
kembali ke istana setelah
dihadap
di luar ramai berkumpul
tiba-tiba barang-barang yang
dibawa bepergian datang
dilayani oleh semua kaum
Wirasaba
Ni Pinatih mempersem-
bahkan

8. *tumulih Raden Wijaya
ngapuriyang budal uli
katangkil
di jaba tbeng maumpu
saget bandaran tka

mapangrembat soroh
wwang Wirasabha lyu
Ni Pinatih maaturan*

terhadap Radenyayistri

9. soro sudah selesai makan
para menteri pulang ke
pondok masing-masing
I Lawe masih menumpang
tinggal dengan I Sorandaka
tempat tinggal para
pengikutnya masih ada
besok pagi lagi diceritakan
Raden Wijaya dihadap

10. Jarang bercakap-cakap
I Sora dan I Ranggalawe
menghadap
dan para menteri yang
dipercaya ikut di sana
membicarakan masalah
tingkah laku
mempersiapkan senjata
kendaraan dan makanan
seluruh orang yang
bersenjata

- 46 b diperiksa secara // bergilir

11. selesai dibicarakan
keinginannya akan
mengadakan perang

tkening Radenyayistri

9. *lingsir masan suud ngamah
pramantri budal ka pondok
ngungsi
I Lawe nu madadhunung
tken I Sorandhaka
papondokan tututane nu
majuud
mani smeng bwin
satwayang Raden Wijaya
katangkil*

10. *Saspen mararawosan
ya I Sora I Ranggalawe
nangkil
mwah mantri pyandel ditu
ngrawosang tingkah lyat
nabdab sikep igakan saha
sangu
sajanmane magagaman*

- 46 b *mapraksa sub // magilih*

11. *puput karawos-rawosang
tatingkahane pacang
manangun kali*

- | | | | |
|-----|---|-----|---|
| | <p>I Lawe berkata dengan sopan
 sekarang hamba memerintahkan
 mengambil gada pulang karena harinya sangat baik
 cocok dipakai sebagai kendaraan oleh para menteri di sini</p> | | <p><i>I Lawe ngabhakti matur mangkin tityang ngengkenang
 ngambil gadha mantuk bcikcasan ipun nyandang anggen palinggyan
 antuk mantrine iriki</i></p> |
| 12. | <p>semua alat berperang tatabuhan gong bendera lengkap semua
 baik Dinda Kakak setuju karena kebodohan Adik memikirkan
 Kakak tidak bisa berpura-pura silakan Adik yang menyelenggarakan
 I Lawe menjawab serta menyembah
 Paduka hamba sangat setuju</p> | 12. | <p><i>saeteh-ete mayuddha tatabuhan gong tunggul cukup sami
 nah adi bli saturut bleg adine ngenhang
 keweh bli keweh mapi adi ngrengkuh
 I Lawe masaur nyumbah
 Ratu tityang lintang ngiring</i></p> |
| 13. | <p>setelah selesai berbincang-bincang
 para menteri menyembah lalu mohon diri dan keluar di halaman tengah dijamu orang-orang mendatangi tak henti-hentinya dari</p> | 13. | <p><i>suude mararawosan pramantrine nyumbah mapamit mijil
 di jaba tngah kaipuk jalmane nkayang twara pgat uli Madhura</i></p> |

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | Madura berkeliaran
menyiapkan pondok Raden
Arya
berhadap-hadapan dengan
istana | | <i>paslur
nabdab pondok Raden
Aryya
marep mangarepin puri</i> |
| 14. | bertambah ramai orang
menyembah
istananya seperti diupacarai
gubuk-gubuk banyak
Ranggalawe melihat
Ni Pinatih sibuk keluar
masuk | 14. | <i>ranteb ngawuwuhin
nyumbah
purine ambulan upacarain
papondok-pondokan lyu
Ranggalawe ngantenang
Ni Pinatih psu mulih
mincang-mincang</i> |
| 47 a | melayani Raden Wija // ya

juga mempersiapkan
suaminya | 47 a | <i>nabdabang Raden Wija //
ya
nyawisang somahe masih</i> |
| 15. | menjelang bulan kesepuluh
I Winotan datang ke
Majapahit
disuruh oleh Raja
bersedia mempersiapkan
untuk orang banyak
Raden Wijaya masih
mununda
supaya menunggu terang
bulan
Raja datang dengan segera | 15. | <i>nmonin sasih kadasa
I Winotan tka ka Majapahit

kautus baan sang Prabhu
sumadhyha nabdab grehan

Raden Wijaya hnu nyang
keyang malu
mangde ngantosang galang
bulan
sang Prabhu rawuh
ngulahin</i> |

- | | |
|--|---|
| <p>16. di Wirasaba konsultasi
tidak mau mengajak ke
Majapahit
agak lebih pagi dijamu
para menteri Wilatikta
semua ikut dan sangat
menyenangkan makan
bersama
Raden Bagus Brawijaya
hanya duduk sambil melihat</p> | <p>16. <i>mapanman di Wirasabha
twara kayun ngajak ka
Majapahit
kapaslidin katamyu
premantri Wilatikta
padha milu ngenakin
bareng magibung</i>

<i>Raden Bagus Brawijaya
bantas malinggih maaksi</i></p> |
| <p>17. beriring-iringan yang datang
membawa kuda
utusan yang ke Madura
menunggangnya
sudah ada yang mengguna-
kan perahu
mendayung mengikuti aliran
sungai
juragannya bagaikan
kebingungan
berusaha cepat mendayung
ada yang lain memakai kain
batik</p> | <p>17. <i>mabred tka ngaba jaran</i>

<i>utusane ka Madhura
negakin
sampun ada ngambah
jukung
madayung nuut tukad</i>

<i>juragane buka gambare
sisu
madayung bcat ngulahang
ada len makamben batik</i></p> |
| <p>18. ada yang melompat dengan
segera
tiba-tiba tenggelam di air
dan basah kuyup
tawanya terpingkal-pingkal</p> | <p>18. <i>ada macbur ngenggalang</i>

<i>saget nyrunuk nyumbel di
yehe lecing
kdeke pagukguk muug</i></p> |

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | banyak yang melihat
I Winotan gembira sekali
melihat
Raja banyak kuda yang
datang | | <i>salyu ngantenang
I Winotan malyat lyange
muput
ratu keh rawuh kuddha
jaga pamale puniki</i> |
| 49 b | senyu // m Raden Wijaya | 49 b | <i>knye // m Rahaden Wijaya</i> |
| 19. | benar ini akan merepotkan
Kakak
masih menunggu jala
dan anjing sebagai penjaga
namun pada saat bulan
genap mungkin semua sudah
lengkap
di sana saya lalu bersiap-
siap
kembali menjemput ke Daha | 19. | <i>bneh pacang pamalen iki
bli
hnu nganti jaring tampus
miwah basong pangulah
nghing gumentos tilem
onya pilih cukup

drika tyang laut madabdab
tulak ka Dha mendakin</i> |
| 20. | menyembah dan berkata I
Winotan
mohon kudanya hamba yang
mencobanya
ingin sekali hamba tahu
Paduka
di daerah Madura
I Lawe menjawab apa beda
mereka
antara pedesaan dengan desa
kalau dibandingkan dengan
negara | 20. | <i>nyumbah matur I Winotan

kudane pamitang tityang
ngentinin
mled tityang uning Ratu

ring pdesan Madhura
I Lawe ngautin napi binan
ipun
papdhesan ring padasan
yadin tanding ka nagari</i> |

- | | |
|---|--|
| <p>21. terserah pintarnya berkuda
memang sudah terbiasa
menunggangi kuda
sekalipun tidak baik
namun semakin bandel
sekarang tiba di Daha
tempat tinggal pedesaan
dan gaya mereka tidak sama
cara bicaranya agak keras
I Lawe cemberut</p> | <p>21. sara pentere ring kuda
wantah sampun cacep
pascat negakin
yadin jle sayan pengkung
mangkin rawuh ring Dha
pagnahan padasan
tangkepan iput
tahun munyi saddha
banggras
I Lawe mcukung alis</p> |
| <p>22. Menteri Sagara Winotan
terkejut matanya merah</p> <p>siapa ini Paduka
tumben hamba lihat
menyentuh hati dan pintar
sekali menjawab
Raden Wijaya menoleh
I Sora tahu dengan isyarat</p> | <p>22. mantri Sagara Winotan
tur tangkejut palyate
baag biing
sapasira niki ratu
tembe kantenang tityang
ngtel manah maidep pisan
masaur
Raden Wijaya matulyan
I Sora tanggeh tken wangsit</p> |
| <p>23. Lawe suruh dulu ke sana
pawang kuda supaya cepat
melepaskan</p> | <p>23. Lawe tunden malu kma
pakatike apang enggal
ngelusin</p> |
| <p>48 a ku // danya supaya tidak
payah
lalu suruh mengembalikan
Ranggalawe bangun lalu
mengangkat selimut</p> | <p>48 a ja // rane pang da tuyuh</p> <p>laut tunden ngangenang
Ranggalawe bangun
mangangkabang saput</p> |

- | | | | |
|-----|--|-----|--|
| | lupa berada dalam
persidangan
I Sora tersenyum
memberitahukan | | <i>sap tken di panangkilan</i>
<i>I Sora knyem ngorahin</i> |
| 24. | dia adalah keponakan saya
tidak perlu diperhatikan lagi

orang bandel dan tidak dapat
dinasehati
dari sebelah barat Madura
desanya bernama Desa
Tunjung
besar di pedesaan
belum pernah datang ke kota | 24. | <i>ipun kaponakan titya</i>
<i>tan wenten ja nyandang</i>
<i>rengayang malih</i>
<i>janma sigug kalud</i>
<i>pengkung</i>
<i>saking dawuh Madhura</i>
<i>desan ipun mawasta ring</i>
<i>desa Tunjung</i>
<i>klih-klih ring padasan</i>
<i>durung da sabeng nagari</i> |
| 25. | jawabnya halus I Winotan
jangan bapak memikirkan
kesusahan lagi
pembicaraannya sudah
terlanjut
sebab semua belum kenal
tetapi janganlah Bapak salah
terima
tersenyum Raden Brawijaya
kelihatannya lembut dari
luar | 25. | <i>saur alus I Winotan</i>
<i>sampun bapa makayun</i>
<i>kobet malih</i>
<i>pangrawos kadung</i>
<i>katlanjur</i>
<i>reh sami katandruhan</i>
<i>nanghing bapa sampun</i>

<i>mingis Raden Brawijaya</i>
<i>sbenge alus di sisi</i> |
| 26. | senang para menteri semua
tiba-tiba datang sekelompok | 26. | <i>suka pramantrine makjang</i>
<i>saget tka jaran soroh</i> |

kuda yang sudah dipilih
kira-kira 27 ekor
semuanya telah tiba di Carca
setelah selesai dihitung

ada yang tinggi besar
sesuai apabila Paduka
menunggangi

27. semua kuda sesuai
selesai dibagi-bagikan
kepada semua para menteri
dokar dengan perlengkapannya

- 48 b kemudian dipang // gil
menyiapkan jaring anjing
dan jala
I Winotan senang
mendengarkan
menyembah dan permisi
pulang

28. Raden Bagus juga pulang
pengikutnya berjejer semua
kudanya sudah terlatih
mendengar suara senapan
dan gamelan
suara sorakan ramai saling
bersahut

*maslik
sawatawa pitulikur
pada napak di Carcca
lyu ushanryane suba
paitung
ada mlah gdhe ganggas
sawawa ratu nglinggihin*

27. *sajarane papatutan
wus kadumang ring
pramantrine sami
ratha kalayang pangantus*

- 48 b *tumuli kada // wuhan
nyarepang jaring basong
miwah tampus
I Winotan lyang ningehang

nyumbah tur mapamit
mulih*

28. *Raden Bagus taler budal
iringane majajaran sami
kudane mapdes sampun
ningeh bdil gamlan

surak rame pasleng
timbangin muug*

ramai berganti-ganti
menambah sangat
bersemangat
perilakunya mengakibatkan
perang

*ngaenang sanget
angsengan
tingkahe ngadakang kali*

Pupuh Durma

1. gantilah cerita Arya
Wiraraja
berlayar melewati laut
membawa makanan rakyat
serta senjata perang
menuju ke Majapahit
sekarang ceritakanlah
sudah tiba di darat
2. Raden Bagus mendengar
lalu berjalan ramai-ramai
karena sudah bertemu
di dalam Wirasaba
kemudian disambut
tergesa-gesa pulang ke
istana
bercakap-cakap
I Lawe dan Sora ikut
3. berkata lembut Raden
Arya Wiraraja

Pupuh Durma

1. *gentinin satwayang Aryya
Wiraraja
malayar ngambah pasih
ngaba sangun panjak
tuting sikep pasyat
mangungsi ka Majapahit
jani ucapang
suba manampak gumi*
2. *Raden Bagus mireng
marggi rantaban
mapan wuwus mapanggih
jroning Wirasabha
tumulih kasamambrama
gagison budal ka puri

mararawosan
I Lawe Sora ngiring*
3. *matur alus Raden Aryya
Wiraraja*

- | | | | |
|------|---|------|--|
| 49 a | <p>hamba sudah mendahului
menjalankan perintah
mengundang I Prabhu Tatar
kembali dan sudah tiba
sekarang // bagaimana
hamba
dia I Wanengpati</p> | 49 a | <p><i>sampun tityang ngrihining
ngamarggyang kenkenan
ngundang i Prabhu Tatar
tulak sampun rawuh
mangkin // ne kenken
tityang
ipun I Wanengpati</i></p> |
| 4. | <p>tetapi suruhan hamba
disetujui
adik Paduka dua orang
yang sudah sangat terkenal
di wilayah Pulau Jawa
cantik pintar dan menarik
untuk I Tatar
berperang mungkin menang</p> | 4. | <p><i>nanghing kalinggyan
pakonan tityang
rain i ratu kalih
ne kasub kalumbrah
sawengkon Pulo Jawa
ayu prajnyan tur raspati
upa I Tatar
mayuda pilih pulih</i></p> |
| 5. | <p>berjanji dia akan datang

pada bulan kesepuluh
baik untuk berlayar
perahunya di laut
Raden Wijaya menjawab
seberapa mampu Bapak
saya tidak menolak</p> | 5. | <p><i>sanggup ipun pacang
rawuh maubhaya
ring kadasen mangkin
bcik kapalayaran
prawune ring sagara
Raden Wijaya nyawurin
sabaan Bapa
tyang siddha miwalin</i></p> |
| 6. | <p>I Sora berkata dan wajahnya
ceria
lagi kapan Kakak
silakan dilaksanakan
apakah sudah berjanji</p> | 6. | <p><i>I Sora mamunyi sasbenge
bingar
ne malih pidan beli
durus lumaksana
sampun ke masobhaya</i></p> |

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | ke Tatar mengadakan perang
Dinda tunggulah
pada bulan genap sekarang
ini | | <i>ke Tatat nangunang kali
adi antyang
di tileme tka jani</i> |
| 7. | kekuatan yang dulu perlu
dipertahankan
benar sekali Kakak
Ranggalawe menjawab
ih kamu Jagawastra
bagaimana rencananya
sekarang
demikianlah
rakyatnya bersedia | 7. | <i>pasikepe ne malu sdeng
dabdabang
patut sawyakti bli
Ranggalawe nimbal
cei Jagawastra
kenben itungane jani

inggih punika
kawulane madaging</i> |
| 8. | keluar ke utara di daerah
pedesaan Linggasanna
jalan besar lalu
yang akan ke selatan
menyebrang Sidabawana
mengikuti sungai | 8. | <i>mijil kaler ring padasan
Linggasanna
untas mageng margginin
ne pacang nglodang
mgat siddha bhawana
nuut tukad</i> |
| 49 b | // Singasari
bekas penyebrangan
I Mundara mendahului | 49 b | <i>// Singhasari
pcak untasan
I Mundara ngerihin</i> |
| 9. | di Barebeg dikumpulkan
di sebelah utara senjatanya
karena sudah berjalan semua
di sana dipikirkan | 9. | <i>di Berebeg sikepe kaler
cakupang
reh sampun pada marggi
irika pinhang</i> |

- | | | | |
|-----|--|-----|--|
| | desa menuju kota
Arya Wira menjawab
itu perlu
pembicaraan itulah dilaksana-
kan | | <i>desa nincap nagara
Aryya Wira manyaurin
punika nyandang
pangrawose margginin</i> |
| 10. | benar Paman para tentara
keluar ke utara
Paman sebagai panglima
perang
teman di Madura
sangat dekat dengan paman
melaksanakan yang diraha-
siakan
kalau datang tidak ada
orang-orang Tatar itu
harus diselidiki | 10. | <i>bne Bapak sikepe psu
ngajanang
Bapa nyenapatinin

rwange di Madhura
tur paek baan Bapa
mayalanang ne kakisik

yen teka twara
i wwang Tatar tliki</i> |
| 11. | I Jagawastra dan I Wirasanta

dan I Sampana
I Raras I Sindura
jangan pisan dengan teman
yang di selatan I Kembar
ia Angsokan
mengatur rakyat dan para
menteri | 11. | <i>Jagawastra makamwah I
Wirasanta
I Sampana makadi
I Raras I Sindhura
hda singsal teken rwang
ne kled I Kembar kalih
hya-hyang soka
nabdan panjak pramantri</i> |
| 12. | I Pidikan dan I Rangga
Parijata | 12. | <i>I Pidikan mwah I Rangga
Parijattha</i> |

- | | | | |
|------|---|-----|---|
| | <p>menyeberang jalan secara
sembunyi
supaya jangan ketahuan
Raden Arsa Wijaya
para menteri semua setuju
pulang bersiap-siap
I Wiraraja pulang</p> | | <p><i>nguntasang ambah nyilib</i>

<i>mangdanya ciriyan</i>
<i>Raden Arsa Wijaya</i>
<i>pramantrine matut sami</i>
<i>budal madabdab</i>
<i>I Wiraraja mulih</i></p> |
| 13. | <p>di luar pondok masih
bersenang-senang
para menteri Majapahit</p> | 13. | <p><i>di jajaban pondokan nu</i>
<i>masasakan</i>
<i>pramantrine Majapahit</i></p> |
| 50 a | <p>banyak datang berkunjung
diterima dengan senang
selesai setelah menjelang
sore
semua pulang
diceritakan matahari
sudah terbenam</p> | | <p><i>lyu tka ngunya</i>
<i>kaipak padha suka</i>
<i>suud saget suba lingsir</i>

<i>makjang budal</i>
<i>kaucap surup ai</i></p> |
| 14. | <p>Raden Arya di sana tak
henti-hentinya bersenang-
senang
dengan Ni Diah Pinatih
tanda-tandanya sudah
berperang menahan perasaan
waktunya sampai sekarang
mendapat pahala
apa bicarakan lagi</p> | 14. | <p><i>Raden Arya ditu tansah</i>
<i>makasakan</i>

<i>tkening Ni Diah Pinatih</i>
<i>angsengane lawas maprang</i>
<i>mgatin rasa</i>
<i>sasirate tutug jani</i>
<i>maan labaan</i>
<i>apa rawosang bwin</i></p> |

- | | |
|--|--|
| <p>15. tiba saatnya Raden Wijaya berangkat
berkelompok-kelompok di pulau kecil
tentara sudah berjalan kegelapan di sepanjang jalan datang-datang lalu mengobrak-abrik di pedesaan siang malam terimpit</p> | <p>15. <i>tka dinane mangkat Raden Wijaya
mapenjarang magili

sikepe majalan
mamteng nuut margga
tka-tka ngusak-asik

desa padasan
pteng lemah kapipih</i></p> |
| <p>16. jadi terkenal tentara dari Wilatikta dari selatan menekan Raden Brawijaya ibarat kobaran api yang paling utara menyerang
I Wiraraja sebagai pembela</p> | <p>16. <i>dadi kptah sikep uli Wilatikta
uli klod manglindih Raden Brawijaya
masawang api muntab
ne sikaja mangulahin

I Wiraraja
ngawaktu mikukuhin</i></p> |
| <p>17. sudah terbiasa diberikan oleh Raja Daha di perbatasannya bersih anak dirampok oleh Raden Wijaya I Wiraraja mengikuti Raja terkejut keluar dan bingung dihadap</p> | <p>17. <i>sayan lumbrah katur tken Prabhu Dha
di tpi siringe bresih oka karandahan
baan Raden Wijaya
I Wiraraja marengin sang Prabhu kagyat mijil sisu katangkil</i></p> |

- | | |
|--|---|
| <p>18. di Balai Bang camat sudah
tiba
senjata sudah siap</p> | <p>18. <i>di Balobhange punggawa
suba napak
sikep sregep cumawis</i></p> |
| <p>50 b ti // dak ada tempat
sesak memenuhi jalan
penuh seperti air laut
tidak henti-hentinya
banyak orang datang</p> | <p>50 b <i>twa // ranglah sla
kesel ngebek margga
jejel mairib yeh pasih
tan pagatan
sendehane tka titib</i></p> |
| <p>19. berkata dan menyembah
I Patih Kebo Mundarang
sekarang bagaimana
keputusannya
karena perbatasan sudah
habis
rusak senjata Mahapahit
jadi kebingungan
Prabu Daha menjawab</p> | <p>19. <i>matur nyumbah I Patih
Kbo Mundarang
mangkin asapunapi
puput pakayunan
reh panpine tlas

pipih sikep Majapahit
dadi kemngan
Prabhu Dha nyaurin</i></p> |
| <p>20. I Rubuh menyembah hamba
kira
mungkin ada kiamat
ingin membalas
cucu paduka
karena keadaannya seperti
sekarang
terlalu dekat sekali
para abdinya dulu</p> | <p>20. <i>I Rubhuh nyumbah manah
ang tityang
pilih wenten daduli
ngajug ngawawirang
putun cokor i dewa
dening naga kadi mangkin

bas tutun pisan
pangawulane riin</i></p> |

- | | |
|--|---|
| <p>21. I Winoten seperti baru datang
dari Majapahit
tertawa dengan wajah marah
merasa disindir
Rubuh benar katamu
seperti ada
abdi yang berkhianat di sini</p> | <p>21. <i>I Winotan kapyasembane
bu ika
uli Majapahit
kdek sbeng jengah
ngrasa kasasimbingan
Rubuh bnek atur cai
mairib ada
punggawa mleca dini</i></p> |
| <p>22. berkhianat lalu mencari raja yang lain
sikap hormat kurang
kalau ada yang pasti
silakan ditusuk dengan tombak
kalau memang benar berani
macam-macam omongannya
menyebabkan telinga
jadi tersumbat</p> | <p>22. <i>ngutang paicca bwin
ngalig gusti lenan
tikas mengelir bakti
lamun ada karwan
deng lawutang katumbak</i></p> <p><i>yen twah saja mula bani
data ptayang
sok ngae sukak kuping</i></p> |
| <p>23. Wahai Winoten bagaimana
51 a mungkin begitu // benar
menyebabkan menjadi
pusing
marah I Winotan
bangun lalu menerjang
bubar para penghadap
semua
bangun dan pisahkan
Raja menasihati</p> | <p>23. <i>ah Winotan kenken sinyu</i></p> <p>51 a <i>keto // saja
makrana dadi inguh</i></p> <p><i>gdheg I Winotan
bangun lantas nyarajang
buud tangkilane sami</i></p> <p><i>bangun belasang
sang Prabhu mituturin</i></p> |

- | | |
|---|---|
| <p>24. sudahlah jangan dipermasalahkan dan sekarang bagaimana
ciri-ciri akan mati
dulu ada suatu cerita
Raja Jaya Siptanya
tumbuh bisul di pusat
begitulah umpamanya
sakit mengakibatkan mati</p> | <p>24. <i>suud kuda nglantangang
jani kudyang</i>

<i>tatnger pacang mati
malu ada sarwa
Prabhu Jaya Siptanya
busul di punsede mentik
keto padanya
sakit mapwara mati</i></p> |
| <p>25. tiba-tiba jarang bunyi
senapan didengar
seperti denyutan jantung
yang berulang-ulang
bergerak tak henti-hentinya
berbunyi dari utara
para pengungsi datang
menjerit
kepala Dusun Tuban
ke tempat persidangan
mengungsi</p> | <p>25. <i>saget cabcab munyin
bdil kapiarsa
masawang ktug titir</i>

<i>ngreped saling timbal
mamunyi uli kaja
larudane tka padrit</i>

<i>kalyang Tuban
ka panangkilan ngungsi</i></p> |
| <p>26. bingung duduk mendekat
lalu jongkok menyembah
bicaranya terputus-putus
Paduka yang hamba hormati
apa sebabnya
di perbatasan menjadi ribut
tidak terhitung banyaknya
banyak perahu yang berjejer</p> | <p>26. <i>sisu nyagjag negak nyekek
nyumbah
mgat-megat mamunyi
Ratu panembahan
punapi awanan
dening empat ring pasisi
tan keneng wilang
prawune ngambyar titib</i></p> |

- | | |
|---|---|
| <p>27. kelihatannya seperti dalu
yang terbang keluar
perahu yang teratur
memenuhi lautan
lain lagi yang hampir
tiba di darat
dari barat tersebar
sudah sampai di pelabuhan
di sungai yang besar masuk</p> | <p>27. kanten kadi dadalu
ngababin medal
parawue painedhi
ngbekin sagara
lyan ne nandes ka darat

saking kawuh mangababin
npi palaibwan
ring bangawan ngranjing</p> |
| <p>51b28. menantang // dia aku juga
diundang
menolong untuk
mengadakan perang
oleh Raden Wijaya
I Wiraraja menerima
I Wanengpati sebagai
perantara
Taru Laksana
namanya yang menjadi raja</p> | <p>51b28. sasu // mbar ipune kai
kaundang
matulung nangun kali

baan Raden Wijaya
I Wiraraja nanggap
I Wanengpati nyalarin

Taru Laksana
papasih ne ngagungin</p> |
| <p>29. mengendarai perahu dan
bangunan bertiang sembilan
berbentuk gunung api
bersinar semua sampai di
atas
bercat merah layar mereka
berwarna merah
kelihatannya indah</p> | <p>29. matgakan parawu
wawangu ntyang sange
marupa gunung api
ngredep sami mungguh

mapulasate barak
bidak ipun lungsir rangdhi
kanten marendhah</p> |

- | | | | |
|-----|--|-----|---|
| | memakai perhiasan yang bagus | | <i>maupacara bcik</i> |
| 30. | prajuritnya semua bersenjata | 30. | <i>prajurit ipune sami magagaman</i> |
| | gandewa perisai dan senapan genderang dan perisai pemimpinnya girang mendengar suara senapan bersorak dan jelas sekali kedengarannya sangat menyakitkan hati | | <i>gandhewa dhadap bedil bandrangan len tamyang papucuke padingkelang mapiragi swaran bedil surak tur tinggelas banget mangresang ati</i> |
| 31. | gregetan dan sekalian berkata pikirannya sangat dendam bagaimana dirasakan memang sudah waktunya rusak para menteri berkata dengan hormat minta supaya dipersiapkan Raja dengan gembira menjawab | 31. | <i>gageperen mapisan-pisan ngandika kayune sanget sngit nah kenken karasa twah mula gantin rusak pramantrine matur bhakti</i> |
| | | | <i>nunas dabdabang sang Prabhu lyang nyanyaurin</i> |
| 32. | silahkan kamu pecahkan Mundarang bagi tiga rakyatnya sebagian ke timur sebagian keluarkan sekalian | 32. | <i>nah lautang pcahang cai Mundarang pahtlu rwange bagi abagi nganginang abagi psuwin pisan</i> |

- 52 a dan sebagian silakan dibawa ke selatan // kamu bagikan I Panglet menjadi panglima perang
- 52 a *lawut aba klod abagi // cai mencarang
I Panglet nyenapati*
33. biarkan yang di utara I Misapati mempersiapkan I Bowong sebagai panglima perang yang keluar ke timur I Sagara Winotan I Janur sebagai panglimanya tentara berkeliaran seperti gunung berjalan
33. *dhpang kaja I Misapati nabdabang
I Bowong senapati
ne psu nganginang
I Sagara Winotan
I Janur nyenapatinin
sikepe ngambyar
sawang gunung mamarggi*
34. pepohonannya dari bendera dan berkendara debu beterbangan seperti lautan yang pasang berombak dengan suara gamelan gemuruh dan menyakitkan telinga menunggangi gajah Raja segera berangkat
34. *makakayon tunggul tur matgakan
buke maspuk sepid
mirib pasih pasang
maombak tatabuhan
ngareddeg ngempengin
koping
nglinggihin gajah
sang Prabhu mangkat gelis*
- 35 gembira ria kelihatannya menghadapi perang sangat gembira melihat senjatanya berlimpah
35. *girang giras swabhawane mendak yuddha
egar bingar mangaksi
sikepe mabanjah*

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | ratusan yang berkendaraan
debu-debu memenuhi jalan
tidak terduga-duga
diselimuti mendung dan
awan | | <i>satusan matgakan
buke mangkebin marggi
tan pararapan
limut nglikub nyaputin</i> |
| 36. | alamat tidak baik dan Raja
kalah
di medan perang tertekan
ke selatan sudah bertemu
sudah bercampur dalam
perang
I Kembar menjaga berdua
dan Hyang Soka
siap-siap semua senjata | 36. | <i>Durmmanggala cirin
Prabhu Dha kalah
di payudan katindih
klode mapapas
suba macuhcuh yuda

I Kembar kalih nanggarin
mwah Hyang Soka
nabdab sikepe sami</i> |
| 37. | I Jajaka Pindikan I Parijasa
menyerang dari pinggir
yang ada di dalam hutan | 37. | <i>I Jajaka Pindhikan I
Parijasa
ngalih ambah nempengin</i> |
| 52 b | I // Wiro baru ikut

pemimpinnya cepat
berangkat
saling tembak
ramai saling menembak | 52 b | <i>sang i jroning alas I //
Wiro bareng mara
papucuke mangkep gelis

numbak-katumbak
ramai bdil-kabdil</i> |
| 38. | di dengan oleh Raden Arya

dengan cepat diperintah
senjata itu | 38. | <i>kpiragi ban Raden Aryya
ngulahang
nggrek sikepe mamarggi</i> |

- | | | | |
|-----|--|-----|--|
| | <p>bertemu di jalan
 senjata orang di seberang
 mendekat
 sama-sama saling
 mendahului
 maju berperang
 suara senapan tidak putus-
 putus</p> | | <p><i>macunduk di jalan
 sikep wang sabrange nga
 epang
 pada ya saleng langkugin

 panyundul yuda
 bdile ngreped titir</i></p> |
| 39. | <p>panahnya berserakan semua
 berlubang
 sedang dalam peperangan
 saling tangkis
 sekarang dia itu diceritakan
 sorak sorai gemuruh
 berkelahi saling serang
 serang-menyerang
 I Pagon cepat keluar</p> | 39. | <p><i>panahe pakelo padha
 malongar
 padheng syate makutik

 jani hya ucapang
 surake mabyaywan
 masyat saleng pakutik
 sempal tinempal
 I Pagon gelis mijil</i></p> |
| 40. | <p>dari tempat persembunyian
 mengajak I Kancil Bang
 I Biyut Manan Kuping
 menyuruh supaya agak ke
 tengah
 abdi Raden Wijaya
 datang menyembah dan
 menangis
 aduh junjungan hamba
 seperti sudah mati dan hidup
 lagi</p> | 40. | <p><i>uli di pangkeban ngajak
 I Kancil Bang
 I Biyut Macan Kuping
 tunden ngatengahang

 parek Raden Wijaya
 tka nyumbah matur ngling

 duh ratu tityang
 sat padhem malih urip</i></p> |

- | | |
|--|--|
| <p>41. pikiran hamba seperti
dibangunin mendengarkan
suara senapan bertubi-tubi
dan bercampur dengan
gemuruhnya suara sorakan
silih berganti
hamba sekarang habis-
habisan
kalau bisa bahagia
pada akhirnya akan
mengorbankan jiwa</p> | <p>41. <i>manah tityang alah dun
dunin nyarsayang
swaran bedil makilit
ring kookan surak

bende matatimbal
tityang matlasan mungkin

yan sida sadya
puput ngaturang pati</i></p> |
| <p>42. begitu rasa iba pikiran
Raden Wijaya</p> | <p>42. <i>bres maclos kayune
Raden Wijaya</i></p> |
| <p>53 a tidak bi // sa menjawab
manahan air mata
ingat dengan I Mundarang
ketika dulu mengejar
dan memaksa menombak
I Panglet menghalangi</p> | <p>53 a <i>twara bi // sa nyautin
ngembeng toyan cingak
eling ring I Mudarang
saduke malu ngulahin
sahasa numbak
I Panglet ngalangin</i></p> |
| <p>43. I Caritangsa dan I Kembar
keduanya
pura-pura kalah
bersikap seperti kewalahan
senjata Dahan mengejar
mengejar saling mendahului
mengejar dan mendorong
I Mundarang mengejarnya</p> | <p>43. <i>I Caritangsa I Kembar
keduanya
maapi-api lilih
matingkah kapsan
sikep Dahane ngulah
nurut pasleng langkungin
nglah nonjokan
I Mundarang ngepungin</i></p> |

- | | |
|---|---|
| <p>44. tidak mengira musuh I
Panglet menyerang
menyerang dari samping
menerobos dan mengagetkan
I Wira dan I Kembar
I Parijata dari belakang
kalah kesempatan
senjata Daha yang mengikuti</p> | <p>44. <i>tan minaha I Panglet
musuhe cidre
nempengin uli samping
muhuk nangkejutang
I Wira mwah I Kembar
I Parijatha ngibulin
kuciwa tadhah
sikep Dahane ngiring</i></p> |
| <p>45. mati hancur dan terluka
oleh I Pidikan
I Wiro menembak mati
I Guyang bergulingan
I Parijata menerjang
mengenai I Caluk lalu mati
I Drawalika
berusaha dan bermaksud
dendam</p> | <p>45. <i>dhekdek mati matatu ban I
Pidikan
I Wiro numbak mati
I Guyang maguyang
I Parijata nujah
ngenayang I Caluk mati
I Drawalika
kunup makneh sngit</i></p> |
| <p>46. penyerangnya ikut I Patih
Mundarang
berputar seperti gangsing
I Patih Mundarang
merusak I Singandaka
dan I Singa menyerbu lalu
mati kena serangan</p> | <p>46. <i>pangamuke bareng I Patih
Mundarang
maputer mirib gangsing
I Patih Mundarang
ngrusak I Singhandaka
mwah I Singha nuuk mati
kna katujah</i></p> |
| <p>53 b oleh // I Parungsari</p> | <p>53 b <i>baa // ne I Parungsari</i></p> |

- | | |
|--|--|
| <p>47. Hyang Soka masih bersama
I Caritangsa
semua juga dilihat
orang-orang Wilatikta
senjata semakin mengejar
I Pagen menjaga prajurit
jadi bercampur
peperangan menjadi dahsyat</p> | <p>47. <i>hyang Soka nu ngajak
I Caritangsa
padha kataton kalih
i wwang Wilatikta
sikep sayan ngulah
I Pagen ngabih prajurit
dadi madukan
pasyate masisih</i></p> |
| <p>48. debu-debu beterbangan
dunia terasa kotor
I Pagon kocar-kacir
I Wilis dirusak
sempoyongan dan tergeletak
dihadang oleh I Dangding
bangun tergesa-gesa
I Sora mengobrak-abrik</p> | <p>48. <i>buk maspuk gumine ajur
rasanya
I pagen murat-marit
I Wilis karusak
nyaruyung bah maguyang
kaslabin ban I Dangdhing
bangun ngenggalang
I Sora ngubas-abis</i></p> |
| <p>49. I Mundarang segera
melompat
meninggalkan kuda lalu
berlari
I Tki menyerang
dicekik dan ditendang
I Mudo pantatnya ditutup
saling mendahului
dan I Baleman kalah</p> | <p>49. <i>I Mundarang kapuuk
makcos clang
ngutang jaran malaib

I Tki ngwirangang
kackuk matinjak
I Mudho nekpín ejit
saling liwat
mwah I Baleman lilih</i></p> |
| <p>50. senjata Daha di selatan cepat
kalah</p> | <p>50. <i>sikep Dahane klod kabu
kaburu kalah</i></p> |

saling ganti yang mati
ada yang ditembak dan
ditusuk dengan tombak
tidak ada kesempatan
I Wiraraja semakin
semangat berperang
menyia-nyiakan para prajurit

*pacabugbug ne mati
kabdil katumbak*

*twara maan malekah
I Wiraraja sumingkin
pupuk masyat
ngadwang soro prajurit*

51. lelah berperang orang
Madura merasa kecewa
I Ranggalawe marah
pertanyaannya dengan nada
54 a ke // ras
siapa yang menghadapi
berperang
ada yang melapor benar
Gusti
Menteri Winotan
meninggalkan para prajurit

51. *tuyuh masyat wang
Madhurane kuciwa
I Ranggalawe bhrangti*

54 a *patakena banggra // s
hyen ngarepin masyat

ada ne matur patut gusti

mantri Winotan
tumanggalang prajurit*

52. di payung itu yang
diupacarai
memakai pakaian menteri
dadap dan kuda
semua kelihatan bersih
memakai hiasan leher
berwarna putih
memakai bunga-bunga
berdiri di atas kereta

52. *ring payung punika ne
maupacara
nganggo pangangge mantri
dadap miwah kuda
sambawon sami sentak
mabapang taluki putih

makakembangan
nyleg duhur padhati*

- | | |
|--|---|
| <p>53. yang itu sama sekali belum
pernah berubah
memakai dua pemimpin
konon para rangga
semua menunggangi kuda
tinggi besar berwarna
putih dan kuning
berdiam diri
cepat mempersiapkan
barisan</p> | <p>53. <i>ne punika durung naen
midep obah
mapapucuk kalih
kocap para rangga
sami negakin kuda
agong ganggas putih
kuning
dedeg nyarasah
penter nabdabang baris</i></p> |
| <p>54. makin semangat Ranggalawe
menarik kuda
bernama I Yandawsi
tunggangan dalam berperang
bagai gula matang begitulah
bulunya
menghunus keris yang tajam
memutar perisai
suara tambur yang
mengikuti</p> | <p>54. <i>sayan tangseh Ranggalawe
narik jaran
madan I Yandawsi
tgakan pasyat
gendis ratteng ulesa

ngembus kadutan mingid
nguyengang dhadap
surak tambur nutitin</i></p> |
| <p>55. tergeletak rakyat Arya
Wiraraja
I Wanengpati mendampingi
dan I Saraduta
disana I Jagawastra
prajuritnya dipesani
caranya berperang
jangan saling perintah</p> | <p>55. <i>ngalindih panjake Aryya
Wiraraja
I Wanengpati ngabih
mwah I Saradutta
ditu I jagawastra
prajurite kabsenin
tingkahe masyat
hda saling tubalih</i></p> |

- | | | | |
|------|--|------|---|
| 56. | setiap yang tertekan harus
dibantu supaya tidak
terlambat supaya tekun dan
jangan | 56. | <i>sing kapsan tulungin
apang da kadhat</i> |
| 54 b | terpisa // h perang sudah
mulai
ramai saling tikam
I Rangga Palana mati
I Wirasanta
sekali menombak | 54 b | <i>mangde pupuk makili // t
syate mangkep suba
rame masasendalan
I Rangga Palana mati
I Wirasanta
apisan numbakin</i> |
| 57. | tidak dapat dihitung
mayat tergeletak
I Jagawastra dia dapat
merusakan para rangga
I Semi dan I Mayang
Rangga Janur memburu
dengan marah
tindakannya cepat
berputar menghalau dan
menangkis | 57. | <i>twara bakat itung bang
hene pajempang
I Jagawastra polih
ngrusak pararangga
I Smi mwah I mayang
Rangga Janur ngucur
senghit
tangkepe gancang
mabinder nguyeng tur
nagkis</i> |
| 58. | orang Madura bubar
I Saraduta
I Wanepati mati
terluka kena tusukan
sorak bergemuruh
Raden Arya makin marah
jawabnya kasar
seperti api dikipasi | 58. | <i>wwang Madhurane buud
I Saraduta
mati I Wanepati
matatu njaumat
surake mabyaywan
Raden Arya sayan brangti
pasaure banggras
ambul api punpunin</i> |

- | | |
|--|---|
| <p>59. persentuhan kerisnya ramai
bunyinya
suara senapan makin gencar
memang benar-benar pintar
I Jagawstra berperang
serangan musuhnya banyak
dapat dicegak
I Lawe dari belakang</p> | <p>59. <i>pagatik kadutane rame</i>
<i>pakrentang</i>
<i>bdile sayan titir</i>
<i>mula twah widagdha</i>
<i>I jagawastra masyat</i>
<i>orongan musuhe titib</i>
<i>bakat kapgat</i>
<i>I Lawe uli duri</i></p> |
| <p>60. datang saling tusuk musuh-
nya banyak terluka
lagi pula andawesi
berjejal mendobrak
manggigit seperti singa
orang Daha semua diam
Menteri Winotan
bingung memutar kereta</p> | <p>60. <i>tka cohcoh musuhe lyu ka</i>
<i>bancaran</i>
<i>kaliha andawesi</i>
<i>majujun da rumpak</i>
<i>nggutgut ambulan singha</i>
<i>wwang Dahane pada isis</i>
<i>mantri Winotann</i>
<i>kameng miteh padati</i></p> |
| <p>55a 61 I Ranggalawe menghadapi //
dan cepat mengejar
Menteri Winotan tersenyum
I Lawe itu datang
taat pada janji
memperlihatkan cara
bertanding
menghadapi Daha
sekarang aku yang mencoba</p> | <p>55a 61. <i>I Ranggalawe mapas nge //</i>
<i>nggalang ngulah</i>
<i>mantri Winotan knying</i>
<i>I Lawe ko tka</i>
<i>nindihang pasobaya</i>
<i>ngedengang tangkep</i>
<i>matanding</i>
<i>marep ka Dha</i>
<i>jani kai midenin</i></p> |
| <p>62. diam I Lawe pikirannya
gregetan</p> | <p>62. <i>mendep I Lawe knehe</i>
<i>rarimutan</i></p> |

- | | | | |
|-----|---|-----|--|
| | <p>kudanya dicambuk dan
didorong
dari kiri ke kanan
sukar memutar kereta
berusaha mengejar
Ranggalawe melompati</p> | | <p><i>jarane kacamthi tur
kapadmakang
uli kebot kanawan
keweh minderang padati
ngulah nsekan
Ranggalawe nyburin</i></p> |
| 63. | <p>bergolak perkelahiannya di
atas kereta
sama-sama pandai
menangkis
pada akhirnya kalah
Menteri Winotan rusak
dipenggal di atas kereta
banyak tergeletak
para menteri Kediri</p> | 63. | <p><i>maruket syate maklo duur
kreta
padha sebet matangkis

dadyanya kuciwa
Mantri Winotan rusak
kapunggal duur padati
lyu pajempang
i pramantri Kadiri</i></p> |
| 64. | <p>I Tunjungtutur I Bete dilukai

I Rangka diserang lalu mati
oleh Raden Arya
dan I Rara Sindura
merusak I Rangka Sumki
dan I Sampanya
merusak I Rangka Sunti</p> | 64. | <p><i>I Tunjungtutur I Bhete
katatuwang
I Rangka katujah mati
baan Raden Arya
mwah I Rara Sindhura
ngrusak I Rangka Sumki
mwah I Sampanya
ngrusak I Rangka Sunti</i></p> |
| 65. | <p>terkalahkan sisa-sisa
yang mati ibarat pohon
cemara</p> | 65. | <p><i>lilih kakaren mati mirib
camara</i></p> |

- | | | | |
|-----|---|-----|---|
| | yang seberawut dihembusi
angin
di sana bersorak-sorak
orang-orang Madura
mengusir
dan bertemu dengan orang
Majapahit
di persimpangan
jalannya diselingi sawah | | <i>ne buut babar angin
ditu surak-surak
wwang Madhurane ngulah
macundhuk wang
Majapahit
di pacampuhan
marggane masyan carik</i> |
| 55b | ka // rena I Mundarang lagi | 55b | <i>de // ning I Mundarang</i> |
| 66. | kembali berkelahi
semua temannya kalah
lagi dikumpulkan
perang di utara masih
berlangsung
pertempurannya berselisih
mayatnya berwarna merah
terendam oleh dara | 66. | <i>bwin tulak masyat
sarewangnyane lilih
bwin katuptupang
puput syate kaja
pacpuknyane masabit
bangkene bang
lebleban baan gtih</i> |
| 67. | didesak tentaranya dari
Daha
para menteri menandingi
menerijangkan kuda
I Bangdogolag berjingkrak
I Mayur dan I Sapati
I Panji Sekar
I Arjuan di sampingkan | 67. | <i>kasereseg sikepe uli di Dha
pramantrine naguggenin
ngamuukang jarang
I Bangodolag jingkrak
I Mayur mwah I Sapati
I Panji Skar
I Yarjjuna pipilis</i> |

- | | |
|---|--|
| <p>68. orang Daha makin
cur dan tergeletak
entah berapa banyak yang
mati
masih orang seberang
karena tidak berkendara
perkelahian makin terdesak
lari bercerai-berai
menghindar dan
bersembunyi</p> | <p>68. <i>Sayan dekdek wang Daha
ne pajulempang
yen kudang-kudang mati

hnu i wang sabrang
bane tan patgakan
pasyate rakat kalindih
malaib sambrag
makiles kakakisik</i></p> |
| <p>69. yang menghadap menteri
Prabhu Tarulaksana
bernama Janapati
dan Tarujanaka
yang menjadi pendukung
perang
pemberani dan kuat
semua berkereta
memakai payung kertas
berwarna kuning</p> | <p>69. <i>ne marep mantrin Prabhu
Tarulaksana
maadan Janapati
mwah Tarujanaka
maka panyundang yuda

wanen pageh makakalih
sami makretha
mapajeng kretas kuning</i></p> |
| <p>70. mengambil panah dan semua
ikut terurai rambutnya
kelihatannya seperti
bangsawan
wajahnya bercahaya
rupanya kedua</p> | <p>70. <i>nyemak panah bareng
padha magagambahan
sbeng menak prajurit

mirip geba bingar
gebane makadadwa
ngrangsukkang pangangge</i></p> |
| <p>56 a memakai pakaian // menteri</p> | <p>56 a <i>// n mantri</i></p> |

- | | | | |
|-----|--|-----|---|
| | diapit rakyat
berusaha menghadapi | | <i>apitang panjak
saratine ngarepin</i> |
| 71. | seperti I Curing perkelahian
itu makin ramai
gong dan tabuh berbunyi
kedengarannya sangat bising
terompet memberi semangat
para prajurit makin gembira
ramai suara menggeliat-
geliat
senapan tak henti-hentinya
berbunyi | 71. | <i>ambul I Curing pagatik
syate pakrempyang
gong tambure mamunyi
ngreder magreyongan
palerete nggilakang
prajurite sayan dingkrak
rames ngategteg

bdile matalindih</i> |
| 72. | seperti suara petir puluhan
ribuan dan jutaan
asap mengepul seperti
mendung mengandung hujan
senjatanya bekilau
seperti sinarnya petir
ibarat hujan
tancapan panahnya rapat | 72. | <i>ambul cngeran munyi kilap
alaksa syungan yutayan
andus malugpug kadi
gulem ugmu ujan
sikepe pakulelap
masawang sladetan tatit
mairib ujan
leb panahe maspid</i> |
| 73. | Orang Daha berhenti tidak
melihat musuh
tidak kelihatan asap
menyelimuti
senapan bersuara
kelihatan seperti api | 73. | <i>wwang Dahane caneg
twara ngenot lawan
saru andus nyaputih

bdile makeplag
maltu-latu ngenah</i> |

- | | | | |
|-----------|--|-----------|---|
| | jatuhnya panah memilih
banyak yang kena
terluka dan ada yang mati | | <i>colan panahe milih
lyu ne kna
matatu ada mati</i> |
| 74. | serentak marah para menteri
Daha
memaksa dan menyerang
rakyat
ada sekitar ratusan
sekelompok yang
berkendaraan
kudanya meringkik
menyakitkan telinga
lain lagi suara tetabuhan
bercampur dengan bunyi
senapan | 74. | <i>renget mantri Dahane
mabriyuk mara
saha panjak ngalindih

ada panyatusan
sereh ne matgakan

jarane ngrehgeh
ngenpengin
len tatabuhan
maaduk munyin bedil</i> |
| 56 b75 // | saling tusuk perkelahian
makin ganas
seperti lautan pasang
dicampur dengan air bah
bercampur dan bergulung-
gulung
saling tusuk dan saling intai
tokoh dan ikhlas
tangguh membela Raja | 56 b75 // | <i>saling urek maruket
syate sahasa
mairib ocak pasih
kalampuh ban embah
matempuh malulunan

saling ugug saling intip
pageh laghawa
tangguh ngetohin Gusti</i> |
| 76. | I Patih Janapti senang
melihat
perang saling Serang | 76. | <i>I Patih Janapati suka
ngantenang
syate saling sabit</i> |

- sudah diketahui
oleh Prabu Jayanata
para menteri makin
berkurang makin sedih
kelihatannya sangat
menakutkan
77. berdiri di atas punggung
gajah seperti Detya
suaranya keras menjerit
mendorong rakyat
kanan kiri maju
I Jangkung masih membantu
para menteri Daham
itu yang membelakangi
78. makin dekat para pengamuk
bergulungan
banyak senjata yang
mengikuti
lebih dari puluhan ribu
- 57 a yang berkendara ber //
usaha
menuju ke depan memimpin
memakai kereta
bertemu dan bersatu
- kawikanang suba
ban Prabhu Jayanatha
pramantrine along mati
sumingkin duka
swabhawane ngresresin*
77. *ngadeg di tundun gajahe
ambul Detya
kirak-kirak manyrit
ngangsokang kawula
kebet kanawan mara
I Jangkung angilo kari
pramantri Dha
punika ne mungkurin*
78. *mangaepang pangamuke
magulung
sikep lyu marengin
lebih palaksayan*
- 57 a *ne negakin ngu // lahang
nyucuk ka malu mucukin
makaretan
mangkep bwin makilit*

- | | |
|---|--|
| <p>79. orang Sabrang kalah
keberaniannya
setiap diserang kalah
Prabu Jayanata
sudah berkali-kali
I Jangkung ikut membantu
gajahnya mengagungkan
berputar-putar dan
mengakibatkan pusing</p> | <p>79. <i>wwang Sabrange kapes
kasor kawanenan
asing kapuuk lilih
Prabhu Jayantha
suba mapisan-pisan
I Jangkung angile ngiring
gajahe krura
maudran mamusing</i></p> |
| <p>80. tiba-tiba bertemu Patih Taru
Janaka
dan Patih Janapati
hati-hati melepaskan
anak panah
raja Jayanata
dikeroyok makin marah
melajukan gajah
cepat mendekat dan bergulat</p> | <p>80. <i>saget macunduk Patih
Taru Janaka
mwah Patih Janapati
tangar nglebang panah
sang Prabhu Jayanatha
kakembulan sayan sngit
nyandarang gajah
glis ngruket nampekin</i></p> |
| <p>81. I Janapati terpeleset dan
cepat melompat
I Tarujana masih
didorong gajah
rusak keretanya dan hancur
I Tarujana dikalahkan
segera menyerang
I Janapati mati</p> | <p>81. <i>I Janapati sawuh makcos
enggal
I Tarujana kari
kna cokot gajah
rusak kretane bencar
I Tarujana kalilih
glis maruket
I Janapati mati</i></p> |
| <p>82. berusaha keras dengan sikap
yang mengagungkan</p> | <p>82. <i>ngulahang magebras ta
tangkepeng abra</i></p> |

- | | | | |
|------|--|------|---|
| | membuat perasaan ngeri
memakai pakaian yang serba
bercahaya
pakaian kebesaran
bersenjatakan gandewa yang
tajam
kemudian kelihatan menyala
payungnya bercat kuning | | <i>nggaenang kneh mirmir
ngangge sarwwa muntab
bhusanan kaagungan
masikep gandewa mingid
kanten dumulah
payunge mcat kuning</i> |
| 57 b | pengikutnya // mempersiapkan | 57 b | <i>aringane pa // gdhab</i> |
| 83. | kan segala upacara
banyak senjata dibuang
bersuara silih berganti
sorak suara gong dan
tetabuhan
bendera kelihatan sangat
jelas
nenakutkan hati
perkelahian saling menekan | 83. | <i>saupacara
mgat sikep manglindih
mangroyong saling timbal
surak gong tatabuhan
krebetan tunggule tinglis
nyejehang manah
syate nindih-katindih</i> |
| 84. | suara jatuhnya anak panah
tidak henti-hentinya
makin marah
Prabu Jayanata
mendekati Prabu Tatar
memaki-maki dan menunjuk

hai anjing Tatar
berani datang ke sini | 84. | <i>patempuh panahe tan pgat
paketak
sayana matgem malih
Prabhu Jayanatha
nampekin Prabhu Tatar
matbat ngandika tur
nudhing
ih baseng Tatar
jwari matangah mai</i> |

- | | |
|---|---|
| <p>85. orang hina dan kotor tidak tahu tata krama
bahaya tidak tahu sifat keagungan
oleh keturunanmu karena kamu tidak tahu sopan santun
pasti neraka yang akan kamu temui</p> | <p>85. <i>janma nista letuh twaara
nawang tata
bhaya sing dakain
sasapan kagungan
baan laluhur iba
karana patipurugin</i></p> <p><i>janten naraka
yen teka iba mati</i></p> |
| <p>86. kamu menentang dan melawan para warga
sama-sama di Pulau Jawa tidak sampai pisah
karena sangat sayangnya melebihi tanah dan langit
ini kamu datang mengakibatkan mata menjadi buta</p> | <p>86. <i>ai tungkas deng nglawan
para dadya
padha di Pulo Jawi
twara nglawut pasah
tresnan kaine liwat
lebiha tannaha langit
ne iba teka
ngae mamata mati</i></p> |
| <p>87. senyum-senyum jawabnya Prabu Tatar
benar kamu orang dari Jawa
aku perlu ikut berpijak pada kebenaran
menghilangkan yang mengotori dunia
ikut ke neraka</p> | <p>87. <i>knying-knying pasaure
Prabhu Tatar
bneh iba wwang Jawi
turut kai nyandang
napakang kapatutan
muceh ne ngletuhin gumi</i></p> <p><i>milu kanrakan</i></p> |
| <p>58 a perilakunya // yang salah</p> | <p>58 a <i>palaksanane // plih</i></p> |

- | | |
|---|--|
| <p>88. kamu dikenal sampai keluar daerah
di sini sebagai pemalas
Prabu Siwa Budha
sebab itu kamu rusak
berkhianat terhadap teman
yang baik
Raja Daha
makin marah mendengarkan</p> | <p>88. <i>iba lumbrah ne tked ka
Sunantara
dini juru ngalengit
Prabhu Siwa Buddha
iba awanan rusak
cidra ajak suba kasih

sang Prabhu Dha
mireng sumingkin sngit</i></p> |
| <p>89. cepat mengambil gajah lalu menyerang
Prabhu Tatar menghindar
sambil melepaskan anak panah
ramai bagaikan hujan
belaiannya menakjubkan
kena anak panah
sampai badannya tergores</p> | <p>89. <i>ngumprenng nujah glis
manyemakang gajah
Prabhu Tatar maklid
sarwwi nglebang panah

cebceb masawang ujan
cocore aeng ngpuhin
kna ban panah
tuting awaka rujit</i></p> |
| <p>90. makin mabuk gajahnya menerjang
terluka dan mati
musuhnya dikunyah
perang makin dahsyat
prajurit kebingungan
saling mengejar
matanya terpejam dan tergeletak terluka</p> | <p>90. <i>sayan punyah gajahe galak
mangijak
matatu hlung mati
musuhe kapakpak
syate sayan krura
prajurit binal paling
saling udrang
ngidem matatu mapugling</i></p> |

- | | |
|--|--|
| <p>91. menakutkan saling serang
dan saling panah
membidik dan saling tembak
yang bersenjata perisai
bertemu sama-sama
bersenjatakan perisai
tiba-tiba keris saling
bersentuhan
sama-sama keris
Raja keduanya</p> | <p>91. <i>kabinawa saling tujuh
saling panah
matitis saling bdil
ne nyikpang dhadhap
mangkep padha
madhadhap
saget kadutan magatik

pada kadutan
sang Prabhu makakalih</i></p> |
| <p>92. janjimu tidak boleh diingkari

lama saling intai
gajah berputar
diserang dengan panah
tertusuk dan kena
lambungunya
tergelincir
terus mati</p> | <p>92. <i>ubayan teng dadi cara
sirigan
maklo saling intip
gajah maudran
katuju baan panah
macbek lambunge kni

mapulisahan
nyaregseg laut mati</i></p> |
| <p>93. rusak gajahnya Prabu
Jayanatha</p> | <p>93. <i>rusak gajahe Prabhu
Jayanatha</i></p> |
| <p>58 b // tidak lagi menunggangi
gajah
di darat berkelahi
lalu mengambil perisai
beroncor warna hijau

kerisnya sangat tajam</p> | <p>58 b <i>// twara bwin ngalinggihin

madarat mayuda
tumulih nyambut dadap
maoncor gadhang ban
lungsir
krise nyanyap</i></p> |

Raja Tatar tahu

sang Prabhu Tatar uning

94. Raja Daha mau berperang
di darat
cepat turun dari usungan
kerisnya dihunus
mendesak memutar perisai
sudah sama-sama menginjak
tanah
lagi berperang
bergantian saling tusuk
95. berhadap-hadapan dan
berusaha dikejar
sama-sama pandai
menangkis
keris saling bersentuhan
percikannya banyak
menyembur
berkelahi saling pegang
ditusuk tapi terlambat
Prabu Daha menghindar
96. tepat kena dadanya seperti
dibantali
lemas dan tidak sadarkan
diri
jatuh di tempat

94. *Prabhu Dha kayu madarat
mayuda
glis nedunin juli
krise unusang
mansek nguyeng dadap
suba padha nampak gumi

bwin masyat
magilir saling cukin*
95. *mangkep malang kaulah
masih ngulahang
pada penter matangkis

magatik kadutan
sasembaranyane sambrat

magubeg syate magisi
katebek sepan
Prabhu Dha maklid*
96. *numlek kna dhadhane
alah tandalang
nyrempokantu mapuwing

cbug jalan mula*

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | cepat mendekat para
penolong
sekelompok orang yang
memakai baju besi
menangkap dan mengikat
orang Daha lari cepat | | <i>gancang nyagjag pagdhab
soroh ne makrebsi
ndakep tur mbasta
wwang Dahane ngududing</i> |
| 97. | I Jangkung Angilo ikut lari

menutup pantat terus lari
dihalang-halangi
para pengungsi diusir
I sora mengejar I Patih
Kebo Mundarang | 97. | <i>I Jangkung Angilo milu
kabarasat
nylek ejit manderit
kakablet-kabletang
rarudane kaulah
I Sora nguber I Patih
Kbo Mundarang</i> |
| 59 a | takut merasa // kan mati | 59 a | <i>jejeh ngra // sa mati</i> |
| 98. | diburu dan dikejar akhirnya
tertangkap
didapat di Trinapati
I Patih Mundarang
mohon ampun dan
menjanjikan
anaknya yang perempuan
seorang
I Sorandaka
datang merusak dia tidak
terima | 98. | <i>kaburu katurut dadi
katrugtugan
bakat di Trinapati
Ia Patih Mundarang
nunas urip nyanggupang

panake hluh adih

I Sorandaka
tka ngrusak tan tampi</i> |
| 99. | para pengungsi itu semuanya
dapat dicegat | 99. | <i>larudane makjang bakat
kacandak</i> |

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | semuanya menyerah dan
tidak dibunuh
sudah dikumpulkan
Dahanya sudah kalah
Prabhu Daha sudah diikat
oleh prabu Tatar
disuruh memenjarakan | | <i>nungkul pada kaurip
suba matambunang
Dahane tlah kalah
Prabhu Dha wus matali
baan Prabhu Tatar
katunden ngurangkenin</i> |
| 100. | memutuskan untuk
menyerahkan kepada Raden
Arya
dipakai sebagai bukti
menang di medan perang
lalu meminta
akan menggantikan upah
di sana dikatakan
Raden Wijaya lagi | 100. | <i>maputusan nyarahang tken
Raden Aryya

prasiddha tanda jati
mnang di pasyatan
kalih laut nagihang
bakal upahe ngantinin
ditu kaucap
Raden Wijaya mali</i> |
| 101. | sore hari tiba
di istana Daha
ramai tangisan terdengar
Raden Brawijaya
masuk ke suatu tempat
adiknya yang ditahan
sudah dibawa
kemudian keluar dengan
cepat | 101. | <i>lingsir suryya rawuhe di
puri Dha
muug mamhong hling
Raden Brawijaya
ngranjing kakamagtan
raine kajarah riin
sampun kaajak
lu glis medal tumulih</i> |
| 102. | sudah dinaikkan di atas
gajah | 102. | <i>kaunggahang di duur
gajahe suba</i> |

siap berserta pengikutnya
pembantunya dua orang
yang diberi nama Madraka
Ni Sodraka ikut menjaga
I Pamandana
sebagai kusirnya

*napak tuting pangiring
pangayahe dadwa
ne madanin Madraka
Ni Sodraka bareng ngabih
I Pamandana
tan lyen manyarathinin*

103. Raden Arya berkata kepada
59 b Raden // wijaya
adik paduka baik
cepatlah berjalan
supaya tidak kesulitan
kalau lama masih di sini
di I Tatar
sangat menyusahkan

103. *Raden Arya matur ring
59 b Rade // n Wijaya
rain iratu bcik
glisang marggiyang
mangda sampun kawhan
yan suwe kari iriki
ipun I Tatar
banget pacang ngobtin*

104. terlambat berbuat kalau dia
dapat duluan
mendatangi ke kota
kalau sampai terjadi
keributan dalam berperang
sulit dan banyak yang harus
diperhatikan
dibenarkan berjalan
dengan secepat-cepatnya
tidak lagi menoleh ke
belakang

104. *sep matingkah yen ipun
polih riinan
ngrawuhin ka nagari
yan macuhcuh yuda
rimbit akeh tulinga
kapatut raris mamarggi
magagancangan
twara ke nuluh buri*

105. semalam di jalan tiba-tiba
sudah datang

105. *apteng di jalan saget suba
tka*

- | | | | |
|------|--|------|---|
| | <p>di Desa Majapahit
 para menteri semua
 memperbincangkan
 I Wiraraja sebagai
 pembicara
 saudara sekalian
 siapa yang cocok dipakai
 sekarang</p> | | <p>di Desa Majapahit
 pramantrine padha
 ngumum mararawosan
 I Wiraraja narekin
 adi sinamyan
 hnyen nyandang anggen
 mangkin</p> |
| 106. | <p>mungkin I Tatar datang
 dan menyuruh memintakan
 upahnya sebagai pembantu
 kebingungan semua
 para menteri juga bingung
 kesukaran tidak sedikit
 kata I Sora
 apa yang dibicarakan lagi</p> | 106 | <p>mawi rawuh I Tatar ngen
 ken nagihang
 pangupahe ngantitin
 mamgen makjang
 pramantrine kemngan
 pakewhe tidong gigis
 atur I Sora
 punapi bawos malih</p> |
| 107. | <p>mudah sekali oleh hamba
 memikirkan
 tidak akan dapat berbuat
 apa-apa
 buaya ke darat
 memasuki suatu tempat
 karena ini adalah daerah
 hamba
 undanglah dengan baik
 hamba menghadapi semua</p> | 107. | <p>ingan pisan antuk tityang
 ngamanahang
 boya polih minggakin
 bwayane ka darat
 ngalbonin pagnahan
 bas desan tityang iriki
 bcik undangang
 tityang ngarepin sami</p> |

- | | |
|---|---|
| <p>108. Raden Bagus tertawa
60 a // senang mendengarkan
hormat berkata sambil
tersenyum
Ranggalawe menyembah
paduka jangan curiga
musuh yang tidak punya
kekuatan dihadapi
asalkan jangan ragu-ragu
berani mengorbankan jiwa</p> | <p>108. <i>Raden Bagus icca</i>
60 a // <i>enak miarsayang</i>
<i>mepes maatur knyng</i>

<i>Ranggalawe nyumbah</i>
<i>Ratu sampun sumlang</i>
<i>satru tambhara arepin</i>

<i>kewanten logas</i>
<i>purun matalang urip</i></p> |
| <p>109. tetapi katanya membuat
diri menjadi sengsara
kalau tidak sabar mungkin
tidak berhasil
di sana sudah dijelaskan
tersurat pada Parta Yadnya

banyak para menteri yang
takut
karena dorongan
beraninya mempertaruhkan
jiwa</p> | <p>109. <i>nanghing kocap ngaryya</i>
<i>nang dewek naraka</i>
<i>yan sengap dhoyan buncir</i>

<i>irika kabyaktah</i>
<i>mungguh ring Partha</i>
<i>Yajnya</i>
<i>akeh premantrine ajrih</i>

<i>saking kaklegan</i>
<i>purune mabwat pati</i></p> |
| <p>110. tiba-tiba datang suruhan
Prabu Tatar
menteri muda dua orang
bernama Suryanasa
dan Sudarsana</p> | <p>110. <i>saget rawuh putusane</i>
<i>Prabhu Tatar</i>
<i>mantri anom kakalih</i>
<i>madan Suryyanasa</i>
<i>makamwah Sudarssana</i></p> |

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | ada sekitar 200 tentara
yang mengikuti
kelihatannya sudah siap
seluruh rangkaian upacara
para menteri | | <i>ada satak sikep ngiring</i>

<i>sada taragya</i>
<i>saupacara mantri</i> |
| 111. | bersedia disuruh abdi Raden
Wijaya
suratnya sudah diterima
oleh Raden Arya
I Sora yang menghubungkan
I Ranggalawe mengambil
suratnya sudah selesai
suratnya sudah diserahkan | 111. | <i>sadya kautus parek Raden
Wijaya</i>
<i>surate katampi</i>
<i>tken Raden Aryya</i>
<i>I Sora narantanang</i>
<i>I Ranggalawe nywangin</i>
<i>surate suba</i>
<i>tulise kapatampi</i> |
| 112. | I Ranggalawe membacakan
isinya
saya mohon sekarang
upahnya itu
karena musuh sudah kalah | 112. | <i>I Ranggalawe macain</i>
<i>ucappanya</i>
<i>tityang mamitang mangkin</i>
<i>pangupah punika</i>
<i>reh satru sampun kandas</i> |
| 60 b | Raja // Daha utamanya
sudah diikat
kemudian diganti oleh
putrinya | 60 b | <i>sang // Prabhu Daha</i>
<i>makadi sampun mabhasta</i>
<i>gentosin antuk putri</i> |
| 113. | selesai membacakan surat
tersebut
keluarkanlah sekarang
upahnya itu
I Sora menanyakan
apa kedudukannya sekarang | 113. | <i>pupute mamaca munyin</i>
<i>iyutusan</i>
<i>mijilang ugi mangkin</i>
<i>pangupah punika</i>
<i>I Sora matatasan</i>
<i>napi linggihe puniki</i> |

- | | | | |
|------|--|------|---|
| | kebiasaan para putra
bahasanya menandakan | | <i>turah praputre
basannyane nyirinin</i> |
| 114. | benar saya bernama
I Sudarsana
patih Janapati
memakai hamba sebagai
menantunya
juga I Suryanata
anak dari patih
Tarujanaaka
yang mati di sini | 114. | <i>patut tityang mawastra
I Sudarsana
papatih Janapati
nyantanayang tityang

kalih I Suryyanatha
kaputra antuk papatih
Tarujanaka
nene rusak iriki</i> |
| 115. | tersenyum I Sora dan
menyakitkan hati
Paduka ini keduanya
sudah tidak percaya
dengan Raden Brawijaya
karena jelas sudah dapat
masak tetapi tidak
diserahkan
adiknya kedua-duanya | 115 | <i>knyem I Sora cacep
nyungkanin manah
ratu punika kalih
sampun tan parccaya
ring Raden Brawijaya
wireh kanten sampun polih
masa tan kasru

raine makakalih</i> |
| 116. | tetapi jangan tergesa-gesa
berpikir
berusaha mengambil
sekarang
memang sering sekali
sampai lupa
ke Daha
pikirannya takut | 116. | <i>nanghing sampun dropen
age pakayunan
pisoreng ngambil mangkin
anak sering pisan
kantos kantu sring-sring

ka Daha pdahap
kayune kadung jrih</i> |

- | | | | |
|------|--|------|---|
| 117. | di Tumapel dulu ketika
diserang | 117. | <i>ring Tumapel riin dawege
kajarah</i> |
| 61 a | pernah dihunuskan // keris
diancam dengan tembak
ditendang dengan perisai
setibanya di Kediri
dikurung oleh senjata
pingsan dan tergeletak | 61 a | <i>polih kembusang // kris
kaanggarang bokat
katampel antuk tamyang
sarawuhe ring Kadiri
kiter gagaman
kantu malih mapugling</i> |
| 118. | bicara terdahap kakaknya
silakan diterima
tetapi satu
yang ditakuti sekali mungkin
menceburkan diri ke air
bila supaya ada dilihat
pasti terkejut
orang bersenjatakan senapan | 118. | <i>ature ring rakane ngiring
kaserah
sakewanten asiki
ne kajrihin pisan
pilih melabuh toya
yen mangde wonten kaaksi
janten makasyah
janma nikpang bdil</i> |
| 119. | mungkin membuatkan
supaya kekurangan
jadinya dapat tidak dapat
seperti begitu
tidak akan hilang ke mana-
mana
seperti menghisap gula pasir
memang lebih baik
telan pelan-pelan | 119. | <i>manawi ngaryyanang
mangde kaogangan
kingin polih tan polih
saksat sapunika
masate ical kja

kadi ngemkel gula pasir
mula bcikan
tled adeng-adengin</i> |
| 120. | I Lawe berbicara dengan
lembut | 120. | <i>I Lawe alus nglantur
in munyi ngasab</i> |

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | paduka lebih baik sekarang
semua kembali
pula dulu persiapkan
pembantu wanita juga ikut
yang masih muda dan pilih
yang cantik-cantik | | <i>Ratu bcikang mangkin
sareng sami tulak
mantuk dumun dabdabang
pengayah luh jagangiring
ne bajang-bajang sli
ne bcik-bcikan</i> |
| 121. | laki-lakinya semua tanpa
senjata
karena sudah membawa
peralatan yang lainnya
seolah-olah dipakai upacara
memang itu pekerjaannya
karena memang kebiasaan
seorang istri | 121. | <i>janmane mowani golin
sinamyan
rebadin cungklik curing

sat anggen upacara
mula ento gagaman
reh traping istri raspati
eneng mirengang</i> |
| 61 b | segala macam bunyi-bu //
nyian | 61 b | <i>soroh ne krangcang-krin //
cing</i> |
| 122. | utusannya semua senang
memperhatikan
kemudian cepat pulang
tidak diceritakan di jalan
datang semua melaporkan
prilaku di Majapahit
Raja Tatar
supaya segera menepati | 122 | <i>utusane makjang suka
ngidepang
budal glis tumulih
tan kocap di jalan
tka pada ngaturang
tingkahe di Majapahit
sang Prabhu Tatar
mangda enggal ngadyanin</i> |
| 123. | menjalankan pembantu
sekitar tiga ratus orang | 123. | <i>nyalanang pangayah panlu
ngatusan</i> |

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | dan macam-macam bawaan
memegang perhiasaan
di antaranya upacara
dan macam-macam yang ada
hubungannya dengan
upacara
lain lagi batu bata
semua tanpa senjata | | <i>tur soroh renji-renji
nampa papahyasan
makadi upacara
soroh krenang-krening

len batu bata
makjang mabogolin</i> |
| 124. | Raja Tatar kemudian pergi
berlayar
pulang menuju kota
mulai bersiap-siap
sekelompok orang yang
akan menjemput
Raden Arya tidak ikut
sangat dipuji
tampan dan pintar | 124. | <i>Prabhu Tata tumulih
malayar budal
mantuk ngungsi nagari
makire nabdabang
soroh bakal pamendak

Raden Arya twara mari
kaalem pisan
masmita bwin ririh</i> |
| 125. | diceritakan utusan berangkat

sampai di Majapahit
sudah beristirahat
dijamu di dalam banjar
seluruh orang laki-laki
dan juga yang perempuan
dengan seluruh upacara | 125. | <i>caritayang utusane
ngalwasang
tked dhi Majapahit
suba marerenang
katamyu jroning banjar
sabatek janmane mwani
bwinne lwa
saupacara sami</i> |

- | | |
|--|--|
| <p>126. orang-orang Tatar
diamuk tanpa menggunakan
senjaga
pura-pura menangkis dengan
keris
I Lawe I Sora
memakai taji seperti ayam
pahanya diikat
kelihatan banyak bercabang
keris yang tajam</p> | <p>126. <i>wwang Tatar kaamuk tanpa
gagaman</i>

<i>sok matangkis karek
kris</i>
<i>I Lawe I Sora</i>
<i>mataji cara syap</i>
<i>phanyane kabulang</i>
<i>ngenah pacrangguh</i>
<i>kadutan mingid-mingid</i></p> |
| <p>128. ketika berat menghadapi
perang
tidak lain sebagai patihnya
adalah
I Lawe dan I Sora
kalau beruntung akan
menang
karena teguh mengorbankan
jiwa semua itu
janjinya tidak dipenuhi</p> | <p>128. <i>duke sarat pakeweh</i>
<i>ngarepin yuddha</i>
<i>tan lyan maka papatih</i>

<i>I Law I Sora</i>
<i>yen mnang siddha sadya</i>

<i>dening pageh mteh urip</i>
<i>ento makjang</i>
<i>sanggupe twara misi</i></p> |
| <p>129. Gusti Agung bersedia pergi
ke Tuban
menghadap ke Majapahit
perilakunya sudah siap
pelengkapi senjata
tidak diceritakan di jalan
dan dengan cepat</p> | <p>129. <i>Gusti Agung sumadya uli</i>
<i>di Tuban</i>
<i>nangkil ka Majapahit</i>
<i>tingkahe taragya</i>
<i>nyregepang pasikepan</i>
<i>tan kocap di Jalan glis</i></p> |

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | tiba di negara
diceritakan sekarang | | <i>nampak nagara
kacarita ne mangkin</i> |
| 130. | pagi hari seluruh masyarakat
di sana
semua bersiap-siap untuk
menghadap
ramai melewati jalan
kemudian keluar istana
banyak kesatria dan para
pendeta
sesuai dengan kedudukan
para manca dan para adipati | 130. | <i>Galang kangin saprabe
kele makjang
padha madabdab nangkil

rame ngliwat margga
tumulih kabancingah
tbeng ksatriya sulinggih

nganutin tegak
premanca adipati</i> |
| 131. | para menteri bernama I
Jaran Wayan
I Wagal dan I Dangding

I Singa Sardula
yang lainnya I Demang
Dadaha
I Gagarang Tambak Wisti
I Jiwaraga
I Panji Wirabumi | 131. | <i>pramantrine maadan I
Jaran Wayan
I Wagal mwah I
Dhangding
I Singha Sardhula
lyan I Dmang Dhadaha

I Gagarang Tambak Wisti
I Jiwwaragga
I Panji Wirabhumi</i> |
| 132. | I Sora I Medang dan I
Kebo Nabrang
I Wiro I Nambi
I Ranggata Kembang
bersama I Brajasela | 132. | <i>I Sora I Mdhang Iyan
I Kbo Nabrang
I Wiro I Nambi
I Ranggatha Kembang
bareng I Brajasela</i> |

I Wide I Yangsatrik
I Pamanda
I Sondong dan I Sidi

*I Widhe I Yangsatrik
I Pamandana
I Sondong mwah I Siddhi*

Pupuh Sinom

1. I Sapahati luka berat
kelihatan merah dan
membiru
memakai bunga cempaka
yang masih hijau
diapit daun rental keduanya
memakai minyak wangi
samar-samar kelihatan
memakai gelang
berisi tiga warna
setiap keluar membawa
keutamaan
2. berbuat demi diri sendiri
menanamkan rasa percaya
diri
bersayap bagaikan kumbang
giginya yang menyebabkan
menarik
berkabar kemudian
dari bibirnya yang manis air
liurnya keluar
seperti Sanghyang Smara

Pupuh Sinom

1. *I Sapahati matatu rahat
jemanten barak mwah wilis
maskar campaka gadhang
katut rondon makakalih
maapun lengis miik
ngranah odako mas ajur
mappingel kana kaitan
tatbus tridhatu asri
nadtad cottamatanggu
wijiling sabran*
2. *masipat bwatan pakudan
ngentikang cacingak manis
mangampid tambulilingan
untune makada bangkit
magatra-gatra krawis
kcuhan lambene nyurnyur
waluya Sanghyang Smara*

- | | | | |
|------|--|------|---|
| | perwujudan dari Dewa Yang Agung
karena cocok akhirnya menurut pada raja gambar | | <i>pragayan dewata lewih
nggawe cumpu nurah ratun
gagambaran</i> |
| 3. | berdatangan yang membawa upacara bagus-bagus menyerupai susunan bunga sebanding kekuatannya cocok keluar istana tingkah lakunya baik umurnya muda-muda sebaya dengan para bidadari | 3. | <i>pagredheg soroh ne ngaba
upacara becik-becik
masawang pandeng sekar
anut nampa mas sinangling
pantes wijiling puri
saparipelahe anut
tuwuhe bajang-bajang
sahemper teken dadari</i> |
| 48 b | agar kelihatan mirip // keinginan terwujud | 48 b | <i>mangde culuk mirib //
kahayon papindan</i> |
| 4. | jalannya seperti langkah gajah apabila sudah siap sekali pertarungan mulai reda dengan gaya yang agak lamban tetapi pasti lenggak-lenggok disuruhnya pahanya putih mulus seperti kulit mayang sepiantas kelihatan membingungkan karena bingung mungkin semua ini sudah suratan | 4. | <i>pajalane nindak gajah
dening suba tameng gati
patarung makjer banban
pararasan sada pasti
sleyag-seleyeg ngudhuhin
pahanyane meros ngempur
mairib kulit bangsah
marawat ngenah ngedanin
krana inguh ne minab
kecuhan bulan</i> |

- | | |
|---|---|
| <p>5. makin kelihatan bertambah baik
 raut wajah raja yang agung

 seperti keindahan gunung didampingi oleh lautan biru

 yang makan menikmati semua melihat berkenalan

 setelah sampai di luar istana Raja kemudian duduk

 di lantai beralaskan kedamaian</p> | <p>5. <i>saya ngawuwuhin muntab warnnan sang prabhu ne luwih kabcikan gunung skar ne nyanding sagara gendhis ne ngrempeg jaen manis makjang gawok manyumbung rawuhe di bancingah sang prabhu raris malinggih di babatarane makbat pramidhamya</i></p> |
| <p>6. ke utara merusak telaga para penghadap telah selesai dipilih
 yang berhadapan membawa peluru
 berkeinginan cepat mendekat para penjaga menghalangi kemarahan berangsur-angsur memiliki kekuatan yang tinggi
 pohon dadap sangkur simbulnya Bali
 dan pedang dipergunakan untuk meratakan emas</p> | <p>6. <i>ngajana nungang talangga tangkilane wus magilih

 ne ngarepin ngaba mamas

 makanda nampekang gelis parisene mangupit buntare matbu-tbu makakawwatan mas

 dhadhap sangkur tameng Bali
 mwah kalewang papaten matatah mas</i></p> |

- | | |
|--|---|
| <p>7. apalagi tampang yang membawa
waspada semuanya tahu tentang isyarat dan firasat
dibuatkan peraturan yang harus diikuti
berkerumunan dan tidak ada berloncat-loncat karena kegirangan
dan wajahnya berseri-seri pakaiannya bermacam-macam kelihatan seperti gunung sari di lantai membawa alat upacara</p> <p>8. para menteri di luar istana camat dan lurah telah datang serempak ke atas memberi salam
rapat tempat duduknya menghadap
dengan para pendeta ramai menghadap Raja

juga para ksatria
I Singa Sardula lagi
I Jaranwahan ikut I Misa Wagal</p> | <p>7. kalih sasbeng ne ngaba

sengeh makejang caliring nawang wangsit sasiptayan

kabwatan tingkah mangiring benben tong ada bjit

tur gobane makelus-kelus panganggene kawot-kawot

kanten kadi gunung sari di babatarane ngaba upacara</p> <p>8. Pramantri beten bancingah punggawa prabekel titib mabriyuk menekan nyumbah
atep tegaknyane nangkil

mwah brahmana sulinggih tbeng nangkilin sang Prabhu
miwah ksatriya diksa I Singha Sardula malih I Jaranwahan milu I Misa Wagal</p> |
|--|---|

- | | |
|---|--|
| <p>9. para penghadap di dalam istana</p> <p>49 a // berkelompok-kelompok duduk barat timur selatan dan utara berjejer-jejer dengan bagus seperti I Nambi yang di depan menghadap Raja kalau diangkat menjadi patih dikatakan dapat menguasai dunia kedudukan raja dalam memimpin dunia</p> <p>10. agak pinggirkan I Sora I Nabrang ikut berdampingan di sekitar luar istana tampak terang oleh pakaiannya semua semua mengenakan pakaian yang indah tanpa menyaksikan juga mengatakan setuju kata-katanya mendadak masih kurang lagi sedikit merasa sepi tanpa ada yang datang</p> <p>11. Raja berkata pelan terhadap I Patih Nambi</p> | <p>9. <i>tangkilan jroning mandapa</i></p> <p>49 a // <i>mapohes-pohes malinggih kawuh kangin klod kajja mapajajar-jajar becik makadinya I Nambi ne marep nangkil sang Prabhu dening kapapatihang kaucapang mangkubumi</i></p> <p><i>dasar lungguh sang Prabhu muterang jagat</i></p> <p>10. <i>saddha sampingan I Sora I Nabhrang bareng masanding sajroning bancingah galang baan panganggene sami bungah saling linggenin</i></p> <p><i>sing ngantenang padha cumpu munyinyane ndhadakang nu kawangan akikit mrasa suung ban twara tka</i></p> <p>11. <i>sang Prabhu alus ngandika marep ring I patih Nambi</i></p> |
|---|--|

- | | |
|--|--|
| <p>hai apa sih penyebabnya
 I Lawe tak pernah ke sini
 lama ditunggu-tunggu
 bagaimana menemukan
 kesulitan
 I Patih berkata sopan sambil
 menyembah
 menurut hamba tidak salah
 tetap berusaha keras
 mengikuti kemauan</p> | <p><i>ih apa si sangkalanya
 I Lawe tong taen mai
 makle ati-ati
 kenken nepukin pakewuh
 I Patih matur nyumbah
 manahang tityang tan sisip
 nawi kari ngangseh ngiring
 pakayunan</i></p> |
| <p>12. menyuruh seseorang
 berusaha untuk mendirikan
 istana yang sama seperti di
 sini
 itu mungkin obatnya
 kalau belum pernah
 menghadap
 Raja mengangguk
 tiba-tiba Gusti Agung datang
 mengejutkan
 para menteri senang semua
 khawatir akan kesenangan
 Raja yang tanpa hentinya</p> | <p>12. <i>ngutus nyahatang
 nangunang
 puri matuhin iriki
 nawi ngebtang punika
 dening durung taen nangkil
 sang Prabhu manganggutin
 saget Gusti Agung rawuh
 tangkejut mahampihan
 pramantrine egar sami
 twara pgat sang Prabhu
 liyangan waswas</i></p> |
| <p>13. Gusti Agung melepaskan
 ikat pinggangnya
 jongkok kemudian
 menyembah
 mendekat ke tempat Raja
 Raja berkata pelan</p> | <p>13. <i>Gusti Agung nglebang
 cotta
 nyongko tumuli ngabhakti
 nampekang ka pahayunan
 sang Prabhu ngandika
 manis</i></p> |

- | | | | |
|------|--|------|---|
| | kedatangan adik sekarang
betapa senangnya hati Kakak
kenyang tanpa makan
indah tanpa dihiasi
nah silakan Adik duduk di
atas | | <i>tkan adine jani
lyang idep bline muput
brek twarada ngamah
bungah twara da pahyasin
nah ke nglaut malinggih
adi mnekan</i> |
| 14. | Gusti Agung menjawab
sambil menyembah
duduklah di atas | 14. | <i>Gusti Agung sahur sembah
mungghahan sampun
malinggih</i> |
| 49 b | berdampingan dengan I Sora
Adi Agung Dipati
bagaimana cara Adik
membangunnya
rumah di Desa Tuban
dapat sama seperti di sini
Gusti Agung dengan cepat
menjawab | 49 b | <i>masanding tken I Sora
Adi Agung Dipati
kenken ban adine
nangunang
jere di Dewa Tuban
siddha patuh buka dini
Gusti Agung glis pasaure
sempyar</i> |
| 15. | baiklah seperti pembicaraan
tadi
semuanya berbeda
antara pekerjaannya dengan
barangnya
perbedaan umur di
sembunyikan
meskipun mendahului duduk
terkejut Raja mendengar | 15. | <i>inggih kadi pawacana

sangsih tan wenten dasami
antuk pakaryyane barang

sewes ring nyaruwang
hurip
nadyan ngarepang linggih
kagyat mamireng sang
Prabhu</i> |

- | | | | |
|-----|---|-----|---|
| | seolah-olah merasa
dirinya disindir
kemudian berkata lembut
sambil tersenyum | | <i>dadi mangrasa-rasa
ih banya kasasimbingin
buwih alus kenyem
mangandika</i> |
| 16. | bangunan adik belakangan
apabila sudah selesai
Kakak bermaksud
menyuruh semua rakyat
dengan seadanya di sini
apa yang disediakan Kakak
karena keinginan
Kakak melampaui batas
bersedekah ke Tuban
dengan desa di perbatasan
sebagai bukti cinta
Kakak masih bersaudara | 16. | <i>pawangun adine duryyan
yanya pragat idep beli

ngipuk panjake makjang
ban sahadannyane dini
apa cawisang bli
reh kneh bli manglaut

madadana ka Tuban
tken desa tpi siring
cirin tulus tresnan
beli nu manyama</i> |
| 17. | kepanasan Gusti Agung
menyembah
kata-katanya lancar saling
sambung
benar sekali pikirannya
yang telah berlalu dipakai
sebagai pedoman
pikiran di malam hari
membuktikan akan
dianugrahi
tetapi permintaan hamba
agar datang semua
menyatunya laut Paduka | 17. | <i>kbus Gusti Agung nyumbah

lampyas ature nyambungin

patut pisan pkayunan
lintang-lintang ngami
sranin
manah rahina wngi
cihnaning sweccchane mulus

nanging pinunas tityang
agoyang rawuhang sami
sapasikyan pasiha cokor i
dewa</i> |

- | | |
|--|---|
| <p>18. nah Kakak akan memenuhi keinginanmu
tetapi jangan mengkhawatirkan Kakak
kebiasaan raja di seberang sana
lama tidak pernah ke sini
jadinya Kakak terima
dia tidak menepati janji
sikapnya sebagai bawahan
berkeinginan memutuskan hubungan
berkata lagi Gusti Agung
sambil tertawa terbahak-
bahak</p> | <p>18. nah beli ngisinin pisan

nging da nyansayen beli

saprah agunge di sabrang

makle teng taen mai
dadyanya tampin beli
ya tan tindih tken sanggup
tingkahnyane mamanjak
makneh munggelin bhakti

malih matur Gustu Agung
sambil ngakak</p> |
| <p>19. sesuai dengan isi
pembicaraan
mungkin dia ingat</p> | <p>19. kadi daging pawacana
mahawi ta ipun eling</p> |
| <p>50 a // bekas tinggal di istana
dengan bebas
tidak dapat disuruh lama-
lama
entah berapa lama diteliti
mempersembahkan harta
benda
baru teringat sekarang
seperti asinnya garam
antara manis dan asin tidak
terasa</p> | <p>50 a // ring karaton pcak
ngodag
tan nyandang kaserah lami

yen kudang kapatniti
ngaturang utpti sampun

kinginan mangkin ngrasa
kadi masasulit tasik
dija ngrereh manis pakeh
sing kcapang</p> |

- | | |
|--|--|
| <p>20. tetapi maafkanlah hamba
terlalu durhaka
perkataan hamba sekarang
ini oleh I Prahagung
Sabrang
menjadi seorang abdi tidak
becus membela negara
mungkin kurang pembelaan
orang yang menerima
kebaikannya
yang benar ditanggapi salah
kesalahan lebih besar
daripada kebenaran
diakhiri dengan merusak
kesetiaan</p> | <p>20. <i>ning ampura lintang
langgya
atur tityang kadi mangkin
antuk I Prahagung Sabrang

ngawula krawos tantindih

manawi kirang tindih
sane nampi baktinipun

ne patut kingin iwang
sisip neteh ne tan sisip

kapuputan purun ngrusak
pasebhaya</i></p> |
| <p>21. sesuai dengan pembicaraan
dipanggillah hamba dulu
kurangnya perhatian hamba
terima
karena I Nambi sebagai
pembela
kalau ada perjanjian dulu
pastilah sampai kepada
hamba
juga I Paman Sora
dan I Nambi
tidak pernah mengharapkan
seorang pelayan</p> | <p>21. <i>sat sakadi pawacana
kadawuh ring tityang riin
kirang tindih tampin
tityang
dening I Nambi matihin

yan panemaya riin
tityang wantah ne katuju

kalih i bapa Sora
makadinipun I Nambi
durung pisan nahen
mbwatang pangayah</i></p> |
| <p>22. pada waktu I Tatar meminta
upah dulu
tak beda I Lawe dan I Sora</p> | <p>22. <i>punika daweg I Tatar
nagihang upahe riin
tan lyan I Lawe I Sora</i></p> |

sama-sama mempertahankan
pendiriannya
I Sora menjawab
ah kenapa berkata demikian
banyak sudah diberikan
dengan Paman melewati
timur barat utara
dan selatan yang merupakan
empat penjuru arah mata
angin

ngukuhin marep nanggalin

*I Sora manyaurin
ah nguda keto ban matur
liyu suba paiccha
tken bapa mangungkulin
kangin kawuh kaja klod
nyatur desa*

23. bingung semua mendengar
tidak ada yang mampu
menjawab
Raja menjawab pelan

adikku jangan marah dan
pergi tanpa tujuan
senangkanlah diri sendiri
siapa nanti yang akan
melakukan sesuatu tanpa
musyawarah karena Kakak
mau memberikan akal yang
dalam adik yang Kakak
andalkan
Gusti Agung menjawab
dengan nada marah

23. *emeng salyune ndingehang
tong ada bisa nambungin*

*sang Prabhu masawur
banban
adi da kadawan brangti*

*palilayang di hati
nyen pacang ngodhag
kapungkur sangkan beli
nyak cidra*

adi ne shedang bli

*Gusti Agung pasaure
sayan bangras*

24. ah hamba tidak suka
apabila I Nambi masih
diangkat berlindunglah
Paduka

24. *ah tityang tan wenten suka
yan manggeh I Nambi
matitib cokor i Dewa*

- | | |
|--|--|
| <p>50 b // seseorang yang suka menjilat
perbuatannya dulu angkuh dan sombong
tidak bermuka dan tidak berguna
di hadapan negara turut serta dengan Raja</p> | <p>50 b // <i>janma bas makanten nguncir
bikasipun riin
kalud sigug tan pasmu
tan paklus nirguna
kaarepang ring nagari
milet ucem palinggih cokor
i dewa</i></p> |
| <p>25. Dunia ini tidak makmur negara di Majapahit
apabila tidak suka dari bepergian jauh-jauh
ayah hamba yang akan menghitung
para menteri di sini perkataannya bersama-sama
adik Paduka harus diserahkan
salah satu tidak ada berani menjadi penggantinya</p> | <p>25. <i>boya becik pajagatan
duwene ring Majapahit
yan tan sakeng gagenjahan
bapan tityang ngawilangin
pramantrine iriki
pangrawose briyak-briyuk
rain cokor i Dewa
kakenden nyrahang ugi
salih tunggil tan wenten
purun matanggal</i></p> |
| <p>26. rasanya sekarang sudah baik kekuasaannya di sini
banyak yang ingin menjadi camat
berebut saling mendahului perang membela diri
datang tidak ada yang berebut</p> | <p>26. <i>mangkin sampun becik asat
jagat duwene iriki
akeh mamanah munggawe
marebut saling langkungin
duke mabhayapati
tka tan wenten marebut</i></p> |

- | | | | |
|-----|---|-----|---|
| | pilih sesuai dengan ukuran
mata para menteri di sini
satu pun tidak ada yang
berani berperang | | <i>pilih wenten catuwan
matan pramantrine riki
siki-siki tan purun
mayuddha</i> |
| 27. | apa yang perlu dilakukan
oleh seorang camat
sudah pasti merepotkan

semangat memakaikan
bunga canging
tampak indah tetapi tidak
harum
berakibat akan layu
menyusah-nyusahkan pikiran
seperti menunggangi kuda
banci
apabila dicemeti berjalan
berjingkrak-jingkrak | 27. | <i>napi palar munggawayang

kajanten wenten
ngrembatin
sat nyekarang skar canging

bungah tan wenten miik

mapuhara pacang layu
ngobel-obelin manah
kadi nyaprek kuda wanci

yen pcutin mamarggi
magagrenjitan</i> |
| 28. | timbul gayanya yang bukan-
bukan
pura-pura menumbuhkan
rasa lucu
bermodalkan keberanian
menuruti pikiran yang loba
para menteri di sini
seperti I Nambi
kera jelek juga bodoh
apabila kamu memang
berani
ini lawan berperang di
pinggir kota | 28. | <i>mijil tatangkepan meddha

mangkak lucu sayan mentik

ngumandelang kajwariyan
lobhan manahe alurin
pramantrine iriki
I Nambi makadinipun
bojog jle bwin nista
yen twah iba mula bani

hne lawan masiyat
sambungancota</i> |

- | | |
|--|--|
| <p>29. nah kapan keinginanmu</p> <p>51 a // saya sudah menyanggupi
pada malam hari ataupun
pagi hari
bagaimana besok atau
sekarang
terserah pilihanmu
daerah tempat bertemu
apakah di gunung atau di
hutan
di sungai atau di laut
berikanlah kepastian
agar aku mendengarnya</p> <p>30. I Nambi wajahnya kecewa
sekali
merasakan di hati
telah terbukti menyia-
nyiakan pendidikan
apabila dipaksa
menyebabkan marah
saat berbuat salah
merusak peraturan Raja
karena di hadapan Raja
panas rasanya ditanggulangi
wajahnya merah padam</p> <p>31. melamun semua
menyaksikan
lurah dan camat semuanya</p> | <p>29. <i>nah pidan ja kneh iba</i></p> <p>51 a // <i>kai suba mangenyakin
di petenge yadin lemah

kenken mani yadin jani

iba kanggo milih
kalangan tongos macepuk
yen di gunung di alas

di tukad dija di pasih
dong sanggupin apang
kai mandingehang</i></p> <p>30. <i>I Nambi masebeng jengah

mangrasa-rasa di hati
bas makanten ngutang
sastra
yen paksa njalanang
brangti
di sassanane plih
ngusak tata kraman Ratu
baane di payunan
kebus idepe ampetin
bngah-bnguh mowane baag
nambaga</i></p> <p>31. <i>bengong salyune ngan
tenang
prabekel punggawa sami</i></p> |
|--|--|

bagaikan ayam melihat
mangsa
takut perasaannya
disangka akan menolak
I Nabrang marah bukan
main
melotot matanya merah
capek menghentikan
kemarahannya
apabila dilawan perasaannya
tidak enak

32. Raja semakin kesulitan
terdiam berkata dalam hati
aduh apa mungkin penyebab
musibah ini
adik Lawe saudara Kakak
dari dulu sudah menyatu
tidak pernah membuat
kesulitan
sekarang ada perbedaan
pendapat
nah sudah kehendak Tuhan
mengembalikan perbuatan
kita

33. bagaikan wayang berjejer
banyak datang menghadap
tidak ada yang bergerak
menunduk semua menulis
pendeta semua berkata
Gusti Agung Lawe sudahlah

*ambul syap ngenot
kaleyang
jejeh kenehnyane isis
katarkka pacang kali
I Nabrang gdege muput*

*ndelik matane barak
tujuh mangandegin brangti*

*yen mamuuk tan patut
masih karasa*

32. *sang Prabhu sayan
kewehan
naneng mangrawos di hati
dhuh apa bhaya makaddha
adi Lawe nyaman beli
salawase makilit
twara taen nggae ibuk*

jani laut matungkas

*nah suba panitah widhi
manyulukang pagawen
glahe kudyang*

33. *buka wayange jajaran
mcos salyune nangkil
twara ada makripitan
nguntul padha nulis gumi
pranda ugandika sami
Gusti Agung Lawe sampun*

berkeinginan seperti itu
berkata yang tidak benar
juga pikir-pikir beratnya
keinginan itu

*makayun sapunika
mawasana boya becik
taler pineh bobot
swecchane pakayunan*

34. dibenarkan oleh I Wahan
dan I Sardula mendukung
I Tumenggung Jiwaraga
I Pamandana I Panji
semuanya pada ikut
nasihat pendeta benar
tetapi orang yang dinasihati
seperti tidak menghiraukan
pembicaraan
sebab I Nambi sangat
marah dan kecewa sekali

34. *kapatut baan I Wahan
mwah I Sardula nyaremin
I Tumenggung Jiwwaragga
I Pamandhana I Panji
mabriyuk padha ngiring
pitutur padhanda patut
nging sang kapatuturan
buka twara ndingeh munyi
ban I Nambi sanget sengit
ngranayang*

35. mengapa semua diam
I Nambi orang yang
disegani
suka membelalakan mata

semua keluarganya pulang
bukan aku menghindar
bukannya sekarang direbut
nanti orang berdatangan
sekelompok orang Tatar ke
sini
siapa yang ada kita ajak
berkelahi

35. *kenken twara ngelah peta
I Nambi jalema mnyit

sok keneh mbarakang
mattha
ktog brayannyane mulih
sing da kai nyiringin
dong da bu jani karebut
maluduknyane teka
soroh wwang Tatar mai
hnyen ada ajakang kai
mrojaya*

36. hampir menjadi hutan bumi
di Majapahit

36. *das mandadi pasih alas
gumine di Majapahit*

apabila tidak I Lawe I Sora
menghalangi dengan jiwa
bergoyang musuhnya di sini
juga tidak dihitung
percuma sebagai abdi
kainu yang beruntung
mendapat kedudukan
sekarang menjadi patih

*yen tan I Lawe Sora
mialangin baan urip
ngotang musuhe dini
masih twara da kaitung
nirden saat mangayah
iba ne kamulan menyit
mbaan tegak ne jani
kapapatihang*

37. I Nabrang ketakutan
mendengar
telinganya seperti akan
pecah
dengan cepatnya mendekati
dada dan kumisnya bergerak
berputar ke sana kemari
ah terlalu banyak omong
apabila memang jantan
I Lawe cepatlah pulang
kaget semua saudaranya

37. *I Nabrang ngetor
ndingehang
kepinge alah pentilin

gageperen manesekang
tangkah kumise ngejitjit
makiret lantang nuding
ah ptan bas liyu
yen twah makneh ndhaga
I Lawe enggalang mulih
kadang katutnyane atagang
makejang*

38. berdiri Gusti Agung Tuban
tertawa pergi tanpa pamit
memukul paha sambil
menarik napas
apa Raja telah lupa
berhutang jiwa
kemudian dibalas dengan
kemarahan
orang lain diangkat sebagai
patih

38. *ngadeg Gusti Agung Tuban
makabris budal tan pamit
manteg peha ndohosan

kapo sang Prabhu bas lali
kapiutangan urip
ngwales ban merang
kadurus
lenlen kapapatihang*

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | menyamai I Nambi
beliung patah
ditemukan bertatahkan emas | | <i>samanya tulen I Nambi
kandik hlung
papasten matatah mas</i> |
| 49. | kemudian keluar | 49. | <i>tumuli mijil ka jaba</i> |
| 52 a | // berjalan agak cepat
kainnya terlalu tinggi
kelihatan pahanya
berselimut keluar
dengan memakai songket
pinggiran yang halus
memakai ikat pinggang sutra
hijau
dipercaya memakai
perhiasan emas
jarinya memakai permata
mayong merah | 52 a | <i>// matindakan sadha gelis
kambene tegh cingcingang
ngenah pahane ngalesit
masaput wijil kling
tur matunggu songket halus

mabulang sutra gadhang

kakandelan mas silyasih

landeyane masasocchan
mayyeng mirah</i> |
| 40. | menuju ke samping
balebang
di kolamnya menunggu
bersandar di kayu
bersedia menangkap I
Nambi
Raja juga
sama-samar merasa
menerawang
terdiam tidak dapat
mengungkapkan
kasih sayangnya besar sekali
makin dipikir berlinanglah
air matanya | 40. | <i>ngojog ka samping
balebang
di talagane manganti
di kayune masimbangan
sumadhya nyadhang I
Nambi
sang Prabhu kecap malih
sango-sango mrasa samun

hemeng tong dadi engsat

pitresnane tidong gigis
sayan sungsut ngembeng-
ngembeng toyan cingak</i> |

- | | |
|--|---|
| <p>41. kemudian berkata pelan
Paman Sora bagaimana
sekarang
apa yang mesti saya
pikirkan
biarlah I Nambi
hentikan sebagai patih
I Lawe supaya
menggantikan
berkuasa di negara
seperti menyatukan para
camat
para menteri semuanya</p> | <p>41. <i>laut mangandika banban
Bapa Sora kenken jani</i></p> <p><i>baan tiyang makenehan</i></p> <p><i>sing dhepang ya I Nambi
rerenang mamatihin
I Lawe apanga nyundul</i></p> <p><i>ngocetang di nagara
minakadinya musungin
prapunggawa
pramantri manca makejang</i></p> |
| <p>42. I Sora berkata sambil
menyembah
dengan sikap merendah
sebelum duduk
bagaimana pembicaraannya
dikatakan berwajah pengecut
para menteri di sini
terhindar dari perbuatan
benar
sesudah demikian
apabila masih I Nambi
dan juga I Nabrang hamba I
Sora</p> | <p>42. <i>I Sora matur nyumbah</i></p> <p><i>mepes maduluran linggih</i></p> <p><i>sapunapi pangandikan
marupa kabawos ajrih
pramantrine iriki
rered ring sasanna patut</i></p> <p><i>sampun asapunika
yen wenten kari I Nambi
kapingkalih I Nabrang
tityang I Sora</i></p> |
| <p>43. walaupun sebesar apa
kesalahan
untuk membela perbuatan
apabila seperti keinginan</p> | <p>43. <i>Yadhapin angdhe sisipan</i></p> <p><i>bwat sasannane pitindih
yang sakadi pakahyunan</i></p> |

paduka tidak salah
 pasti dibuat-buat
 apabila terlalu kasihan
 I Lawe adalah orang
 yang berbahaya
 tanah pemberian direbutnya
 berbaur antara berguyon dan
 berkata lancang

*cokor i dewa tan sisip
 janten kaupawadi
 yan bas ngalemalemipun
 I Lawe janma bhaya*

*gumi paiccha ngungkulin
 taler lucu kangkang
 matur kaduk lancang*

44. walaupun agar seperti
 hamba ini merupakan jalan
 silakan pakai pertimbangan
 tumpulnya kapak seperti
 tumpulnya jarum
 Raja menjawab
 itu tidak hamba hitung
 hutang hamba dengan dia
 masih terasa di hati
 saudara hamba tidak ikhlas

44. *yadin mangde kadi tityang
 sapuniki mapamarggi
 rarisang angge baban dan
 jaumin kandik puntulin*

*sang Prabhu manyaurin
 ento twara tyang itung
 hutang tyange teken ya
 ne nu karasa di hati
 kumanyaman tyange twara
 manulusang*

45. ah mengapa demikian
 telah banyak yang tahu
 bukan dari paduka
 dia yang melupakan duluan
 memang tepat dikenakan
 denda
 benar perjalanannya juga
 Paduka
 semua sudah makin pintar
 perkataan Raja
 itu benar sekali

45. *ah manguda sapunika
 sampun bas akeh pahaksi
 tan sakeng cokor i dewa
 ipun ngarihinin lali
 wantah nyandang dan dain*

*sing sisip pamarggin ipun
 kalih cokor i dewa
 sampun ngawikanang sami
 pangandikan sang Prabhu
 to beneh pisan*

- | | | |
|--|------------|--|
| <p>46. bagaimana semua ini
para menteri di sini
yang mana rasanya
harus dilaksanakan
dengan I Lawe sekarang
semua menteri
serentak menyembah serta
menunduk
termangu-mangu masih
berpikir
diam tidak berkata</p> <p>sebab banyak sekali kasih
sayangnya ke Tuban</p> | <p>46</p> | <p><i>ne kenken padha makejang
pramantrine dini
ngken rarasane jalanang</i></p> <p><i>teken I Lawe ne jani
sapramantrine sami
makapyut nyumbah
manguntuk
bengeng nu makeneh</i></p> <p><i>mendep twara ngelah
munyi
dening lyu sanget pitresna
ka Tuban</i></p> |
| <p>47. tetapi bingung oleh bawahan</p> <p>karena semua tahu harga
I Lawe benar-benar
tahu kesalahan
angkuh terhadap Gusti
kemudian I Patih Nambi
menyembah dengan kata-
katanya yang sopan
sekarang paduka tunggulah
pikir-pikir dulu sekarang
agar tidak sampai terlanjur
berbuat</p> | <p>47.</p> | <p><i>nging emeng bane
kapanjak
apan padha nawang aji
I Lawe tur saja nawang
salah
palangpang tekening Gusti
raris I Patih Nambi
nyumbah aturnyane alus</i></p> <p><i>mangkin ratu jantosang
pineh-pineh ugi riin
mangda sampun katalanjur
lumaksang</i></p> |
| <p>48. dibenarkan oleh I Nabrang
kata-kata I patih Nambi</p> | <p>48.</p> | <p><i>kapatut baan I Nabrang
ature I Patih Nambi</i></p> |

agar masih mempertimbang-
kan
di sana para menteri semua
penuh menyembah
semua sanggup
Raja kemudian pulang
di luar istana masih penuh
kentongan terus berbunyi
Durmanggala saling
menyahut

Pupuh Durma

1. di balebang ramai sekali
- 52 a // orang-orang sama-sama
ke sana ke sini
pagi hari pada berantakan
para menteri melihat
bangun kemudian berhenti
di dalam istana
ada pertengkaran
2. suaranya serempak saling
bertanya
karena orang sama-sama
ingin tahu
ada yang memeriksanya
I Gusti Agung Tuban
berkeinginan mengamuk di
istana

mangda nu maringa-ringa
ditu pramantrine sami
carem matur ngabhakti
patuh sanggupe mabriyuk
sang Prabhu raris budal
di bancingah nu titib
kukul bulus
Durmanggala saling timbal

Pupuh Durma

1. *di bale bhangé endeh*
mabyoyongan
- 52 a // *janmane wara-wiri*
samngen katawurag
pramantrine ngantenang
bangun majanggelan kari
jroning bancingah
janten byota katampi
2. *Munyine mabriyuk mata*
tas-tasan
krannan jamane biid

ada mredatayang
I Gusti Agung Tuban
makayun ngamuk ka puri

- | | | | |
|----|---|----|--|
| | ingin dipenggal
tiangnya bersih | | <i>tatas kasempal
tampulene baresih</i> |
| 3. | angsoka Cina angsana dan
yang lainnya cempaka
dibelah diparut-parut
wajan besar dengan bunga
habis dibuang-buang
berapa ayam sudah
terguling-guling
mati terbunuh
ditusuk dengan pedang | 3. | <i>angsoka Cina angsana lyan
campaka
bungkah kapurat-parit
jambangan wit skar
tlas kaentung-entungang
kuda ayame paglintik

padem kacahcah
kacohcoh antuk kris</i> |
| 4. | tentaranya penuh memenuhi
jalan
sampai ke pasar yang kecil
semua pada kebingungan
para menteri membicarakan
I Sora tersenyum berkata
bagaimana akhirnya
perasaanmu Nambi | 4. | <i>pasikepane empet ngebek
in margga
teked ka pekenne spid
makjang kemngan
pramantrine ngrawosang
I Sora kenyem mamunyi
kenken pamragat
rarasan cai Nambi</i> |
| 5. | apabila benar I Lawe sudah
siap
disebabkan oleh kamu
dipakainya penyebab
I Nambi berwajah kecewa
ah hamba menyerahkan jiwa
raga membayar
hutang pada Gusti | 5. | <i>dening karwan suba I Lawe
ya ndaga
malarapan ban cai
anggenya karana
I Nambi sebeng jengah
ah tiyang ngetohang pati
mapanahuran
utang tkening Gusti</i> |

- | | |
|---|---|
| <p>6. I Nabrang marahnya bukan main
persiapan telah matang
menerobos menunggu
sambil mendekati
I Pamandana memegang
sebentar dulu jangan
gegabah kamu
rasa-rasanya
sulit dan banyak yang harus
diperhatikan</p> | <p>6. <i>I Nabrang begbegen
ndege kaliwat
matlikes suba ginting
nrobos ngantyang
nyjangjag
I Pamandhana nggisyang
nden malu da dropen cai

rasa-rasayang
rimbit liyu tangarin</i></p> |
| <p>7. apabila dilawan tidak
akan bercampur
menebang pohon dia
merusak istana
berhasil dibohongi
tempat duduk Raja rusak
makanya siasat kita
perhitungkan
yang mana cukup
itu yang harus kamu jalani</p> | <p>7. <i>yen syatin ditwara ngohe
madukan
mbahan ya ngawug puri

bakat kibulinya
linggih sang Prabhu rusak
sangkan dayane itungin

ongken ne nyandang
ente jalanang cai</i></p> |
| <p>8. dijawab oleh I Singa Sardula

begini rencana Kakak
I Sora laksanakan
benar-benar menyambut
agar dapat pergi
dari kolam
I Lawe sekarang cari</p> | <p>8. <i>kasahutin baan I Singha
Sarddula
kene itungan beli
I Sora jalanang
mapatut-patut nyjagjag
mangda kasiddhan magdi
uli talaga
I Lawe jani alih</i></p> |

- | | |
|--|--|
| <p>9. apabila telah berjauhan
dengan luar istana
di sana kita lawan dan ikuti
jejaknya
I Wahan membenarkan
pembicaraan seperti itu
juga I Panji Wirabumi
benar juga
di sana terus dilawan</p> | <p>9. <i>yen twah suba majohan
teken bancingah
ditu syatin tut buri</i></p> <p><i>I Wahan matutang
pangrawose punika
mwah I Panji Wirabhumi
sdeng sajayang
ditu laut syatin</i></p> |
| <p>10. I Sora bangun dan berkata
dengan nada keras
apa ingat menjadi seorang
abdi
lagi bertambah malu
dibenarkan sebagai bawahan
tidak benar banyak
keinginan
kemudian keluar istana
mukanya merah padam</p> | <p>10. <i>I Sora bangun tur mamunyi
ngambresang
kapo inget magusti</i></p> <p><i>buwin awakeman
kapatutan mamarjak
twara beneh liyu buddhi</i></p> <p><i>nglaut ka jaba
sebenge bang-biing</i></p> |
| <p>11. berisyarat I Wagal dengan I
Pangrupak
ke sana kamu ikuti
I Sora keluar istana
I Sadebaya mengajak
salah benarnya intai
supaya diketahui
karena kamu diandalkan di
sini</p> | <p>11. <i>mawangsit I Wagal teken I
Pangrupak
kma cai tututin
I Sora ka jaba
I Sadhebhaya ngajak
salah benehnyane intip
apang tawangang
reh cai kandel dini</i></p> |

- | | |
|--|--|
| <p>12. I Pangrupak terpingkal-
pingkal dan menjawab
dengan cepat
bersedia sekali hamba Gusti
sekarang diutuslah
keris hamba merah
lama belum pernah berhasil
akan cuci hamba
dengan darah prajurit</p> | <p>12. I Pangrupak engkel tur
masaut lampyas

sadya pisan tityang Gusti
mangkin kautusang
keris tityange barak
suwe durung maaponin
pacang jruk tityang
antuk rah prajurit</p> |
| <p>13. kita ikuti jejak kakinya ke
sana
lalu semua berangkat
sambil berkata
kata I Sadebaya
pangrupak kebetulan kamu
sanggup berperang
melawan Gusti Dipati</p> | <p>13. tanjek karening jalan
barengin kema
laut padha mamarggi
sambila makruna
munyin I Sadhebhaya
Pangrupak katuju cai
sanggup masyat
ngalawan Gusti Dipati</p> |
| <p>14. I pangrupak ketakutan
menyembunyikan kata-kata
salah apabila ditebak
tidak ada yang mengikuti
sekarang berikan mengapa
hampir banyak yang
mengikuti
airnya mati
sedikit sedih Raja</p> | <p>14. I pangrupak jekeh
malitpitang kruna
salah yen katarekin
tawa da ngiringang
jani wehin knapa
dong das kareng ban
ngucir
jalane bangka
sungsut sang Prabhu gigis</p> |
| <p>15. lagi kelihatan dirinya
membuang pemberian
apabila satu mati
mungkin takut sekali</p> | <p>15. buwin kanten awake
ngutang paiccha
yen tunggal mati
mitib takut sajja</p> |

menjaga pembicaraan
juga yang paling mengkhawatirkan
ibunya di rumah
tidak terus-menerus mati

*natakin pangandika
kalih ne sanget ngenyepin*

*memenya jumlah
twara silunglung mati*

16. I Tanjekareneng dan I Sadebaya
semua sudah berjalan
golongan di pingang
jalannya I Sora
sampai di kolam masih
pusing-pusing
ketemu dengan Gusti Agung

16. *I Tanjakareneng mwah I Sadhebhaya
padha sampun mamarggi
paksa maringpingang
pajalane I Sora
teked di talaga kari
muyeng-uyengan
Gusti Agung kapanggih*

17. suruh berhenti mengobrak-abrik bangunan
sampai semua bersih
seperti bergoyang
kedatangan I Sora
memasukkan keris dan
berkata
silakan Paman
bunuhlah aku sekarang

17. *tonden suud ngusak-asik
wawangunan
kanti onya baresih
buka makejengan
satkane I Sora
ngaugang keris mamunyi
rarisang bapa
padmang tityang mangkin*

18. karena kelewat salah
perjalanan hamba
didasari atas perasaan marah
seseorang disuruh merusak
ingat dengan keponakan
berlinang air matanya

18. *wireh lintang tan patut
pamarggin tityang
kabatek manah sengit
sang katunden ngrusak
inget makaponakan
ngembeng yeh tingale mijil*

- | | | | |
|-----|---|-----|---|
| | duh anak Bapak
yang sudah lewat dilihat | | <i>dhuh panak bapak
dong ne malu katolih</i> |
| 19. | karena nanti kamu dengan
Raja disayang
diakui sebagai saudara
diberikan kepercayaan
keluar masuk ke istana
bangun tidur setiap hari
memilih dan merusak
pembunuhan terpendam | 19. | <i>dening cai wekas ban sang
Prabhu ngeman
samton kaangkenin
kaicchan kaagungan
clap-celup ka puryyan
nangiyang mreman sai
milih mangusak
tatbekan kapingit</i> |
| 20. | sebab hamba demikian Ayah

berkeinginan mati di sini
jalan hamba senang
di sini tak ada lagi
akhirnya mati juga
yang hamba pinta
mencium kaki Gusti | 20. | <i>dening tityang asapuni ka
Bapa
ngisti padem iriki
margin tityang suka
iriki tan wenten lyan
padem pamupute urip
ne ajap tityang
ngakebin padhan Gusti</i> |
| 21. | ah kamu memang tidak
dapat dibantah
lebih baik kamu pulang
perbuatan kamu sangat
durhaka
apa gurumu tahu
supaya jangan salah paham
terlalu kebingungan
dijemputlah Kakak | 21. | <i>ah tusing yen cai tong
dadi tungkasang
mlahan cai mulih
tingkah cai ndaga

gurun cai uninga
apang da iwang tampi
sangat kemngan
kapapaga i bli</i> |

- | | |
|---|--|
| <p>22. baiklah Ayah karena tidak mau menyakiti saya
masihlah baik-baik
saya permissi pulang
namun tetaplah mengabdikan siapa tahu salah satu
kena jebakan
janganlah merusak perjalanan</p> | <p>22. <i>inggih bapa reh tan kayun
ngrusak tityang
kari ja becik-becik
tityang pamit budal
ning pagehang ngawula
kni wenten salah tunggil
kni kapalar
sampunang ngrusak
pamarggi</i></p> |
| <p>23. biarlah saya sendiri yang akan melawan kelakuan ini
akan saya bagaimanakan sekarang
kecuali merusak
besok apabila hamba menjelma jadi manusia
agar dapat bersatu kembali mengabdikan bersama
berhenti seperti sekarang</p> | <p>23. <i>tityang ndewek banggayang
muuk sasana
kudyang tityang ne
mangkin

sajawaning rusak
besuk yang tityang janma

mangde siddha guluk malih
sareng ngawula
usan ja kadi mangkin</i></p> |
| <p>24. kesat pikiran I Sora jadi manusia
tersengal-sengal menangis tidak punya keluarga
I Pangrupak mendengarkan perlahan-lahan membuka pintu
memperlihatkan muka
Gusti Agung melihatnya</p> | <p>24. <i>ngres kenehnyane I Sora
kamanusan
slagak-slaguk mangling
twara ngelah karuna
I pangrupak dingehang
ngandhengang mbukayang
kori
ndelokang mowa
Gusti Agung nyingakin</i></p> |

- | | |
|---|--|
| <p>25. merasa terpanggil dengan kedatangan miliknya
pasti diutus ke sini
akan membunuh
dengan gaya yang meyakinkan
cepatlah mendekat ke sini
kaget bukan main
I Pangrupak menembak</p> | <p>25. kahulapin cokore ban duwe
tka
pdas kautus mai
bakal ngamatiyang
tangkepe suba tragua
enggalang paekang mai
tangkejut babang
I pangrupak mamendil</p> |
| <p>26. I Tanjekareneng berkata hai
Pangrupak
mengapa tidak dijawab
berakhir dengan rasa kaget
berisyarat I pangrupak
nah kenapa kamu menjawabnya
dengarkan itu
kata-katanya tak menentu</p> | <p>26. I Tanjekareneng mamunyi
ih Pangrupak
nguda twara sautin
pragat baan babang
mawangsit I Pangrupak
nah cai kuda nyautin
ente dingehang
munyin tyange kabilbil</p> |
| <p>27. itu sebabnya apa hasil
tolehanmu
dipanggil hanya diam
kata-kata I Pangrupak
jawab saja mengapa
I Tanjekareneng kemudian
menjawab pelan
Raja Gusti Dipati</p> | <p>27. sangkan bau apa leklek
madlokan
kawukinya mamendil
munyin I pangrupak
sautin ja knapa
I Tanjekareneng raris
masahur banban
Ratu Gusti Dipati</p> |
| <p>28. kasihanilah hamba telah
mengikuti</p> | <p>28. padalem ja tityang sampun
ngamiletang</p> |

- | | | | |
|-----|---|-----|---|
| | memanglah hamba benar-
benar
datang yang diutus
Gusti Agung kemudian
tertawa terbahak-bahak
kemudian pulang terus
berjalan
dengan cepat
I Pangrupak mengejar | | <i>wantah te tityang wyakti
rawuh kautusang
Gusti Agung raris ngakak
tur budal nglawut
mamarggi
mambeng enggal
I pangrupak ngudiding</i> |
| 29. | Gusti Agung tidak henti-
hentinya berkata sembarang-
an
berkata sambil menjerit-jerit
yang sekarang kita pikirkan
kematian kita semua
orang-orang di Majapahit
menjaga
I Badanante diserang | 29. | <i>Gusti Agung twara siyep
masasumbaran
ngandika jrat-jerit
ne jani khehang
matin ibane padha
jalmane di Majapahit
mantra kmitan
I Badanante amikin</i> |
| 30. | asahlah kemampuanmu
secepatnya
sekelompok prajurit
jangan sembarangan
I Lawe sekarang menangkis
yang mendengarkan semua
diam
ada yang berkata tidak jelas
mudah-mudahan I Nambi | 30. | <i>sangih jruk sikep ibane
enggalang
satoroh ne prajurit
hda ampah-ampah
I Lawe jani ndaga
ne mandingeh padha isis
ngarumun ada
madakang ja I Nambi</i> |
| 31. | apa penyebab keributan ini
dunianya di sini | 31. | <i>krana buut apa to jani
pwarana
pajagatane dini</i> |

- | | | | |
|-----|--|-----|---|
| | semua sama-sama berbakti
siapa berani memburu gajah
di hutan tanpa tali
besar sekali
seperti Gusti Adipati | | <i>jalah nungkul padha
di alase tan patali
gdhe mamengka
sat Gusti Adipati</i> |
| 32. | perjalanan Gusti Agung
cepat jauh sekali
jalannya yang mengikuti
takut tidak menentu
katanya di kota
kentongan berbunyi
berulang-ulang
makin ramai
sampai di pinggir kota | 32. | <i>pamarggine Gusti Agung
enggal sawat
tindakane mangiring
jejeh sing kantasan
ucapan di nagara
kulkule magbug titir

sumangkin gewar
tked ka tepi siring</i> |
| 33. | bersiap-siap berangkat ke
kota Tuban
dengan I Arya yang
termashur
meninggalkan para
penghadapnya
menunggu dan menyerah ke
Tuban
I Tesan I Klabangcuring
I Cakmuringang
ikut juga I Kidang Glatik | 33. | <i>madabdaban ngrista ka
nagara Tuban
baan iyaryya siddhi

mbudalin tangkilan

ngantyang ngayuh ka
Tuban
I Tosan I Klabangcuring
I Cakmuringang
milu I Kidhang Glatik</i> |
| 34. | diikuti dengan dua ratus
senjata
I Nambi sebagai senapati
yang paling depan sebagai
pemimpin | 34. | <i>katarugtug baan sikep
satakan
I Nambi nyenapati
ne marep mancerang</i> |

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | para menteri semua
tetapi senjata Raja masih
di jalan-jalan
lambat perlawanan I Nambi | | <i>pramantrine makejang
nging sikep daleme kari
sajalan-jalan
randat masyat I Nambi</i> |
| 35. | karena banyak yang kembali
di sana masih ada yang
tertinggal
entah berapa orang yang
meninggal
ikatannya diperkuat
tangannya ditarik
anak istrinya menjerit
di Desa Tuban
diceritakan sekarang | 35. | <i>dening liyu mabalik
ditu matanggal

yen kuda-kuda mati

panggantus kaliyang
palima karandahan
panak somahe pajrit
di Desa Tuban
kacarita ne jani</i> |
| 36. | Arya Dikara bingung
mendengar informasi | 36. | <i>Arya Dhikara sisu ma
mireng orttha</i> |
| 55 b | // datang anaknya lalu
keluar
dengan girangnya
bertemu di luar istana
Gusti Dipati dilihat
perilaku wibawa
semuanya berubah | 55 b | <i>// rawuh okane mijil

sada matahtaban
macunduk di bancingah
Gusti Dipati kaaksi
solah swabhawa
sewes sami masalin</i> |
| 37. | kelewat kaget perasaannya
serta diiringi oleh rasa
kurang percaya diri
pasti berlawanan arah
anaknya diterka | 37. | <i>lintang kagyat kahyune
ngos nangsaya

janten mungpang pamarggi
okane katarkka</i> |

- | | | | |
|-----|--|-----|---|
| | dengan rasa cintanya
sifatnya sombong terhadap
Gusti
para menteri yang lain
ada yang kelihatan
mengikuti | | <i>bane sakama-kama
bikas madha-madha Gusti

pramantri lenan
ada ngenah nututin</i> |
| 38. | Gusti Agung cepat tanggap

mendekat jongkok lalu
berbakti
para camat semuanya
duduk bersama menyembah
Arya Dikara mendekati
membelai-belai
anaknya disayang-sayangi | 38. | <i>Gusti Agung tangeh baane
kacca
nyagjag nyongkok
ngabhakti
punggawane padha
negak mabriyuk nyumbah
Aryya Dikara nampekin
mengusap-usap
okane kahalusin</i> |
| 39. | nah duduklah kamu
Bagus anak Bapak
mengapa hanya sebentar
menghadap
bagaimana ada perbedaan
dengan yang sudah-sudah
dapat bersama dan sehati
dengan kesenangan
Raja kepadamu | 39. | <i>nah malinggih cai Bagus
panak Bapa
nguda akejep nangkil

kenken ada bhina
tken ne suba-suba
siddha sacitta sabuddhi
baan pangeman
sang Prabhu tken cai</i> |
| 40. | jawabannya malu-malu agak
kecewa
kata Ayah memang benar
sedikit pun tidak salah
pemberian Raja yang telah
lewat | 40. | <i>pasahure kenyem-kenyem
sawang jngah
wacanan Bapak wyakti
akidik tan iwang
swecan sang Prabhu
lintang</i> |

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | tetapi perasaan hamba
seperti
nyalanya lampu
hendak meredupkan sinar
bulan | | <i>nging manah tityange kadi
endiham dhamar
mled ngucemang sasih</i> |
| 41. | gagah sekali dengan
panasnya perasaan
oleh I Basong Nambi
sekarang dihadapkan
menguasai di kota
suka membela negara
membunuh lawan
dalam keadaan perang | 41. | <i>pangpang pisan antuk
kebus manah
antuk I Basong Nambi
mangkin kaarepang
matihin ring nagara
suka yan ngemasin pati
pademang tandingan
ring merang sapuniki</i> |
| 42. | menjadi hampa pikiran Arya
Dikara
terdiam lama sekali
kesenangannya telah lenyap
cintanya terhadap anak
besar baktinya terhadap Raja
lagi halus berkata
berlinang air mata | 42. | <i>dadi hemeng kahyune
Aryya Dhikara
naneng makle sepi
kalgane hilang
pitresnane mapanak
bobot bhaktine magusti
bwin alus ngandika
mangembeng-ngembeng
tangis</i> |
| 43. | aduh kamu kesayangan
Ayah | 43. | <i>dhuh mas bapane cai
palangpang</i> |
| 56 a | // sebenarnya itu dibela
keinginan bersenang-senang
alihkan dengan jalan belajar
agama
lawan perasaan itu | 56 a | <i>// patute to pitindih
idepe palila
salimurang ban sastra

kenehe keto perangin</i> |

- | | | | |
|-----|---|-----|---|
| | jangan sama sekali dilepas
perbuatan yang utama | | <i>da pisan nglebang
sasanan awake lewih</i> |
| 44. | karena dikatakan membuat
diri menjadi sengsara
salah bertingkah sebagai
hamba
menyalahkan segala
perbuatan yang dilakukan
serta menyalahkan keluarga
yang benar di salahkan
menyalakan sikap
semestinya kesalahan jangan
ditiru | 44. | <i>reh kaucap nggaenang
awak naraka
mlihin tingkah mangusti

mlihin sasanna

mamlihin panyaman
kapatutan bakat plih
mlihin sipat
atut kawahe plihin</i> |
| 45. | menjadi ulat cacing dan
lintah
berkepala sama-sama di
pantat
membusungkan dada
menjadi orang nista
menjadi sekelompok yang
tanpa berdarah
dipikir-pikir
dapat menjelma | 45. | <i>dadi uled dadi cacing
mwah lalintas
matendas patuh kajit

manjalanang tangkah
dadi jalma nista
dadi soroh tan pagetih

keneh-kenehang
dadi ne yen dumadi</i> |
| 46. | orang yang dinasihati
terkesan mendengarnya
kelihatan kecewa
mukanya merah
matanya melotot
raut wajahnya merah | 46. | <i>sang kapituturin engsek
miarsayang
makcap sbeng jngis
praraine barak
bilah-bileh ngrerengwang
swabhawane baag-biing</i> |

- | | | | |
|-----|---|-----|--|
| | padam merasa-rasa
nah bagaimana sekarang | | <i>mangrasa-rasa
nah kudyang buwin jani</i> |
| 47. | kalau sudah pernah
merasakan muda dan tua
pada akhirnya akan mati
merupakan kehendak Tuhan
apabila benar pasti
menemukan kebahagiaan
apabila salah dosalah yang
akan dijumpai
tidak dapat dihindari
itu merupakan hukum
kehidupan | 47. | <i>dening suba tawang
rasan bajang tuwa
pamragata twah mati
panitah bhatara
yan patut baan melah

yan salah dosa tpukin

tong dadi llebang
sapakirttine nguni siyep
twara nguripit</i> |
| 48. | para menteri menunduk
sambil menulis di tanah
diam tidak ada yang
bergerak
dapat diterimanya
nasihat Raden Arya
kesenangan mengakibatkan
kematian
memikirkan
Gusti Agung Dipati | 48. | <i>pramantrine nguntuk
padha nulis tanah

suka mangresepang
pitutur Raden Aryya
lgane mapwara mati

ngeneh-ngehang
Gusti Agung Dhipati</i> |
| 49. | menjadi heran Gusti Agung
Tuban
melihat para menteri
dikira menghina
bingung memikirkan
semuanya kembali | 49. | <i>dadi sumandeha Gusti
Agung Tuban
nyingak pramantrine sami
karawos maleccha
kbus mapakayunan
makjang iba mabalik</i> |

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | tanpa merasa malu
aku akan menjaganya | | <i>twara da ulap
kai bakal ngijengin</i> |
| 50. | lalu berkata sesuai dengan
yang Bapak katakan | 50. | <i>laut matur kadi pangandika
Bapa</i> |
| 50 b | // terlalu meresapi
perlu sembah hamba
tetapi yang hamba inginkan
sikap para prajurit
bagaiakan kuncup bunga
cocok seperti bunga layu | 50 b | <i>// kalintang ngamisranin
nyandang suun tityang
nanging ne bwatang
tityang
sasana nene prajurit
sat pusuh skar
kembang mayanga asin</i> |
| 51. | kemakmuran dunia yang
tetap hamba inginkan
menyombongkan diri tanpa
ada tandingan
I Lawe I Sora
prajurit yang lain tidak ada
terlanjur hamba melakukan
kesalahan
walaupun telah rusak
hamba akan membela | 51. | <i>pangalem jagate ne
manggehang tityang
nyumbungang tan
patanding
I Lawe I Sora
prajurit tan wenten lyan
kadung tityang sawuh sisip
yadyapi rusak
tityang wantah matindih</i> |
| 52. | bukan dari keinginan
hamba untuk mengejar
suatu cita-cita
hamba membunuh diri
lagi pula kelak
itulah yang hamba harapkan
walaupun tujuh kali
menjelma | 52. | <i>boya sakeng tityang
ngrereh kangungan

tityang munggelin hurip
maliha wekasan
irika aptin tityang
nadyan ping pitu numitis</i> |

- | | | | |
|-----|--|-----|---|
| | agar diperkenankan
oleh Raja sekarang | | <i>mangda kakedag
antuk sang prabhu mangkin</i> |
| 53. | Arya Dikara makin
kewalahan
tidak dapat menjawab
Gusti Agung Tuban
memanggil para camat
cepat mendekat lalu
menyembah
I Tambakbaya
paling di depan menghadap | 53. | <i>Arya Dhikara sumingkin
kewehan
twara bisa nyaurin
Gusti Agung Tuban
ngesengin prapunggawa
glis nampekang ngabhakti

I Tambakbhaya
paling di malu nangkil</i> |
| 54. | itu menteri yang baik
dari kota
banyak desa yang mengikuti
lagi menteri Tuban
I Demang Wiromeda
I Tumenggung
Wyagranggarit
I Prabongsara
dan I Tamenggati | 54. | <i>ente manri pangayu uli
nagara
liyu desa ninutin
buwin mantri Tuban
I Dmang Wiromedha
I Tumenggung Wyaghra
nggarit
I Prabhongsara
miwah I Tamenggati</i> |
| 55. | I Glapangampar I
Jaggarudita
I Wiraksara juga
dan I Napakbaya
I Sawangindra
I Prahara I Dadali
I Suranggana
I Pikatan bersanding | 55. | <i>I Glapangampar I
Jaggarudhita
I Wiraksara malih
mwah I Napakbhaya
I Sawangindra salam
I Prahara I Dadali
I Suranggana
I Pikatan masanding</i> |

- | | |
|---|--|
| <p>56. I Kanduruhan dan I Barat
ketiga
I Kasapta kemudian
I Demang Ulungrat
dan I Langlang Buwana
I Sapujagat seperti
I Puspalaya
para abdi datang menghadap</p> | <p>56. I Kanduruhan mwah I
Barat katigga
I Kasapta tumuli
I Dhemang Ulungrat
I Langlang Bhuwana
I Sapujagat makadi
I Puspalaya
parek teka ngabhakti</p> |
| <p>57. Gusti Agung berkata Kakak
Gagarang
tidak ada bedanya Kakak
salahnya dengan hamba
sebab perasaan kita menyatu
ke mana kita mencari jiwa
pastilah tidak dapat
saya mati dan Kakak pun
akan mati juga</p> | <p>57. Gusti Agung ngandika
bli Gagarang
twara da binanya bli
salahe teken tyang
reh pangrasane tunggal
kija laku ngalih hurip
janten tong maan
tyang mati beli mati</p> |
| <p>58. lain sekali dengan
para menteri di Tuban
yang memang kelahiran di
sini
pantas ia mendapatkan
menjumpai kebahagiaan
apabila berkeinginan
mencari penghidupan
nah bagaimana semua
para menteri di sini</p> | <p>58. hlen pisan teken I
pramantri Tuban
ne mula ntikan dini

pdas ya mabaan
ngatpukin kalgan
yanya saat ngalih urip

nah kenken padha
sapramantrine dini</p> |
| <p>59. siapa yang ikut pasti
menemui musibah</p> | <p>59. hyen nyandang bareng
pacang nandang bhaya</p> |

- | | | | |
|-----|--|-----|--|
| | kalau tidak mampu
pulanglah
bukan karena saya
mengakibatkan rusak
ikutilah kehidupan ini
biarkanlah saya
pada waktu mati sendiri | | <i>yen tong mampuh budalin

sing skareng tyang
misrengang bareng rusak
sok di hidupe barengin
dpangin tyang
di matine padidi</i> |
| 60. | berkata dengan sopan lalu
menyembah I Tagarang
Tambakbaya
dan para menteri semua
tak perlu lagi dibicarakan
seperti pembicaraan
disangka hamba tidak
mengikuti
berani bertanding
hanya dengan bersatu | 60. | <i>matur nyumbah I Tagarang
Tambakbaya

mwah pramantrine sami
tan nyandang bawosang
sakadi pawacana
nyengguh tityang tansairing

purun tandingan
wantah silunglungpati</i> |
| 61. | siapa melihat hamba orang
kecil
apabila masih memikirkan
jiwa
tidak akan pernah
menemukan apa-apa
sebab tampak tidak berguna
juga kekuasaan Raja
baik pada hamba
yang lain tidak ada | 61. | <i>sapasira noli tityang
janma nista
yang kari ngoman hurip

nirden pacang palar

reh makanten nirguna
palinggih i Ratu ugi
sweccha ring tityang
sewosan boya ndugi</i> |
| 62. | setiap hari hamba minta
berkah | 62. | <i>sabran dina tityang
nglungsur paiccha</i> |

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | <p>apa bedanya dengan jiwa
maka dibayarliah
bersatunya dalam peperang-
an
saat itu malam hari
pikiran hamba
dibayar hutangnya dengan
jiwa</p> | | <p><i>punapi lyan ring hurip
maka panawuran
ktegang ring payuddhan</i></p> <p><i>punika rahina wengi
manahang tityang
panawur hutang hurip</i></p> |
| 63. | <p>berkali-kali keinginan Gusti
Agung
mendengar kata para
menteri
gembira berkata
ini lurah semua
bersiap-siaplah mulai
sekarang
supaya jangan sampai
terlambat
disiapkan senjata</p> | 63. | <p><i>Gusti Agung kayune
mapisan-pisan
mireng atur pramantri</i></p> <p><i>liyang mangandika
ne prabekele padha
taragiyang ulih jani</i></p> <p><i>apang ugdha kadat</i></p> <p><i>pasikepane cawis</i></p> |
| 64. | <p>Raja melanjutkan
pembicarannya
para tentara datang
menyerang ke sini
apabila sudah pasti
hamba menjaga
mudah-mudahan I Nambi</p> | 64. | <p><i>twara buung sang Prabhu
ngandikayang
sikep tka ngrejek mai</i></p> <p><i>dening suba karwan
tingkah tiyange ndaga
gumandhak te ya I Nambi</i></p> |
| 57 b | <p>// diutus datang
bertaruh nyawa dalam
perang di sini</p> | 57 b | <p><i>// kautus teka
mbwatang siyate mai</i></p> |

- | | |
|---|--|
| <p>65. bersamaan para menteri
berkata lalu menyembah
Raja mudah-mudahan sekali
seperti pembicaraan
I Nambi sebagai pemimpin
perang
hamba semua mohon pamit
serang menyerang dalam
berperang
apabila I Nambi tidak mati</p> | <p>65. <i>mabariyuk atur
pramantrine nyumbah
ratu gumadak wyakti
kadi pangandikan
I Nambi ngenter yuda</i></p> <p><i>tityang pamit sareng sami
tempur mayuddha</i></p> <p><i>yan tan padem I Nambi</i></p> |
| <p>66. berkata sambil menyembah I
Moda I Prabongsara
sudah diulang lagi
menteri semua
berani ikut merusak
Gusti Adipati meringis
kentongan sebagai
mengingat kentongan
dipukul tanpa henti-hentinya
secara berulang-ulang</p> | <p>66. <i>matur nyumbah I Moda
I Prabhongsara
sampun sumlang malih
pramantrine sami
purun lungiring rusak
Gusti Adipati mingis
kukul pangarah</i></p> <p><i>bulus magbug titir</i></p> |
| <p>67. ramai datang para tentara
tak beraturan
gembira dan akhirnya
menimbulkan keributan
Gusti Agung Tuban
kemudian berpanas-panasan
kain dan baju dikesamping-
kan bermacam-macam
perhiasan dipakai oleh para
menteri dengan baik</p> | <p>67. <i>matrayuwan sikep teka
pasulengkat
girang ngadhakang kali</i></p> <p><i>Gusti Agung Tuban
raris madhadhar-dhadhar
kamben kulambi sasimping
mahmas-masan
ring pramantrine becik</i></p> |

- | | |
|---|--|
| <p>68. selesai berpanas-panasan
kemudian kembali ke istana
di luar istana masih ramai
bersengit-sengitan
gong berbunyi
Arya Dikara makin
merasa kewalahan
ternganga dan kaget di hati</p> | <p>68. <i>pupute madadar budal
ngapuriyang
di bancingah nu gati
maipuk-ipukan
nabuh gong tatabuhan
Arya Dikara sumingkin
ngrasa koskan
engsek emeng di hati</i></p> |
| <p>69. siang malam yang
bersenang-senang tidak
berhenti
menuruti kehendak hati
diceritakan lagi
tentara yang berasal dari
desa
berperang di Tambekesi
di sebelah timur sungai
besar
diikuti oleh I Sidi</p> | <p>69. <i>peteng lemah ne
makasukan tan pegat

ngulurin mungpung hurip
buwin caritayang
sikepe uli desa

masiyat di Tambekesi
dangin bangawan

katrugtugan I Siddhi</i></p> |
| <p>70. I Murid I Curing I
Kidang I Tosan
keinginannya mengungsi
terus pergi ke Tuban
terhalang sungai besar

dalam keadaan pasang
tak dapat dilewati
itu yang menyebabkan
terhenti di Tambekesi</p> | <p>70. <i>I Muring I Curing I
Kidhang I Tosan
itungannyane ngungsi
manglaut ka Tuban
kabelet tangan yeh
bangawan
pasang teng dadi entasin

ento makada
jadeng di Tambekesi</i></p> |

- | | | | |
|------|---|------|---|
| 71. | dihadang dan dikepung
di segala penjuru
di hadapan para menteri
ah belum rusak | 71. | <i>kakabletang kakiter ma
pangka-pangka
pramantrine ngembarin
awe tonden rusak</i> |
| 58 a | // oleh karena semua
memaksa
berani melawan serentak
memilih yang kalah
banyak tentara yang
merasa girang | 58 a | <i>// banya padha lagawa

wanen matangkis caliring
milih kasoran
sikep liyu ngembulin</i> |
| 72. | I Modang menyambut
lalu mendekati
membawa penangkis
I Tosan menjemput
tersenyum dan bicara lembut
ingat-ingatlah Kakak
Medang
hamba pernah
masih sepupu Kakak | 72. | <i>I Medhang nyjagjagin
tangsa ndekse kang
nadtad tamyang mapusing
I Tosan memendak
kenying munyine ngasab
beli Medhang eling-eling

kaprenah tityang
mamingsiki ring bli</i> |
| 73. | bersedia Kakak hidup
bersama walaupun dalam
kedaan sengsara
mengapa sekarang lupa
adikku benar begitu
bukannya Kakak lupa
namun adik yang mendahu-
luinya
tulus bersepupu
memutuskan untuk
melepaskan bakti | 73. | <i>sanggup bli sareng
urip sareng rusak

nguda ne mangkin lali
adi keto saja
tan sakeng bli engsap
adi adanya nduuhin

hlas mamisan
tinas munggelin bakti</i> |

- | | |
|--|---|
| <p>74. marah I Tosan sambil
menepuk dada
tembus ke punggung dengan
cepatnya
I Medang memenggal
sambil jatuh terguling
paha kena I Tosan
lukanya tidak dalam
I Medang merasa mati</p> | <p>74. <i>renget I Tosan ngumprenge
manebak tangkah
ipud kaktundun gelis

I Medhang manyempal
sambila bungkiling bah
I Tosan pahanekni
matatu ngampar
I Medhang ngasen mati</i></p> |
| <p>75. ribut tentara desa ke sana ke
sini
I Patih Nambi marah
menyela di atas kereta
menghitung pengikut
sekarang
bagaikan tawon yang lepas
kuda berjalan cepat
berkeliling memutar pedati</p> | <p>75. <i>buud sikep desane ma
gagliyuran
I Patih Nambi sengit
nyjelang duhur kreta
ngtekin panjak mara

buka nyawane ngababin
jarane becat
mabindar nguyeng pdhati</i></p> |
| <p>76. bersorak sorai berganti
tatabuhan
perang saling balas
mengobarak-abrik
terlalu banyaknya lawan
berlumpur pembantu I Sidi
mengamuk atas kemauan
sendiri
saudaranya pun terbunuh</p> | <p>76. <i>makook surak matimbal
tatabuhan
siyate saling sukut
mangrusak-karusak
bas kaliyunan lawan
becak panjake I Siddhi
ngamuk nglahang

sanyama nglalu mati</i></p> |
| <p>77. memutar dengan marahnya
dalam keadaan gelap gulita</p> | <p>77. <i>mtengibut nguyeng ambul
banteng galak</i></p> |

- semua memakai kain
dengan ujungnya dibelitkan
ke belakang lewat pantat
tidak dilihat membongkar
tentara dari desa
bergerak dan bersorak
kegirangan
kanan kiri
bersamaan diadu
78. dihujani dengan jempara dan
panah
I Siddhi tidak rusak
- 58 b bagaikan bunga setangkai
diisap oleh kumbang
diselimuti asap tebal
diiringi dengan sorak sorai
cepat-cepat dan berulang-
ulang
79. bergoyang-goyang bagaikan
datangnya angin ribut
para menteri menolak
I Wahan mendekati
minggir datang lalu
mendobrak
terkejut I Arya Sidi
Wahan datang
berani berkunjung ke sini
- masingset padha ginting*
sing kapapas bungkah
sikepe uli desa
mangkaban tangseh
ngembulin
kebot kanawan
mabariuk ngembarin
78. *mangujanin baan*
jamparing mwah panah
I Siddhi twara bibid
- 58 b *sat bunga acarang*
rereng tambulilingan
magulem ban andus bedil
magreh ban surak
nggaredeg sada titir
79. *griyag-griyug mirib*
angin baret teka
pramantrine ngulahin
I Wahan manjagjag
nyampingin teka nyingkrak
tangkejut I Yaryya Siddhi
Wahan ke teka
bani matangah mai

80. kamu yang aku ajak
bersaudara
sewaktu di Majapahit
sekarang ikhlaskanlah
jangan mengelak berperang
tetaplah menjadi prajurit
I Wahan marah
menjawab sambil menunjuk
81. benar seperti bertukar kasih
sayang
dengan bertukar pikiran
sekarang
bukannya saya menipu
kulitnya supaya kenyal
tulangnya remuk sampai
lepas
jangan minggir wajar
mencururkan darah
82. tergesa-gesa I Sidi
mengambil kuda
belum cepat mendekati
memenggal dengan pedang
I Wahan dianiaya
kerisnya patah
buru-buru berlagak
dari kudanya jatuh
83. bersamaan jatuh dan
tertelungkup di tanah
80. iba ne ajak kai kapanyama-
yang
saduke di Majapahit
jani tulusang
da nglengitin masyat
tegtegang awak prajurit
I Wahan banggras
masahut sambil nuding
81. beneh buka abte murup
itresna
ban murup tatu jani
sing da kai cidra
kulite pang jangkanyal
tulangan remuk pleketik
hda sirigan logas
ngecorang getih
82. gisu I Siddhi tur madma
kang jaran
ndereng becak mahekin
nyepeg baan pedhang
I wahan kaprajaya
sangkutnyane hlung tiding
sepan matadhah
uli jarane nyumprit
83. magrubugan labuh ngake
bin tanah

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | menunggu bangun dikepit
ditusuk dan ditimbangi
I Wahan tidak melawan
kemudian dengan cepat
ditolong
menyambar kereta
I Nambi menyambut dengan
cepat | | <i>nganyang bangun kasabit
katbek katula
I Wahan twara binglak
enggalang liyu nulungin
nyanderang kretta
I Nambi nyjagjag gelis</i> |
| 84. | ikut menghambur-
hamburkan dengan panah
bunyi senapan berulang-
ulang
kerisnya ditusukkan
I Tosan kena
dipanah oleh I Nambi
sorak sorai
kacau terus-menerus | 84. | <i>bareng maranyambeh-
nyambehin ban panah
munyin bedile titir
sangkute pakela
I Tosan kna rusak
kapanah baan I Nambi
surak musungan
muug gangger mawanti-
wanti</i> |
| 85. | bangun dan terengah-engah I
Jaran Wahan | 85. | <i>bangun nu angke-angkeh
I Jaran Wahan</i> |
| 59 a | // mengalah dan menyerah I
Sidi sekalian rusak
I Curing I Muringang
lukanya dibawa menyerit
I Kidang terburu-buru
cepatlah dihadapang | 59 a | <i>// ngayuh nujah I Siddhi
kapisanan rusak
I Curing I Muringang
tatune pendeng manderit
I Kidhang sepan
enggalan kacadhangin</i> |
| 86. | bersenjatakan seribu senjata | 86. | <i>makalipung baan sikepe
panyiyuan</i> |

- | | | | |
|-----|--|-----|---|
| | <p>dan semua menteri
 I Wahan mendekati
 mau merusak
 I Patih Nambi menasihati
 lalu menyelidiki
 bagaimana perasaanmu
 Glatik</p> | | <p><i>mwah pramantrine sami</i>
 <i>I Wahan manyjagjag</i>
 <i>nagih nyahasen ngrusak</i>
 <i>I Patih Nambi nggalemekin</i>
 <i>laut natasang</i>
 <i>kenken idepe Glatik</i></p> |
| 87. | <p>berkeinginan hidup apa
 berkeinginan mati
 pastikanlah sekarang
 menunduk dengan wajah
 kecewa
 I Glatik berkata pelan
 Gusti hamba mohon maaf
 yang sebesar-besarnya
 hamba telah bersalah</p> | 87. | <p><i>mabudi hidup kenken</i>
 <i>mabudi rusak</i>
 <i>karwanang pisan jani</i>
 <i>nguntuuk sbeng jngah</i>

 <i>I Glatik matur banban</i>
 <i>gusti tityang nunas hurip</i>
 <i>geng pangampura</i>
 <i>tityang mitahen sisip</i></p> |
| 88. | <p>bagaimanapun kesalahan
 hamba
 akan hamba terima
 baik perbuatannya
 memakai hamba sebagai
 abdi
 tidak berani berbuat yang
 bukan-bukan
 banyak pertimbangan
 tobat hamba sekarang</p> | 88. | <p><i>sapunapii ja pamindanda</i>
 <i>ring tityang</i>
 <i>tityang puput sairing</i>
 <i>enak pakahyunan</i>
 <i>ngangge tityang kewula</i>

 <i>boya purun malih-malih</i>

 <i>akeh pangrasa</i>
 <i>kapok pisan ne mangkin</i></p> |
| 89. | <p>mohon dikasihani membuat
 perasaan ingin membantu
 kangen tidak melihat</p> | 89. | <p><i>ngolas-olas munyine</i>
 <i>ngolasang manah</i>
 <i>kangen sing ngenotin</i></p> |

menjawab I Wahan
saudaramu dua
masih hidup aku dicurigai
ke sana bunuh
supaya ikhlas diterima

*masaut I Wahan
nyaman ibane dadwa
nu hidup slangin kai
kma matiyang
mangde lasya katampi*

90. semua menteri membenarkan
I Nambi memarahinya
benar begitu Kidang
itu yang menyebabkan
kesalahan
kalau masih sayang pada
jiwa
bersedia I Kidang
para menteri semua
mendirikan

90. *pramantrine makejang
padha matutang
I Nambi ngamunyunin
beneh keto Kidhang
to makada pangampura
yen twah nu nyayangang
hurip
sanggup I Kidhang
pramantri lyu nyujukin*

91. kemudian menuju ke tempat
saudaranya berdua
dinaungi oleh pohon
beringin
bersandaran di pundak
tumbuh di atas padas
duduk menghadap ke air
menyepi
membawa keris

91. *laut ojog tongos nya mane
dadwa
kaungkulan baingin
manyadhahin pudak
mentik duhur parangan
negak ka yehe npih
ngaba kadutan*

- 59 b // darahnya bercucuran
keluar

- 59 b // *gtihe mles mijil*

92. diikuti tentara sekitar dua
ratus

92. *katututin baan sikep
panyatakan*

- | | | | |
|-----|---|-----|--|
| | <p>kebanyakan terluka
lagi pula panas terik
berperang dari pagi
pikir sampai sore
menyebabkan rasa jenuh
kata I Glatik</p> | | <p><i>lyunan matatu masih
kalud panes nyentak
masyat ulih smengan
pineh kancang suba lingsir
nggae sanget mar munyine
I Glatik</i></p> |
| 93. | <p>kakak saya abdi yang selalu
merasa senang
terlalu besar sayangnya pada
jiwa
lupa dengan keturunan
ingin ikhlas bersaudara
cocok mempersulit dunia
dan sanggup berjanji
takut dengan ajal</p> | 93. | <p><i>bli tityang parek nggawa
kaherangan
bas bobot ngeman urip

lali ring kawangsan
kengin hlas manyama
nyandang paricodhan gumi
ring sanggup mithya
jrih ngemasin pati</i></p> |
| 94. | <p>saya memohon juga
meminta Kakak untuk
merusak
sebagai penebus jiwa
semua tertawa terbahak-
bahak
I Curing I Muringang
senang sekali kakak adik
kakak menyerahkan
kepala kakak adikku</p> | 94. | <p><i>tunas tityang kalih ragan
beline ngrusak

maka panbas hurip
kdek padha ngakak

I Curing I Muringang
liyang pisan beli adi
beli nyerahang
tendas beline adi</i></p> |
| 95. | <p>silakan mohon maaf

memutuskan hubungan
dengan tulus</p> | 95. | <p><i>pilih dadi anggon nunas
pangampura
salahe munggel bhakti</i></p> |

nah menurut perintah
Kakak datang sebagai
pembela
supaya bertemu I Sidi
ini keris
dipakai untuk melawan
Kakak

96. sambil menangis I Kidang
mengambil keris
air matanya keluar menetes
kasihan apabila tidak
melihatnya
bengong merasa kasihan
I Glatik lagi disakiti
menjauhkan pandangan mata
menusuk sambil tersedu-
sedu

97. sudah banyak saudaranya
dipenggal
rakyatnya pada berkeliaran
berhanyut-hanyutan di
sungai yang besar terapung
berpoya-poya buaya
mendapat mangsa
setiap jalanan
tempat sang Meng
menunggu

98. matahari naik ke atas
gunung setelah air kering

*nah pangedeng panitah
bli tka nindihang*

*mangde katpuk I Siddhi
hne kadutan
anggo ngarusak bli*

96. *sambil ngling I Kidhang
nyjuwangin kadutan
hyeh mattane mles mijil
kangen sing ngantenang
bngong kapiolasan
I Glatik bun pasakit
manglenang mattha
mabek sngi-sngi*

97. *suba rusak nyamane padha
kapunggal
panjake sambeh biid
maanyud-anyudan
di bangawane ngambhang
motah bwayane makanin
bilang pentasan
tongos sang Meng nganti*

98. *nunggang gunung suryya
ne bhu suud syat*

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | <p>arus air mendadak kecil
tentara menghancurkan
sudah lewat ke barat
jalannya makin cepat</p> | | <p><i>yehe ngkos cerik
sikepe ngarista
suba ngliwat ngawuhang
pajalane padharisdis</i></p> |
| 60 a | <p>dengan penuh semangat
mengerjakan sesuatu
seperti tidak pernah
memberikan</p> | 60 a | <p>// <i>magagirasan</i>

<i>buka twara ngewehin</i></p> |
| 99. | <p>sifatnya gembira ria

hai anjing Tuban tunggu
besok gantinya kamu
desa kamu ludes
supaya dapat disapu bersih
dengan pengikutnya
I Gusti Patih Nambi</p> | 99. | <p><i>babikasannyane mabinal-
binalan
he basong Tuban anti
mani pagantyanaya
desan ibane brasta
apang dadi awu bresih
baan iringan
I Gusti Patih Nambi</i></p> |
| 100. | <p>bersorak-sorak karena
sangat gembiranya
ada yang menari karena
girangnya
entah berapa banyaknya
kuda
meringkik saling bersahutan
tentara lalu berhenti
menginap sementara
katanya besok pagi</p> | 100. | <p><i>surak-surak padingklang
magaganalan
ada ngigel padingkrik
yen akuda jaran

ngrengah matatimbangan
sikepe majadeng raris
mapapondokan
kocap dinane mani</i></p> |
| 101. | <p>tersebar informasi sampai ke
Desa Tuban</p> | 101. | <p><i>lumbra ortthane tked ka
Desa Tuban</i></p> |

I Yarya Sidi meninggal
 I Curing I Tosan
 I Muringang dihadapang
 disakiti oleh I Nambi
 sekarang telah melewati
 dari di Tambakesi

102. I Gagarang Tambakbaya
 memeriksa
 pengikut Gusti Dipati
 sudah disampaikan
 pembicaraan semuanya
 Gusti Agung menjawab
 bersiap-siaplah
 ayo jemput sekarang

103. permisi I Gagarangan
 Tambakbaya
 di luar istana ditemui
 para menteri telah tiba
 semua telah siap
 tempat duduk untuk para
 tentara telah tersedia
 umbul-umbul diangkat
 diantar oleh para menteri
 yang muda-muda

Pupuh Sinom

- I. Gusti Dipati memetik
 mempersembahkan kedua
 istrinya

*I Yaryya Siddhi mati
 I Curing I Tosan
 I Muringang kacandak
 karusak baah I Nambi
 jani mangliwat
 uli di Tambakesi*

102. *I Gagarang Tambakbhaya
 mredatayang
 parekan Gusti Dipati
 suba kaaturang
 tuturane makjang
 Gusti Agung manyaurin
 kma dabdabang
 jani jalan papagin*

103. *mapamit I Gagarangan
 Tambakbaya
 di bancingah kapanggih
 pramantrine napak
 padha suba sayaga
 sikepe tgakan cumawis
 tunggul pangkatan
 menteri anom-anom ngiring*

Pupuh Sinom

1. *Gusti dipati nglayang
 maranin rabine kalih*

wajahnya sangat cantik

seperti harumnya bunga
teratai

berair madu dan gula
bersanding dengan balai
emas yang menyala
bertirai sutra hijau
banyak keturunan datang
sehingga menyebabkan
orang tergila-gila padanya
kelihatannya sangat
cantik seperti orang kembar

2. yang paling besar bernama
Mrataraga

60 b // yang kecilan bernama
Tirtawati
sayang sekali tidak ada yang
berhias
karena sedih keduanya
perasaan takut menghantui
semua pembantu wanita
bingung
yang membawa upacara
Gusti Agung memeluk istri
mengelus-elus
bolak-balik di pangkuan

*warnnane mangayang-
ngayang*

kadi skar tunjung miik

*mahyeh madhu gendis
masanding balo mas muruh
malangse sutra gadang*

marendah tka ngedanin

*hayu nulus buka kembare
kantenang*

2. *ne duhuran Mrattharagga*

60 b // *ne alitan Tirtthawatti*
sayang twara da mapahyas
*dening sungsut maka kalih
jejeh knehe isin
panyjrowane padha ibuk*
*ne ngaba upacara
Gusti Agung nglut rabi
ngusud-usud
cebag-cebug di pabinan*

3. di atas batu yang datar
lewat di atas bunga cempaka
yang harum
Gusti Agung berkata
aduh Raja keduanya
hamba kira sekarang

tidak ikhlas pemberian Raja
di sakala dan niskala
menyatukan jiwa dan raga
menjadi satu dalam satu
lubang kuburan di kuburan

4. karena kecewa dengan
lawan
berbeda bukan seperti dulu
raut wajahnya hamba lihat
kasih sayang terasa putus
karena tidak mengharapkan
hidup
agakny hamba akan cepat
meninggal
adiknya makin gelisah
jadi bingung keduanya
dikatakan membuang
hubungan keluarga

5. Ni Mretaraga membentak
perlu hamba buang cepat

apabila berkeinginan seperti
itu

3. *di duhur batune asah
ungkulin campaka miik*

*Gusti Agung mangandika
dhuh Ratu Mas makakalih
manahang tityang ne
mangkin
tan tulus icchane Ratu
ring sakala niskala
manykiyang pati hurip
manunggalan dados
abhangbhang ring setra*

4. *dening jengis ngrereng
wang
sewos boya kadi riin
saswabhawane ten tityang
rasa tinas maro kasih
reh tan micager hurip

rasa glis tityang puput*

*raine sayan osah
dadi emeng makakalih
kasinengguh maleccha
ngutang sasana*

5. *ni Mrettharaga
ngambresang
nyandang buncal tityang
glis
yan mamamah sapunika*

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | karena hamba berutang budi
mungkin belum diterima
hormat hamba yang tulus
lalu membuka keris
hamba permisi dulu
Gusti Agung merebut dan
kaget | | <i>bas tityang mahutang hurip
manawi durung katampi
bhaktin tityange silunglung
laut ngembus kadutan
tityang mapamit ngrihin
Gusti Agung ngrebut
enggal makesyah</i> |
| 6. | aduh benar-benar masih rela
junjungan hamba Paduka
berdua
menyatakan I Lawe sebagai
suami
perlu membela kehidupan

apabila hamba meninggal
tetapi mungkin ada Paduka
Tuhan memberkahi hamba
merasa masih hidup
dari sekian banyak orang
dari Wi latikta | 6. | <i>aduh wyakti kari sweccha
mas tityange Ratu kali

ngangkenin I Lawe semah

nyandang mambelanin
hurip
yan tityang ngmasin pati
nging menawi wenten Ratu
widhi iccha ring tityang
rasa manggeh kari hurip
akudasan prajurit wang
Wilatikta</i> |
| 7. | adik beliau berlinang air
mata | 7. | <i>raine ngembeng hyeh
tinghal</i> |
| 61 a | // benar-benar teringat
kepada kakaknya
berkata Ni Mretaraga
apabila peperangan sekarang
jadi
pastilah dijadikan judi
hamba mimpi buruk | 61 a | <i>// nyep ring rakane wyakti

matur Ni Mretaragga
yan durus yudane mangkin

janten pisan kajuddhi
tityang ngipi tan rahayu</i> |

bermimpi bermain-main
telanjang dengan adik
berkeliling memetik bunga
di dalam taman

8. bakulnya berisi bunga
naik gagak lalu muntah
darah
terbakar semua menjadi abu
pilihlah dalam memilih raja
itu yang dicurigai
apabila hamba semua
bingung
tidak akan merasa takut
disakiti
yang masih tersisa hanya
yang dulu
doa hamba terasa di tempat
tidur

9. tahu akan dirusak
Gusti Agung Adipati
penglihatannya makin samar
rasa berteman sebagai
penyebabnya
memeluk istri sambil
tersenyum
duh jiwa hamba paduka
ke bawah tanah dan di atas
langit
tidak mendapatkan seorang
wanita seperti Paduka

*ngipiyang macangkrama
malalung sareng i yadi
mailehan nustus skar
jroning taman*

8. *wakule madhaging skar
tincap gowak ngutah gti*

*puun dados awu tlas
pilih ta ngojarang pati
punika nyumlangin
dening tityang sami ibuk*

tan sakeng ajrih rusak

ne kari ngalama-lamin

*astin tityang sararase ring
pamreman*

9. *tangeh teken pacang ru
gusti agung adipati
cacingake sayan buyar
kawanenane ngabanin
nggelut rabi tur knyng*

*dhuh urip tityange ratu
kja to buwih alihang
onyang atanah alangit
tong mabaan anak luh
buka i Dewa*

- | | |
|---|---|
| <p>10. hamba pakai sebagai jiwa
dan raga
mencari kedudukan
tak boleh hanya bergantung
di mata
rajanya lautan yang manis
menisnya tiada yang
menandingi
para pengarang semua
memuji
menandakan kebaikan
paling cantik di dunia
yaitu ketulusan dan
kesetiaan pada suami yang
perlu dipertahankan</p> | <p>10. <i>anggon tityang atma jiwwa</i>
<i>malingga dadi pangisti</i>
<i>tan sah magantung di mata</i>

<i>dewa dewan pasih gendis</i>
<i>nyernyer manis tan</i>
<i>ptanding</i>
<i>prakawine padha</i>
<i>nyumbang</i>
<i>nyirinin kamlahan</i>
<i>ratun jgege agumi</i>
<i>nggih pitulus patibratane</i>
<i>tindihang</i></p> |
| <p>11. menunduk Ni Mretaraga
mengusap-usap air mata
Gusti Agung mengelus-elus
aduh membuat hati seorang
badan hamba basah
Ni Tirtawati berkata
ini terbuat dari daun tuwi
jadi kapan akan membangun
terlalu keras hati Kakak
mempertahankan diri</p> | <p>11. <i>manguntuk Ni Mrettaragga</i>
<i>byeh tinghale usapin</i>
<i>Gusti Agung ngaras-aras</i>
<i>dhuuh manggawe dmen ati</i>
<i>dewek tityange lecig</i>
<i>Ni Tirthawati maatur</i>
<i>niki te tatuwiyen</i>
<i>durus pacang nangun kali</i>
<i>bas mamengkung i mbok</i>
<i>ngaturang swapna</i></p> |
| <p>12. karena seringnya berperang
bosan memakai sebagai gusti
bukan kekurangannya itu
yang dilihat
kakaknya tersenyum
mendekati</p> | <p>12. <i>antuk serenge mayuddha</i>
<i>waneh anggen tityang gusti</i>
<i>boya cingak ika tunan</i>

<i>rakane knyning nampekin</i></p> |

cepat menjawab sambil
memeluk
adiknya juga dipeluk
Mirah raja hamba
bagaikan bunga berdua
harum semerbak mewangi
bagaikan bunga menuh
gadung yang sedang mekar

13. hamba bagaikan kayu kering
kehujan menemukan
kesejukan
diberikan oleh I Mirah
pilihlah untuk menyambung
hidup
tetapi ringannya orang
meninggal
walaupun dipingit sampai
mati
sampai kapan pun akan tetap
disakiti
namun perbuatan sebagai
seorang prajurit
harapan hamba lindungi-
lah tempat peperangan
tersebut

14. Ni Tirtawati membanding-
kan
mendengar kata-kata
menyakitkan hati
kemudian balik menjawab
pelan-pelan

njemak ngancang nyahurin

*raine padha katkul
ratun tityange Mirah
kadi skar makakalih
ngaluh-aluh ambul menuh
gadhung kembang*

13. *Tityang sasat kayu reges
kasabehan manggih tis*

*kaswecchan antuk i Mirah
pilih ta nglantasang hurip*

nging inganane mati

yadin ngrep gantos puput

dikapan wangde rusak

nging sasanane prajurit

*aptin tityang ngekebin
tanah payuddhan*

14. *Ni Tirtthawati ngesmar*

ndingeh munyi ngtus hati

*ngwales nggelut matur
banban*

- | | |
|---|--|
| <p>terputus-putus sambil
mengingat
aduh anakku bagaimana
apa jadinya hamba besok
apabila telah ditinggalkan
selama masih berbuat baik
rajin mengabdikan dan belum
pernah merasa bosan
sebagai abdi</p> | <p><i>mgat-megat baan eling
dhuh dewa punapi
puaran tityange besuk
yen sampun katinggalan
lewih pamanahé kari
lleb nyungsung durung
hmed mangawula</i></p> |
| <p>15. Gusti Agung kasihan
melihatnya
mendekati sambil mengelus
pipinya
bersikap bagaikan anak kecil
aduh raja mana lagi
yang harus dicari
pastilah akan menemui
kebahagiaan
menjelma baik kelak
semua orang merasa senang
dipuji oleh para pengarang
demikian kalau teguh
berperang sakitlah yang
akan dialami</p> | <p>15. <i>Gusti Agung elas myarsa
ndesekang tur ngaras pipi
ngudasi cara rare san
dhuh Ratu ngken rereh
malih
janten swargga kapanggih
numadi bcik kapungkur
sakadhang braya suka
kaalem ban para kawi
sapunika yen pageh rusak
mayuddha</i></p> |
| <p>16. Raja juga gusti hamba
saat saling tukar
ingatlah kesediaan itu
pada saat bertamu
membuat hati senang
susullah hamba apabila
meninggal</p> | <p>16. <i>Ratu kalih gustin tityang
saduke saling kirimin
nika sanggupe ilingang
katkan matmu kasih
muponin dmen hati
barengin yang tityang
puput</i></p> |

janganlah itu ditangisi
bahaya kalau ditangisi
orang-orang menunggu
perang seperti diharapkan

17. namanya membawa sakit
tampaknya dengan air mata

perbuatannya jadi jelek
itu sebabnya berhentilah
menangis
semoga hamba panjang
umur
membawa oleh-oleh pulang

pakaian yang bagus-bagus
diberikan kepada I Mirah
juga
baik usaplah segera air mata
itu

18. Bagaimana dengan hamba
memutuskan tali cinta dan
rasa hormat
rasa relanya terlalu ikhlas
menyayangi hamba berdua
walaupun salah juga dipuji
membuat hati menjadi
senang
setiap perbuatan dibenarkan
janganlah lagi membawa
oleh-oleh
namun jangan pergi ikut

*usan kuda nyungsutang
ila-ila ngelingin
anak ngantyang masyat
alah pedpedhang*

17. *mbekelin sakit adanya
ngabudhang ban yeh
pangaksi
wasannanya dadi rusak
sangkan suudang te
nangisin
gumadak tityang hurip*

*ngaturang gapgapan
mantuk
pangangge melah-melah
katur ring I Mirah kalih*

*nggih usapin toyan cingak
egarang*

18. *sapunapi antuk tityang
mgatang pitrsna bhakti
swecchane bas malintang
ngeman tityang makakalih
tambet taler kapuji
kalyangan manah satuuk
sabikas kadremmanang*

*sampun ja malih
nggapgapin
sakewanten wangde lungha
ngendon yuddha*

- | | |
|--|--|
| <p>19. senang Gusti Agung Tuban
memeluk bahu sambil
berbisik
dan sambil mengelus-elus
bisikannya sangat rahasia
kesedihan istrinya masih
tampak
namun berusaha bangkit
tidak pernah takut sakit
jika menurut firasat baik
dan kalau menjadi rusak
pastilah menemukan sorga</p> | <p>19. <i>liyang Gusti Agung Tuban
nggelut baong makakisi

sarwwi malih ngaras-aras
isin bibisike pingit
sungsut rabine mari

egar kumendel metu
twara da takut rusak
dening mbaan wisik lewih
yen silunglung rusak janten
nincap swarggan</i></p> |
| <p>20. setelah itu lalu mandi
kemudian berpakaian
lengkap
memakai pegangan dengan
permas
memakai cincin
dengan permata mirahadi
memakai baju gemerlapan
keris bersarungan emas
tampak sangat berwibawa
memakai bunga cempaka
kuning</p> | <p>20. <i>subane keto masiram
ngrangsuk busana tumuli

mapapkek ban permas

kakayonan mali-ali
masoccha mirahadhi
mawastra gumilang murub
keris matatah mas
pantes masongkang paplik
mapagandhan maskar
campaka jnar</i></p> |
| <p>21. rambutnya hitam dan subur

bentuknya seperti potongan
kebanyakan
bertemu pandangan
giginya putih bersih</p> | <p>21. <i>rambuten demdem tur
samah
gaguntingan sipataking

macepuk teken cacingak
sentak untune masisig</i></p> |

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | bibirnya merah manis
destarnya menambah
ketampanan
sutra hijau berukir
berisi kawat emas yang
munggil | | <i>bibihe barak manis
dastare ngimbuhin bagus

sutra gadhang mapatra
makakawatan mas rawit</i> |
| 62 b | // raut wajahnya tampak
seperti berludah
para prajurit berperang | 62 b | // <i>swabhawane makecuh
prajurit pasyat</i> |
| 22. | hiasan depannya rapat sekali
memakai selimut sutra
garingsingan
memakai ikat pinggang sutra
memakai kain dengan
lipatan yang rapi
berkilau permatanya indah
bekas pemberian Raja
kagum orang melihatnya
pinggangnya ramping
kuning langsung
tubuhnya lemah gemulai dan
bersinar | 22. | <i>aten-atene mabngad
makampuh sutra garing
singan
mabulang ban sutra samar
malalancang masasimping

ngranyab socchane spid
pcak paicchan sang Prabhu
ngtus manah ngantenang
madyane meros tur laris
gadhing lumlum
pamulune lembut nyalang</i> |
| 23. | adiknya mendadak bangkit
tidak sayang lagi dengan
jiwa
melihat Gusti Agung Tuban

terasa menemukan suatu
kebahagiaan | 23. | <i>rahine sumangkin giras
twara nu nyayang hurip

nyingak Gusti Agung
Tuban
karasa mamanggih becik</i> |

- | | |
|--|--|
| <p>apabila ikut mati
itu sebabnya perlu menyatu</p> <p>orang-orang khawatir dilihat
keluar kata-kata manis Ratu Ayu
masih agak baik</p> | <p>yan sareng ngmasin pati
sangkaning nyandang
silunglung
sang was-was kacingak
mijil pangandika manis
ratu hayu
kari ja enakang pisan</p> |
| <p>24. Ramba permisi berkunjung
ke tempat perang
mungkin tak begitu lama
hamba berangkat</p> <p>permintaan hamba lagi
ikhhlaskan membantunya
kasihanilah dia
jangan lupa pada anak
dia I Kudanjampyani
kesayanganku
masih kecil hamba
tinggalkan</p> | <p>24. tityang pamit ngendon
yuddha
manawi ta boya lami
pamarggin tityange
mangkat
pinunas tityange malih
tulusang ja olasin
nggih padalem kuda ipun
sampun lali ngokayang
ipun I Kudanjampyani
nudut manah
alit san kawosin tityang</p> |
| <p>25. Gusti Agung mengasuh
anaknya
nah ini sudah nasib kamu
sengaja membawa
kebahagiaan
menangis I Kudanyampyani
tersenyum Ni Tirtawati
mengasuh anak kerjakan
dulu
gendonglah si kecil</p> | <p>25. Gusti Agung ngemban
putra
nah suba pagawen cai
akene mbaan kasukan
ngling I Kudanjampyani
knyem Ni Tirtthawati
ngemban jmak kuda malu
anake crik singalang</p> |

sampaikan ke istana
supaya dihibur
cucunya bermain

26. bapaknya akan pergi
ke Majapahit menghadap
besok seandainya datang
membawa oleh-oleh kereta
kecil
tarik kuda sembrani
berjalan dapat terbang

- 63 a // Ni Ngemban lalu
menggendong
anaknyanya kemudian terdiam
yang menyaksikan
para pengikutnya berlinang
air mata

27. kangen kakaknya
mendengarkan
kata-kata Ni Tirtawati
menoleh sambil mengusap-
usap
ke mana lagi akan mencari
anak seperti I Manik
setia pada suami sangat tulus
berbuat agar senang
tidak pernah menyakiti hati
tidak henti-hentinya
terus-menerus mencari
kebenaran

*aturang kma ka puri
mangde katungkulan
putune maplalyan*

26. *bapanyane ngantyang
luwas
ka Majapahit manangkil
ne mani lamunya teka
magaggapan kreta cenik
kedeng jaran samrani
majalan bisa makeber*

63. a // *Ni Ngemban laut nyingal
okane mneng tumuli
ne ngantening
panjake ngembeng yeh
mattha*

27. *kangen rakane mirengang
munyine Ni Tirtthawati
nolih tan sah ngusap-usap
kja laku buwin ngalih
anak buka i manik
patibratane manulus
sabikas mangde liyang
twara bisa nggae geting
twara suud
tebeg ngisti kamlahan*

- | | |
|---|--|
| <p>28. Raja dan jiwa raga hamba
selalu sebagai penghalang
seperti sinar matahari hamba
lihat
menyinari dunia
tidak ada yang menyamai
keinginannya bagaikan
teratai
cocok dipakai sebagai
teladan
baik buanglah hamba cepat
akan dipakai bekal
mencari kebenaran</p> | <p>28. <i>Ratu kalih atma jiwa
satata nggalangin hati
buka suryyane not tityang
manyunarin makagumi
twara ada ngasahin
kahayone nrus tunjung
nyandang anggo kmitan
nggih spahang tityang glis
pacang anggon sangu
ngalih kadewatthan</i></p> |
| <p>29. adiknya tersenyum melihat
jawabannya enak sekali
didengar
seolah-olah berisi gula dan
madu
dengan kata-kata kakak
silakan berangkat
para pengikutnya sudah
menunggu
I Gusti Agung Tuban
perasaannya muncul
memang bersama Nipdip
menginginkan peperangan</p> | <p>29. <i>Raine mingis macingak
pasahure jaen manis
bas maembah gula drawa
antuke ngandika beli
rasisang te mamarggi
kawulane ngantos sampun
I Gusti Agung Tuhan
kahyune alah tanginin
mula sareng Nipnip ngajap
ajap yuda</i></p> |
| <p>30. setelah mendapat penukar
sisa kunyahan
juga dicium secara bergilir
berjalan pelan keluar</p> | <p>30. <i>sampune pasilur spah
kalih kaaras magalir
mijil pamarggine banban</i></p> |

berjalan sambil menoleh
kangen melihat istrinya
dengan rasa kasihan
karena berjalan dalam
ruangan
seolah-olah ada penghalang
makin baik
diiringi dengan upacara

*matindakan tolah-tolih
kangen manyingak rabi
ban pamandaleme muput
sangkan salsal majalan*

*rasanya ada ngampetin
sayan bagus
kairing ban upacara*

31. isi rumah menjelang pagi
semua bersedih dan
menangis
Gusti Agung pergi keluar
menuju keluar istana

31. *isih jrone sangosmang
sdhih padha ngmu hling*

*Gusti Agung ngajabayang
rawuh ka bancingah mijil*

- 63 b // disambut dengan gong
senjata telah siap
para camat telah siap
berbincang-bincang semua
bising sekali
para menteri dan bawahan
lainnya

- 63 b // *gong tambure mapagin
sikepe sregep paumpu
punggawa sampun napak
mangrawos-rawosan sami
endeh muug
pramantrine durmanggala*

Pupuh Durmma

Pupuh Durmma

1. semua menteri senang
melihat
wajah Gusti Dipati
ikhlas jiwa dan raga
berani dengan dirinya
sendiri
duduk mendekat sambil
menyembah

1. *Pramantrine sami egar
ngantenang
warnnan Gusti Dhipati
hlas teken awak
bani ngtegang jiwwa
negak maekang ngabhakti*

- | | | | |
|----|---|----|---|
| | I Gagagarangan
duduk di depan menghadap | | <i>I Gagagarangan
marep ne di malu nangkil</i> |
| 2. | Gusti Agung tersenyum lalu berkata
ini kakak Tambakwisti
semua lurah
semua yang berada di sini
seperti rencana kemarin
pikir-pikirlah
yang mana rasanya cocok | 2. | <i>Gusti Agung kenyem enak
mangandika
ne bli Tambakwisti
prabkele padaha
sane dini makejang
buka rarasane dibi
keneh-kenehang
engken rasa ngebetin</i> |
| 3. | jawaban menteri semua
sama
dengan sikap merendah
sambil menyembah
Paduka siap sekali
apabila saat I Nambi
bagaikan kerbau yang diikat
mencari tambatan
bunuhlah sekarang juga | 3. | <i>sahur pramantrine sami
papatehan
mepes sarwwi ngabhakti

ratu sadya pisan
yan I Nambi matanggal
sasat kebo guyul matali
ngrereh cangcangan
tampah ne sampun ne
mangkin</i> |
| 4. | telah mempersulit ekornya
yang tajam
supaya cepat mengadu
kata I Gagarang
jangan terlalu meremehkan
I Wahan tetap membela
agar tetap hati-hati
sebab mengorbankan jiwa
raga | 4. | <i>sampun ngewehang tanduk
ipune nyanyap
mangdhe glis kembarin
munyin I Gagarang
hdha te paracampah
I Wahan ya mikukuhin
masih apang tangar
dening mabhaya patih</i> |

- | | |
|--|--|
| <p>5. I Sidi I Wahan sebabnya
mereka sakit
sewaktu dihadapang kemarin
para menteri di desa
kalah dan merasa kecewa
I Nambi menanggapi dengan
baik
berpura-pura ingin membela
seolah-olah menyamai
seorang prajurit</p> | <p>5. <i>I Siddhi I Wahan awana
nnya rusak
sadhuke kacandak ibi
mantrine di desa
lilih mbaan kuciwa
I Nambi tangseh nangganin

mahapi wirang
mabet jeneng prajurit</i></p> |
| <p>6. benar sekali kata-kata Kakak
Gagarang
sebenarnya berhati-hatilah
taktik siapkan
bernama buaya mangap
ini Kakak Tambakwisti
tinggal di wajah</p> | <p>6. <i>beneh buka rarasan beli
Gagarang
patutnyane tangarin
glare dabdabang
maadan bwaya mangap
ne bli Tambakwisti
nongos di muwwa</i></p> |
| <p>64 a // dan I Ranggadadali</p> | <p>64 a // <i>mwah I Raggadhadhali</i></p> |
| <p>7. I Wyagrarangarit I
Jaranpikatan
mereka diajak untuk
meramaikan
menjaga di kepala
I Ranga Suranggana
I Wiraksara
I Sawungindra
I Kasapta juga ikut</p> | <p>7. <i>I Wyaghranggarit I
Jaranpikatan
ya ajak ngamwahin

nongosin di tendas
I Ranga Suranggana
I Wiraksara makadi
I Sawungindra
I Kasapta mbarengin</i></p> |
| <p>8. I Kanuruhan sama-sama
menjadi kepala</p> | <p>8. <i>I Kanuruhan padha dadi
tendas</i></p> |

- | | | | |
|-----|--|-----|--|
| | ini kamu seorang pemberani
I Barat ketiganya
dan I Puspalaya
I Ulungrat menjadi taring | | <i>ne cai tameng gati
I Barat katigga
mwah I Puspalaya
I Ulungrat dadi caling</i> |
| 9. | yang di sebelah kanan
di sana semua menjaga | 9. | <i>ne di kanawan
ditu padha tongosin</i> |
| 10. | I Prahara dan I Demang
Pramoda
juga I Prabongsara
I Gelapangampar
menjadi taring di udara
menjadi ekor pembela
I Sapujagat
I lalangrat membantunya | 10. | <i>I Prahara miwah I
Dhmang Pramodha
I Prabongsara kalih
I Gelapangampar
dadi caling pangiwa
dadi ikuh mikukuhin
I Sapujagat
I Lalangrat marengin</i> |
| 11. | I Rudita bersama I
Napakbaya
keduanya saling menjaga
jangan gegabah
ini I Surantaka
biarkan hamba semua yang
akan menceritakan
diam di tengah
menjadi pajangan | 11. | <i>I Rudhita bareng ajak
I Napakbhaya
kalih saling jaganin
nda kaduk ampah
ne i wwang Surantaka
dhpang tyang makjang
ngindik
nongos di tengah
dadi awak mancerin</i> |
| 12. | yang berada di belakang
supaya serius berkeliling
setiap kewalahan tolonglah
kiri kanan
kelilingi dengan cermat | 12. | <i>ne di duri apang penter
mailohan
asing kapes tulungin
kakebot kanawan
iderin apang clang</i> |

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | jawabannya semua sama
sudah bersiap-siap
susunan siasat perang telah
siap | | <i>sahure sandika sami
suba madabdab
glare pragat pasti</i> |
| 13. | tiba-tiba datang Gusti Agung
Palandengan
Gusti Agung Dipati
pernah menjadi orang tertua
menyarankan dan
menghentikan
tidak sempat pulang
berlinang air mata
tentara cepat berangkat | 13. | <i>saget rawuh Gusti Agung
Palandengan
Gusti Agung Dipati
kaprenah matuwwa
nggalemekin ngandegang

twarada kalingu mulih
ngembeng yeh tinghal
sikepe mangkat gelis</i> |
| 14. | cepat sampai Tuban dengan
tergesa-gesa
langkahnya cepat-cepat
bergerak dan kebingungan
bertemu di jalan
tentara dari kota
terburu-buru berlagak | 14. | <i>enggal ejoh Tubane
magancangan
tindakane pajigjig
kagrek kasisuwang
di marggane mapapasan
sikepe uli nagari
sepan matadhah</i> |
| 64 b | // diamuk dan diserang
dengan senapan | 64 b | // <i>kaamuk kabdilin</i> |
| 15. | bergantian mati dan luka
parah
pemimpinnya kalah
banyak sorakan
para menteri di depan
bergulung saling serang
bagaikan cemara | 15. | <i>pacegceg mati remuk
matatu rahat
papucuknyane lilih
liyu kasurakan
pramantrine ngarepang
magulungan saling sabit
mirib camara</i> |

- | | | | |
|-----|--|-----|---|
| | ke sana kemari ditiup angin | | <i>siyak-siyok babar angin</i> |
| 16. | bersorak-sorai tidak henti-hentinya
tembus anak panah saling bersentuhan
karena I Jaran Wahan bersemangat berperang
bunyi senapan berulang-ulang
dan suara gamelan ramai saling bersahutan | 16. | <i>surak muug krecikanyane
tan pegat
leb panahe magatik

reh I Jaran Wahan
tumanggalang mayuddha
cngeran bedile titir

mwah tatabuhan
nggredeg saling sahutin</i> |
| 17. | para menteri berusaha mendorong sama-sama ingin berada di depan
rakyat mundur perlahan-lahan
jadi kecewa
tentara dari Tuban mendekati I Ranga Dadali mengamuk dan menerjang berkeliling sambil mengipas senjata | 17. | <i>pramantrine nongsok pada
ngamaluwang

ngleg panjake girik

dadyanya kuciwa
sikepe uli Tuban
nyagjag I Ranga Dhadhali
ngamuk muntarang
mapincer ngubas-abis</i> |
| 18. | seolah-olah ketakutan dan gayanya menuruti orang pandai
In Tan Gingsir menyerah mendekat membawa dadap tentaranya semua saling serang saling terjang | 18. | <i>katatakut tangkepe turah
widhagda

In Tan Gingsir maphalin
ndesek ngaba dhadhap
pasikepane padha
saling ugug saling tangkis</i> |

menjadi sakit
kewalahan I Dadali

19. I Jaranpikatan marah
menghadapi
datang mendadak
berjingkrak
tombaknya digerakkan
I Tan Gingsir diusir
I Wiro cepat merintangi
saling membawa tombak
lama saling memberi

20. sama-sama tajam
penglihatan berkeliling
semua menipu
saling lawan
I Rawiro sakit
direnggut dan dipenggal
menteri dari kota marah
ikut mengusir
perang saling serang

21. berperang saling usir
bersorak saling membela

- 65 a // entah berapa yang sakit
tentara dari Tuban
membunyi
lama serang menyerang
mantap mendekati

dadyanya rusak
kasoran I Dadali

19. I Jaranpikatan gdhe
mangarepang
kucup tka pandingkrik
tumbake kekjerang
I Tan Gingsir kaulah
I Wiro enggal ngambangin
matatumbakan
maklo saling njuhin

20. padha celang mabinder
padhanyidra
katujuh kaslanin
I Rawiro rusak
kajambak tur kapunggal
mantri nagarane sengit
bareng ngulahang
siyate saling cokin

21. mausungan syate saling
ulah
surake matatindih

- 65 a // yen akuda rusak
sikepe Tubane kepa
maklo nyabit-kasabit
penter manjagjag

- | | | | |
|-----|---|-----|--|
| | orang yang memberikan
saran di belakang | | <i>panyundule di duri</i> |
| 22. | berputar mengelilingi cakra
lalu tergeletak
I Wahan yang diintip
ditendang dengan kasarnya
menteri dari desa
mendekati I Patih Nambi
dengan cepat
membantu berperang
tentara banyak yang
mengikuti | 22. | <i>mauyengan sawang cakra
ninggilingan
I Wahan ne kaintip
katandang semu rengang
mantrine uli desa
nyagjag Patih Nambi gelis
matulung yuddha
sikepe liyu nututin</i> |
| 23. | I Wahan masih dikelilingi
banyak musuh
kena panah dan jemparing
terjatuh dalam kegelapan
namun tidak gentar
para pengikutnya berebutan
dan berlari
digotong tak berdaya | 23. | <i>I Wahan kari rejeng satru
ne katah
kna panah lan jamparing
labuh paptengan
nanging twara da binglak
tututane mangrebutin
turmalaibang
kasurung legleg paling</i> |
| 24. | lengah tentara dari kota

dikejar makin kalah
jadi jajahan
datang dengan mengejutkan
pengikutnya Patih Nambi
ramai berperang
seratusan yang meninggal | 24. | <i>buudlenga sikepe uli
nagara
kaburu sayan lilih
dadi pakurepak
tka manangkejutang
iringane Patih Nambi
rames masiyat
panyatusan ne mati</i> |

- | | |
|---|---|
| <p>25. I Tamenggita I Riwaksara
baru
tentara telah bersiap-siap
wajahnya mirip
mengusir agak marah
dipanah oleh I Nambi
dadanya terluka
I Wiraksara meninggal</p> | <p>25. I Tamenggita I Wiraksara
mara
sikepe dhadhap kalih
gobanyane kembar
ngulahang sada galak
kapanah baan I Nambi
matatu tangkah
I Wiraksara mati</p> |
| <p>26. I Tamenggita mengusir dan
berkeinginan merusak
bersediakah I Nambi
menaikkan kereta
tali kudanya banyak
rebah bangun membawa tali
di sana ditimbang
oleh I Cikur mati</p> | <p>26. I Tamenggita ngulah
makneh rusak
sadya napi I Nambi
ngamnekin kreta
talin jarane mbekang
hbah bangun ngoros tali
ditu katula
baan I Cikur mati</p> |
| <p>27. bercampur jadi satu bunyi
kendang dan tabuh
bersamaan
makin jelas suara sorakan
I Pikatan sakit
oleh I Jiwara
orang-orang Tuban sedang
kewalahan
payah dirasakan
kita benar-benar dibela</p> | <p>27. Matuluwan kendang gong
tambur madukan

suraka sayan tinglis
I Pikatan rusak
baan I Jiwara
wwang Tubane kapes biin

tuyuh mangrasa
awak sanget katindih</p> |
| <p>28. karena sangat payahnya
dan rasa kecewanya
tampak dari raut wajahnya</p> | <p>28. di sasbeng ban leleh
krana kuciwa
ngenah uli muanni</p> |

- | | |
|---|---|
| <p>65 b // karena sering memba-
ngunkan kemarahan
dilapisi dihujani
oleh peluru di peperangan
larinya kencang sekali
makin diusir
oleh tentaranya I Nambi</p> | <p>65 b // bas buruh nangun kali

milih kaujanan
ban mimis di pasiyatan
palaibe tingkes ginting
sayan kaulah
ban sikepe I Nambi</p> |
| <p>29. kata-katanya ramai tak
menentu
karena terlalu berani
ini kamu orang Tuban
tidak memiliki rasa kasihan
peperangan dimulai lagi
takut akan kematian
tidak akan hidup kamu
sekarang</p> | <p>29. mabyayuan munyine
masumbar-sumbar
kape bas malebyan bani
ne iba wwang Tuban
twara ngelah pikna
nangkebang siyat mabalik
nakutin bangka
tong i dup iba jani</p> |
| <p>30. walaupun kamu mohon maaf
tidak akan ada yang
menerima
semuanya diikat dengan tali
akan jadi sasaran
di kuburan Majapahit
kesalahanmu tiada tara
berkeinginan berani</p> | <p>30. yadin iba nungkul nunas
pangampura
tong ada pacang nampi
salyunya kabasta
bakal dadi sasaran
di smane majapahit
salah ba mangkak
pangkah makneh bani</p> |
| <p>31. Gusti Agung segera tahu
sehingga membuat orang
semua pergi
temannya tidak ada yang
menyerah
karena payah sekali</p> | <p>31. Gusti Agung tangen
awanan kabrasat

rowange tan sakeng ajrih

banya tuyuh pisan</p> |

karena kebesaran lawan
bertanya Gusti Dipati
siapa lawan kamu
kalah karena berperang

*bas kagdheyen lawan
mataken Gusti Dhipati
nyen lawan iba
masiyat krana lilih*

32. jongkok teman-teman
berkata dengan sikap
merendah sambil
menyembah
benar apa yang dikatakan I
Nambi
itu memakai kereta
memakai bendera hitam
dengan meriahnya
hiasan lehernya hijau muda
memakai perhiasan
memakai permata mirahadi

32. *nyongkok matur rwange
mepees saha sembah*

patut ratu I Nambi

*punika makreta
matunggul slem muntab*

*bapange gadhang tluki
mahmas-emasan
masoccha miraadhi*

33. memakai payung kertas
berwarna hijau dan ujung-
nya terbuat dari emas
keretanya dicat kuning
kudanya merata
yang menarik kepayahan
bergantian kiri kanan
bersiap-siap perang
I Wahan merasa payah

33. *mapajeng kretas gadhang
mamoncol mas*

*kretane mecat kuning
kudane caracap
ne ngedeng maudreran
kebot kanawan caliring
nabdabang yuddha
I Wahan leleh kni*

34. semua diusung ke belakang

Gustidhipati maringis
lihatlah I Nambi

34. *pilih ta pade magosong
ngapungkurang
Gustidhipati mingis
I Nambi te apa*

- | | | | |
|-----|---|-----|--|
| | dipakainya senjata
baiklah tangkai panahnya
dihiasi dengan emas
I Cikur menginginkan | | <i>anggonya pasikepan
inggih panahe kaatik
matatah emas
I Cikur nyarathinin</i> |
| 35. | Gusti Agung tertawa
dan mengambil senjata
tombak berukir putih
berusukan dengan emas
rata dengan ukiran yang
bagus
besinya berkilau
bagaikan disambar petir | 35. | <i>Gusti Agung ngakak tur
njemak gagaman
sangkut mabantang putih
mausus ban emas
masasa rudhira bcik

bsine nglelam
mirib sledetan tatit</i> |
| 36. | teriak-teriak di depan
sambil menghitung rakyat
menunggangi kuda putih
beralaskan emas
bergerak-gerak bagaikan
gambar
terasa tak tampak di dunia
I Meghalamad
waktu maninggalnya dipuji | 36. | <i>kirak-kirak ngarepang
ngtekin panjak
negakin jaran putih
mapapakakas emas
ngijik ambul mapola

rasa twara nampak gumi
I Meghalamad
sdannyane kapuji</i> |
| 37. | berjejal-jejal tidak beraturan
kata-kata Surantaka
teman-teman berdatangan
bagaikan kobaran api
dijatuhi alang-alang
kita terlalu ditantang
benar-benar akan dilawan
wajar bersimbah darah | 37. | <i>matulwan munyin i wwang
Surantaka
timpale dan padhari
mirib api muntab
entungin ban ambengan
awake bas kalebonan
sajayang lawan
sleng takehan getih</i> |

- | | |
|---|--|
| <p>38. dijawab dengan sorakan
tatabuhan
ramainya bendera tak henti-
hentinya
sebagai tanda perang sangat
dahsyat
rakyat semua berpikir
dijepit dengan selang kepit
para camat
bercampur berperang
dengan giat</p> | <p>38. <i>kasahutin baan surak
tatabuhan
krebetan tunggule tarik</i>

<i>cirin ramen siyat</i>

<i>panjak padha lagawa
matgem slang sabit
para punggawa
maduk maukur gati</i></p> |
| <p>39. I Prahara dan I Rangga
Suranggana
seolah-olah duduk
kuda membawa tombak
pendek
I Nambi direncanakan
Rangga Prawangsa
menghalangi
menunggangi kuda
serang diserang salah</p> | <p>39. <i>I Prahara mwah I Rangga
Suranggana
mambal-ambal negakin
jaran ngaba bokat</i>

<i>I Nambi kapipitang
Rangga Prawangsa
nambakin
negakin jaran
nujah katuhah pelih</i></p> |
| <p>40. berdiri kudanya lalu
menggigit dan menerjang
meringkik saling gigit
I Rangga Prawangsa
tidak sempat mengelak
I Bhrajasela menolong
I Suranggana
kemudian menyatu</p> | <p>40. <i>majujuk jarane magutgut
masepak
ngrengah saling katik
I Rangga Prawangsa
tong kengguh kakembulan
I Bhrajasela nulungin
I Suranggana
saget dadhi absik</i></p> |

- | | |
|---|---|
| <p>41. di pundak kudanya I
Brajasela
datang menusuk
seperti batu dituruni hujan</p> | <p>41. <i>di tundun jarannyane I
Bhrajasele
tka nebek ngurek nebekin
batu tiban ujan</i></p> |
| <p>66 b // begitu I Brajasela
janjinya tak bisa dipegang
dengan sungguh-sungguh
membalas dan memenggal
I Suranggana mati</p> | <p>66 b // <i>keto I Bhrajasele
samayanya tong bisa gamit
ngawales munggel
I Suranggana mati</i></p> |
| <p>42. I Prawangsa melawan I
Demang Prahara
peperangannya seimbang
semuanya sama-sama rusak
orang-orang Tuban memen-
tingkan diri
keduanya berisi taring
kiri kanan
sudah membawa makanan</p> | <p>42. <i>I Prawangsa nglawan I
Dhemang Prahara
pasiyatnyane saph
mangkep padha rusak
wwang Tubane ngulahan
caling glare makakalih
kebot kanawan
suba mbaan makanin</i></p> |
| <p>43. I Sapujagat I Dangding
dikalahkan
I Sawunggaling mati
I Wulungbhuwana
memaksa memenggal
perang sangat dasyatnya
I Yampal sakit
oleh I Wyagranggarit</p> | <p>43. <i>I Sapujagat I Dhangdhing
kapacundang
I Sawunggaling mati
I Wulungbhuwana
nyahasan laut munggal
siyate pupuk mauntit
I Yampal rusak
baan I Wyagranggarit</i></p> |
| <p>44. tanpa rencana sangkutnya
ditancapkan</p> | <p>44. <i>tanpagae sangkute langkah
tbekang</i></p> |

- | | | | |
|------|--|------|---|
| | beradu keris
diramaikan oleh orang-orang
dadap
perang makin memuncak
dipercepat jalannya
usir-mengusir
dikalahkan berkali-kali
memberi panah
yang tembus keluar darah
terus-menerus | | <i>sok kadutan magatik
parise mwan dhadhap

siyate mararuket
nglesin pasleng lesin
ulah-kaulah
kapacundang bulak-balik
maangin panah
ne hleb dres titir</i> |
| 45. | memakai layar dengan
bendera kelihatan kedap-
kedip
orang-orang kota kering
lengah dan makin ceroboh
kecewa dan marah
diterjang dan diamuk dengan
dahsyatnya
jadi kalahlah
kedudukannya I Nambi | 45. | <i>mabidak ban tunggul
ngenah klap-klip

wwang nagarane isis
lenga sayan rengas
kuciwa kagalakan
kaungseng kaamuk biid

dadi kalahlah
tongosnyane I Nambi</i> |
| 46. | hampir terlambat panah-
memanah
kata-katanya tak terkalahkan | 46. | <i>das kandak maaduk
mapapanahan
munyine hda lilih</i> |
| 67 a | // sambil melepaskan anak
panah
seperti lomba-lomba
sebagai bukti menyembah

membalas saling panah | 67 a | <i>// sambil nglebang panah

mairib lomba-lomba
palonca manyung
bhukti
ngwales mamanan</i> |

orang-orang Tuban
menemani

wwang Tubane nimpalin

47. saling berlomba ingin
berhadap-hadapan
kereta Patih Nambi
berdiri tak bergerak
membolak-balikkan rakyat
berdiam diri lalu pergi
mengungsi
aksi para camat
berperang berulang-ulang

47. *liyu saling langkungin
mabuddhi mapas
kretane Patih Nambi
majujuk murengang
mbalik-malikang panjak
mamongol larud padrit*

*sok prapunggawa
masiyat wali-wali*

48. I Napakbaya mengusir kuda

bertujuan menemani I
Nambi
mengesampingkan dengan
panah
I Sondong Sanjata
mengenai dada sampai
tembus
darahnya bercucuran
berani dan berkeinginan

48. *I Napakbhaya ngulah
muukang jaran
kucup ngucur I Nambi
nyampingin ban panah

I Sondong Sanjata
ngenayang tangkah
ngembutin
getihe muncrat
wanen mabuddhi nyapih*

49. kedua kalinya I Napakbaya
sakit
I Rudita mendekati
kemudian balas dendam
tentara dari desa
menghilang mencari imbalan

49. *bwin kapindowin I
Napakbhaya rusak
I Rudita njagjagin
wirang mapulihang
sikepe uli desa
makiles ngalih pakolih*

tampak menghilang
di sana diamuk hingga
remuk

*nonjok makledan
ditu kamuk kalindih*

50. mundur secara sembunyi-
sembunyi akhirnya terhalang
sungai besar
sekejap kemudian mati
para menteri dan camat
semua diikuti kuda
I Rudita pontan-panting
dengan cepat maju ke depan
I Dadaha menemani

50. *pakilese kablet di duri
bangawan*

*aksep dekdek mati
pramantri punggawa
pacegceg tuting jaran
I Rudhita murat-marit
enggal ngarepang
I Dhadhaha nimpalin*

51. I Rudhita tertawa terbahak-
bahak
I Dadaha marah
kamu menteri tua
ah lebih baik kembali
apa ingin mati
ke sini mendekatilah
kepalamu akan kupenggal

51. *I Rudhita kdhek
ngamunyunin ngakak
I Dhadhana sengit
iba mantri tuwa
ah mlahan matulak
bas manglalu sajja mati
mai paakang
tendasse beh padhangin*

52. I Dadaha diam dan marah
sekali
kelihatan menjepit perisai
tombaknya acungkan
I Rudhita ditusuk dengan
tombak
tetapi serangannya terpeleset
tertelungkup kesakitan
I Rudhita terguling-guling

52. *I Dhadhaha mendep gdeg
marungusang
kanten tamyang manyabit
sangkute anggarang
I Rudhita katumbak
sawuh panangkise keni
makakeb rusak
I Rudhita mapugling*

- | | |
|---|--|
| <p>53. I Dadaha kesulitan
melepaskan anak panah
jamparing dan suligi</p> | <p>53. <i>I Dhadhaha mangiseh
nglebang panah
jamparing mwan suligi</i></p> |
| <p>67 b // I Surantaka
sekelompok yang membawa
kendaraan
secepatnya menuju pedati
diburu dan diusir
ke mana perginya I Nambi</p> | <p>67 b // <i>i wang Surantaka
soroh ne matgakan

ngumprang manglipung
padhati
kaalih ulah
sing lakunya I Nambhi</i></p> |
| <p>54. I Brahmacikur berkeinginan
menembak
berdiri sambil menoleh-
noleh
I Nambi tak henti-hentinya
terus-menerus melepas anak
panah
Gusti Dipati melihat
kemudian diganti
sangkutnya dibawa orang
lain</p> | <p>54. <i>I Brahmacikur nyaratin
nembak
majujuk patitolih

I Nambi tan pgat
cebceb nglebangin panah

Gusti Dhipati mangaksi
kapatimbang
sangkute hlen nggisi</i></p> |
| <p>55. jika ingin berperang di atas
kereta
diam-diam mengipas-
ngipaskan keris
sambil mengambil dadap
memakai perhiasan emas
dan permata
berjurai dengan kain sutra
hijau</p> | <p>55. <i>dening kahyune masyat
nyburin kreta
nguyeng kadutan mingid

dambil jemak dhadhap
mahmas masasocchan

maencer ban lungsir wilis</i></p> |

- | | | | |
|-----|--|-----|--|
| | bagaikan singa
berkurang kehebatannya | | <i>mairib singha
krura mangresresin</i> |
| 56. | sudah bertemu I Nambi
dengan para tentara dengan
jalan menyela
I Gusti Agung tersenyum
ih rupanya berani
I Nambi ingat kamu
karena diberi keringanan
sekarang pertahankan
kalau memang benar-benar
seorang prajurit | 56. | <i>nylag sikep I Nambi suba
mapapas

I Gusti Agung mingis
ih wanen ke saja
I Nambi inget iba
bane ubhayain kai
jani tindihang
yen twah mula prajurit</i> |
| 57. | supaya kamu secepatnya
diangkat sebagai patih
menghadap di Majapahit
ini bunuhlah aku
apabila aku tidak sakit
kepalamu akan aku penggal
kujadikan injakan
rakyat Tuban yang kotor | 57. | <i>mangde iba ngalantas ka
papatihang
marep di Majapahit
ne kai matiyang
yen kai twara rusak
tendas ibane paglintik
dadi panjekan
panjak Tubane bngil</i> |
| 58. | I Nambi menjawab dengan
nada kasar
benar demikian
terlalu banyak omong
I Lawe mari kita bertempur
kemudian bersamaan saling
serang
keretanya goyang
kudanya berputar-putar | 58. | <i>I Nambi renet kenyat
masahut jengat
saja aketo gati
bas liyunan pta
I Lawe jalan masiyat
laut mangkep saling cokin

kretane gayal
jarane mangiderin</i> |

- | | |
|---|---|
| <p>59. saling tipu lama sekali dan
keberaniannya sama
I Nambi secepatnya
melawan
melepas anak panahnya
I Lawe tidak goyah
menyerang menuju pedati

I Mega Lamad
kecepatannya bagaikan angin</p> | <p>59. <i>saling cidra makle wanene
asah
I Nambi bcat cihcih

manglebangin panah
I Lawe twara obah
ngungseng mangucur
padati
I Megha Lamad
gancange ambul angin</i></p> |
| <p>60. agak bingung jika
berhadapan dengan kereta
diikuti dari belakang
kudanya menerjang</p> | <p>60. <i>serekdap kemngan
nadahang
katurut uli duri
jarane narejak</i></p> |
| <p>68 a // melompat di atas kereta
I Nambi direnggut
sekilas menghilang
I Cikur diasami</p> | <p>68 a <i>// makcos duhur kretha
I Nambhi kajambak plih
meneles ilang
I Cikur kaasemin</i></p> |
| <p>61. sudah berhenti orang
bersorak-sorak telinga akan
seperti pecah
suara tetabuhan makin ramai
musuh kucar-kacir
berhamburan dan lari
kencang
saling mendahului
ada yang minta ditunggu</p> | <p>61. <i>suba mati surake
mabyayuwan
buka ngempengin koping
gamlane ngencang
musuhe pati babar
samben palaibe bintit

saling paliwat
ada ne nagih anti</i></p> |

- | | |
|---|--|
| <p>62. payahnya bukan main
menyeberangi sungai yang
besar
membuang panah suligi
arahnya tak menentu
banyak mati tenggelam
yang tidak dapat berenang
ada yang takut
mohon maaf dan menjerit</p> | <p>62. kasel-kasel tuyuh ngonyo-
ngin bangawan
ngutang panah suligi
samben mangliyuran
liyu mati bekbekan
ne twara bisa nglangi
ada ne sengap
nunas urip pajerit</p> |
| <p>63. ada yang dipenggal
kepalanya disembelih dan
disakiti
orang-orang Tuban menjadi
takut
seperti kelaparan
musuh tergeletak
mayat tersusun
I Gagarangan
menurut I Yangsatrik</p> | <p>63. ada ne karecah kagorok
kaburak
wwang Tubane ngreresin
ambul kalalyah
musuh pajulempang
bangke masusun matindih
I Gagarangan
nurut I Yangsatrik</p> |
| <p>65. ditusuk dengan pisau lalu
lari dan melontari sungai
besar
berenang dan terluka
Gusti Agung Tuban
melewati tambak ikan
bermaksud ke Majapahit
lalu menghancurkan
para menteri menghalangi</p> | <p>65. katbek malaib nyeburin
bangsawan
ngaba tatu nglangi
Gusti Agung Tuban
ngalintang tambak ngeras
kayune ka Majapahit
nglaut ngarista
pramantrine njadelin</p> |

- | | |
|--|---|
| <p>66. baik untuk persiapan
memohon kembali
waktu telah lewat
mungkin sampai di kota
karena musuh banyak sekali
camat dan menteri
belum bertempur
masih berada di kota</p> <p>67. yang diperintahkan menjaga
milik Paduka itu
kelompok orang-orang
terpilih
keturunan orang
sembarangan
lain halnya dengan di
sebelah selatan kota
pasti banyak yang masih
dijamin rusak
juga semua prajurit</p> <p>68. demikian harapan semua
menteri
dibenarkana pulang dengan
cepat
juga para pengungsi
berkelieran dan
menyembunyikan diri
gelap dikatakan besok pagi</p> <p>68 b // diceritakan lagi Prabhu
Wijaya keluar</p> | <p>66. <i>bcik antos nunas tulak</i>
<i>madabdaban</i>
<i>sampun lintang panpi</i>
<i>meh nincap nagara</i>
<i>reh satru katah pisan</i>
<i>punggawa manca mantri</i>
<i>durung mayuddha</i>
<i>kari jroning nagari</i></p> <p>67. <i>ne ngamongin baburu</i>
<i>duwene punika</i>
<i>soroh janma maslik</i>
<i>totos wanen kopa</i>
<i>lyan sadlod nagara</i>
<i>janten pisan akeh kari</i>
<i>kakaren rusak</i>
<i>taler sami prajurit</i></p> <p>68. <i>keto pamungun</i>
<i>pramantrine makejang</i>
<i>kapatut budal gelis</i>
<i>larudane pda</i>
<i>sambeh nyangidang awak</i>
<i>peteng kaucap ne mani</i></p> <p>68 b // <i>buwin satwayang</i>
<i>Prabhu Wijaya mijil</i></p> |
|--|---|

- | | |
|--|--|
| <p>69. tiba di alu-alun kemudian
dihahapi
semua dipenuhi para pendeta
menteri tua dan muda
I Wagal I Sardula
I Pamandana I Panji
duduk di belakang
yang menghadap di depan</p> <p>70. I Sorandaka bersanding
dengan I Kebonabhrang
I Terung I Atatsari
I Wide I Jalak
I Gumarang I Ngasag
I Modang I Gagakmohi
I Setan Kobar
I Bandotan</p> <p>71. I Mayang Mekar dan I
Panlegan
juga I Kbolateng
dan I Kanduruan
ikut juga I Jagawastra
pertunjukan makin ramai
memenuhi jalan
datangnya sendiri-sendiri</p> <p>72. sampai ke pasar tentara
penuh sekali
semua sama-sama siap
raja berkata
bagaimana paman Sora</p> | <p>69. katangkilin di alun-alun
napak
sulunggih padha titib
mantri bajang tuha
I Wagal I Sardula
I Pamandana I Panji
di pungkur negak
ne di payunan nangkil</p> <p>70. I Sorandaka masanding I
Kebonabhrang
I Trung I Atatasari
I Widhe I Jalak
I Gumarang I Ngasag
I Modhang I Gagakmohi
I Setan Kobar
I Bandottan makadi</p> <p>71. I Mayang Mkar miwah I
Panlagan
I Kbolateng malih
mwah I Kanduruwan
bareng I Jagawastra
tagengane sayan titib
ngebekin margga
tkanyane paindi</p> <p>72. teked ka pekene sikepe tan
pasla
makjang suba ginting
sang Prabhu ngandika
kenken si bapa Sora</p> |
|--|--|

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | ada kabar tentang I Nambi
siap tak siap
I Sora berkata sambil
menyembah | | <i>ada aortthanya I Nambi
siddha tan siddha
I Sora matur bhakti</i> |
| 73. | baiklah Raja hamba bersedia

tersebut I Yarya Sidi
I Tosan I Kidang
I Curing I Muringang
dirusak di Tambakesi
sudah ke barat
melewati semua tentara | 73. | <i>inggi Ratu nyadyayang
pangrengan tityang
kocap I Yaryya siddhi
I Tosan I Kidhang
I Curing I Muringang
karusak ring Tambakesi
sampun ngawuhang
nglintang sikepe sami</i> |
| 74. | sudah bertemu dalam
perang di Tuban
hamba pikir belum kembali

raja mengganggu
tiba-tiba ramai sekali
ada yang terus bertanya
I Terik datang dan kalah | 74. | <i>pilih sampun matangkep
yuddha ring Tuban
manahang tityang dening
durung tulaak
sang Prabhu maanggukan
saget matulwan ngiid
ada natasang
I Terik tka lilih</i> |
| 75. | diangkat dengan payahnya
dan luka parah
kemudian digotong
beramai-ramai datang
kedua pahanya
tembus lukanya dan
berdarah banyak
kelihatan diangkat | 75. | <i>masurungan leleh nandang
tatu rahat
sampun kasongan ngraris
mrebheng-rebheng tka
pahane makadadwa
betel tatune bek getih

ngenah cingcingang</i> |
| 69 a | sempoyongan // berjalan | 69 a | <i>jranah // jrunuh mamarggi</i> |

- | | |
|---|---|
| <p>76. kaget Raja melihat kemudian
berkata
Terik mendekatlah ke sini
lalu menuju ke depan
berjalan sempoyongan
menunduk kemudian
dipayungi dengan cepat
menyembah-nyembah
berkata lalu menyatakan
kesalahan</p> | <p>76. <i>kanggek sang Prabhu
ngaksi tur ngandika
Trik paekang mai
raris mangarepang
majalan matruyudan
bongkok kapajngan gelis</i>

<i>manyumbah-nyumbah
matur mitahen sisip</i></p> |
| <p>77. baiklah hamba I Terika yang
tidak berguna
dijadikan abdi di sini
namun setiap hari
loba meminta pemberian
ingin hidup kembali
perlu dibunuh
untuk apa jika masih hidup</p> | <p>77. <i>inggih tityang I Trik
lintang nirgunna
kakawula iriki
sakewala sabran
lobha nunas paiccha
kengin mantuk kari hurip
nyandang pademang
jaga punapi kari</i></p> |
| <p>78. lama Raja berdiri karena
sangat kagetnya
terkaannya tidak keliru
pastilah akan kalah
juga pertempuran rakyat
kembali bertanya dan
berkata lagi
bagaimana perjalanannya
lurah I Terik</p> | <p>78. <i>suwe sang Prabhu naneng
engsek begbegan
pamarkkane tong plih
janten twah kasoran
siyat panjake padha
nyesedang ngandika malih</i>

<i>kenken pajalan
prabekelo I Trik</i></p> |
| <p>79. benar Raja peperangan di
sebelah selatan Tuban</p> | <p>79. <i>patut Ratu payuddhane
dlod Tuban</i></p> |

- | | | | |
|-----|--|-----|--|
| | di sebelah barat Tambakesi
di jalan saling bertemu
tentaranya telah menghancurkan
terlambat mengelak dari
perlawanan
belum berlagak
terdesak didatangi musuh | | <i>ring dawuh Tambakesi
ring marggi mapapas
sikep duwene ngrista
kasepan mangolah tangkis
durung matadhan
kaslek satru ngrawuhin</i> |
| 80. | agaknya ada para menteri
yang rusak
pemimpin perang dulu
I Wiro I Medang
I Dangding I Prawangsa
I Cikur I Sawunggaling
I Kebo Ampal
tetapi hanya ada dua | 60. | <i>sada wenten pramanti
duwene rusak
inan yuddhane rihin
I Wiro I Medhang
I Dangding I Prawangsa
I Cikur I Sawunggaling
I Kebo Ampal
kewantene kakalih</i> |
| 81. | sempat kena tombak I
Brajasela
I Wahan lebih dulu
terkena jemparing
menyerang dalam kegelapan
hamba dapat saling serang
I Gagarangan
menghadapi sendiri | 81. | <i>kantos keni katumbak I
Bhrajasele
I Wahan pinihrihin
jemparing ngeniyang
nyarempeng paptongan
tityang polih saling sabit
I Gagarangan
tumanggalang ngarepin</i> |
| 82. | I Nambi di mana tempatnya
bertempur
bukannya di sana ikut
di sana bersiap-siap
para menteri itu | 82. | <i>I Nambi dija tongose
masiyat
sing daditu mbarengin
irika nabdabang
pramantri punika</i> |

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | tetapi pada saat berlari | | <i>nanging dawege malaib</i> |
| 69 b | tidak ada // bersih
waktu hamba melihatnya | 69 b | <i>tan wenten // tedas
antuk tityang ngantenin</i> |
| 83/ | tetapi hamba lihat saat
berperang
bermusuhan I Dipati
dinaiki kuda
keretanya rusak berantakan
peperangan kemudian
bercampur jadi satu itu
sebabnya samar
hilang seperti sembunyi-
sembunyi | 83. | <i>kewanten ten tityang sdeke
mayuddha
mamseh i Dhipati
kaunggahin kuda
rusak kretane bencar
yudane maaduk raris

awanan samar icale kadi
nyilib</i> |
| 84. | sangat kaget perasaan
Raja mendengarkan
karena I Patih Nambi
disuruh mengungsi
mengakibatkan duka yang
dalam
dengan seketika kata-katanya
keluar
bagaimana dirasakan
oleh para lurah di sini | 84. | <i>lintang merang kayun sang
Prabhu mirengang
baane Patih Nambi
larud katur buntas
ngentikang sanget duka

gangsuh wacanane mijil

kenken karasa
ban prabekele dini</i> |
| 85. | angkatlah sekarang jangan
menunggu hari lain
supaya bersih sehari
orang-orang dari Tuban
terlalu angkuh | 85. | <i>jani angkatin da nganti
dina lenan
apang bresih awai
wwang Tubane bas
mangkak</i> |

- | | | | |
|-----|---|-----|--|
| | hanya dapat mengalahkan
I Sora membenarkan dan
mengikut
berkata sambil menyembah
bagaimana tunggu lagi | | <i>pisanya prajaya
I Sora mamatut ngiring
maatur nyumbah
punapi jantos malih</i> |
| 86. | para abdi telah tiba dan
semuanya sudah siap
menginginkan cepat perang
perlu melaksanakan
sekarang bersiap-siap
I Nabhrang berkata dengan
sopan
biarkanlah hamba
mencoba memberitahukan | 86. | <i>kawulane sregep sami
sampun napak
mamanah adhu glis
nyandang lumaksana
ne mangkin madabdaban
I Nabhrang matur
ngabhakti
banggayang tityang
ngindayang ngagurain</i> |
| 87. | karena dia terlalu menyusah-
kan
tidak ada muka lagi
para menteri dari kota
berani menuangkan darah
berukuran anak panah
jamparing
menangkis dada
sampai hati menyembunyi-
kan jiwa raga | 87. | <i>antukipun bae ngebusin
pisan manah
rupa tan wenten kari
pramantri nagara
purun ngecorang rah
mataker panah jamparing
nangkisang tangkah
logas nyaruwang hurip</i> |
| 88. | berapa banyak abdi
yang bukan orang Tuban
ingin menjadi prajurit yang
termasyhur
semuanya sudah habis
berlebu setiap hari | 88. | <i>akuda san kawula tan
janma Tuban
kengin kasub prajurit
apanalik telas
malebon sadina</i> |

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | jika orangnya kurus kering
berkeinginan terlalu berani
loba datang berbalik | | <i>kapo janmane baregig
mamanah lancang
momo tka mabalik</i> |
| 89. | benar sekali seperti
kata I Nabrang
apabila tak kalah hari ini
I Lawe dihancurkan | 89. | <i>saja pisa buka munyin
I Nabrang
yang tan kalah prajani
I Lawe karista</i> |
| 70 a | bersenjata tumpul // habis
dunia di Majapahit
semua bergerak
para menteri menjerit | 70 a | <i>legengen tumpur // bhrasta
jagate di Majapahit
padha mangkaban
pramantrine pajerit</i> |
| 90. | bicara bersama saling
bergantian
berani menyerahkan jiwa
raga
membalas kebaikan
memberikan pembantu
kebetulan hidup seperti
sekarang ini
serang bersama-sama
I Sardula menyembah | 90. | <i>papatuhan ature matatim
balan
bani ngetogang hurip

ngwalesang kaswecchan
mangaturang pangayah
mungpung hidup buka jani

mamkul pada
I Sarddula ngabhakti</i> |
| 91. | kata-katanya halus seolah-
olah mengingatkan kita
kembali
baiklah junjungan hamba
wajahnya kusut
membela kebenaran
berpikirlah dulu | 91. | <i>aturnyane halus sreng matu
hilingang

ratu dewagung inggih
sampun rupa lepya
nggamlang kapatutan
panjangang mapineh rihin</i> |

- | | | | |
|-----|--|-----|--|
| | kemudian berperang
di belakang juga lihat | | <i>raris mayuddha
kapungkur taler aksi</i> |
| 92. | seperti membunuh kala-
jengking itu
ekor dan sepit
keduanya diwaspadai
walaupun sepitnya putus
gulungannya berbisa
camkan sekali
alat obatnya manjur
raja itu perlu dikatakan

kata hamba semua
apabila Paduka
seperti sangat keliru
jangan dulu mendirikan

para menteri dan camat
sembahnya perhatikan | 92. | <i>sat kadi ngamadhemang
tladu punika
ikuh rawuhing supit
kakalih tangarang
yadin supite pgat
leletipun ngwisyandin
rugehang pisan
sranan tambane sandi
punika ratu nyandang
bawos-bawosang
atur tityange sami
yen cokor i dewa
banget kadi kemperan
mangkin dumun nangun
kali
pramantri punggawa
bhaktinipun priksain</i> |
| 93. | apabila sudah pasti
maka perlu bergerak
juga masalah ini
orang-orang pergi
kumpulkan para pengungsi
dan yang luka semua
rawatlah
bawa pulang dan obatilah | 93. | <i>yan makanten sampun
nyardang lumaksana
kapingkalih puniki
janmane kabrasat
larudane tambunang
malih ne matatu sami
sukanin pisan
ajak mantuk tambanin</i> |
| 94. | lama Raja terdiam sambil
berpikir | 94. | <i>mneng suwe sang Prabhu
mineh-minehang</i> |

- | | | | |
|--|---|---|--|
| <p>I Pamandana juga
berkata benar sekali
apabila malamnya berperang
orang-orang saling terjang
dan saling serang
musuh tidak tampak
teman-teman yang kita
musuhi</p> | | <p><i>I Pamandana malih
matur wyakti pisan
yan wengine mayuddha
pati puuk i wwang senggih</i></p> <p><i>mseh senggihang
timpal-timpal mesehin</i></p> | |
| 95. | kesalahan dia banyak
apabila kita bandingkan
tipu muslihatnya dijalankan
bagaikan I Bajra Dantas
rela mati di medan perang | 95. | <i>kakawenipun akeh yan
imbangan
cacidrane mamarggi
sat I Bajra Danta
padem ban tinin yuddha</i> |
| 70 b | // ditipu pada waktu malam
Raja senang
dan berkata lagi | 70 a | <i>// kacidra sedekan wengi
sang Prabhu liyang
sarwwi ngandika malih</i> |
| 96. | kala Ngrak Setan Kobar
Buta Ngasag
sekarang semua berangkat
bersama I Prakosa
para pengungsi kumpulkan
jadi satu
juga amati dengan baik
persiapan medal
musuh semua diperiksa | 96. | <i>kala ngrak setan kobar
bhuta ngasang
majalan padha jani
ajak I Prakosa
larudane tuptupang</i> |
| | | | <i>kalih pdasang iwasih
padabdab glar
musuh padha priksain</i> |
| 97. | seseorang diutus untuk
menyembah kemudian di-
dadar
kain selimut dan baju | 97. | <i>sang kautus nyumbah laut
kadhadharan</i> |
| | | | <i>kamben saput kulambhi</i> |

- | | | | |
|-----|--|-----|--|
| | ikat pinggang dan hiasan leher | | sabuk tuting bapang |
| | semua memakai perhiasan dari emas | | makjang mamas-mamasan |
| | sampai dengan sangkut dan senapan | | tkaing sangkut lan bedil |
| | kuda perang | | jaran pasiyat |
| | agak memakai alat yang pasti | | saha pakakas pasti |
| 98. | setelah didadar para utusan berangkat | 98. | sampun kadhadhar utusane mangkat |
| | tentara banyak yang membuntuti | | sikep liyu nututin |
| | kira-kira delapan ratus orang langkahnya cepat | | sawatara domas |
| | Raja kembali ke istana | | tindakanne ngancab |
| | setelah semua siap | | sang Prabhu budal ka puri |
| | pertempuran besok | | suba kasurab |
| | | | pagbuge nemani |
| 99. | para pengnadap semua pulang ke rumah masing-masing | 99. | patangkilane mulih padha sewang-sewang |
| | menyiapkan para tentara tetabuhan mulai berbunyi | | nabdab sikep mangraris |
| | setiap halaman | | nabuh tatabuhan |
| | bising dengan suara tetabuhan | | bilang akarang-karang |
| | bersenang-senang | | muug pakrancang-krincing |
| | merayu para prajurit | | masukan-sukan |
| | | | ngipuk para prajurit |

- | | | | |
|------|--|------|---|
| 100. | di luar istana masih ada
orang bersenda-gurau
semua orang kepercayaan-
nya
mabuk-mabukan
bukan yang lain dibicarakan
para penghancur besok
sekarang dibicarakan
setelah menjelang pagi | 100. | di bancingah iyong nu
magagonjakan
sapiandele sami

mapunyah-punyah
twara len ne karawosang
tingkah pangristane mani
jani ucapang
bumara galang kangin |
| 101. | ramai sorak-sorai di luar
istana
I Basanta memukul kentong-
an bertalu-talu
berwibawa bunyinya
para menteri bersiap-siap
bingung kemudian berganti
mengambil tempat duduk
mendadak kuda muncul | 101. | muug tambure manglulun
di bancingah
I Bhasanta ngembutin

macedem nggilakang
pramantrine madabdab
sisu masalanan raris
njemak tegakan
malebek jaran mijil |
| 102. | ribut saling menjerit
dengan yang lainnya | 102. | uyut saling jritin ngajakin
timpala |
| 71 a | berbondong-bondong ke //
luar dan penuh sesak
semua siap senjata
di jalan sampai kepenuhan
sampai ke pasar yang sempit
para camat
di bale bang semua | 71 a | mabred pa // su titib

ngambyar magagaman
di marggane kosekan
tked ka pekene spid
para punggawa
di bale bange sami |
| 103. | di luar istana para
prajurit telah tiba | 103. | di bancingah prajurite suba
napak |

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | <p>I Sora juga mengatur
 dan I Kebo Nabrang
 serta I Gagak Sarkara
 seperti I Mayang Mekar
 sebagai ketua
 bersiap-siap memelopori ke
 medan perang</p> | | <p><i>I Sora ngenter kalih
 mwah I Kbo Nabhrang
 mwah I Gagak Sarkara
 I Mayang Mekar makadi
 dadi pemuwa
 nabdab siyat mecukin</i></p> |
| 104. | <p>sampai pagi ramai para
 tentara berkeliaran
 disinari matahari
 tambur dibunyikan
 gendang dan gong bersahut
 sang Prabhu Wijaya keluar
 bagaikan sinar matahari
 yang baru memancarkan
 sinarnya</p> | 104. | <p><i>tatas lemah kielaman
 sikepe muntab
 sundarin matan ai
 tambure nggilakang
 kendang gong matimbalan
 sang Prabhu Wijaya mijil
 waluya suryya
 ne bawu endag kangin</i></p> |
| 105. | <p>sinar matahari mulai terbit</p> <p>ribut yang mengikuti
 membawa upacara
 berjalan di medan perang
 lalu sampai di luar istana
 dan menyuruh
 para menteri berjalan</p> | 105. | <p><i>tejan bhusanan makutha ne
 dumilah
 pagredeg ne ngiring
 ngaba upacara
 majalan di payuddhan
 rawuh di bancingah raris
 tur ngandikayang
 pramantrine mamarggi</i></p> |
| 106. | <p>I Wagal ikut bersama I
 Pamandana
 dan para pendeta
 serta para ksatria
 juga I panelegan
 disuruh menjaga istana</p> | 106. | <p><i>I Wagal bareng teken
 I Pamandhana
 mwah brahmana sulinggih
 ksatriya pramanca
 miwah I Panlegan
 katugnah ngmit puri</i></p> |

1 Kanduruwan
masih ikut bersama

*1 Kanduruwan
milu hnu mbrarengan*

107. sudah berangkat para
pelopor tentara
1 Jagawastra mendampingi
lurah dan camat
seratus orang berkendara
ada yang memakai payung
putih
hitam dan merah
dan ada yang memakai
payung kuning

107. *suba mangkat papucuk
sikepe enggal
1 Jagawastra ngabih
prabkel punggawa
satusan matgakan
ada ne mapajeng putih

slem len barak
ada mapajeng kuning*

108. bendera dan umbul-umbul
berjejer lebih awal
senapan berjejer
berjalan berdalih
sangkut semua terpisah
suara panah terdengar
suara gong
tidak pernah sepi

108. *tunggal lalente ngama
luwang ngambyar
bdil majajar baris
majalan makanda
sangkut sami mabancha
panah maesed pakrecik
gong tatabuhan
tong taen sep mamunyi*

109. sudah jauh sekali para
pelepornya bergerak
tentara kita berjalan
bagaikan gunung berbunga

109. *suba sawat papucukne
maangkaban
sikep dwene mamarggi
mirib gunung bunga*

- 71 b // pakaiannya berada
tampak bagaikan gunung
berapi

- 71 b // *panganggene marenda
kanten kadi gunung api*

- | | |
|--|--|
| <p>I Gagakara
berjalan mendahului</p> | <p><i>I Gagakara
majalan ngamaluwin</i></p> |
| <p>110. senjatanya semua sama
sangkur berkerangka putih
I Gagaksarkara
menunggangi kuda merah
memakai pakaian menteri

berpotongan
perilaku raspati</p> | <p>110. <i>babkelanyane patuh
manyikepang
sanguit mabantang putih
I Gagaksarkara
negakin jaran barak
ngarangsuk pangangge
mantri
magaguntingan
sipataking rasphati</i></p> |
| <p>111. di belakang bekalnya I
Nabhrang
semua memakai perisai bali
memakai senjata tomara
orangnya jahat-jahat
hanya bermodalkan
kesepakatan
para buruh bertempur
dikurung para prajurit</p> | <p>111. <i>di durian babkelane I
Nabhrang
padha matamyang bali
masikep tomara
jalmane ganal-ganal
kamulan papadhu riin

buruh masiyat
kakurungan prajurit</i></p> |
| <p>112. kuda abu-abu tunggangan-
nya I Nabrang
menyatukan isinya
berpinggiran dari emas
di lingkarannya bagus
corak warna berlainan
menghunus tombak
ditarik dengan mudah</p> | <p>112. <i>jaran dawuk tegakannya
ne I Nabhrang
mayikepang parisi
mapentang ban emas
di buntarnyane mlah
mapalidpid masangling
mamancer tumbak
keket kluse kalis</i></p> |

- | | |
|--|---|
| <p>113. genderang berbunyi
untuk membangkitkan
semangat
suasana bising
jelas di sekelilingnya
tambur I Basanta
memancing musuh agar mau
berbicara
banyak yang ternganga
senjata semua dilepas</p> <p>114. berkilau susuknya yang
terbuat dari emas berper-
mata
yang membawa sepotong
kayu berwarna kuning
kelompok perbekalan
I Sora yang berjalan
seperti lukisan yang indah
bersikap tak menentu
namun menyakitkan hati</p> <p>115. di sana menjondol I
Mayangsekar berjalan
berpotongan yang sesuai
rupanya memang bangsawan
para abdi membawa dadap
kelompok kesatria bersama-
sama
dipelopori
oleh sang Mengkubumi</p> | <p>113. <i>balaganjur mamunyi
makapanggiras

palerete ngempengin
tinglis mailehan
tambure I Bhasanta
ngeresang musuh mamunyi

liyu pacurangah
sikepe membus sami</i></p> <p>114. <i>ngredhep pakakasane
sami mas masoccha

ne ngaba bantang kuning

soroh babkelan
I Sora ne majalan
mirip gagambaran becik
matingkaharang
nanging ngresresin hati</i></p> <p>115. <i>ditu nyundul I Mayang
skar majalan
magunting sipataking
jnenge twah menak
panjake ngaba dhadhap
warggi ksatriya mbarengin

kapapucukang
antuk sang mengkubumi</i></p> |
|--|---|

- | | | | |
|------|---|------|--|
| 116. | rupa Widyadara pada saat
menari
cocok berpakaian bagus | 116. | Widyadara lonto sasbeng
sasolahan
anut mapangangge becik |
| 72 a | selimut dan // hiasan leher
memakai mangkok kecil
berkawat emas
senang sampai dengan yang
mengikuti
menunggangi gajah
Raja banyak yang mendam-
pingi | 72 a | saput miwah // bapang
macacawan kawat mas

bungah tuting ne nututin

nglinggihin gajah
sang Prabhu liyu ngabih |
| 117. | hiasan kalungnya terbuat
dari emas
kelihatan gemerlapan
bernama I Swabajra
sangat hebat betah merantau
pasti tidak punya musuh
raja benar-benar ada
jerlmaan dari Dewa
Wisnumurti | 117. | kambawon kalunge mapaka
kas emas
dumilah pakanyitnyit
madan I Swabajra
krura kreng manglantar
janten musuhe bresih
sang Prabhu wahya
lkahan Wisnumurti |
| 118. | menteri yang berada di
belakang I Singa Sardula
I Panji Wirabumi
sama-sama berkereta
bendera hitam meriah
beramai-ramai para tentara
membantunya
melakukan tindakan yang
merugikan
wilayahnya dilewati | 118. | pramantri di pungkur I
Singha Sarddula
I Panji Wirabhumi
padha makareta
tunggule selem muntab
mabelbel sike marengin

magagrebeagan
gumine kaentasin |

- | | |
|---|--|
| <p>119. apabila ada tentara lebih
dari seribu
tidak henti-hentinya keluar
dari luar pintu gerbang
angkatlah cepat
malam dan bukan berarti
besok sudah tiba
di wirakrama semua</p> | <p>119. dening sikep lebih adha
palaksayan
tan papgatan mijil
uli jroning jbag
angkat-angkatan gancang
peteng tan kaucap mani
suba napak teka
di wirakrama sami</p> |
| <p>120. tiba-tiba I Prakosa
datang dengan para tentara
jongkok semua menyembah
berkata ragu-garu
para menteri
yang bersembunyi
ditemukan
dengan dibentak
perjalannya tersembunyi</p> | <p>120. saget I Prakosa saha sikep
teka
nyongkok padha ngabhakti
matur atngaha
pramantri bahunanda
ne masangidan kapanggih

antuk kabrasat
palakunipun nyangid</p> |
| <p>121. yang terluka sudah diantar
ke kota
juga musuhnya semua
sudah bersiap-siap
mereka akan
menghancurkan
semua yang berada di
sebelah selatan kota
raja tertawa
jika datang menemani</p> | <p>121. ne matatu sampun mateh
ka nagara
kalih satrone sami
sampun madabdaban
ipun praya mangrista

pada sane dlod nagari

sang Prabhu ica
yen tekanden nimpalin</p> |
| <p>122. di sana lalu I Jagawastra
dipanggil</p> | <p>122. ditu laut I jagawastra
kasengan</p> |

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | datang jongkok menyembah
sesuaikan susunan pasukan
dalam siasat perang
Jagawastra silakan
yang di depan dan yang di
belakang kiri kanan
yang di tengah siapa akan
mengemudi | | <i>tka nyongkok ngabhakti
glare anutang
Jagawastra lautang
ne diarep ne di duri
kebot kanawan
di tengah nyen mancerin</i> |
| 123. | berkata sambil menyembah I
Jagawastra bersama
jalankan tipu muslihat
sekarang
semua merasa heran | 123. | <i>matur nyumbah I
Jagawastra mredata
gaglarane mangkin
kuub bngekin samyan</i> |
| 72 b | // penggorengan itu
timur barat di pertebal
di gunung dan hutan
para menteri ikut bersama | 72 b | <i>// parendangan punika
kangin kawuh patebelin
ring gunung alas
pramantrine nyarengin</i> |
| 124. | dari selatan ikut menjaga
Raja
tentara dalem semua
dipakai sebagai gunung
juga yang berada di
belakang
I Sardula dan I Panji
Raja merasa senang
membagikan para menteri | 124. | <i>saking klod ngarempeng
cokor i dewa
sikep daleme sami
angge gagunungan
kalih ne ring pungkuran
I Sardula muwah I Panji
sang Prabhu enak
ngedumang para mantri</i> |
| 125. | makin penuh tentara di
gunung dan hutan | 125. | <i>saya empet sikepe di
gunung alas</i> |

berdalih sudah pasti
bunyi gong sangat ramai
sampai tunggangan kuda
bising terus-menerus
terkejut dan kaget
orang-orang Tuban mende-
ngarkan

*makanda suba pasti
tatabuhan surak
tkaning jaran tegakan
muug deh wanti-wanti
tangkejut babang
wwang Tubane miragi*

126. tertegun yang bermaksud ke
selatan
kemudian didatangi
keluar dari arah kanan
Gusti Agung Adipati
bingung dan akhirnya
kembali
berbicara sambil berhenti
menuju ke bawah pohon
beringin

126. *Caneg ne makeneh
ngedonin nglodang
dadyanya katkain
psu kanawan akrama
Gusti Agung Adhipati
sisu tulak bwin mawali
ngrawos mararyan
ngungsi batan baingin*

127. I Gagarang Tambakya
berkata sambil menyembah
bagaimana jalankan
sekarang
dikatakan itu
karena siasat musuh telah
kelihatan
semua hidangan sudah
digoreng
di gunung dan di hutan
banyak berkeliaran para
prajurit

127. *I Gagarang Tambakbaya
matur nyumbah
engken marggiyang
mangkin
kabawos punika
reh glar satrune napak
saji mugarendange sami
ring gunung alas
bek mapencar prajurit*

- | | |
|--|--|
| <p>128. dari arah timur pencarkan
tentara itu
para menteri mengikuti
payung dan tunggul-tunggul
kelihatan
konon I Banyakmodang
menunggangi kuda putih
I Brajasela
paling selatan sebagai
senapati</p> | <p>128. <i>saking kangin mencarang
sikep punika
pramantri nyarengin
pajeng tunggul sentak

kecap I Banyakmodang
matgakan kuda putih
I Brajasela
siklod nyenapati</i></p> |
| <p>129. diikuti dengan senjata yang
menyala-nyala
tunggul dan payung sangat
meriah
kuda merah padam
yang paling barat menarik-
nya
I Wida berpayung kuning
bendera sebagai tempat
duduk
mereka semua berwarna
kuning</p> | <p>129. <i>katututin antuk gagaman
dumilah
tunggul pajenge randi

kuda bacak wayah
ne sikawuh mngatekang

I Widhe mapajeng kuning
tunggul tegakan

ipune sami kuning</i></p> |
| <p>130. Gusti Agung tersenyum dan
berkata riang
bicarakan semua kakak</p> | <p>130. <i>Gusti Agung mingis liyang
mangandika
rawosang padha beli</i></p> |
| <p>73 a musuh se // mua
bagaikan kobaran api
harapan hamba sering
agar tercapai
bersedia melompati api</p> | <p>73 a <i>musuhe ma // kejang
sat maka api muntab
ajap tiyang sai-sai
mangde kasiddhan
sadya nyeburin api</i></p> |

- | | |
|--|--|
| <p>131. namun terasa tidak tampak
sedikitpun
yang panas menjadi
beranikah ia melihat
dengan I Agung Tuban
orang-orang di Majapahit
pasti dia merasa gelisah
berlari sambil bersembunyi</p> | <p>131. nging masa te twara yep
ijak sajayang
ne kebus dadi htis
bani ke ya maliyat
tken I Agung Tuban
jalmane di Majapahit
janten ya bungsang
malaib patiklid</p> |
| <p>132. para menteri senang lalu
menyembah
berkata I Tambakwisti
mungpung masih pagi
perlu raja bersiap-siap
para abdi berjalan dengan
cepat
minta berperang
ingin cepat bertempur</p> | <p>132. pramantrine gira sami saha
sembah
matur I Tambakwisti
mungpung pasmengan
nyandang Ratu dabdabang
kawulane sami nipdip
nunas yudayang
mamanah adu glis</p> |
| <p>133. nah silakan tetapi
jangan lagi berpencar
teman kita jadikan satu
semua lurah
kelompok yang berkenda-
raan
itu semua disuruh
memelopori sekalian
cara berperang seka</p> | <p>133. nah lautang nanging
dabuwin mencarang
rwange dadyang abesik
parabkele padah
soroh ne matgakan
to padha tunden mucukin
mapisan-pisan
abte masyat jani</p> |
| <p>134. camat membenarkan
kemudian bersiap-siap</p> | <p>134. punggawane mamatut laut
madabdab</p> |

- | | | | |
|--------------|--|--------------|--|
| | di sana cepat menuju ke
depan
yang menunggangi kuda
dengan seratus tentara
prajurit berkelompok-
kelompok
bersamaan mengusir
juga para bawahan semua | | <i>ditu ngarepang glis
ne majajaranan
saha sikep satusan
masoroh-soroh prajurit
mabriyuk ngulah
saha panjak manglindih</i> |
| 135. | karena kehebatan musuh
hingga dapat terbang di
udara
I Wida membela
didesak-desaki
bersamaan naik
menteri andalan semua
sebagai pengikut rakyat
berperang menjadi satu | 135. | <i>dena kadreng musuhe dadi
pangiwa
I Widhe mikukuhin
kadsek-desekang
mabriyuk maangkaban
mantri pianadele sami
mbabuntut panjak
masyat pupuk makilit</i> |
| 136. | orang yang bebas bersama-
sama menjadi satu
tegar membela Gusti
berani kuat dan lincah
ramai dan berbicara
sesumbar
suaranya tak terbatas
melepaskan anak panah
bagaikan hujan angin | 136. | <i>ne lagawa maspuk padha
lagawa
pageh ngtohin Gusti
wanen kreng tur ganal
pagreyeng masasumbar
munyine da padahering
nglebangin panah
mairip ujan angin</i> |
| 137.
73 b | tidak ada hentinya
keris dan sangkur ber //
bunyi ramai | 137.
73 b | <i>Twara pgat kadutan
sangkut pakre // nteng</i> |

senapan berbunyi berulang-
ulang

banyak yang terpisah
ada yang mati terluka
bersimbahan darah
musuh dan teman
diburu secara bergantian

138. menuju sekat untuk meren-
tangkan anak panah
ramai saling bantu
bercampur baur
perang saling serang
semua tetap saling mengintip
dengan sendiri-sendiri
I Bandetan kesulitan

139. saling bersaing melawan
I Baret Katiga
berjalan dan terlambat
bersembunyi
I Barat Katiga
tertubruk oleh kuda
tidak ada kesempatan
bangkit kembali
I Gagarangan
segera tahu kemudian
mendekati dan menolong

140. datang menusuk tembus I
Ulabandotan
sempoyongan dan terjatuh
mati

bdile ngreped titir

*liyu kabancaran
mati matatu ada
makupah mandus ban getih
musuh mwah timpal
kaburu sala genti*

138. *ngucur sleng ngucur ndre
ngembatang panah
rame saling tulungin
maaduk-adukkan
syate masasundulan
padha tegteg saling intip
patatunggalan
I Bandetan magutit*

139. *saling singse nglawan
I Baret Katiga
majeg sepan maklid

I Barat Katigga
kadrumpak baan jaran
tong mbaan mapengkas
gelis
I Gagarangan
tangar njagjag nulungin*

140. *teka nebek betel I
Ulabandotan
nyruyung macbug mati*

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | kemudian dipenggal
soraknya tidak serempak
gong dan kendang berbunyi
bertalu-talu
makin bersentuhan
pertempuran bertambah seru | | <i>lautan kapunggel
surake matulwan
gong kendang tambur
ngembutin
sayan paketak
pasiyate makutik</i> |
| 141. | mayat seribuan jumlahnya
terapung dan bersimbah
darah
dunia terasa gempar
berjingkrak-jingkrak menuju
ke depan
mengamuk I Setankobar
bagaikan daratan
I Gagarangan
membawa dadap lalu
mendekati | 141. | <i>bangkene syuwan di gtihe
ngambang

gumine masawang rangdi
ndingkrak ngamaluwang

ngamuk I Setankobar
buka daratane dadi
I Gagarangan
ngaba dhadhap njagjagin</i> |
| 142. | I Setankobar menuding
sambil memarahi
ini rupanya I Tambak wisti
manusia rendah
lagi mencari gusti yang lain
lupa akan hutang budi
pantas dibunuh
I Tambakbaya marah | 142. | <i>I Setankobar nuding
sambila matbat
ne ko I Tambakwisti
jalmane nista
bwin ngalih gusti lenan
angsap teken hutang hurip
sdeng matiyang
I Tambakbhaya sengit</i> |
| 143. | mendesak dan tiba-tiba
menusuk dengan pisau
sambil menerjang
I Kobar membalas
secepatnya menombak dada | 143. | <i>ngungseng tur nyahasen
nebek sambil nujah

I Kobar ngwalesang
njugar numbakin tangkah</i> |

I Gagarangan tergeletak

- 74 a pusing // rebah
sanjung mencium bumi
144. bagaikan penggalan
darahnya keluar
tentara Tuban hancur
I Greh Kasapta
nyangkungan dan diam di
depan
sangkur berkerangka putih
besinya berkilau
asahannya rapi
145. orang-orang Tuban ramai
bersorak lagi
galak bagaikan diadu
I Kobar berjingkrak
persis seperti penjudi
kelaparan
memutar perisai bagaikan
petir
pedangnya bercahaya
penggal sambil mencaci
maki
146. menderita perang melawan I
Greh Kasapta
sebanding lagak para
prajurit
semua kuat dan tega

I Gagarangan nyuririt

- 74 a mapusing // ebah
jungjung ngakebin gumi
144. buka tunggal kabrus-
kabrus gtihe muncrat
sikep Tubane biid
I Greh Kasapta
najog tur ngaepang

sangkute mabantang putih
bsine nglelam
sasangianya ceping
145. buwin tangseh wwang
Tubane surak-surak
galak alah klegin
I Kobar manyingkrak
tulen babutan layah

nguyeng tamyang mirib
tatit
pdange nyanyap
spegang ngubat-abit
146. matempuh syat nglawan
I Greh Kasapta
tangkep asah prajurit

padha kosen logas

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | kerbau menyeruduk
semuanya
saling tusuk saling intip
I Setan Kobar
memotong sangkur dengan
pedang | | misa ngipuh padhanya
saling tebek saling intip
I Setan Kebar
nyepeg sangkut mdhangin |
| 147. | selang terputus dan
mengenai diri sendiri
tembus ke punggung hingga
mati
I Kobar menjadi parah
darahnya terus menyembur
I Wide membalas dengan
marah
payah setiap hari
orang Tuban dikalahkan | 147. | ktes kasasalangan glahe
kna
betel ka tundun mati
I Kobar nyurengkang
gtihe ngcor mancoran
I Widhe ngwalesang
brangti
tuyuh kapesan
wwang Tubane kalindih |
| 148. | terlalu banyak musuh
penyebabnya pilih-pilih
sambil melawan
bingung mengambil perisai
I Wiramoda menghalangi
membawa kuda
I Wide cepat pergi | 148. | bas kaliyunan musuh
tanding dasatengan
krananya milih-milih
sambila nglawan
sisu manjemak tamyang
I Wiramoda nanggenin
nuukang jaran
I Widhe kadreng glis |
| 149. | sudah bertemu I Banyakwide
lalu berhati-hati
menunggangi kuda sambil
menangkis
I Moda diterjang | 149. | suba kacunduk I Banyak
wide
malangang jaran nangkis
I Modha katujah |

- | | | | |
|------|--|------|---|
| | terpeleset menampar
dengan perisai
bergumul menusuk sambil
berpegang
dapat dipenggal
I Banyakwide mati | | <i>sawuh nampel ban tamyang</i>
<i>ngruket nebek sambil gisi</i>
<i>bakat punkapunggel</i>
<i>I Banyakwidhe mati</i> |
| 150. | berpencaran dan ketakutan
tentara desa lalu pergi | 150. | <i>sambeh keskes sikep desane</i>
<i>pangiwa</i> |
| 74 b | sedikit demi sedikit //
mundur
hampir kalah dan dengan
keberanian
diikuti oleh anak panah
dihujani oleh jemparing
hancur tergeletak sisanya
berlari | 74 b | <i>pakleskles masasi // rig</i>
<i>kapes kawanenan</i>
<i>katurut baan panah</i>
<i>kaujanin ban jamparing</i>
<i>remuk pajempang</i>
<i>sisan mati malaib</i> |
| 151. | bendera deseret pertanda
kecewa perang
tidak ada yang menoleh ke
belakang
semua tergesa-gesa
cepat seperti dilempar
diam berkumpul di belakang
I Brajasela
menyaksikan dan sangat
marah | 151. | <i>tunggule maoros cirin syat</i>
<i>kuciwa</i>
<i>tong ada nolihi kuri</i>
<i>pagdab ngenggalang</i>
<i>bcat alah sabatang</i>
<i>nengil matambun kauri</i>
<i>I Bhrajasela</i>
<i>ngantenang dahat brangti</i> |
| 152. | ikut berjingkrat-jingkrak
yang berada di sebelah
timur semua | 152. | <i>bareng nyingkrak sane</i>
<i>sikangin makjang</i> |

- | | |
|--|---|
| <p>I Banyakmodang marah
mengusir semua bawahan
banyak yang berkendara
tatabuhan berganti-ganti
mantap dan semangat
sepi saling berkumpul</p> | <p><i>I Banyakmedhang senghit
ngulah saha panjak
liyu ne matgakan
gagamlane mawanti
santer pakrempyang
iyong saling tambungin</i></p> |
| <p>153. dibedakan lawan perang
yang bebas
tidak pernah takut mati
berduyun-duyun
bagaikan turun hujan
menembus panah
sorak bergantian
seperti ringkikan kuda
ditarik</p> | <p>153. <i>kabhinawa patangkap syate
lagawa
ttwara da takut mati
maalong-alongan
mirib cpolan ujan
hleb panahe paindi
surak matimbal
pangrengeh jaran tarik</i></p> |
| <p>154. para menteri kebanyakan
sudah berada di depan
itulah sebabnya makin
bagus ditonton
I Greh Kasapta
tiba-tiba mati berguling-
guling
orang Tuban makin marah

I Sapujagat
menuju ke depan dengan
cepat</p> | <p>154. <i>pramantrine liyunan
suba ngarepang
sangkan melah pabalih</i>

<i>I Greh Kasapta
saget mati maguyang</i>

<i>wwang Tubane sayan
sengit
I Sapujagat
laju ngarepang gelis</i></p> |
| <p>155. tidak sanggup direbut dan
dicaci maki
I Kala disingkirkan</p> | <p>155. <i>twara kengguh karebut
kaparajaya
I Kala ngrak kaungsi</i></p> |

- | | | | |
|--------------|--|--------------|---|
| | keberaniannya seimbang
semua bersenjatakan dadap
tingkah laku sama-sama
kasar I Butangasang
datang merebut dan
membantu | | <i>wanennyane asah
masikep padha dhadhap
sasolah padha ngresresin
I Bhutangasang
tka ngrebut nulungin</i> |
| 156. | belum bulan ketujuh I Kala
diusir
cepat-cepat menggantikan
dada dengan keris
mati I Kalangerak
I Ngasag datang memegang
I Sapujagat
telah dipenggal dan
meninggal | 156. | <i>twara kapitu I Kala ngrak
kaulah
gangsare mangenjuhin
tangkah ban kadutan
mati I Kalangerak
I Ngasag jagjag mangisi
I Sapujagat
bakat kapunggal mati</i> |
| 157.
75 a | ramai // gong dan tabuh
menjadi satu
perang sangat seru
mayatnya dijaga
I Kanduruwan bangkit
berputar mengamuk tidak
tentu
I Banyakmodang
berani mendesak dan
menantang | 157.
75 a | <i>Pagre // yong gong tambur
surak madukan
siyat pupuk makilit
bangkene laksayan
I Kanduruwan wirang
nguyeng ngamuk pati sabit

I Banyakmodhang
ndesek wanen maphalin</i> |
| 158. | sama-sama bersenjatakan
sangkur dan menunggangi
kuda | 158. | <i>padha nyikepang sangkut
negakin jaran</i> |

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | saling sentuh
tiba-tiba semua menjauh
sangkurnya berbunyi
sama-sama lihai dan saling
mengintai
menyampingkan lalu
mendekat
I Glatik memancing
kemarahan | | <i>saling anteg mapusing
mangkep saget malang
sangkute pakuretak
padha clang saling intip

nyampingin jagjag

I Glatik ngembulin</i> |
| 159. | tidak menunggu apa-apa lagi
saat menyusuk I Kanduruwan
terlambat mendahului
I Glatik sekalian
kena tombak dan parah
sekali
rusak dan hampir cepat
dipenggal
I Banyakmodang
berlomba-lomba merebutnya | 159. | <i>bu majog ngantyang nebek
I Kanduruwan
sepanan kaduhunin
I Glatik kapisan
kna tumbak nyurengkang

rusak das kapunggal gelis

I Banyakmodhang
maruket ngarebutin</i> |
| 160. | berputar saling tusuk saling
tendang
mengelak dengan cepat
hancur bagaikan bentuk kue
lepas dibanting-bantingkan
mayat I Kidang Glatik
diperebutkan
sambil bertempur dengan
sigapnya | 160. | <i>maundren saling tbek
saling sepak
nangkis padha caliring
remuk alah calcal
palas kampig-ampigang
bangkene I Kidhang Glatik
kaprebutang
sambil masyat gati</i> |
| 161. | terpesona bagaikan ayam
terkena pukulan | 161. | <i>lengleng ambul siyap kna
papelengan</i> |

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | <p>I Medang jatuh terguling-
guling
ditebas dengan pedang
tetapi tidak berani
I Prakosa membantunya
datang mengalahkan
I Kanduruwan meninggal</p> | | <p><i>I Medhang bah nyungkiling
kaspeg ban pedang
nanging twara da binglak
I Prakosa manulungin
tka mrajaya
I Kanduruwan mati</i></p> |
| 162. | <p>I Brajasela merusak I
Prabhongsara
lari makin kalah
orang-orang Tuban
direndahkan
dikerat dan disoraki
ditaburi dengan jamparing
jatuh yang kena
terluka dan ada yang
meninggal</p> | 162. | <p><i>I Brajasela ngrusak I
Prabhongsara
lulus sumingkin lilih
wwang Tubane kandap

kairut kasurakan
kasambehin ban jamparing
rebuh ne kna
matatu ada mati</i></p> |
| 163. | <p>dendam I Demang lalu
mengulung dunia dan marah
menyaksikan
kudanya dicambuk
dan menjepit tombak
kerangka dipoles merah
ujungnya seperti baja
diasah sampai berkilau
seratnya berwarna putih</p> | 163. | <p><i>jngah I Dhmanghulung
rat gdeg ngantenang

jarane kacamti
sarwwi nyabit tumbak
bantang mapulas barak
mapapucuk waja mingid
masangih nyanyap
kambawonnyane putih</i></p> |
| 164. | <p>ambil salibah digantungkan
di leher
pikir-pikir menunjuk</p> | 164. | <p><i>njemak salibah di baonge

kirak-kirak menuding</i></p> |

seperti singa buas
rambut lurus kepala botak
jenggot lebat kumis tebal
lekat menjadi satu
tampak luka goresan

165. ikut bersama I Tumenggung
Wyagranggora
pergi mencari sesuatu dulu
mengamuk di medan perang
marah berkepanjangan
kumisnya tebal dan
menjolok
matanya merah
rambutnya kejur

166. tinggi kekar rupanya
memikirkan sesuatu
sangkur dijepit
kerangka dipoles
sama-sama bunyinya
keras orang Tuban jangan
mundur
sekarang giatkan
balas anugerah I Gusti

167. jika kamu berhasil
menang di medan perang
aku bersedia menuruti
semua kehendak yang sudah
ada
orang-orang dari Desa
Padasan

*ambul macan galak
bok sosoh tendas digdig
jenggot atub bris kumis
biket mayutan
tampak matatu sitsit*

165. *bareng ajak I Tumenggung
Wyagranggora
kagulang ngalu riin
ngamuk di pasiyatan
gedheg ngrangose lantang
kapeng kumisnyane spid

matthane barak
hboke kojoh jering*

166. *gdhe ganggas sasbeng
ngenohang manah
sangkute kasalpit
bantang papulasan
bareng munyine bangras
wwang Tubane nda sirig

jani saatang
wales swecchan I Gusti*

167. *yen kasiddhan iba menang
dipasyatan
kai sanggup nuukin
sabuddhin ba ada

iwwang desa padasan*

- supaya bergiatlah
lawanlah
bangkit lagi
orang Tuban saling bentak
168. ramai bertepuk tangan pada
saat tetabuhan ditabuh
pukulan gong berbunyi
bunyi senapan bertalu-talu
musuh banyak yang kena
ketakutan menguntit dari
belakang
I Brajasela
dibela di medan perang
169. makin menghalau tentara
Tuban bergerak sampai ke
belakang
karena sudah pintar
I Gusti Agung Tuban
para menteri berjatuh
meninggal
panas membara
pikirnya I Dipati
170. menunggangi kuda berhama
I Nilambara
itu yang diharapkan
terbayang di gambar
diapit payung hitam
mengusir dari utara
musuh berang timur dan
barat dikalahkan
- sangkan gisehang
lawanin
buwin mangkaban
wwang Tubane padengkik*
168. *surak-surak rame nabuh
tatabuhan
cpag-cpeg mamunyi
bdile mangunjar
musuhe liyu kna
keskes kinch ngalih uri
I Brajasela
pasiyate katindih*
169. *sayan ngulah sikepe uli
di Tuban maangkaban
teked kaduri
dening suba wikan
I Gusti Agung Tuban
pramantrine pehpeh mati
mangebus baang
kayune I Dipati*
170. *nglinggihin jaran madan
I Nilambara
punika ne kapandi
masawang di gambar
pajeng slem ngapitang
uli sikaja ngulahin
musuhe rengas kangin
kawuh kalilih*

- | | | | |
|------|---|------|--|
| 171. | berdiri di atas gajah
Raja melihat
tentara bertambah banyak | 171. | <i>ngadeg duur gajahe sang
Prabhu nyingak
sikepe gdhe biid</i> |
| 76 a | mengungsi // ke sana kemari
menumbuhkan rasa duka
matanya merah padam
bagaikan sinar matahari
pada siang hari menyengat | 76 a | <i>larud // pabelesat
ngentikang kayun duka
pangaksine baag biing
mairib suryya
jegjeg mengpeng ngebusin</i> |
| 172. | yang menyimpan perleng-
kapan semua berhati-hati
tidak dapat rusak
tetap dan tidak akan berubah
Raja makin jelas
melihat Gusti Dipati
memakai payung yang sama
hitam dipakai tanda | 172. | <i>ne nyekepang babarune
padha tangar
twara da bisa bibid
tegteg twara obah
sang Prabhu sayan tedas
nyingakin Gusti Dipati
mapayung kembar
slem kaangge ciri</i> |
| 173. | persatuan dalam hubungan
keluarga Raja sudah
tersohor
prajurit Majapahit
hitam sebagai tanda
Raja diam jauh sekali
dukanya hanya sebentar
terlalu kangen
berlinang air mata | 173. | <i>pasikiyan sang Prabhu
sampung kaloka

prajurit Majapahit
slem makatanda
sang Prabhu naneng sawat
dukane ajahan mari
kangen kalintang
ngembeng-ngembeng
pangaksi</i> |
| 174. | Gusti Agung jika datang
akan berakibat rusak | 174. | <i>Gusti Agung yen teka
mapwara rusak</i> |

hancur dunia semua
 utama pikirannya
 tidak perlu memutar dunia
 berkeinginan mati
 ini ingatlah
 persaudaraan kita dulu
 duduk dan sesak
 seperti kebingungan
 I Sora menghormat
 datang dan cepat berkata
 Raja hati-hatilah
 I Lawe berangkat sekarang
 biarkan hamba
 mohon pamit lebih awal

*uug jagate sami
 lewih pakayunan
 tan nyandang muter jagat
 milet nyilunglungin pati
 ne kailingang
 pasamtone riin
 nghes malinggih engsek
 buka kamangan
 I Sora mangabbhakti
 tka matur enggal
 Ratu yatnain pisan
 I Lawe matanggal mangkin
 banggayang tityang
 mapamit ngarihinin*

175. Raja menganggu I Sora
 mengedepankan
 mempersiapkan para prajurit
 Sarkara ke barat
 pergi kamu menyambut
 I Nabrang bertanggung
 jawab di sebelah timur
 I Mayangsekar
 yang di sebelah utara
 dihadapi

175. *sang Prabhu manggutan I
 Sora ngarepang
 manabdabang prajurit
 Sarkara ngawuhang
 lakun cai nyanggra
 I Nabhrang nggisi
 badangin
 I Mayangskar
 sikaja ne arepin*

176. setelah dibagi para tentara
 lalu berpencar
 bagaikan gunung yang
 berbunga
 sifatnya sebagai tentara
 seperti Gandarwa

176. *suba madum pasikepane
 mapcah
 mairib gunung sari

 solabne nyikepang
 waluya twah Gandarwa*

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | menghadapi kesulitan
semua mengetahui aturan
gayanya tegap | | <i>ngarepin pakeweh milih
makjang tata
tatangkepane ginting</i> |
| 177. | berjanji sekarang semua
teman
tidak boleh sampai kalah
tangkislah dengan dada
walaupun patah dan hancur
biarkan
luka pahanya jangan takut | 177. | <i>maubhaya rowange jani
padha
sing dadi krama lilih
tangkahe tangkisang
yadin lung dekdek depang</i> |
| 76 b | karena tidak // lain
tetangga dihadapi | 76 b | <i>kpeh pahane da ering
reh twa // ra lenan
nyama braya arepin</i> |
| 178. | jangan sekali menerima
pikiran yang kacau
pemberian Gusti diharapkan
kalau sudah tua
tua dengan bukti pemberian
Raja
itu sebabnya balas dengan
jiwa dan raga
bersaudara kebbaikannya
lupakan | 178. | <i>hda pisan nganggowang
knehe bencah
swecchan gustine apti
dening awak tuha
tuha baan pacihna paiccha

sangkan wales baan urip

manyama braya
pitresnane pgatin</i> |
| 179. | dijawab dengan sorak dan
tatabuhan
gong dan gendang bertalu-
taluh
kudanya sekitar dua ratus
ekor
meringkik saling bergantian | 179. | <i>kasahutin baan surak
tatabuhan
gong kendange ngembutin

jarane satakan

ngrengah pasaling timbal</i> |

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | bunyi senapan berulang-ulang
makin berdesakan
perang saling pegang | | <i>cpegan bedile titir</i>
<i>sayan masegsag</i>
<i>syate saling gis</i> |
| 180. | saling buru dan kacau dalam kegelapan
diselimuti dengan asap
senapan
senjata berkilau
darah berceceran
mayat tidak dapat dihitung
kuda ditunggangi
oleh yang menunggangi | 180. | <i>saling tungseh pteng</i>
<i>ngibut maiyutan</i>
<i>saputin andus bedil</i>
<i>sikep pakulelam</i>
<i>gtihe makacagan</i>
<i>bangke tong bakat ptekin</i>
<i>jaran tegakan</i>
<i>tkening ne negakin</i> |
| 181. | berkeliaran berbalik dan mementingkan
sisa yang terluka lalu meninggal
membuat peperangan
bertambah ramai
I Yulungrat mengenai
menembak I Ngasag lalu meninggal | 181. | <i>masluran mabalik buwin</i>
<i>ngulahang</i>
<i>sisan matatu mati</i>
<i>nggae ramos siyat</i>
<i>I Yulungrat ngenayang</i>
<i>menumbak I Ngasag mati</i> |
| 182. | pertempuran menyatu di medan perang
di hutan dan di pantai
I Sapi Gumarang
merebut I Wyagranggora
dan I Lalateng memancing
kemarahan | 182. | <i>patunggalan pasyate ngalih</i>
<i>kalangan</i>
<i>di alas di pasisi</i>
<i>I Sapi Gumarang</i>
<i>ngrebut I Wyaghranggora</i>
<i>I Lalateng ngembulin</i> |

- keduanya dikatakan sudah meninggal
183. I Uladumung membakar
bisa
kena I Wyagranggarit
tanpa luka tetapi sakit
I Sawungindara
mengejar kuda sambil
mengusir
sambil menujuh
I Uladumung meninggal
184. I Sarakara kudanya I
Sawungindra
mati kena tombak
tidak diberi kesempatan
I Sawungindra
diduakalikan dan ditigakali-
kan
kena tertombak
dipenggal sudah meninggal
185. perang seru sekali dan
semua berkendaraan
- 77 a // setiap diintai meninggal
I Gagaksarkara
bagaikan gagak memangsa
daging
kudanya dipecuti dengan
cepat
- makadadwanya
kacuwe suba mati
183. I Uladumung nyingsen nu
lupang upas
kna I Wyaghranggarit
tan patatu rusak
I Sawungindra salam
nyanderang jaran ngulahin
sambilanga nujah
I Uladumung mati
184. I Sarkara jarane I
Sawungindra
kna katumbak mati
tong mbaan malekah
I Sawungindra salam
kapindo kapingtluwin
katumbak kna
kapunggal suba mati
185. pasiyate melah pada
matgakan
- 77 a // asing kasingse mati
I Gagaksarkara
mirib gowak mamangsa
jarane bcatang tigtig

Demang Ulungrat
lawannya saling kepit

186. sudah terluka I Demang
Ulungrat
melompat dan cepat
mengelak
ditusuk dengan keris
bingung membalas dan
menombak
I Sarkara menangkap
bersamaan kena
keduanya terguling
187. bagaimana dadalu melihat
lampu
setiap dekat dilompati
tidak merasakan bahaya
I Gusti Agung Tuban
berusaha membuntuti para
prajurit
makin bebas
berulang-ulang melepaskan
anak panah
188. perang jadi kacau ada yang
melawan anak
sepupu dan saudara dua
pupu tak dihiraukan
bahkan bibi bersaudara
apalagi sebagai saudara
setiap orang datang berha-
dapan

Dmang Ulungrat
lawannya saling sabit

186. *mangkep kena matatu I*
Dhmang Ulungrat
makcos ngungseng gelis

nebek ban kadutan
sisu ngwales nambak

I Sarkara ngankep dadi
mabriyuk kena
makadadwa mapugling
187. *satmaka dadalu ngenot*
damar
asing paek ceburin
twara ngrasa bhaya
I Gusti Agung Tuban
tangseh mbabuntut prajurit

sayan lagawa
ngucur mamanah titir
188. *dadi ora syate ada*
nglawan panak
misan mindon tong dusin

nyak uwa rarama
kalingke kadang braya
asing maep tka njuhin

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | ini perlu diingat
hormatnya terhadap Raja | | <i>ne ingetanga
subhaktine magusti</i> |
| 189. | I Lembusora berdiri dan
menyia-nyiakan bawahan
wajahnya seperti
I Detya Kawaca
ditakut-takuti
lepas sampai ke pinggir
kumisnya lebat
mata bagaikan mata sapi | 189. | <i>I lembusora njeleg
ngaduwang panjak
gubannyane mairib
I Detya Kawaca
katatakut bhirama
bris kales teked ka caping
brengos gambal
mata ngamatan sapi</i> |
| 190. | meringis dan menunjuk
I Lawe datang menggantikan
tidak akan pernah mundur
jalan tak begitu ramai
seperti kerbau
kehidupan sekelompok
binatang
membuang sikap
bermaksud menyakiti Gusti | 190. | <i>mrungus nuding I Lawe
tka matanggal
sing da kasasirigin
jalan tan pracuri
cara tahtah mahisa
soroh ubuhan dumadi

ngutang sasana
makneh ngrusak gusti</i> |
| 191. | Gusti Agung melempar ke
arah timur
seperti dipanggil
kudanya dicoba
yang mengikuti banyak
sekali
perang ramai dengan
bunyi senapan
I Kebonabhrang
dibidik dan diburu | 191. | <i>Gusti Agung tangseh ma
tagel nganginang
ambulan kawangsitin
jarane kategar
ne nututin pagdab

siyate macuhcuh bedil

I Kebonabhrang
kapipitang kaalih</i> |

- | | | | |
|------|--|------|--|
| 192. | memutuskan senjata I
Mayangsekar lalu mengusir
Gusti Agung berkehendak | 192. | <i>mgat sikep I Mayangskar
ngulahang
Gusti Agung kapindrih</i> |
| 77 b | // sambil menarik kuda
purnama adalah hari yang
baik
langkahnya gemulai
mengikuti
I Puspalaya
dengan penuh perasaan | 77 b | <i>// sambil narik jaran
purnama sada melah
tindakane lmuh nggiring
I Puspalaya
lagawa njagjagin</i> |
| 193. | saling berdesakan bergerak
bersenjatakan dadap
sama-sama mengendarai
diusir dan ditebas
kena I Puspalaya
mambalas sambil mengamati
ikut merayap
semua sama-sama meninggal | 193. | <i>saling dsek makutik
nyikepang dhadhap
asah padha negakin
kaubes kasempal
kna I Puspalaya
ngawales masih natonin
bareng ngulayab
mabriyuk padha mati</i> |
| 194. | I Pacatandaterung mengusir
kuda
mencambuk dengan cemeti
Gusti Agung Tuban
beliau bersedia melawan
I Glapangampar cepat
datang menghalangi
semua menangkap prajurit | 194. | <i>I Pacatandatrung muukang
jaran
mcut baan camti
Gusti Agung Tuban
sadya ya manglawan
I Glapangampar glis
tka mihalang
mangkep padha prajurit</i> |
| 195. | menangkis I Demang
Glapangampar | 195. | <i>sep matangkis I Dmang
Glapangampar</i> |

- | | | | |
|------|--|------|---|
| | kena dada dan tembus
darahnya memancar
terjatuh lalu sakit
I Baret Katiga marah
I Terung Kapatitis | | <i>kna tangkah ngembutin
gtihe muncirat
machug laut rusak
I Baret Katigga sengit
I Terung Kapatitis</i> |
| 196. | ikut mendekat sangkut patah
keduanya
menghunus keris dengan
cepat
I Jalak tiba-tiba
menghalangi datangnya
orang memanah
I Barat Katiga meninggal
lehernya kena
terpenggal yang diinginkan | 196. | <i>bareng njagjag sangkute
lung makadadwa
ngaud kadutan gelis

I Jalak sagetan
nyampingin teka manah

I Barat Katikga mati
baonge kena
mapunggal kahludin</i> |
| 197. | makin sering mengamuk
Gusti Agung Tuban
I Langlang Ratna ikut
menghilangkan yang sakit
dan I Surantaka
mencaci-maki
setiap yang didatangi
hancur lebur jadi debu | 197. | <i>sayan ngangseh ngamuk
Gusti Agung Tuban
I Langlang Ratna ngiring
matatu ngulahang
mwah i wang Surantaka
dangah-dangah ngubat-abit
asing kababar
dekdek buud kalindih</i> |
| 198. | ini tetap tegar I Rangga
Tatkembang
tidak sayang pada nyawa
I Sasdas kecewa
terhalang dekat sungai besar
tetapi tidak dapat rusak | 198. | <i>nene hnu pageh I Rangga
Tatkembang
twara nyayangang hurip
I Sasdas kuciwa
kablet nangsek bangawan
nanging twara bisa bibid</i> |

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | menghindar dengan cepat
ditaburi jamparing | | <i>matangkis clang
kasambehin jamparing</i> |
| 199. | I Nabrang kasihan perasaan-
nya melihat
bingung dan tergesa-gesa
mendekat
dan memanggil bawahannya | 199. | <i>I Nabhrang muput nyep
kenehe ngantenang
sisu kaap njagjagin
tur ngulapin panjak</i> |
| 78 a | // datang bersamaan
perisai entah berapa ribu
banyaknya
semua dihiasai dadap
sangkur pedang perisai | 78 a | <i>// tka mabriyuk mara
tamyange yan kudang
bangsit
padha madhadhap
sangkur pdhang paresi</i> |
| 200. | menunggangi kuda dengan
panjangnya
berpakaian serba mewah
bagaikan Detya Sura
badan kekar dan tinggi
brewok sampai ke pipi
rambut subur
mengikuti perkembangan
zaman | 200. | <i>matgakan jaran numajem
ngrak lantang
mangango sarwwa lewih
mirib detya sura
awak ngakuh tur anas
bris kales teked ka pipi
bok samah gembal
pahut masipataking</i> |
| 201. | perisai di kiri dan bejana di
kanan
langkahnya pasti
seperti tombak memakai
hiasan dari bulu binatang
semua sifat jahatnya
perisai emas yang sesuai | 201. | <i>parise di kebot sangku di
kawan
makakembawon pasti
cara babandrangan

kala mretyu padhanya
parisi mas siyasaih</i> |

- | | | | |
|------|--|------|---|
| | terpontang-panting
digosok dengan emas | | <i>mapontang-panting
mahlar mas sinangling</i> |
| 202. | perang sedang kacau

seperti menggetarkan dunia
ada yang berkata seenaknya
yang kalah diutamakan
saling jolok dengan suligi
bendera dinaikkan
kelihatan saling melilit | 202. | <i>buwin maduk siyate
mabyayuwan
rasa nguwigang langit
ada masasumbar
ne lilih ne ngarepang
saling ugug ban suligi
tunggul pakela
soyor ngenah pakilit</i> |
| 203. | makin ramai perang itu
makin kacau-balau
bergerak saling serang
memutar-mutar
semua sampai hati didenda
seperti tidak dapat
berbuat apa-apa
yang kena paling parah
tidak merasakan sakit | 203. | <i>sayan rame siyate maadur-
adur
magocoh saling cihcih
mauyeng-uyengan
matempuh padha logas
buka twara bisa biid

ne sanget kena
twara ngrasanin sakit</i> |
| 204. | orang-orang Tuban sekaligus
orangnya sendiri-sendiri

membunuh musuh empat
dan lima
darahnya seperti lautan
mayatnya memerah
bagaikan gunung berapi | 204. | <i>wwang Tubane makjang
mapisan-pisan janmane
diri-diri
mbaan ngamatiyang
musuh patpat lalima
getihe masawang pasih
bangkene baag
pindanya gunung api</i> |
| 205. | apabila sama-sama tegar dan
sama-sama memiliki akal | 205. | <i>dening padha pageh padha
lagawa</i> |

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | rasanya tidak akan salah
meniru yang ada di gambar
I Rangka Atatkembang
menjangkau I Gusti Dipati
berhati-hati secepatnya
I langlang Rat mengabaikan | | <i>rasanya sing dan pelih
maturah di gambar
I Rangka Atatkembang
njuhjuh ia Gusti Dipati
tangan mengenggalang
I Lalang Rat ngambangin</i> |
| 206. | sama-sama berada di darat
dan sama-sama tanpa
membawa perisai
menyerang dengan keris
seperti barang pecah belah
jatuh
di atas batu-batuan
berantakan | 206. | <i>padha madarat padha
twara matamyang

ngadu tangkis karo keris
mirib gedah pulang

duur batu batune buyar</i> |
| 78 b | ke sana kemari
memilih kecewa
I Langlangrat menangkis | 78 b | <i>pakurancang-pakurincing
milih kuciwa
I Langlangrat matangkis</i> |
| 207. | I ranggatakembang tajam
indranya
secepat kilat menghindar
seolah-olah menusuk sampai
kena
I Langlangrat hampir kalah
teguh dan tidak ada
keinginan bersungguh-
sungguh
terlalu memilih akhirnya
kena
meninggal memuntahkan
darah | 207. | <i>I Ranggatakembang ma
sleyog celang
lmah penter maklid
sok nebek ngenayang

I Langlangrat kapesan
tguh twara angan gamit

bas milih kena

mati ngutahang getih</i> |

- | | |
|---|--|
| <p>208. ramai suara sorakan
membuat perang makin
dahsyat
semakin kuat pendirian I
surantaka
kelompok yang berkenda-
raan
bersorak-sorak karena
kegirangan
I Kebonabrang
makin dipaksa</p> | <p>208. <i>surak muug nggae krura
rasan siyat

sayan nungseh manahin
i wang Surantaka
soroh ne matgakan

ngrenco mamuhuk
ngembulin
I Kbonabhrang
kasahasan sumingkin</i></p> |
| <p>209. timbul rencananya I
Nabrang
menebas menerjang dan
menyabit ke kiri ke kanan
para pengamuk sempoyong-
an
orang Tuban bersih
sampai tempat duduk
I Nabrang pontang-panting</p> | <p>209. <i>wtu renget paitungane
I Nabhrang
nyepeg nujah manyabit
ka kebot kanawan
pangamuk jajotongan

wwang Tubahe baresih
tuting tgakan
I Nabhrang muntag-mantig</i></p> |
| <p>210. seperti gajah buas berputar
dan menginjak
memenuhi keinginan
di sana pasti jelas
bersama Gusti Agung Tuban
kudanya cepat diusir
mirip seperti singa
melihat gajah bingung</p> | <p>210. <i>Tulen gajah galak kren
nguyeng mangijak
nggaenang kneh isin
ditu kanten pedas
ban Gusti Agung Tuban
jarane ulahang tarik
masawang singha
ngenot gajahe paling</i></p> |

- | | |
|---|--|
| <p>211. putaran sangkur seperti baja merah
maju dan mendesak
tersenyum agak marah
ini rupanya I Nabrang
sekarang aku lawan
bersenang-senang berperang
saling bersenda gurau</p> | <p>211. sangkute pincarang naga
muntab
ngarepang mandesekin
knyem sawang jengah
ne ke iba I Nabhrang
jani ada lawan kai
masukan-sukan
masyat saling gonjakin</p> |
| <p>212. kamu yang termasyhur di
sini di Jawa
prajurit Majapahit
pergi mencari arena
ke Melayu berperang
biarkan mencari lawan
kalau benar tidak
teguh berani dan lawanlah</p> | <p>212. Iba ne kawastara dini di
Jawwa
prajurit Majapahit
lwas ngalih kalangan
ka Malayu masyat
dpang ngindayang midenin
yen saja twara
tguh wanen caliring</p> |
| <p>213. I Nabrang marah dan
matanya melotot merah
saya bukan I Nambi
sama-sama pernah menang
I Lawe jangan gegabah</p> | <p>213. I Nabhrang gedeg nyureng
matane barak
sing da kai I Nambhi
padha taen menang
I Lawe hda ampah</p> |
| <p>79 a // jangan goyah sedikit pun
jangan mengalah
lalu berperang
saling berdiam diri</p> | <p>79 a // tegtegang pisan
da sirig
laut masiyat
saling dlep pakutik</p> |
| <p>214. waktu sudah lama namun
tidak ada yang kalah
kudanya ikut dirangkap
saling loncat</p> | <p>214. paukure maklo tong ada
kandap
jarane mangkep nggiring
ngtik saling drumpak</p> |

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | menggigit dan berputar
sifatnya membuat orang
tergila-gila kepadanya
mudah bandingan
perang sama prajurit | | <i>magutgut maudreran
tatingkahane ngedanin
slah tandingan
syat padha prajurit</i> |
| 215. | air ludahnya bersinar dengan
indahny
pakaian serba bagus
karena sama-sama
pemberian
seperti perang di Lengka
bermusuhan I Swanda dulu
melawan dengan dahsyatnya
Bagus berperang dengan
serunya | 215. | <i>kcuhan makirab pada
bhirama
pangangge sarwwa lewih
reh padha paiccha

buka syate di Lengka
mamusuh I Swanda riin
krura manglawan
Bagus masyat makilit</i> |
| 216. | saling bersembunyi mencela-
kakan seseorang dan tiba-
tiba membawa perut kuda
I Nabrang cepat menusuk
dengan tombak
Gusti Agung Tuban
menghilang dan membalas
dengan menombak
terpeleset dan cepat
ditangkis
I Kebonabrang
mahir menguasai alat indria | 216. | <i>saling singse sagetan
mbabasang jaran

I Nabhrang numbak gelis

Gusti Agung Tuban
makliwes ngwales numbak

sauh enggalang katangkis

I Kebonabhrang
cacep ngindra parisi</i> |
| 217. | khawatir perasaan mereka
berdua berperang | 217. | <i>gageperen kayun sang
kalih mayuddha</i> |

- | | | | |
|--------------|--|--------------|--|
| | <p>Gusti Agung Dipati
berputar menusuk dengan
tombak
ditebas dengan pedang
kerangkanya jatuh terpelan-
ting
emas dan permata
perlengkapannya semua</p> | | <p><i>Gusti Agung Dipati
mabinder manumbak

kaspeg baan pdhang
bantange luung maleng
ketik
hmas sasocan
pakakasnyane sami</i></p> |
| 218. | <p>I Nabrang kepayahan
melepaskan tombak
Gusti Agung Dipati
cepat menyambut dadap
dibalut dengan emas
mengacungkan keris
hebat I Nabrang
tangkisannya membuat
orang tergeletak</p> | 218. | <p><i>I Nabhrang kalesin
baumara numbak
Gusti Agung Dipati
enggal nyambut dhadhap
masanglup baan hmas
nganggar kadutan nylanin
kaser I Nabhrang
tangkise malengketik</i></p> |
| 219. | <p>ditusuk dan dianiaya

kudanya langsung mati
mata I Nabrang melotot
jatuh terpelanting
mayat kudanya menindih
tergesa-gesa mengusir
berubah agar dapat bangun</p> | 219. | <p><i>kumpreng katbek kacohcoh-
kacahcah
jarane nyumbel mati
I Nabhrang nyurengkang
labuh magagrubugan
bangken jarane netehin
gisu ngulahang
magiseh bangun dadi</i></p> |
| 220.
79 b | <p>Di // serang digigit dan
diterjang kuda
dengan Gusti Dipati
tidak berkeinginan</p> | 220.
79 b | <p><i>Kadru // mpak kagutgut
ban jaran katujah
baan Gusti Dipati
twara angankelas</i></p> |

- | | |
|--|---|
| <p>I Nabrang makin menjadi-
jadi
marah dan terdiam
I Nilambara
berusaha untuk dapat
menghindar</p> | <p><i>I Nabhrang nyumingkinang
gdeg mipitang mnengkin
I Nilambara
minger bisa maklid</i></p> |
| <p>221. mengambil tombak pendek I
Nabrang lalu mengusir
kerangka dipoles warna
putih
sertanya terang
memakai darah emas
Gusti Agung Adipati
menghindar cepat
tidak pernah berhenti
mengintai</p> | <p>221. <i>njemakbokat I Nabhrang
buwin ngulahang
bantang mapulas putih

kambawone sentak
masasa rudira mas
Gusti Agung Adipati
matangkis clang
twara da suud ngintip</i></p> |
| <p>222. jadi kacau rencana I
Nabrang
ragu-ragu hadapi
kudanya berputar
dari kiri dan kanan
tiba-tiba di depan dan di
belakang
I Kebo Nabrang
terkalahkan</p> | <p>222. <i>dadi hemeng paitungane
I Nabhrang
tani karwan aepin
jarane maudreran
uli kebot kanawan
saget di malu di duri

I Kebo Nabhrang
kaliwatan kapindrih</i></p> |
| <p>223. kira-kira berjarak satu meter

I Nabrang turun mengganti-
kan
di air mengambang</p> | <p>223. <i>sawatara maslat apam
dilan
I Nabhrang tuun nganti
di iyehe ngambang</i></p> |

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | I Gusti Agung Tuban
tentara banyak melindungi
ke sana kemari
perang saling pegang | | <i>I Gusti Agung Tuban
sikepe liyu nawengin
muyang-ayingan
syate saling gisi</i> |
| 224. | Gusti Agung bingung tolah-
toleh
lama belum ditemukan
I Nabrang dicari-cari
makin mirip dengan singa
kudanya mengobrak-abrik
setiap bertemu
tentara banyak kalah | 224. | <i>Gusti Agung sisu tulak
kahenga-henga
suwe tonden kapanggih
I Nabhrang kasaksak
sumingkin mirib singha
di jarane ngusak-asik
asing kapapas
sikepe liyu lilih</i> |
| 225. | tiba-tiba dengan jelas
I Kebo Nabrang dilihat
lelah dan masih tersengal-
sengal
mengambil-ambil air
sambil minum untuk mene-
nangkan diri
Gusti Dipati mendekat
mengeluarkan kuda
melompat di air | 225. | <i>saget pdas I Kebo Nabrang
kacingak
tuyuh nu angkih-angkih
nyangkep-nyangkep toya
sambil neled negtegang

Gusti Dhipati njagjagin
mbedalang jaran
di yehe kacburin</i> |
| 226. | I Nabrang terhenti lama dan
dikalahkan
dipenggal diasemi
bangun memeluk kuda
ditusuk mati tergeletak | 226. | <i>I Nabhrang nongos maklo
kaprajaya
disempal kaasemin
bangun nggelut jaran
katbek mati nyempang</i> |
| 80 a | melompat // Gusti Dipati di
atas batu cadas | 80 a | <i>makcos // Gusti Dhipati
duur parangan</i> |

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | di pinggir sungai | | di sisin yehe npih |
| 227. | <p>di sana rajin berperang baik
 di air maupun di darat
 ikannya terpelanting
 karena perang sangat
 dahsyat
 ikan lumba-lumba ketakutan
 I Nabrang jatuh tergeletak</p> <p>berusaha bangkit
 berhasil bangkit kembali</p> | 227. | <p>ditu masyat pupuk di yehe
 di darat
 hbene palengketik
 baan syate krura</p> <p>lomba-lombane dngas
 I Nabhrang bah
 nyungkiling
 kalepat-lepat
 bangun ngaruket dadi</p> |
| 228. | <p>Gusti Agung terhalang air
 berperang
 makin sulit menghindar
 I Nabrang lengah
 seperti buaya memakan
 daging
 wajahnya seperti hiasan
 mengambil dengan tiba-tiba
 memeluk Gusti Dipati</p> | 228. | <p>Gusti Agung rikat di yehe
 masiyat
 sayan lumah manangkis
 I Nabhrang nyulingah
 mirib bwaya mamangsa</p> <p>mwane tulen cawiri
 njemak sahasa
 nggelut Gusti Dhipati</p> |
| 229. | <p>ditenggelamkan dan
 dipenggal di dalam air
 merah airnya karena darah
 Gusti Agung Tuban
 hampir kalah
 suara sorakan menyakitkan
 telinga
 dengan wibawa
 I Sora datang cemberut</p> | 229. | <p>kasilmang kapunggal
 sajroning toya
 barak yehe ban getih
 Gusti Agung Tuban
 kapesan sampun rusak
 surake ngempengin koping</p> <p>saha prabhawa
 I Sora teka jengis</p> |

- | | |
|--|--|
| <p>230. marah melihat keponakan-nya dipenggal
kepala tergelintik
diputar direnggut
dipukul I Nabrang
ada selokan air putih
di belakang kelihatan
mengelembung karena
banyak darah</p> | <p>230. <i>jengah ngenot kaponakane
kapunggal
sirahe manggulintik
kauyeng kajambak
katoktok ban I Nabhrang
ada kowokan yeh putih
di duri ngenah
ngarebek magoh gtih</i></p> |
| <p>231. dikagetkan ih apa bukan I Nabrang
lintah putih menempel
tampak dari belakang
I Nabrang terkejut
punggungnya kena penggal
terluka parah
tersudutkan lalu mati</p> | <p>231. <i>katangkejutang ih apa tong
I Nabhrang
lalintah ndeket putih
di duri nyalebat
I Nabhrang makjengan
kaspeg tundune kni
matatu rahat
mabungklek laut mati</i></p> |
| <p>232. orang Tuban menunduk dan
yang lainnya sakit
perang masih seimbang
kedudukannya
Sang Prabhu Wijaya sangat
sedih
karena I Nabrang meninggal</p> <p>belum ada yang kalah dan
yang menang berperang
melawan Gusti Dipati</p> | <p>232. <i>wwang Tubane nungkul
sasakarene rusak
siyate kalud sapih</i></p> <p><i>sang Prabhu Wijaya
lintang sungsut
kalintang ban I Nabhrang
mati
sapih masiyat</i></p> <p><i>nglawan Gusti Dhipati</i></p> |
| <p>233. turun dari punggung gajah
kesusahan</p> | <p>233. <i>tdun uli tundun gajahe
kewehan</i></p> |

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | duduk terdiam
I Sora menyembah | | <i>nghes naneng malinggih
I Sora manyumbah</i> |
| 80 b | datang mendengkur se //
mua
suaranya serak sambil
menangis
Raja dikatakan
apa akibatnya sekarang | 80 b | <i>tka ngatkul pa // dha

ature sret ngmu hling

Ratu kabawosang
napi pwara ne mangkin</i> |
| 234. | banyak sekali menteri kita
sakit
pemimpin perangnya dulu
bangsawan itu
yang sudah dipercaya
sedikit sekali yang masih
pasti membuat
kepala kampung negara | 234. | <i>akeh pisan pramantri
duwene rusak
inan yudhane riin
triwangsa punika
ne sampun kaparccaya
akidik banget ne kari
janten ngaryyanang
kasinoman nagari</i> |

Pupuh Sinom

1. Raja makin bingung

sesak tidak dapat menjawab
dan sedih mendesah
air matanya tak henti-
hentinya keluar
hapus dengan tangan
rakyat banyak luka
berbondong-bondong datang
punggung dada tertutup

Pupuh Sinom

1. Sang Prabhu sayan
ngemngan
engsek tong dadi nyaurin
sangesdih madkesan
yeh cingak mles mijil

usapin ban jajriji
panjake liyu matatu
marebeng-rebeng teka
tundun tangkahe tekepin

aduh-aduh tangis
menyakitkan hati

*aduh-aduh hlinge
ngeresang manah*

2. ada yang merendam diri
menekan luka merasa sedih
panjang apabila semua
diceritakan
matahari sudah terbenam
camat dan para menteri
memenuhi dan bergilir
datang
sisa terluka sakit
semua mendekat dan
memberi hormat
setelah duduk Raja ditutupi
dengan daun pudak

2. *ada ne ngremang nghawak
mespes tatu mrasa sedih
lantang yen onyang
satwayang
matan ai suba lingsir
punggawa mwah pramantri
nebengin magilir rawuh
sisan matatu rusak
padha maekang ngabhakti
wus malinggih sang
Prabhu aybin pudhak*

3. setelah sejuk berdampingan
dengan batu cadas membe-
lakangi pinggit sungai
lalu memotong dan
mengambil
mayat semua menteri
dan Gusti Dipati
dimandikan lalu ditutupi
matahari sudah terbenam
Raja masih dihadapi
ramai diucapkan di Desa
Tuban

3. *mlah tis nyanding para
ngan
mungkirin tukade npih
lawut maputusan juwang
layon pramantrine sami
miwah Gusti Dipati
kasiramang wus marurub
surup suryya tan kocap
sang Prabhu kari katangkil
endeh muug ucapang di
Desa Tuban*

4. karena I Pangalasan datang
meneruskan Gusti Dipati
dan para menteri habis

4. *ban I Pangalsan teka
ndutudang Gusti Dipati
miwah pramantrine telas*

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | Arya Dikara makin
payah dan merasa mati
tiada sebab lukanya
I Yongsa sekeluarga
silih berganti kebingungan | | Aryya Dikara sumingkin
leleh marasa mati
twara da ngawanin tatu
I Yongsa pakurenan
pagenti paling mapugling |
| 81 a | makin ramai suara tangisan
ber // samaan | 81 a | sayan ayut hlinge matu //
luwan |
| 5. | di istana dijadikan adipati
tangis Sang Prarangda juga

bagaikan bulan kesembilan
air matanya makin berderai
perasaannya kembali baik
bagaikan bunga semerbak
mewangi
selesai membuka pakaian
memakai param dan
memakai minyak wangi
semerbak baunya kemana-
mana | 5. | di jeri kaadipatyan
tangis sang prarangda
kalih
mirib greh sasih ksanga
yeh tinghale sawang riris
kahayene jahen manis
kadi sekar ngalub-alub

puput ngrangsuk busana
maboreh malengis miik

maimpugan bene mileh-
ilehan |
| 6. | ada balai tempat upacara
memakai tenunan berwarna
merah
memakai ider-ider
melambai-lambai
sutra merah dan kuning
berortengan tangi
ukirannya berkilau
tirainya berkilau | 6. | wenten bale papajangan
malaluhur permas rangdi

midher-idher mulap-ulap

sutra barak mwah kuning
panglepetnyane tangi
dewangga ngranyah murub
langsennyane maklap |

- | | | | |
|----|--|----|--|
| | beralaskan permadani
setiap sudut menyala dan
menyemburkan warna merah | | <i>makakbat pramandhami
bilang bucu uncale barak
dumilah</i> |
| 7. | tertutup berkilau
rapat-rapat gemerlapan
di gantungannya banyak
berisi kain yang bagus
seperti emas-emasan
lengkap dengan pakaian
yang bagus
seperti dalam mimpi
bau asap harum
cocok dengan
tempat upacara perkawinan | 7. | <i>murub mekanglelam
renyep-renyep pakunyit-nyit
di sangsangane marendah
maisi tigasan becik
mas-masan makadi
sregep sabhusana luhung

rasanya di pangipyan
bon ukup-ukupan miik
kadi mrasa anut bale
pabuncingan</i> |
| 8. | di sana tempat orang janda

diemban oleh perempuan tua
selesai sampai perhitungan
ajaran agama yang suci
tidak pernah berbisik-bisik
supaya menemukan
keselamatan
dari kesetiaan
rakyat banyak yang
menyesali
tiba-tiba datang Gusti Agung
Palandongan | 8. | <i>ditu genah sang prang
rangda
kaameng ban istri lingsir
putus tkening itungan
sastra suba suci nHING
tan mari mabisikin
mangde nepukin rahayu

uli-ulyan satya
pangyah liyu ngengin

saget rawuh Gusti Agung
Palandongan</i> |
| 9. | penuh dengan bawaan
dihalangi oleh dua orang
pembela | 9. | <i>sagrehan mababaktayan
papalin sang bela kalih</i> |

berlompat-lompat
 menyembah-nyembah
 dengan bibi dan ayah
 duduk dari sekian banyak
 yang ikut
 bibi ayahnya berpelukan
 sambil menghapus air mata
 tiba-tiba tak sadarkan diri
 suara tangisan makin ramai

*pacaburbur nyumbah-
 nyumbah
 teken bibi miwah aji
 negak salyune ngiring*

*bibi ajine manggelut
 sambil ngusap yeh tinghal
 saget nyalapteg lali
 buwin muug hlinge
 matrayuwan*

10.81b // diketahui Arya Dikara

beramai-ramai datang
 menyambut
 suami dan para pembantu
 wanita
 semua mengikuti
 Arya Dikara membantu
 besannya lama pingsan
 air matanya hapus
 adik mengapa seperti anak
 kecil
 ingat-ingatlah cucu adikmu
 lihat

10 81b // Mangrengo Aryya
 Dikara

*rantaban teka njagjagin
 somah tekaning panjrewan
 onyangan padha nututin
 Aryya Dikara nulungin
 warange makelo kantu
 yeh tinghale usap
 adi nguda cara cerik
 inget-ingetne cucun adine
 cingak*

11. biarlah dan berikan dia
 sebagai hamba
 pilih dan ingat pada Raja
 pada saat hampir kalah
 perang

11. *dpang aturang marekan
 pilih sang Prabhu eling
 saduke kapesan yuddha*

- | | | | |
|-----|--|-----|--|
| | <p>menghadap ke Daha dulu
ke Sumenep mengungsi
Kakak terlalu menuruti
kehendak
isilah kekurangannya
mempersembahkan siasat
karena bersedia menjadi
raja di sini di Jawa</p> | | <p><i>maharep ka Daha riin
ka Sumenep mangungsi
beli ngamongmong satuuk

ndagingin sakuwanga
ngaturang upayasandi
krana siddha jumngeng
dini di Jawa</i></p> |
| 12. | <p>ketika masih Prabhu Daha
ketika menyerah dulu
orang Madura bekerja keras
mengusir dengan ganas di
Terik
yang menjadi istana
sekarang
banyak disaksikan Raja
besannya ingat duduk
suaranya bernada sedih
terputus halus menjawab
Arya Dikara</p> | 12. | <p><i>kalih duk nu Prabhu Daha
sadawege ngayuh riin
wwang Madhura mapulaga
nungseh nanggasin di Terik

ne dadi puri jani

liya paaksi sang Prabhu
warange inget negak
munyine matugtug hling
mgat halus nyaurin Aryya
Dikara</i></p> |
| 13. | <p>benar Kakak sekarang
bagaimana
seperti dia I Dipati
karena tidak bertanggung
jawab sebagai abdi
akan berjanji selalu hormat
kemungkinan sekarang
mau seperti disucikan
menjadi pendeta
itu yang utama</p> | 13. | <p><i>patut beli mangkin ku
dyang
kadi ipun i Dipati
wireh tan tinndih ngawula

ndaga nglongin subhakti
manawita ne mangkin
nyak cara masurudayu

panikle utama</i></p> |

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | yang dipakai sebagai
pendahuluan
anak Kakak dapat dijadikan
pelengkap | | <i>ne angge muyung pangawit
putun beli dados angge
kwangin sembah</i> |
| 14. | pilih-pilih agar kena ada
anugerah Tuhan
perhatikan setiap hari
anak Kakak dari sekarang
kamu kenapa Njampyani
sudah diterima sebagai abdi
benar adik persembahkan
sekalian antar besok
sambil minta tombak orang | 14. | <i>pilih-pilih keni palar
wenten panyampoli widdhi
pdesang sabran rabina
putun beli saking mangkin
cai kuda Njampyani
aturang marekan sampun
beneh adi aturang
pisanya atehang mani
sambil nunas sawatangan</i> |
| 82 a | orang // Tuban | 82 a | <i>i wwang // Tuban</i> |
| 15. | selesai berbicara gong
berbunyi
besan dengan smara
pagulingan
gender dan gong dari bambu
berirama
tontonan bagus-bagus
semua yang diinginkan ada
di sana
terjun keduanya
yang semalam dipakai untuk
bersenang-senang
pagi-pagi buta besok
bersiap-siap berangkat | 15. | <i>puput mararawosan
gong asep menyan
mamunyi
waneh smara pagulingan
gender gambange mangalik
tontonan becik-becik
sapakeneh ada ditu
belane makadadwa
ne apeteng kasukanin
palimunan mani madabdab
majalan</i> |

- | | |
|--|---|
| <p>16. keretanya dihiasi
bersih dengan serba putih
tenunan yang halus digulung
dengan sutera
tergesa-gesa sudah berjalan
seseorang terjun keduanya
Arya Dikara ikut
tak pergi anaknya dituntun
tidak diceritakan dalam
perjalanan
ikut bersama Gusti Agung
Palandongan</p> | <p>16. <i>kretane mabah-abah
resik baan soroh putih
permas gagulung sutra

gageson sampun mamarggi
sang bela makakalih
Arya Dikara milu
tan sah putune dandan
tan kacarita di marggi

bareng milu Gusti Agung
palandongan</i></p> |
| <p>17. diceritakan Sang Prabhu
Wijaya
pagi mendadak dihadapi
duduk di Wanakrama
camat dan lurah ramai
I Sora di sana menghadap
Raja bertanya halus
bagaimana tidak dibela
suaminya I Dipati
ada Ratu mungkin masih
bersiap-siap</p> | <p>17. <i>kocap sang Prabhu Wijaya

smeng ngwwawon katangkil
malinggih di Wanakrama
punggawa prabekel titib
I Sora ditu nangkil
sang Prabhu mataken halus
kenken twara da bela
somahnyane I Dipati
wenten ratu nawi kari
madabdaban</i></p> |
| <p>18. lebih baik sekarang ditunggu
saja
tanggung apabila ditinggal
tiba-tiba datang dari utara
upacara banyak yang
menghadapi
kereta terjun juga</p> | <p>18. <i>becikan mangkin antosang

nyalit yang jaga budalin
saget mabred uli kaja
upacara liyu ngarepin

kretan balane kalih</i></p> |

- | | | | |
|------|--|------|---|
| | mendadak tirainya
bergulung
seperti tempat duduk
raja putri semua
pakaianya sama serba
putih | | <i>nglegar langsene magulung
sawang buka tegakan
raja putri makarasmin
panganggone patuh padha
paputihan</i> |
| 19. | memakai subang dari rontal
dan lubangnya kekecilan
wajahnya cantik
rambutnya terurai dengan
indahya
anak rambutnya rata dan
membuat orang menjadi
tergila-gila
rapi dan berkilau
bagaikan mendung
berkumpul
giginya kelihatan putih
bersih
sulit berhenti bersugi | 19. | <i>masubeng ntal mpetpetan
paparasane nyurarit
hbok buyar matrengana

semine atap ngedanin

nlep nyuleg malengis
mirib guleme ngarembun

untune ngenah sentak

bumara suud masiisig</i> |
| 82 b | // menyebabkan orang
tergila-gila melihatnya | 82 b | <i>// nggae budhuh palyate
nyeyer ngrerengwang</i> |
| 20. | sudah dekat berada di depan
juga melompat seseorang
jongkok yang mengantar
semua
Raja segera memperhatikan
itu siapa yang menyertai
I Sora berkata hormat | 20. | <i>suba paek di payunan
macebur sang bela kalih
nyongkok ne ngateh
makejang
sang Prabhu natasang gelis
ento nyen ne marengin
I Sora ngabhati matur</i> |

- | | | | |
|-----|---|-----|---|
| | rupanya Kakak Dikara
itu ikut menyertai
yang paling belakang Kakak
Agung Palandongan | | <i>rupa Beli Dikara
punika milet nyarengin
ne pungkuran Beli Agung
Palandongan</i> |
| 21. | anak kecil dituntun
mungkin I Kudanjampyani
pernah cucu hamba

anaknya I Dipati
Raja kasihan melihat
suruh ke sini semua segera
makin dekat duduk
I Sora cepat memanggil
memeluk kaki Arya Dikara
lalu menyambut | 21. | <i>anake alit madandan
nawi I Kudanjampyani
kengin prenah cucun
tityang
pyanakipun I Dhipati
sang Prabhu kangen ngaksi
tunden mai padha ngelaut
maek-maekang negak
I Sora enggal ngulapin
nggelut cokor Arya
Dikara manjagjag</i> |
| 22. | menangis matanya mem-
bengkak sambil menyembah
Yang Mulia bagaimana
diketahui hormat hamba
menjadi abdi dari dulu
dia I Adipati
tarik perintah nama dia
malang nasib hamba punya
anak
tergesa-gesa tak benar
dalam perjalanan
matinya karena menuruti
pikiran angkara | 22. | <i>ngeling bekut nyumbah

Ratu Dewagung punapi
piknin subhaktin tityang
ngawula saking riin
ipun i adipati
kedeng titah watan ipun
lacur tityang mapyanak

dropon tan patut pamarggi

mademipun bas nuuk
angkaran manah</i> |
| 23. | hamba juga besan hamba | 23. | <i>tityang kalih warang
tityang</i> |

- | | |
|------------------------------------|-------------------------------------|
| habis-habisan mengorban- | <i>pitlas ngaturang hurip</i> |
| kan jiwa dan raga | <i>sapakahyunan mratingkah</i> |
| keinginan berbuat | <i>sisip tityang kirang</i> |
| salah hamba kurang hati-hati | <i>nyignyig</i> |
| berusaha menasihati | <i>nggalemek mituturin</i> |
| apabila dia bersikap | <i>deningipun ngadug-adug</i> |
| sewenang-wenang | <i>ne patut sengguwihang</i> |
| yang benar disangka salah | <i>iwang</i> |
| akhirnya seperti ini | <i>kengin sapuniki panggih</i> |
| ditemukan | <i>ngembeng tangis sang</i> |
| berlinang air mata Raja | <i>Prabhu halus ngandika</i> |
| dan berkata halus | |
| 24. nah Paman Arya Dikara | 24. <i>nah bapak Arya Dikara</i> |
| bagaimana karena sudah | <i>kudyang kadung suba jani</i> |
| terlanjur sekarang | <i>jabaning teka tahanang</i> |
| kecuali datang dan bertahan- | <i>dpang da nglantangan</i> |
| lah | <i>buwin</i> |
| biarkan dan jangan | <i>twah pamancangan widdhi</i> |
| perpanjang lagi | <i>kajleyane mabugbug</i> |
| memang sudah kehendak | <i>sadyane twara siddha</i> |
| Tuhan | <i>di jagate bareng mukti</i> |
| kejelekannya bertimbun- | |
| timbun | 83 a <i>nulus manya // ma</i> |
| kebahagiaan tidak tercapai | |
| di dunia ikut makan | |
| 83 a seperti tidak tulus bersau // | 25. <i>I Singha Sardula nyumbah</i> |
| dara | <i>halus ngaturang pakeling</i> |
| 25. I Singa Sardula menyembah | |
| halus pemberitahuannya | |

Raja memang begitu
semangatnya serba hidup
segala perbuatan baiknya
dulu
sekarang memperoleh
hasilnya
antara hidup dan mati tidak
dapat dipisahkan
salah dan benar
suka dan duka anugerah
Tuhan

*ratu mula sapunika
gatining sarwwa dumaddhi
sapakirttine riin*

*mangkin kapanggih
mangintu
pati hurip tan pasah*

*iwang patut kawon becik
lega ibuk katitahantuk
bhatarā*

26. Raja senang mendengarkan

I Sora dipanggil
tahu didesak lalu menunjuk-
kan
pulang bapak juga kamu
Dia I Yagung Dipati
mayatnya di sana
tempat membakar mayatnya
di singa
yang berada di pinggir cadas
di sungai indah
membelakangi daun pudak

26. *sang Prabhu egar
mirengang
I Sora tur kawangsitin
tangeh ndesek matujuhang*

*mantuk bapa pada nyai
Hya I Yagung Dipati
watangannyane to ditu
mapatulangan singha*

*ne di parangane npih
katukade melah tur
mungkurin pudak*

Pupuh Pangkur

1. kemudian mohon pamit
menyembah
kepada Raja pembela
keduanya

Pupuh Pangkur

1. *tumuli mapamit nyumbah

ring sang Prabhu belane
makakalih*

- | | | | |
|----|--|----|--|
| | Raja berusaha berkata
nah ke sana dengan baik
cepat bangun Bela berjalan
tanpa berpikir
setelah sampai di bawah
mayat Gusti Dipati | | <i>olah ngandika sang Prabhu
nah kema apang melah
enggal bangun pajalan
Belane iju
suba teked di tebenan
layone Gusti Dipati</i> |
| 2. | jongkok dan ikut
menyembah-nyembah
penglihatannya seolah-olah
menangis
sambil membuka tutupan

termenung dan mengamati
dengan teliti
wajah kakaknya seperti
diukir dengan luka
tersenyum giginya putih
bersih
rasanya seperti merayu dan
mengharap dikasihani | 2. | <i>nyongkok bareng nyumbah-
nyumbah
paliyate magatra-gatra
hling
sambilang nggahgahin
kurub
bengong medas-mesasang

warnnan rakane alah ukir
ban tatu
ngajngit untune sentak

rasanya ngrumrum
ngasyasih</i> |
| 3. | kumis kusut terus-menerus
tangan setelah mengasah
pisau lalu mencium istri
kaget seperti ditarik
hatinya hancur lebur
tidak ada keinginan hidup
lagi
bergilir mencium-cium
pipi istrinya ditelungkupi | 3. | <i>kumis samben turah-turah
bahu suud ngipuh
mangaras rabi
kesyar-kesyer alah dudut
dekdek kayune hlad
pataladtad twara nu ma
kneh hidup
magilir mangaras-aras
pipin somahe kakebin</i> |

4. ratapannya merintih
 aduh kesayangan hamba
 83 b kakak jangan // lah meng-
 ingkarin janji
 hamba bersedia mengikuti
 tunggulah kami berdua
 bersedia ikut serta
 mati membela kesetiaan
 seperti yang Kakak suruh
 sekarang sudah kelihatan
 keinginan Kakak untuk
 mencapai sorga
 hasil keturunannya baik
 hancur di medan perang
 lihatlah bakti hamba
 yang tiada taranya
 lalu bunuh diri
 jadi rusak keduanya

5. **Penutup**

Paparikan Lawe telah ini
 selesai ditulis oleh I
 Komang Togog
 dari karang Bungkulan Baler
 Pasar
 selesai pada hari
 Rabu kliwon
 wuku Matal
 pada bulan Desember
 satuan dalam tahun
 Saka 4

4. *sasambate ngurarap*
aduh atma jiwana tityang
 83 b *beli sampun // nang*
nglalian sanggup
suddhi iringang tityang
sareng kalih antosang
sumadya nutug
padem nindihang kasatyan
sakadi pangutus beli
ne mangkin siddha katekan
kayun beli njujur
sawarggane lewih
phalan purusane mulus
rusak tangan payudan
niki cingak baktin tityange
silunglung
lawut masuduk sarira
pagoh rusak makakalih

5. **Puput**

puniki papariksaan Lawe
samapta kasurat antuk I
Komang Togog
saking Karang Bungkulan
Baler Pasar
puput daweg rahina
bu ka
wara Matal
ring pananggal sasih
asaddha rah 4

puluhan dalam tahun
 Saka 3
 tahun Saka 1834
 tetapi maafkanlah
 atas kebodohan hamba
 dengan didasari oleh
 sastra yang kasar
 juga bahasa yang mendua
 tetapi ingatlah
 lontar ini milik I
 Gusti Putu Jlantik
 dari Buleleng Singaraja
 di Puri Kawuhan

tenggek 3
isaka 1834
nanging ampura tityang
nambet
antuk wyastra kasar
kalih bandung
sakewanten kengin ilingin
lontar iti kadruwe antuk I
Gusti Putu Jlantik
ring Buleleng Singharaja
ring Puri Kawuhan

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah. 1983. "Penerjemah dan Hakikat Terjemahan",
dimuat dalam majalah *Widya Pustaka* Tahun I Nomor 1.
Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi",
dimuat dalam majalah *Bahasa dan Sastra* Tahun III Nomor 1.
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ejaan Bahasa Bali yang Disempurnakan. 1975. Singaraja: Lembaga Bahasa
Nasional Cabang I.
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Ende Flores: Nusa
Indah.
- Simpen, AB. 1987. *Pasang Aksara Basa Bali*. Denpasar: Bali Mas.
- Suastika, I Made. 1996. *Calon Arang dalam Tradisi Bali*. Yogyakarta:
Duta Wacana University Press.
- Tim Penyusun Kamus. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Warna, I Wayan dkk. 1991. *Kamus Bali - Indonesia*. Denpasar: Dinas
Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- , 1995. *Panji Wijayakrama (Lawe)*. Denpasar: Dinas
Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali.



